Kementerian PPN/
Bappenas

LAPORAN NASIONAL

EVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN DAERAH DI 33 PROVINSI TAHUN 2014

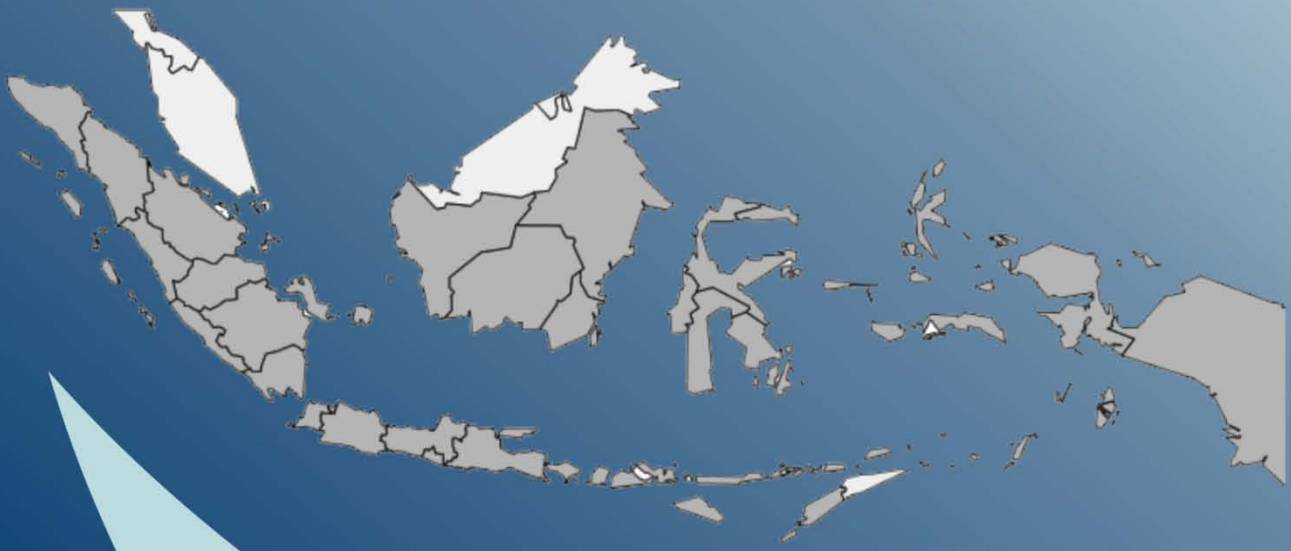

DEPUTI BIDANG EVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN
KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
2015

KATA PENGANTAR

Sesuai proses pembangunan, pada setiap akhir periode pelaksanaan pembangunan dilakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program dan kegiatan yang direncanakan pada awal periode dimana hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi masukan untuk proses perencanaan berikutnya. Untuk itu, Bappenas setiap tahun melakukan evaluasi kinerja pembangunan baik dalam pendekatan nasional maupun daerah melalui Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah (EKPD). Dalam pelaksanaan EKPD, Bappenas bekerjasama dengan 33 Perguruan Tinggi Negeri di 33 provinsi sebagai *external evaluator* dan melibatkan *stakeholders* pembangunan lainnya. Hal ini dilakukan terutama untuk mendapatkan hasil evaluasi yang bersifat independen dan dapat lebih dipercaya oleh seluruh pihak khususnya pemerintah daerah yang bersangkutan.

Mengingat evaluasi ini dilaksanakan tiap tahun, hasil EKPD dapat digunakan untuk melihat perkembangan kinerja dari masing-masing pemerintah daerah sekaligus mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada. EKPD Tahun 2014 telah selesai dilaksanakan dengan baik dengan menghasilkan data capaian kinerja masing-masing provinsi serta identifikasi isu strategis masing-masing provinsi beserta rekomendasi kebijakannya.

Untuk merangkum hasil laporan dari masing-masing provinsi agar dapat diperbandingkan antar provinsi, perlu disusun Laporan Nasional EKPD. Laporan Nasional ini merangkum kondisi objektif dari masing-masing daerah di 33 provinsi, baik capaian kinerja, isu strategis, perbandingan capaian dengan target RKP 2013, dan rekomendasi yang disampaikan oleh Tim EKPD Provinsi kepada Bappenas secara khusus Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan.

Semoga Laporan Nasional EKPD ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dalam penyusunan RKP 2016. Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak atas tersusunnya Laporan ini.

Jakarta, Maret 2015

Plt. Deputi Bidang Evaluasi Kinerja Pembangunan
BAPPENAS

Arifin Rudiyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup 2

BAB II HASIL EVALUASI
2.1 Evaluasi Pencapaian Kinerja Tahun 2012-2013 4
2.1.1. Persentase Kabupaten/Kota yang Memiliki Pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian 4
2.1.2. Rata–rata Lama Sekolah 7
2.1.3. Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas 10
2.1.4. Laju Pertumbuhan Penduduk 12
2.1.5. Angka Harapan Hidup 15
2.1.6. Angka Kematian Bayi 18
2.1.7. Angka Kematian Ibu 21
2.1.8. Persentase Penduduk Miskin 23
2.1.9. Indeks Gini 26
2.1.10. Nilai Tukar Petani 28
2.1.11. Nilai Tukar Nelayan 31
2.1.12. Persentase Jalan Nasional dalam Kondisi Baik 33
2.1.13. Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Yang Layak 37
2.1.14. Rasio Elektrifikasi 39
2.1.15. Indeks Pembangunan Manusia 42
2.1.16. Tingkat Pengangguran Terbuka 45
2.1.17. Indeks Demokrasi Indonesia (Provinsi) 47
2.1.18. Pertumbuhan Ekonomi 50

BAB III EVALUASI PENCAPAIAN KINERJA PROVINSI TAHUN 2009-2013
3.1. Provinsi Aceh 54
3.2. Provinsi Sumatera Utara 59

3.3. Provinsi Sumatera Barat 64
3.4. Provinsi Riau 69
3.5. Provinsi Jambi 74
3.6. Provinsi Sumatera Selatan 80
3.7. Provinsi Bengkulu 87
3.8. Provinsi Lampung 92
3.9. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 98
3.10. Provinsi Kepulauan Riau 106
3.11. Provinsi DKI Jakarta 112
3.12. Provinsi Jawa Barat 118
3.13. Provinsi Jawa Tengah 122
3.14. Provinsi DI Yogyakarta 127
3.15. Provinsi Jawa Timur 134
3.16. Provinsi Banten 139
3.17. Provinsi Bali 144
3.18. Provinsi Nusa Tenggara Timur 149
3.19. Provinsi Nusa Tenggara Barat 154
3.20. Provinsi Kalimantan Barat 162
3.21. Provinsi Kalimantan Tengah 168
3.22. Provinsi Kalimantan Selatan 173
3.23. Provinsi Kalimantan Timur 179
3.24. Provinsi Sulawesi Utara 185
3.25. Provinsi Sulawesi Tengah 191
3.26. Provinsi Sulawesi Selatan 195
3.27. Provinsi Sulawesi Tenggara 200
3.28. Provinsi Gorontalo 205
3.29. Provinsi Sulawesi Barat 210
3.30. Provinsi Maluku 215
3.31. Provinsi Maluku Utara 222
3.32. Provinsi Papua 228
3.33. Provinsi Papua Barat 239

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Capaian Provinsi Persentase Kabupaten/Kota yang Memiliki Pelaporan WTP Tahun 2012–2013 5
Tabel 2. Capaian Provinsi Rata–rata Lama Sekolah Tahun 2012–2013 8
Tabel 3. Capaian Provinsi Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas Tahun 2012–2013 11
Tabel 4. Capaian Provinsi Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas Tahun 2012–2013 13
Tabel 5. Capaian Provinsi Angka Harapan Hidup Tahun 2012–2013 16
Tabel 6. Capaian Provinsi Angka Kematian Bayi Tahun 2012–2013 19
Tabel 7. Capaian Provinsi Angka Kematian Ibu Tahun 2012–2013 22
Tabel 8. Capaian Provinsi Persentase Penduduk Miskin Tahun 2012–2013 24
Tabel 9. Capaian Provinsi Indeks Gini Tahun 2012–2013 26
Tabel 10. Capaian Provinsi Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013 29
Tabel 11. Capaian Provinsi Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013 31
Tabel 12. Capaian Provinsi Persentase Jalan Nasional Dalam Kondisi Baik Tahun 2012–2013 34
Tabel 13. Capaian Provinsi Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum yang layak Tahun 2012–2013 37
Tabel 14. Capaian Provinsi Rasio Elektrifikasi Tahun 2012–2013 40
Tabel 15. Capaian Provinsi Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012–2013 43
Tabel 16. Capaian Provinsi Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2012–2013 45
Tabel 17. Capaian Provinsi Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2012–2013 48
Tabel 18. Capaian Provinsi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012–2013 51
Tabel 19. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Aceh 2009-2013 54
Tabel 20. Isu Strategis Provinsi Aceh Tahun 2013 56
Tabel 21. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Aceh 57
Tabel 22. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Utara 2009-2013 59
Tabel 23. Isu Strategis Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013 61
Tabel 24. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sumatera Utara 63
Tabel 25. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Barat

2009-2013 64
Tabel 26. Isu Strategis Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013 66
Tabel 27. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sumatera Barat 67
Tabel 28. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Riau 2009-2013 69
Tabel 29. Isu Strategis Provinsi Riau Tahun 2013 71
Tabel 30. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Riau 72
Tabel 31. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jambi 2009-2013 74
Tabel 32. Isu Strategis Provinsi Jambi Tahun 2013 76
Tabel 33. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Jambi 78
Tabel 34. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan 2009-2013 80
Tabel 35. Isu Strategis Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013 82
Tabel 36. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sumatera Selatan 85
Tabel 37. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bengkulu 2009-2013 87
Tabel 38. Isu Strategis Provinsi Bengkulu Tahun 2013 89
Tabel 39. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Bengkulu 91
Tabel 40. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Lampung 2009-2013 92
Tabel 41. Isu Strategis Provinsi Lampung Tahun 2013 94
Tabel 42. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Lampung 96
Tabel 43. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2009-2013 98
Tabel 44. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013 100
Tabel 45. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 103
Tabel 46. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau 2009-2013 106
Tabel 47. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013 108
Tabel 48. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kepulauan Riau 111
Tabel 49. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DKI Jakarta 2009-2013 112
Tabel 50. Isu Strategis Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013 114

Tabel 51. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi DKI Jakarta 115
Tabel 52. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Barat 2009-2013 118
Tabel 53. Isu Strategis Provinsi Jawa Barat Tahun 2013 119
Tabel 54. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Jawa Barat 120
Tabel 55. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Tengah 2009-2013 121
Tabel 56. Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 124
Tabel 57. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Jawa Tengah 126
Tabel 58. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DI Yogyakarta 2009-2013 127
Tabel 59. Isu Strategis Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2013 129
Tabel 60. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi DI Yogyakarta 134
Tabel 61. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Timur 2009-2013 133
Tabel 62. Isu Strategis Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 136
Tabel 63. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Jawa Timur 137
Tabel 64. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Banten 2009-2013 139
Tabel 65. Isu Strategis Provinsi Banten Tahun 2013 141
Tabel 66. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Banten 142
Tabel 67. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bali 2009-2013 144
Tabel 68. Isu Strategis Provinsi Bali Tahun 2013 146
Tabel 69. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Bali 147
Tabel 70. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2009-2013 149
Tabel 71. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013 151
Tabel 72. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Nusa Tenggara Timur 153
Tabel 73. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2009-2013 154
Tabel 74. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 156

Tabel 75. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Nusa Tenggara Barat 159
Tabel 76. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Barat 2009-2013 162
Tabel 77. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2013 164
Tabel 78. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kalimantan Barat 165
Tabel 79. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah 2009-2013 168
Tabel 80. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013 170
Tabel 81. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kalimantan Tengah 171
Tabel 82. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan 2009-2013 173
Tabel 83. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013 175
Tabel 84. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kalimantan Selatan 178
Tabel 85. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur 2009-2013 178
Tabel 86. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013 181
Tabel 87. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Kalimantan Timur 183
Tabel 88. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013 185
Tabel 89. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013 187
Tabel 90. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sulawesi Utara 189
Tabel 91. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah 2009-2013 191
Tabel 92. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013 193
Tabel 93. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sulawesi Tengah 194
Tabel 94. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan 2009-2013 195
Tabel 95. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 197
Tabel 96. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sulawesi Selatan 198
Tabel 97. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara

2009-2013 200
Tabel 98. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara 2013 202
Tabel 99. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sulawesi Tenggara 203
Tabel 100. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Gorontalo 2009-2013..... 205
Tabel 101. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Gorontalo 2013 207
Tabel 102. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Gorontalo 208
Tabel 103. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Barat 2009-2013 210
Tabel 104. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Selatan Barat 2013 212
Tabel 105. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Sulawesi Barat 213
Tabel 106. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku 2009-2013 . 215
Tabel 107. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Maluku 2013 217
Tabel 108. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Maluku 219
Tabel 109. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku Utara 2009-2013 222
Tabel 110. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Maluku Utara 2013 224
Tabel 111. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Maluku Utara 226
Tabel 112. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua 2009-2013 ... 228
Tabel 113. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Papua 2013 230
Tabel 114. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Papua 234
Tabel 115. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua Barat 2009-2013 239
Tabel 116. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Papua Barat 2013 241
Tabel 117. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP tahun 2013 Provinsi Papua Barat 243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persentase kabupaten/kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) Tahun 2012–2013 6
Gambar 2. Rata–rata Lama Sekolah Tahun 2012-2013 9
Gambar 3. Angka Melek Aksara Tahun 2012-2013 11
Gambar 4. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2012-2013 14
Gambar 5. Angka Harapan Hidup Tahun 2012-2013 17
Gambar 6. Angka Kematian Bayi Tahun 2012–2013 20
Gambar 7. Angka Kematian Ibu Tahun 2012–2013 22
Gambar 8. Persentase Penduduk Miskin Tahun 2012–2013 24
Gambar 9. Indeks Gini Tahun 2012–2013 27
Gambar 10. Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013 30
Gambar 11. Nilai Tukar Nelayan Tahun 2012–2013 32
Gambar 12. Persentase Jalan Nasional dalam Kondisi Baik Tahun 2012–2013 36
Gambar 13. Persentase Rumah Tangga dengan Air Minum Yang Layak Tahun 2012–2013 38
Gambar 14. Rasio Elektrifikasi Tahun 2012–2013 41
Gambar 15. Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012–2013 43
Gambar 16. Tingkat Pengangguran Terbuka 2012–2013 46
Gambar 17. Indeks Demokrasi Indonesia 2012–2013 49
Gambar 18. Pertumbuhan Ekonomi 2012–2013 53

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan diartikan sebagai suatu proses perubahan ke arah kondisi yang lebih baik secara terencana. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan pada daerah tersebut satu sama lainnya ada dalam suatu keterkaitan dan keterpaduan membentuk dan menghasilkan pembangunan nasional, sehingga keberhasilan pembangunan nasional tergantung dan ditentukan oleh keberhasilan pembangunan daerah.

Sistem perencanaan pembangunan nasional merupakan satu kesatuan mengenai tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah.

Berdasarkan Undang–Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN), diamanatkan 5 (lima) tujuan pelaksanaan sistem perencanaan pembangunan nasional, yaitu : (1) untuk mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan, (2) menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antar daerah, antar ruang, antar waktu, dan antar fungsi pemerintah, serta antara pusat dan daerah, (3) menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan, (4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat, dan (5) menjamin tercapainya penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Mengacu pada 5 (lima) tujuan tersebut, maka dalam Rencana Strategis (Renstra) Bappenas dijelaskan bahwa pelaksanaan tugas Kementerian PPN/Bappenas mencakup 4 peran yang saling terkait, yaitu peran sebagai : (1) pengambil kebijakan/keputusan (policy maker) dengan penjabaran pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan, (2) koordinator, (3) think-tank, dan (4) administrator dengan penjabaran dan pengelolaan laporan hasil pemantauan terhadap pelaksanaan rencana pembangunan dan penyusunan laporan hasil evaluasi.

Terkait dengan peran utama Bappenas tersebut, maka evaluasi tahunan terhadap pelaksanaan Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009–2014 mutlak diperlukan. Untuk mengevaluasi pelaksanaan RPJMN di daerah, Bappenas bekerjasama dengan 33 Perguruan Tinggi Negeri di setiap provinsi melaksanakan Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah (EKPD).

Metode pelaksanaan EKPD dilakukan secara eksternal dengan harapan agar seluruh proses evaluasi beserta rekomendasinya berlangsung dalam proses yang independen. Walaupun bersifat independen, peran institusi perencana di

daerah (Bappeda) sangat penting sebagai mitra koordinasi dengan Tim EKPD Provinsi.

Pelaksanaan EKPD berdasarkan prioritas nasional yang tercantum dalam RPJMN 2009–2014. Prioritas Nasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola,
2. Pendidikan,
3. Kesehatan,
4. Penanggulangan Kemiskinan,
5. Ketahanan Pangan,
6. Infrastruktur,
7. Iklim Investasi dan Iklim Usaha,
8. Energi,
9. Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana,
10. Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar, dan Pasca Konflik,
11. Kebudayaan, Kreatifitas, dan Inovasi Teknologi.

Adapun 3 (tiga) prioritas lainnya adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Rakyat,
2. Politik, Hukum, dan Keamanan,
3. Perekonomian.

1.2 TUJUAN, SASARAN, DAN RUANG LINGKUP

1.2.1 TUJUAN

Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah (EKPD) di 33 Provinsi bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan RPJMN 2009-2014 di daerah, review isu strategis, dan evaluasi tematik berdasarkan isu strategis wilayah.

1.2.2 SASARAN

Sasaran dari EKPD 33 Provinsi adalah tersusunnya hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN 2009–2014 di daerah, review isu strategis, dan evaluasi tematik berdasarkan isu strategis wilayah.

1.2.3 RUANG LINGKUP

Secara umum ruang lingkup EKPD 33 Provinsi, adalah :

1. Mengidentifikasi indikator sesuai dengan Prioritas Nasional pada RPJMN 2009–2014.
2. Identifikasi ketersediaan data berdasarkan indikator yang telah disinkronisasikan.

3. Melakukan analisis dan evaluasi capaian berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
4. Mengkaji isu strategis dan rekomendasi kebijakan tahun 2015–2019.
5. Melakukan evaluasi tematik berdasarkan isu strategis wilayah.
6. Menyusun rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi.

BAB II
HASIL EVALUASI

2.1 EVALUASI PENCAPAIAN KINERJA TAHUN 2012-2013

Indikator kinerja adalah uraian ringkas yang menggambarkan tentang suatu kinerja yang akan diukur dalam pelaksanaan suatu kebijakan terhadap tujuannya. Indikator kinerja dalam RPJMN 2009-2014 bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di daerah. Dalam kegiatan ini, indikator kinerja hanya dilihat dari pencapaian indikator kinerja *impact*/*outcome*.

2.1.1 Persentase Kabupaten/Kota yang Memiliki Pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Indikator yang dilakukan analisis yaitu persentase kabupaten/kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Perolehan opini wajar tanpa pengecualian merupakan bentuk positif dari pengelolaan dan administrasi keuangan, prestasi yang baik dalam pelaporan WTP menyiratkan bahwasanya daerah semakin akuntabel dan transparan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

Dari tabel 1, diketahui bahwa antara tahun 2012–2013, jumlah provinsi yang memperoleh opini WTP pada tahun 2013 mengalami peningkatan, dimana Provinsi Kepulauan Riau mendapatkan capaian tertinggi sebesar 95 persen. Provinsi lain yang mengalami peningkatan dicapai oleh provinsi DI Yogyakarta, dengan capaian sebesar 80 persen pada tahun 2013.

Peningkatan WTP pada tahun 2013 di Provinsi Kepulauan Riau, dikarenakan adanya peningkatan dalam pengelolaan tata kelola dan pelaporan keuangan daerah didorong oleh keinginan (*goodwill*) Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu, terkait dengan penggunaan anggaran, Pemerintah Daerah menunjukkan penggunaan yang transparan dan akuntabel. Adanya partisipasi masyarakat, kalangan LSM, Perguruan Tinggi dalam melakukan *check and balance* membuktikan pelaporan dan tata kelola penggunaan keuangan anggaran telah dapat dipergunakan dalam melakukan pembangunan di wilayah Provinsi Kepulauan Riau secara efektif, efisien dan transparan.

Tabel 1. Capaian Provinsi Persentase Kabupaten/Kota yang Memiliki Pelaporan WTP Tahun 2012-2013

No.	Provinsi	2012	2013	No.	Provinsi	2012	2013
1	Kepulauan Riau	90	95	18	Papua Barat	27.27	23.08
2	DI Yogyakarta	60	80	19	Aceh	30.43	21.73
3	Bengkulu	54.54	63.63	20	Kalimantan Tengah	14.28	21.43
4	Kalimantan Selatan	0	54	21	Jawa Barat	11.11	21.42
5	Banten	50	50	22	Nusa Tenggara Barat	10	20
6	Sumatera Selatan	26.67	47.06	23	Sulawesi Barat	20	16.67
7	Riau	16	41.7	24	Kalimantan Barat	7.14	14.28
8	Jawa Timur	33.33	35.9	25	Kalimantan Timur	7.14	14
9	Lampung	46.67	33.33	26	Gorontalo	14	14
10	Sulawesi Utara	6.7	33.33	27	Sumatera Utara	6.06	12.12
11	Jambi	41.6	33.3	28	Bali	22.22	11.11
12	Sulawesi Selatan	28	32	29	Sumatera Barat	26.31	2.2
13	Sulawesi Tengah	63.3	30.8	30	DKI Jakarta	100	0
14	Bangka Belitung	29	29	31	Nusa Tenggara Timur	0	0
15	Jawa Tengah	20	28.57	32	Maluku	0	0
16	Papua	25	27	33	Maluku Utara	0	0
17	Sulawesi Tenggara	0	25	**Capaian Nasional**		**15.81**	**20.08**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Sementara untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Maluku serta Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2013 justru mendapatkan status Wajar Dengan Pengecualian (WDP) sehingga untuk pelaporan WTP belum ada satu kabupaten/kota pun yang menghasilkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu provinsi mendapatkan status WDP, dimana diantaranya yaitu : 1) adanya pergantian kepala daerah, 2) adanya realisasi belanja yang tidak didukung dengan bukti pertanggungjawaban lengkap, 3) rendahnya akuntabilitas/ pertanggungjawaban keuangan daerah, serta 4) lemahnya sistem pengendalian internal, dimana ruang lingkup audit laporan keuangan (sengaja) dibatasi.

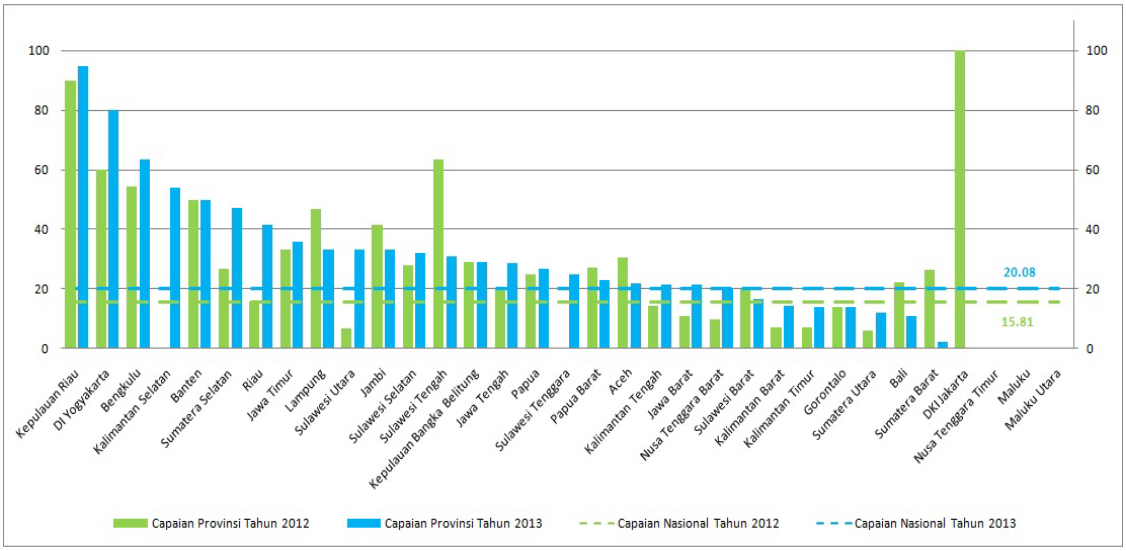

Gambar 1. Persentase kabupaten/kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan yang terjadi terkait indikator Pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Pemerintah Daerah harus segera melakukan evaluasi internal untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya kemerosotan tersebut; temukan SKPD mana saja yang menyebabkan hal tersebut terjadi, dan apa penyebabnya. Apabila ditemukan penyebabnya adalah karena faktor mentalitas para pengelola yang tidak baik, perlu segera dibina mentalnya agar tumbuh kesadaran akan tanggung jawabnya melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh kejujuran,

b) Apabila yang menjadi faktornya adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan dari personal, maka pemerintah daerah perlu dan wajib untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan,

c) Perlu secara konsisten meningkatkan kepatuhan untuk taat pada regulasi yang ada. Termasuk perlu melengkapi regulasi-regulasi yang belum, kemudian menindaklanjuti dalam bentuk penyelesaian tindak lanjut terhadap yang dikecualikan oleh BPK dalam hal ini asset. Hal mana *action plan*-nya mengarah kepada pembenahan terhadap aturan-aturan yang ada. Karena banyak juga aturan di tingkat Pusat yang belum ditindaklanjuti di Kab/Kota misalnya dalam peraturan daerah,

d) Ditengah keterbatasan SDM tersebut maka kebijakan strategi jangka pendek yang perlu ditempuh yakni melalui intensifikasi dan optimalisasi asistensi dan pendampingan dari BPKP dalam Pelaksanaan Aplikasi Program Simda, Simbada, dengan kondisi minim yang ada mudah-

mudahan bisa meraih target yang ada. Maksudnya BPKP diharapkan dapat mengawal Pemda dan SKPD sebagai strategi menuju pencapaian WTP. Selanjutnya, perlu untuk terus meningkatkan kapabilitas aparatur yang dimiliki melalui Bimtek, Workshop, dan pelatihan khusus (diklat teknis). Dan ini sudah ditempuh oleh semua kabupaten/kota termasuk program Simda, dengan tetap dalam fasilitasi asistensi dan dampingan BPKP sebagai mitra. Sedangkan dalam jangka panjang, diperlukan rekruitmen tenaga pegawai negeri baru berprofesi akuntan, yakni minimal 3 atau 4 akuntan yang harus ada di SKPD,

e) Sedangkan bagi kabupaten/kota yang masih *disclaimer* perlu dilihat lagi kompleksitas permasalahannya, apakah faktor sumberdayanya, memahami atau tidak persoalan yang ada; perencanaan program-program strategisnya bagaimana, dan ketiga pendanaannya, termasuk komitmen politik dari Pimpinan Daerahnya.

2.1.2 Rata–rata Lama Sekolah

Indikator rata–rata lama sekolah mengukur jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun keatas dalam menempuh semua jenis pendidikan formal yang telah dijalani. Semakin tinggi tingkat rata–rata lama sekolah, menunjukkan kualitas pendidikan dari penduduk yang berada di suatu provinsi semakin baik.

Antara tahun 2012 dan tahun 2013, capaian rata–rata lama sekolah masih diperoleh Provinsi DKI Jakarta, capaian tahun 2013 meningkat jika dibandingkan tahun 2012 yaitu menjadi sebesar 11 tahun. Peningkatan rata–rata lama sekolah di tahun 2013, tidak lepas dari peranan pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta yang telah menyelenggarakan beberapa program seperti *dedicated program*. Program ini memberikan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) bagi para peserta didik mulai dari jenjang SD sampai SMA/SMK, bebas biaya sekolah, adanya kartu pintar, peningkatan akses, kualitas, sarana dan prasarana pendidikan serta relevansi pendidikan DKI Jakarta yang di dukung oleh peningkatan anggaran pendidikan sesuai UUD 1945, yaitu minimal 20% dari APBN sebesar Rp336,85 triliun dan penyediaan anggaran pendidikan sebesar 27,6% dari APBD.

Hal membanggakan dicapai oleh Provinsi Maluku dimana pada tahun 2013, capaian rata–rata lama sekolah meningkat secara signifikan menjadi sebesar 10.8 tahun. Keberhasilan Provinsi Maluku pada tahun 2013 dengan meningkatkan capaian rata–rata lama sekolah tidak lepas dari upaya Pemerintah Daerah Provinsi Maluku menerapkan program wajib belajar 12 tahun yang tertuang dalam Perda Nomor 9 Tahun 2011.

Meskipun belum mencapai target 12 tahun, capaian ini sudah melampaui target pendidikan sembilan tahun sebagaimana yang telah diamanatkan dalam RPJMN 2009–2014.Belum tercapainya target ini disebabkan adanya disparitas yang tinggi, baik dalam hal kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan.

Hasil sebaliknya dicapai oleh Provinsi Papua, capaian rata–rata lama sekolah di tahun 2013 yang sebesar 5.8 tahun, mengalami penurunan meskipun tidak secara signifikan jika dibanding tahun 2012. Hal utama yang menyebabkan terjadinya penurunan capaian rata–rata lama sekolah disebabkan faktor kondisi perekonomian masyarakat yang rendah yang berpengaruh terhadap keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan. Rendahnya capaian rata–rata lama sekolah berimplikasi terhadap timbulnya hambatan dalam perkembangan pembangunan manusia di Provinsi Papua.

Hal yang menyebabkan masih tingginya Provinsi dengan capaian rata–rata lama sekolah yang rendah disebabkan 1) faktor kondisi perekonomian masyarakat yang rendah yang berpengaruh terhadap keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan, 2) banyaknya penduduk di luar usia sekolah (15 tahun keatas) yang melakukan pendidikan di luar sekolah, seperti kursus paket A, B, dan C, 3) masih banyak anak–anak yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya, disebabkan lebih memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga mereka, serta 4) adanya faktor sosial budaya seperti menikah di usia dini (usia pendidikan menengah dan atas).

Tabel 2. Capaian Provinsi Rata–rata Lama Sekolah Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	DKI Jakarta	10.98	11
2	Maluku	10.05	10.8
3	Kalimantan Timur	9.22	9.6
4	Kepulauan Riau	8.9	9.35
5	DI Yogyakarta	9.21	9.33
6	Sumatera Utara	9.07	9.13
7	Sulawesi Utara	9	9.09
8	Aceh	8.9	9.05
9	Riau	8.64	8.78
10	Maluku Utara	8.72	8.72
11	Bali	8.42	8.68
12	Sumatera Barat	8.6	8.63
13	Bengkulu	8.5	8.62
14	Banten	8.41	8.61
15	Papua Barat	8.45	8.5
16	Sumatera Selatan	8.21	8.34
17	Sulawesi Tengah	8.13	8.22
18	Lampung	8.14	8.12
19	Jawa Barat	8.15	8.09
20	Jambi	7.97	8.02
21	Kalimantan Selatan	7.89	8.01
22	Sulawesi Selatan	7.95	7.95
23	Sulawesi Tenggara	7.9	7.92
24	Bangka Belitung	7.68	7.73
25	Jawa Timur	7.48	7.54
26	Gorontalo	7.49	7.52
27	Jawa Tengah	7.39	7.43
28	Kalimantan Tengah	7.39	7.43
29	Sulawesi Barat	7.32	7.35
30	Nusa Tenggara Timur	7.09	7.25
31	Nusa Tenggara Barat	7.19	7.2
32	Kalimantan Barat	7.14	7.17
33	Papua	6.3	5.8
Capaian Nasional		**7.85**	**8.14**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

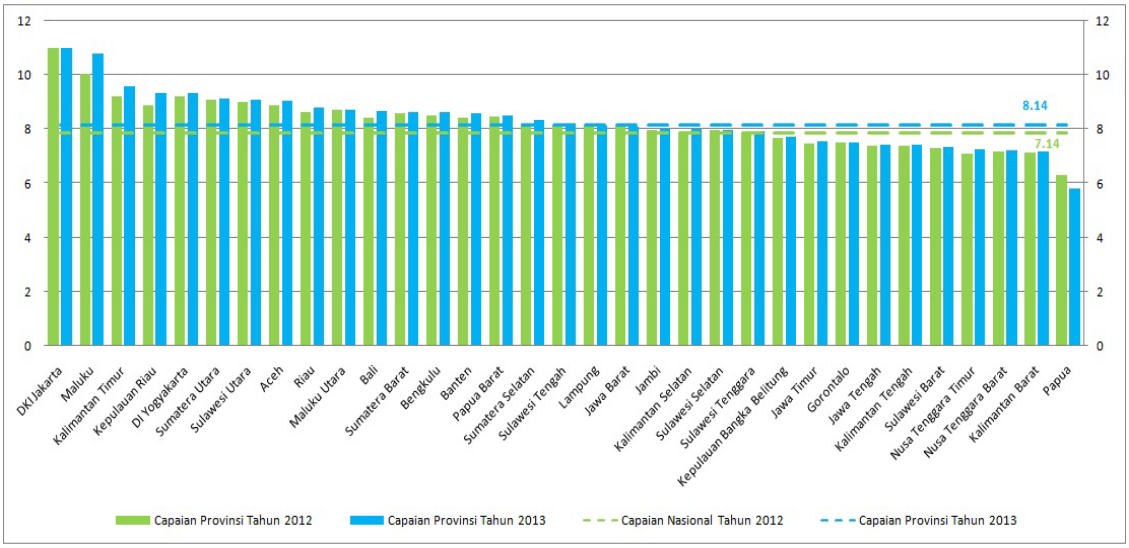

Gambar 2. Rata–rata Lama Sekolah Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari banyaknya permasalahan dari capaian rata–rata lama sekolah pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain:

a) Kebijakan pemberian beasiswa terutama kepada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah terus dilakukan dan dievaluasi, sehingga mekanisme pelaksanaannya tepat sasaran yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan keluarga mereka,

b) Kebijakan pemerataan pendidikan di seluruh daerah terutama di daerah terpencil, tertinggal, perbatasan, serta yang potensi ekonominya rendah perlu dilakukan yang diiringi dengan percepatan pemerataan mutu pendidikan (penyediaan infrastruktur, ketersediaan guru, dan bantuan dana operasional sekolah) sehingga mampu memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan.

c) Melakukan pendataan masyarakat yang masih dalam batas usia sekolah yang mengalami putus sekolah, belum pernah sekolah dan juga sangat jauh terhadap akses pendidikan sehingga dapat merangsang masyarakat setempat untuk masuk sekolah.

d) Memanfaatkan masyarakan setempat ataupun aparat keamanan, tokoh masyarakat, tokoh agama maupun aparat pemerintah untuk menjadi tutor bagi masyarakat yang sangat tidak memungkinkan mendapatkan pelayanan di bidang pendidikan secara baik dan berkualitas sehingga dapat memberantas buta aksara.

2.1.3 Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas

Angka melek aksara atau biasa disebut angka melek huruf, menunjukkan proporsi penduduk dengan usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Tingkat melek huruf menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata–kata tertulis dalam kehidupan mereka sehari–hari.

Provinsi Jambi dan Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013, memperoleh capaian angka melek aksara yang paling baik diantara keseluruhan Provinsi di Indonesia. Keberhasilan Provinsi Jambi dan Nusa Tenggara Barat memperoleh tidak lepas dari peran Pemerintah Daerah melalui penggiatan usaha pemberantasan buta huruf berupa program bantuan operasional sekolah, dan besarnya penyediaan anggaran dari APBD dalam membantu keberhasilan pemberantasan buta aksara, selain faktor tersebut, adanya penyuluhan intensif yang meluas kepada orang tua, mengenai pentingnya sekolah bagi anak, dan pendekatan pemerintah kabupaten/kota agar dapat bersinergi dalam melaksanakan program sekolah gratis, serta adanya alokasi dan optimalisasi anggaran pendidikan dimana diperkuat dalam proses perencanaan, pengawasan penggunaan anggaran yang berkelanjutan.

Sementara itu Provinsi Papua di tahun 2013, mendapatkan capaian nasional untuk angka melek aksara yang mengalami penurunan jika dibanding tahun 2012 yaitu sebesar 64.08 persen. Penyebab rendahnya capaian angka melek aksara di Provinsi Papua, program pemberian kesempatan belajar seluas-luasnya untuk mengenyam pendidikan bagi seluruh generasi muda belum membuahkan hasil, selain itu kebijakan tersebut jika dilihat secara detail masih belum merata di seluruh kabupaten/kota di daerah pegunungan dan daerah pemekaran baru sehingga masih terpokus pada daerah dataran/pesisir maupun daerah yang sudah maju.

Di sisi lain bahwa kebijakan tersebut masih terkendala oleh faktor geografis yang sangat sulit dan terjal mengakibatkan implementasi program tersebut di atas tidak dapat diterapkan secepatnya di kabupaten/kota yang terdapat di pegunungan, selain itu infrastruktur pendidikan maupun sarana dan prasarana pendukung terlaksananya kegiatan tersebut belum tersedia secara baik sehingga mengakibatkan daerah-daerah tersebut membutuhkan waktu untuk dapat memajukan sektor pendidikan serta butuh kerja keras dari seluruh stakeholder baik pemerintah pusat, gubernur maupun bupati/walikota untuk sama-sama menunjukkan *political will* dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan.

Tabel 3. Capaian Provinsi Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Jambi	100	100
2	Nusa Tenggara Barat	98.81	100
3	Maluku	99.52	99.64
4	Jawa Timur	99.3	99.36
5	Sulawesi Utara	98.83	99.13
6	DKI Jakarta	99.07	99.02
7	Kalimantan Tengah	97.5	98.76
8	Riau	98.45	98.48
9	Banten	96.51	98.05
10	Kepulauan Riau	98.63	98
11	Sumatera Selatan	96.9	97.98
12	Kalimantan Timur	97.55	97.95
13	Sumatera Utara	97.51	97.84
14	Bangka Belitung	95.83	97.68
15	Sumatera Barat	97.23	97.38
16	Maluku Utara	96.43	97.37
17	Bengkulu	95.69	97.2
18	Kalimantan Selatan	96.43	97.18
19	Aceh	96.84	97.12
20	Gorontalo	96.16	96.87
21	Jawa Barat	96.48	96.49
22	Sulawesi Tengah	94.86	96.22
23	Lampung	95.13	95.4
24	Papua Barat	92.94	93.74
25	DI Yogyakarta	92.02	92.86
26	Sulawesi Tenggara	92.81	92.85
27	Jawa Tengah	90.45	91.71
28	Kalimantan Barat	91.13	91.7
29	Nusa Tenggara Timur	88.81	91.61
30	Bali	90.17	91.15
31	Sulawesi Barat	88.79	90.79
32	Sulawesi Selatan	88.73	88.92
33	Papua	68.27	64.08
Capaian Nasional		**93.25**	**94.14**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

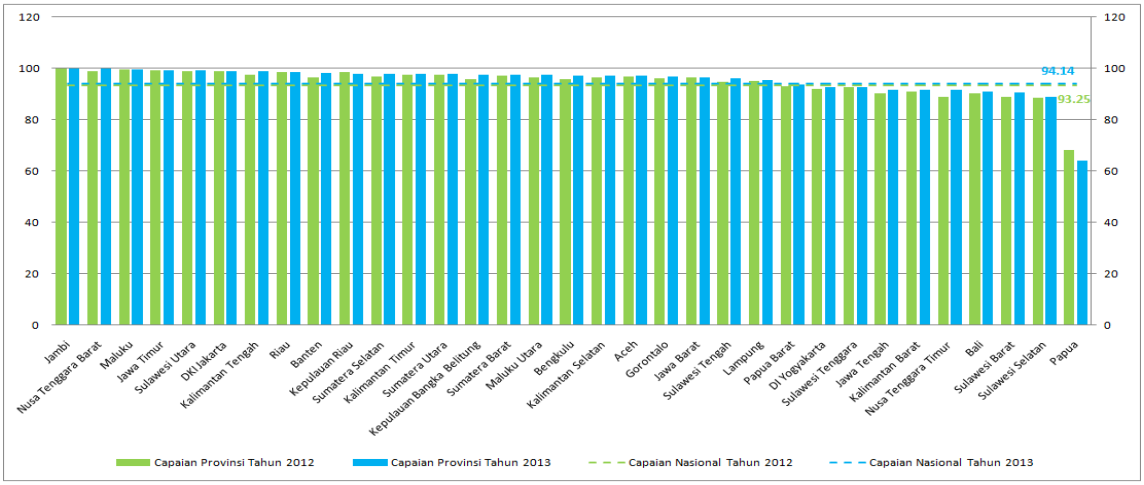

Gambar 3. Angka Melek Aksara Tahun 2012-2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Hal yang menyebabkan masih rendahnya capaian angka melek aksara pada tahun 2013, di beberapa Provinsi, antara lain disebabkan :

a) Masih belum meratanya kebijakan dalam mengentaskan buta aksara di kabupaten/kota terutama di daerah pedalaman, terpencil, pegunungan, dan daerah pemekaran baru, karena selama ini kebijakan masih berfokus kepada daerah–daerah dataran/pesisir, terutama bagi daerah yang dari segi ekonominya sudah dianggap maju,
b) Adanya kendala dalam hal faktor geografis, dalam hal ini daerah yang sulit diakses oleh kendaraan maupun angkutan publik lainnya, sehingga implementasi program pengentasan buta aksara masih belum terjangkau terutama di daerah pegunungan,
c) Kurangnya kesiapan infrastruktur pendidikan terutama sarana prasarana pendukung agar terlaksananya kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak hanya di daerah terpencil dan pedesaan, tapi juga daerah perkotaan.

Dari banyaknya permasalahan dari capaian angka melek aksara pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain:

a) Pemerataan distribusi kebijakan dalam mengentaskan buta aksara, tidak hanya di daerah yang kondisi ekonomi sudah lebih baik, tetapi juga mengarah kepada daerah–daerah dengan tingkat ekonomi rendah seperti daerah tertinggal, pedalaman, terpencil, serta pegunungan, agar dapat menjangkau semua elemen masyarakat yang selama ini dirasakan masih kurang dalam kebutuhan pendidikan,
b) Adanya ketersediaan sekolah berpola asrama, di seluruh kabupaten/kota sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak yang putus sekolah maupun yang tidak sempat mengeyam bangku pendidikan dapat menikmati pendidikan serta memajukan kemampuan ekonomi dari tidak hanya dari siswa tersebut tapi juga keluarga dari para siswa yang bersangkutan,
c) Adanya anggaran untuk kebijakan pendidikan murah dan gratis di seluruh wilayah kabupaten/kota sehingga dapat merangsang masyarakat yang belum dapat mengeyam bangku pendidikan,
d) Menyamaratakan sistem pembelajaran, infrastruktur, sarana dan prasarana, ketersediaan jumlah guru di seluruh wilayah kabupaten/kota yang ditandai dengan kerjasama yang baik dari seluruh pemangku kepentingan serta *political will* dari Kepala Daerah baik di Provinsi, kabupaten/kota.

2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan “per waktu unit” untuk pengukuran. Sebutan pertumbuhan

penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia.

Pertumbuhan merupakan faktor yang penting dalam indikator sosial ekonomi pada umumnya dan masalah kependudukan pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah maupun negara. Berikut ini disajikan data capaian provinsi untuk indikator laju pertumbuhan penduduk pada 33 provinsi di Indonesia mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2013.

Tabel 4. Capaian Provinsi Angka Melek Aksara 15 Tahun ke Atas Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Jawa Timur	0.71	0.65
2	Aceh	0.36	0.67
3	Nusa Tenggara Barat	0.92	0.93
4	Sulawesi Utara	1.01	1.01
5	Sulawesi Selatan	0.92	1.12
6	DKI Jakarta	1.14	1.13
7	Lampung	1.23	1.21
8	DI Yogyakarta	1.21	1.21
9	Sumatera Barat	1.36	1.33
10	Bengkulu	1.36	1.47
11	Papua Barat	3.45	1.47
12	Sumatera Utara	1.1	1.55
13	Sulawesi Tengah	1.69	1.68
14	Nusa Tenggara Timur	1.98	1.7
15	Kalimantan Barat	1.74	1.71
16	Jawa Barat	1.66	1.77
17	Kalimantan Tengah	1.79	1.79
18	Sulawesi Tenggara	1.83	1.81
19	Sumatera Selatan	1.32	1.85
20	Maluku	1.78	1.85
21	Bali	2	1.89
22	Sulawesi Barat	4.15	2.07
23	Gorontalo	2.22	2.11
24	Maluku Utara	2.24	2.18
25	Banten	2.16	2.78
26	Riau	3.32	3.31
27	Kalimantan Timur	3.55	4.67
28	Kepulauan Riau	4.69	4.7
29	Papua	5.39	5.01
30	Jambi	1.68	-
31	Bangka Belitung	-	-
32	Jawa Tengah	1.92	-
33	Kalimantan Selatan	-	-
Capaian Nasional		**0.36**	**1.13**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari data untuk capaian laju pertumbuhan penduduk di tahun 2013 diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur mendapatkan capaian terendah yaitu sebesar 0.65, capaian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian tahun 2012 yang sebesar 0.71 dan dengan capaian nasional yang hanya sebesar 1.13, untuk capaian laju pertumbuhan penduduk terendah berikutnya berturut – turut dicapai oleh provinsi Aceh. Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan.

Sementara itu untuk capaian tertinggi laju pertumbuhan penduduk di tahun 2013 dicapai oleh provinsi Papua dengan 5.01, menurun jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 5.39, dan melebihi dari capaian nasional di tahun 2013. Berikutnya provinsi dengan capaian tertinggi yaitu provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Riau, dan Banten. Dari total secara keseluruhan, sebanyak 23 Provinsi capaian laju pertumbuhan penduduk berada dibawah capaian nasional, sementara Provinsi Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan belum ada capaian nasional di tahun 2013.

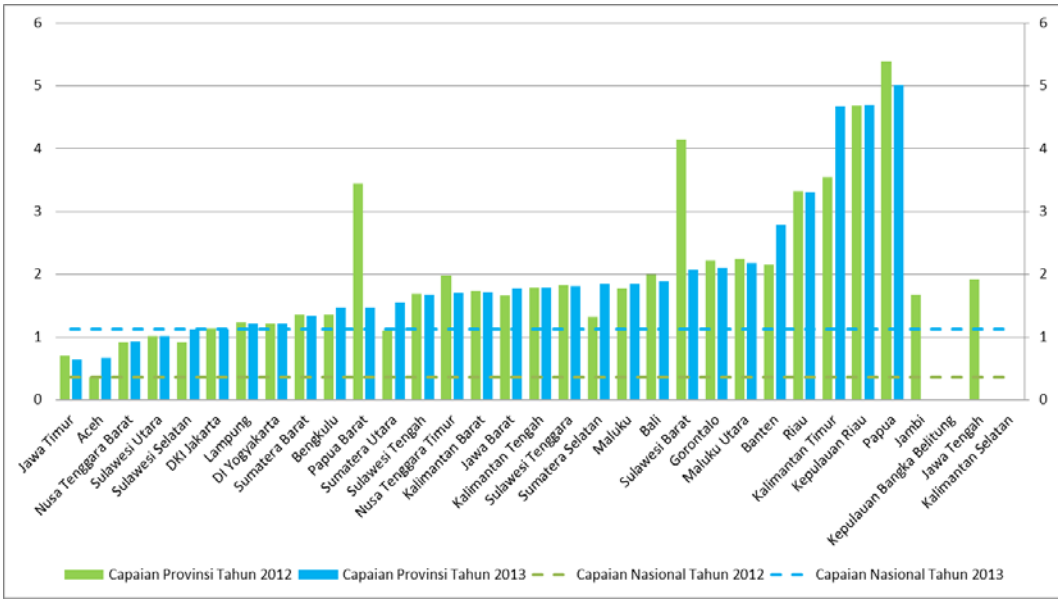

Gambar 4. Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2012-2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Penyebab rendahnya capaian laju pertumbuhan penduduk di 23 Provinsi sangat bervariasi, antara lain disebabkan oleh tingginya tingkat kelahiran penduduk, tingginya tingkat kelahiran penduduk disebabkan tidak berhasilnya program KB serta lemahnya koordinasi pengawasan dari lembaga terkait untuk mengawasi pelaksanaan progam KB tersebut, selain itu kurangnya sosialisasi tentang KB dan manfaat dalam melakukan KB terhadap keluarga. Selain itu

permasalahan dalam laju pertumbuhan penduduk di beberapa provinsi disebabkan karena tingginya angka kelahiran, hal terakhir yang mempengaruhi tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu lemahnya ekonomi dan ketahanan keluarga, lemahnya kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli, dimana pada umumnya jumlah keluarga di Indonesia mempunyai anggota keluarga cukup banyak. Kemiskinan menjadikan mereka relatif tidak memiliki akses dan pasif dalam berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri, hal terakhir yaitu belum serasinya kebijakan kependudukan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dimana sampai saat ini belum tersusun suatu kebijakan dan strategi pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas, dan pengarahan mobilitas penduduk yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dari banyaknya permasalahan dari capaian laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain :

1. Mengendalikan tingkat kelahiran penduduk melalui upaya peningkatan dan aksesibilitas, peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi bagi pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi, melindungi perserta keluarga berencana dari dampak penggunaan alat dan obat kontrasepsi, peningkatan kualitas penyediaan dan pemanfaatan alat dan obat kontrasepsi khususnya bagi keluarga miskin, serta peningkatan pemakaian alat dan obat kontrasepsi non-hormonal,
2. Meningkatkan pemberdayaan dan ketahanan keluarga dalam kemampuan pengasuhan dan penumbuhkembangan anak, peningkatan pendapatan keluarga khususnya bagi keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera-I, peningkatan kualitas lingkungan keluarga;
3. Meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga yang lebih baik, serta pendewasaan usia perkawinan melalui upaya peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi remaja; penguatan institusi masyarakat dan pemerintah yang memberikan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja; serta pemberian konseling tentang permasalahan remaja; dan
4. Memperkuat kelembagaan dan jaringan KB dalam meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan pembudayaan keluarga kecil berkualitas.
5. Menata kebijakan persebaran dan mobilitas penduduk secara lebih seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan, melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

2.1.5 Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan cerminan dari tingkat usia rata–rata yang dicapai suatu penduduk dalam periode tertentu. Angka harapan hidup yang semakin baik mencerminkan kesehatan penduduk yang meningkat dan kualitas

kesehatan yang baik. Jika daya beli masyarakat meningkat maka alokasi di bidang kesehatan akan meningkat sehingga akan bertambah baik untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Tabel 5. Capaian Provinsi Angka Harapan Hidup Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	DI Yogyakarta	73.33	73.62
2	DKI Jakarta	76.8	73.56
3	Sulawesi Utara	72.44	72.62
4	Jawa Tengah	71.71	71.97
5	Kalimantan Timur	71.58	71.78
6	Riau	71.69	71.73
7	Kalimantan Tengah	71.41	71.70
8	Sumatera Utara	71.00	71.60
9	Bali	71.20	71.30
10	Papua	69.80	70.93
11	Sulawesi Selatan	70.5	70.9
12	Sumatera Selatan	70.10	70.30
13	Jawa Timur	70.09	70.19
14	Sumatera Barat	70	70.1
15	Lampung	70.05	70.09
16	Jambi	69.44	70.00
17	Bangka Belitung	69.21	69.46
18	Papua Barat	69.14	69.14
19	Aceh	68.95	69.10
20	Bengkulu	68.92	69.00
21	Kepulauan Riau	69.85	69.00
22	Jawa Barat	68.60	68.80
23	Sulawesi Tenggara	68.21	68.56
24	Sulawesi Barat	68.27	68.34
25	Nusa Tenggara Timur	65.10	68.00
26	Gorontalo	67.47	67.54
27	Kalimantan Barat	66.92	67.40
28	Sulawesi Tengah	67.11	67.21
29	Maluku	67.75	67.20
30	Maluku Utara	66.65	66.97
31	Banten	66.12	66.45
32	Kalimantan Selatan	64.52	64.82
33	Nusa Tenggara Barat	62.71	63.02
Capaian Nasional		**69.87**	**70.07**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Untuk indikator angka harapan hidup, persentase capaian nasional di tahun 2013 sebesar 70.07 persen, hanya diisi oleh 15 Provinsi dengan capaian diatas capaian nasional, sementara 18 Provinsi berada dibawah capaian nasional tahun 2013. Pada tahun 2013, capaian angka harapan hidup yang terbaik ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta dengan capaian 74.20 persen, dan berikutnya dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta, Sulawesi Utara, Jawa Tengah, dan Kalimantan Timur.

Capaian Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan tahun 2012 sebesar 76.80 persen. Penurunan capaian angka harapan hidup di provinsi DKI Jakarta, meski mengalami penurunan capaian, target Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta sudah melampaui target RKP tahun 2013, hal ini disebabkan faktor : 1) meningkatnya kualitas penanganan kondisi

kegawatdaruratan baik dalam kondisi keseharian maupun dalam situasi bencana, 2) menurunnya angka kematian dalam kedaruratan bencana, 3) meningkatnya akses dan kualitas pelayanan pada sarana dan prasarana kesehatan, 4) meningkatnya peran serta masyarakat dalam promosi kesehatan.

Sementara untuk capaian terendah dicapai oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 63.02 persen. Yang kemudian diikuti oleh Provinsi Kalimantan Selatan, Banten, Maluku Utara, dan Maluku. Permasalahan yang timbul sebagai akibat kurang tercapainya indikator angka harapan hidup, antara lain seperti : 1) rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, 2) keterbatasan layanan infrastruktur, sarana prasarana kesehatan yang belum menjangkau daerah pelosok dan terpencil, 3) kurangnya kesadaran/animo masyarakat dalam memeriksakan kondisi kesehatan mereka, sehingga belum dapat memilih bagaimana nutrisi yang baik bagi kesehatan mereka. Capaian Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sebesar 63.02 persen, mengalami peningkatan pada tahun 2013, hanya saja jika dibanding tahun 2012, masih belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat di tahun 2013 yang sebesar 68.2 persen.

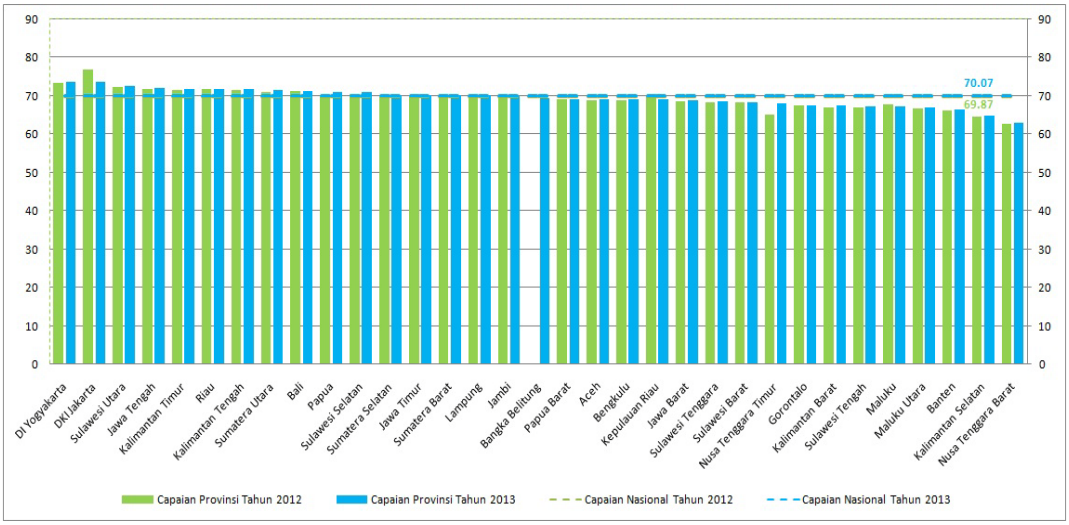

Gambar 5. Angka Harapan Hidup Tahun 2012-2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Hal yang menyebabkan masih rendahnya capaian angka harapan hidup pada tahun 2013, di beberapa Provinsi, antara lain disebabkan :

a) Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, yang dapat dilihat dari tingginya persentase jumlah penduduk miskin, sehingga berimbas kepada meningkatnya kasus kematian bayi serta kematian ibu di beberapa daerah, terutama di daerah tertinggal, serta pedesaan,

b) Keterbatasan infrastruktur, sarana serta prasarana kesehatan terutama yang dapat menjangkau masyarakat terutama di daerah pedesaan, pelosok, dan terpencil,

c) Rendahnya kualitas gizi pada anak balita, terutama pada daerah terpencil, dan pedesaan, dikarenakan ketidakmampuan orang tua dari segi ekonomi untuk dapat memenuhi gizi anak balitanya,

d) Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan, ditunjukkan dengan masih sedikit masyarakat yang tercover kedalam program BPJS Kesehatan.

Dari banyaknya permasalahan dari capaian angka harapan hidup pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain:

a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pengentasan kemiskinan, perluasan akses layanan kesehatan dan pemerataan pembangunan infrastruktur layanan kesehatan,

b) Menambah jumlah infrastruktur dasar kesehatan, baik sarana dan prasarana mulai dari rumah sakit, posyandu, serta puskesmas, dan menambah jumlah tenaga kesehatan terutama di daerah–daerah terpencil, dan pedesaan, serta memberikan insentif bagi tenaga kesehatan yang mau untuk membuka/menjalankan praktek di daerah tersebut,

c) Adanya sosialisasi baik dari pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah tentang perlunya perlindungan bagi balita, terutama dalam hal ketersediaan gizi yang cukup, untuk menunjang kesehatan balita di masa akan datang,

d) Sosialisasi tentang program BPJS kesehatan, terutama dalam hal perlindungan dari pemerintah kepada masyarakat yang kurang mampu yang belum tercover oleh program BPJS Kesehatan.

2.1.6 Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesejahteraan dan kesehatan, dimana dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu bulan.

Capaian terbaik untuk angka kematian bayi di tahun 2013 dicapai oleh Provinsi Kalimantan Tengah dengan capaian sebesar 4.56 Jiwa/1.000 Kelahiran Hidup. Capaian ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2012 sebesar 8 Jiwa/1.000 Kelahiran Hidup. Keberhasilan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah tidak lepas dari peranan Pemerintah Provinsi dan Daerah untuk melaksanakan program Kalteng Baringas, yaitu program yang mengutamakan prioritas kesehatan masyarakat di berbagai lapisan terutama menambah jumlah tenaga medis, dan memperbaiki dan memperbaharui fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di sejumlah rumah sakit, puskesmas.Setelah

Provinsi Kalimantan Tengah, capaian untuk angka kematian bayi terendah, dicapai oleh Provinsi Kepulauan Riau, Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan DKI Jakarta.

Tabel 6. Capaian Provinsi Angka Kematian Bayi Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Kalimantan Tengah	8	4.56
2	Kepulauan Riau	5.74	5.71
3	Bengkulu	7	7
4	Sulawesi Selatan	6	7
5	DKI Jakarta	7.53	7.5
6	Sulawesi Utara	6	9
7	Riau	9.4	9.4
8	Maluku	14	10
9	Jawa Tengah	10.75	10.41
10	Sulawesi Barat	14.5	11
11	Gorontalo	12.5	13.5
12	Nusa Tenggara Timur	15.1	14.27
13	Kalimantan Timur	21	21
14	Sumatera Utara	22.96	21.59
15	Aceh	9	24
16	Jawa Barat	26	25
17	DI Yogyakarta	25	25
18	Sumatera Barat	27	27
19	Jawa Timur	28.31	27.23
20	Banten	26.84	27.8
21	Bali	29	29
22	Lampung	30	30
23	Maluku Utara	38.37	37.63
24	Papua	110	47
25	Nusa Tenggara Barat	55.5	54.08
26	Sulawesi Tengah	58	58
27	Sulawesi Tenggara	84	71
28	Sumatera Selatan	108	100
29	Jambi	76	0
30	Bangka Belitung	9.7	0
31	Kalimantan Barat	0	0
32	Kalimantan Selatan	3.9	0
33	Papua Barat	35	0
Capaian Nasional		**34**	**0**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Sementara untuk capaian angka kematian bayi tertinggi diperoleh Provinsi Sumatera Selatan, dengan capaian 100 Jiwa/1.000 Kelahiran Hidup. Capaian ini mengalami penurunan jika dibanding capaian pada tahun 2012 yang sebesar 108 Jiwa/1.000 Kelahiran Hidup. Provinsi selanjutnya dengan capaian angka kematian bayi tertinggi yaitu Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Papua.Meskipun di tahun 2013 Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan dalam capaian angka kematian bayi, dimana kesadaran dari masyarakat dengan memanfaatkan pelayanan di tingkat posyandu, puskesmas, serta poskesdes dalam hal melakukan imunisasi lengkap pada bayinya. Tingginya angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Selatan disebabkan kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana terutama dari daerah tertinggal dan wilayah perairan serta perbatasan yang masih belum terjangkau oleh akses pelayanan kesehatan dan juga keterbatasan dari tenaga medis.

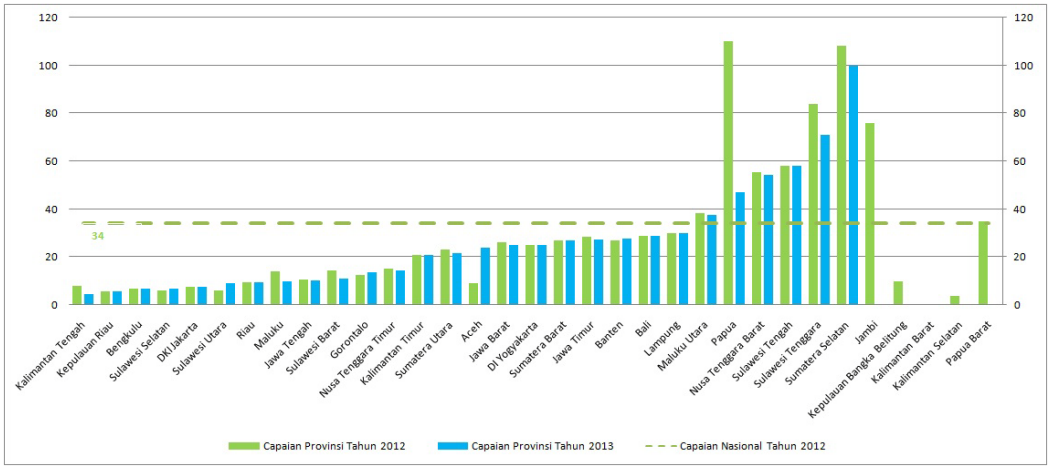

Gambar 6. Angka Kematian Bayi Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Hal yang menyebabkan masih rendahnya capaian angka kematian bayi pada tahun 2013, di beberapa Provinsi, antara lain disebabkan:

a) Meskipun di beberapa Provinsi, capaian untuk angka kematian bayi sudah mengalami peningkatan, hanya saja, cakupan pelayanan kesehatan masih belum mencapai daerah terpencil seperti daerah tertinggal, wilayah perairan, dan perbatasan, sehingga menyebabkan kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana di wilayah tersebut, berakibat masih tingginya kematian bayi,

b) Penyebab dari kematian bayi lainnya yaitu bermula dari masa kehamilan umur 28 minggu hingga hari ke-7 setelah persalinan, hal ini disebabkan *tetanus neonatorum*, berat badan yang rendah, dan penyebab lain seperti pertumbuhan janin yang lambat, kekurangan gizi pada janin, dan kurangnya oksigen pada rahim serta kegagalan bernafas pasca lahir,

c) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memeriksakan kehamilannya secara proaktif juga dapat menyebabkan tingginya angka kematian bayi, tidak hanya di daerah tertinggal saja, melainkan juga di daerah perkotaan.

Dari banyaknya permasalahan dari capaian angka kematian bayi pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain:

a) Pemerataan pelayanan kesehatan beserta fasilitasnya, baik dari keberadaan petugas, kemampuan dan keterampilan petugas medis sebagai pemberi pelayanan kesehatan maupun pembiayaan kesehatan oleh masyarakat,

b) Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan dalam memeriksakan kehamilannya serta proaktif petugas dalam melaksanakan pemantauan serta memberikan pelayanan kesehatan yang optimal sejak ibu hamil hingga pasca persalinan amat sangat perlu diperhatikan,

c) Peningkatkan kualitas serta kuantitas tenaga kesehatan secara merata di berbagai daerah, hal ini untuk meng-*cover* kebutuhan akan perlunya pemantauan bagi ibu bayi serta balita yang membutuhkan gizi dan perawatan secara optimal.

2.1.7 Angka Kematian Ibu

Angka kematian ibu merupakan banyak kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab lain. Informasi mengenai AKI bermanfaat dalam pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan membuat kehamilan yang aman bebas risiko tinggi. Provinsi dengan capaian angka kematian ibu terendah dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 71 Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup, capaian ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 84Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup, meskipun mengalami penurunan, capaian ini masih di bawah capaian nasional yang berada pada 10–20 Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup. Alasan yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu dikarenakan masih tingginya tingkat aborsi yang tidak aman, kurang memadai pelayanan kesehatan rujukan, rendahnya jaminan pembiayaan untuk akses ke pelayanan kesehatan bagi masyarakat, serta rendahnya kualitas dan kemampuan tenaga kesehatan di unit pelayanan kesehatan.

Provinsi berikutnya dengan capaian angka kematian ibu terendah yaitu Bali, dimana pada tahun 2013 sebesar 72,1 Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan dan DKI Jakarta. Sementara untuk provinsi dengan capaian angka kematian ibu tertinggi dicapai oleh Provinsi Papua sebesar 320 Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup, meningkat jika dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 157 Jiwa/100.000 Kelahiran Hidup.

Hal yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu di tahun 2013, dikarenakan masih rendahnya pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terutama di daerah–daerah yang secara geografis belum dapat terjangkau oleh pelayanan kesehatan yang memadai. Selain itu, hal lain seperti kurangnya ketersediaan infrastruktur kesehatan, baik sarana dan prasarana kesehatan dan juga ketersediaan tenaga kesehatan yang secara langsung kurang bersedia untuk ditempatkan di daerah yang secara geografis tidak memadai.

Tabel 7. Capaian Provinsi Angka Kematian Ibu Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Sulawesi Tenggara	84	71
2	Bali	95.3	72.1
3	Kalimantan Tengah	146	73
4	Sulawesi Selatan	93	73
5	DKI Jakarta	97	97
6	Jawa Timur	97.43	97.39
7	DI Yogyakarta	103	106
8	Kepulauan Riau	110.1	109.6
9	Jawa Tengah	116.3	118.6
10	Bengkulu	125.2	120.5
11	Kalimantan Timur	130	130
12	Riau	132	132
13	Aceh	154	133
14	Sumatera Selatan	124	141
15	Nusa Tenggara Timur	200.4	166.2
16	Sulawesi Utara	125	191
17	Jawa Barat	210	210

No.	Provinsi	2012	2013
18	Sumatera Barat	212	212
19	Sulawesi Barat	242	214
20	Banten	157	216
21	Lampung	228	228
22	Maluku	234	229
23	Nusa Tenggara Barat	242.9	240.9
24	Sulawesi Tengah	181.3	245
25	Gorontalo	243	252
26	Papua	157	320
27	Sumatera Utara	0	0
28	Jambi	75	0
29	Bangka Belitung	137.6	0
30	Kalimantan Barat	0	0
31	Kalimantan Selatan	0	0
32	Maluku Utara	77	0
33	Papua Barat	0	0
Capaian Nasional		**359**	**-**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

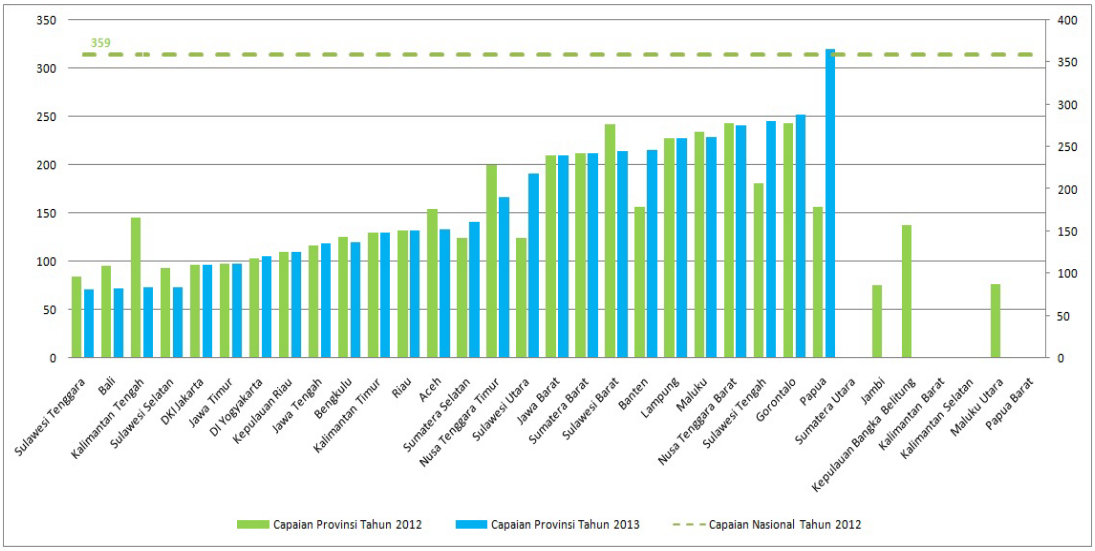

Gambar 7. Angka Kematian Ibu Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Rekomendasi dalam mengatasi permasalahan terhadap tingginya capaian angka kematian ibu, antara lain :

a) Menyediakan fasilitas tenaga kesehatan, bidan dan pertolongan persalinan bagi ibu hamil dan melahirkan, serta meningkatkan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia medis dan paramedis,
b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana kesehatan, terutama terkait dengan sranan dan prasarana pelayanan KB, pelayanan ibu dan anak, usia lanjut dan persalinan terutama pada daerah yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan,
c) Sasaran Program KB kedapan lebih diarahkan kepada masyarakat pedesaan dan masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, sehingga kesadaran masyarakat terutama ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan dan bersalin kepada petugas kesehatan.

2.1.8 Persentase Penduduk Miskin

Kemiskinan merupakan masalah yang terjadi dalam pembangunan di setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan menjadi rendah. Selain itu, masalah kemiskinan merupakan masalah yang terkait dengan faktor-faktor sosial, seperti meningkatnya kejahatan di kota-kota besar, timbulnya pemukiman kumuh, menurunnya tingkat kesehatan dan lain-lain. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Berikut adalah data angka kemiskinan untuk masing-masing Provinsi Tahun pada periode Tahun 2012 hingga periode tahun 2013.

Dari tabel 7 dibawah ini, dapat dilihat bahwa Provinsi DKI Jakarta mendapatkan angka terbaik dalam capaian penduduk miskin, yaitu sebesar 3.72 persen di tahun 2013, capaian ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 3.72 persen. Menyusul berikutnya Provinsi dengan capaian terbaik adalah Bali dengan 3.95 persen, Kalimantan Selatan, Belitung dan Banten.

Dalam menanggulangi kemiskinan, Provinsi DKI Jakarta tahun 2013 sudah cukup berhasil karena terjadi penurunan dari target yang telah ditetapkan. Berdasarkan keputusan pemerintah yang ditetapkan, maka PemProv DKI Jakarta langsung mengambil rencana penanggulangan kemiskinan dengan berbagai metode, media, dan alat kepada masyarakat. Dalam meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, pemerintah DKI Jakarta mengadopsi Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan hingga 8 persen sampai 10 persen sampai akhir tahun 2014. Terdapat empat strategis dasar yang telah ditetapkan dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan, yaitu : 1) menyempurnakan program perlindungan sosial, 2) peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, 3) pemberdayaan masyarakat, dan 4) pembangunan yang inklusif.

Tabel 8. Capaian Provinsi Persentase Penduduk Miskin Tahun 2012-2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	DKI Jakarta	3.7	3.72
2	Bali	4.18	3.95
3	Kalimantan Selatan	5.06	4.77
4	Bangka Belitung	5.53	5.25
5	Banten	5.85	5.74
6	Kalimantan Timur	6.38	6.06
7	Kalimantan Tengah	6.19	6.23
8	Kepulauan Riau	7.11	6.35
9	Sumatera Barat	8	7.56
10	Maluku Utara	8.06	7.64
11	Sulawesi Utara	8.18	7.88
12	Kalimantan Barat	8.17	8.24
13	Riau	8.05	8.42
14	Jambi	8.42	8.42
15	Sulawesi Selatan	10.11	10.32
16	Sumatera Utara	0	10.67
17	Sulawesi Barat	13.24	12.3
18	Jawa Timur	13.08	12.73
19	Sulawesi Tenggara	13.71	13.73
20	Sumatera Selatan	13.78	14.24
21	Sulawesi Tengah	15.4	14.32
22	Jawa Tengah	15.34	14.44
23	Lampung	16.18	14.86
24	Jawa Barat	15.88	15.03
25	DI Yogyakarta	15.88	15.03
26	Aceh	19.46	17.6
27	Bengkulu	17.5	17.8
28	Nusa Tenggara Barat	18.02	17.97
29	Gorontalo	17.22	18.01
30	Maluku	20.76	19.27
31	Nusa Tenggara Timur	20.88	20.03
32	Papua Barat	27.04	26.67
33	Papua	31.11	30.48
Capaian Nasional		**11.66**	**11.47**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

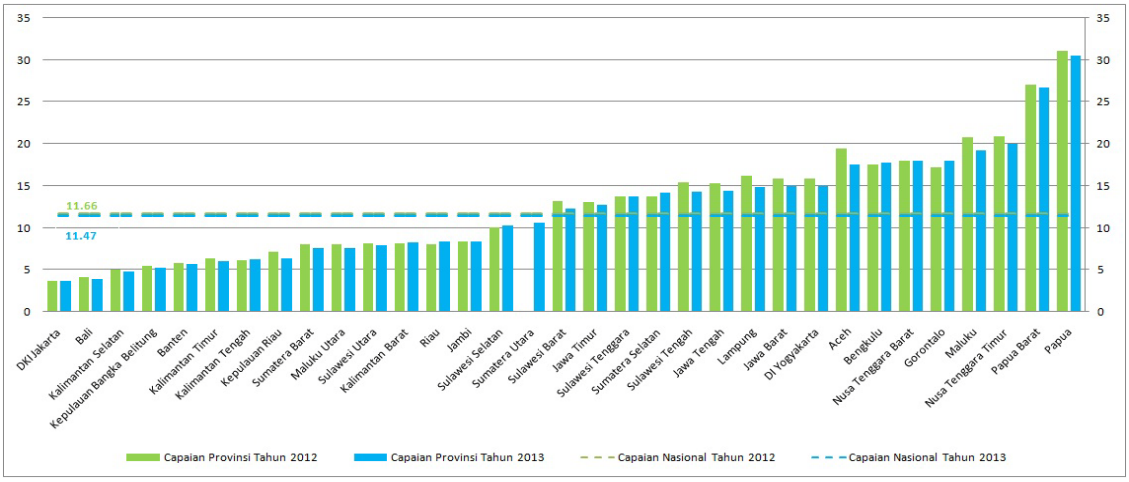

Gambar 8. Persentase Penduduk Miskin Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Sementara itu, untuk capaian penduduk miskin tertinggi pada tahun 2013, dicapai oleh provinsi Papua yang sebesar 30.48 persen, dan mengalami penurunan jika dibanding tahun 2012 sebesar 31.11 persen. Yang kemudian diikuti oleh provinsi Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo.

Hal yang menyebabkan masih rendahnya capaian persentase penduduk miskin pada tahun 2013, di beberapa Provinsi, antara lain disebabkan :

a) Meningkatnya harga kebutuhan dasar, sebagai akibat kenaikan dari bahan bakar minyak (BBM) sehingga mendorong masyarakat untuk mengurangi daya belinya,
b) Tingkat pendidikan yang rendah, berimbas kepada kurangnya seseorang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan maupun ketrampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk ke dunia kerja,
c) Terbatasnya lapangan pekerjaan, sehingga membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat, terutama yang tidak mempunyai keterampilan. Selain itu, keterbatasan modal juga dapat dialami seseorang untuk dapat melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang dimiliki dengan suatu tujuan memperoleh penghasilan,

Dari banyaknya permasalahan dari capaian persentase penduduk miskin pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain :

a) penajaman program perlindungan sosial. Penajaman ini terutama terkait dengan ketepatan penerima bantuan. Penetapan penerima bantuan langsung tunai selama ini sering bias karena kekurangakuratan data yang digunakan sebagai dasar penentuan ataupun bias keluarga/tetangga yang dilakukan aparat RT/RW dan desa/kelurahan dalam penetapan penerima. Karena itu, perlu dikembangkan mekanisme penerimaaan keluhan dan penjaminan akuntabilitas dari pemberian bantuan perlindungan sosial, misalnya dengan pelibatan media massa, LSM dan sistem respons cepat atas keluhan,
b) penajaman program pengurangan beban rumah tangga miskin. Program pendidikan gratis dan kesehatan gratis yang diimplementasikan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan selama ini, yang cakupannya menyeluruh untuk seluruh siswa dan seluruh penerima layanan kelas III di rumah sakit pemerintah, lebih baik difokuskan pada rumah tangga miskin saja, agar efeknya dapat lebih signifikan dalam bentuk pengurangan jumlah penduduk miskin,
c) pemberian beasiswa pendidikan tinggi anak rumah tangga miskin. Agar siklus kemiskinan pada rumah tangga miskin dapat terputus, salah satu jalan keluarnya adalah investasi sumberdaya manusia pada rumah tangga miskin tersebut. Ini dapat dilakukan dengan memberi beasiswa dari SD sampai pendidikan tinggi kepada satu anak dari seluruh rumah tangga miskin. Bila setiap rumah tangga miskin memiliki anak dengan pendidikan sarjana, maka rumah tangga miskin tersebut telah memiliki modal

manusia yang berpeluang besar keluar dari kemiskinan dan berpotensi membantu anggota keluarga lainnya untuk keluar dari kemiskinan pula,

d) penguatan kordinasi penanggulangan kemiskinan Kabupaten/Kota oleh pemerintah Provinsi. Agar implementasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) dapat efektif, pemerintah Provinsi melalui Bappeda dan Badan Pemberdayaan Masyarakat perlu lebih intensif mengkordinasikan SPKD yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan dalam pencapaian target kinerja yang termuat dalam dokumen SPKD. Selain itu, pemerintah Provinsi juga perlu mengkordinasikan kabupaten/kota dalam mengimplementasikan dokumen SPKDnya masing-masing.

2.1.9 Indeks Gini

Indeks gini atau biasa disebut koefisien gini didasarkan atas kurva lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu dengan distribusi yang seragam yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Guna dari indeks gini sendiri adalah mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh yang berkisar antara 0 sampai 1.

Tabel 9. Capaian Provinsi Indeks Gini Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Bangka Belitung	0.29	0.31
2	Maluku Utara	0.33	0.32
3	Kalimantan Selatan	0.36	0.33
4	Jambi	0.34	0.34
5	Sulawesi Barat	0.31	0.34
6	Aceh	0.32	0.341
7	Sumatera Utara	0.33	0.35
8	Kalimantan Tengah	0.32	0.35
9	Sumatera Barat	0.36	0.36
10	Lampung	0.36	0.36
11	Kepulauan Riau	0.35	0.36
12	Jawa Timur	0.36	0.36
13	Nusa Tenggara Barat	0.35	0.36
14	Nusa Tenggara Timur	0.36	0.36
15	Riau	0.33	0.37
16	Kalimantan Timur	0.36	0.37
17	Maluku	0.36	0.37
18	Sumatera Selatan	0.4	0.38
19	Bengkulu	0.35	0.39
20	Jawa Tengah	0.355	0.39
21	Banten	0.39	0.39
22	Kalimantan Barat	0.38	0.4
23	Jawa Barat	0.41	0.41
24	Bali	0.284	0.41
25	Sulawesi Tengah	0.4	0.41
26	Papua	0.44	0.41
27	Sulawesi Tenggara	0.41	0.42
28	Sulawesi Utara	0.43	0.42
29	Sulawesi Selatan	0.41	0.429
30	Papua Barat	0.43	0.43
31	DKI Jakarta	0.42	0.43
32	Gorontalo	0.44	0.437
33	DI Yogyakarta	0.43	0.44
Capaian Nasional		**0.41**	**0.41**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari capaian provinsi pada tahun 2013 yang terdapat pada tabel 8, diketahui bahwa Provinsi dengan capaian indeks gini terendah adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0.31, angka ini mengalami kenaikan jika dibanding tahun 2012 sebesar 0.29. Kondisi capaian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diprediksi sebagai akibat adanya penduduk miskin yang masih berada dibawah garis kemiskinan, yaitu penduduk yang memiliki rentang pendapatan dengan rentang yang lebih besar dari garis kemiskinan, sehingga rentang atau jarak antara kaya dan miskin semakin besar.

Capaian provinsi berikutnya yaitu Maluku Utara, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Sulawesi Barat. Sementara itu untuk Provinsi dengan capaian indeks gini tertinggi dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta yang pada tahun 2013 sebesar 0.44, yang kemudian disusul oleh Provinsi Gorontalo, DKI Jakarta, Papua Barat, dan Sulawesi Selatan.

Berbagai permasalahan yang menyebabkan tingginya ketimpangan di beberapa provinsi, disebabkan antara lain : 1) perubahan komposisi kontribusi sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi dan lambatnya penurunan kemiskinan, 2) booming beberapa komoditas tertentu seperti, batu bara, kelapa sawit, pertambangan lainnya yang hanya dinikmati oleh kelompok menengah keatas, 3) meningkatnya harga barang secara umum, 4) kakunya pasar tenaga kerja formal terutama kebijakan tenaga kerja tentang upah minimum, dan 5) pertumbuhan penduduk kelompok ekonomi menengah ke bawah yang relatif tinggi.

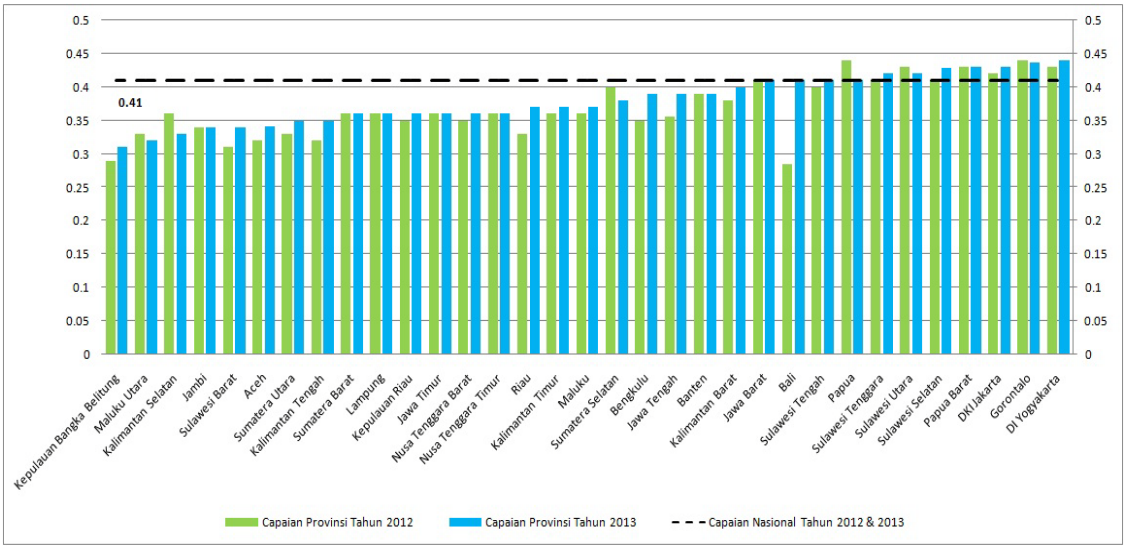

Gambar 9. Indeks Gini Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari banyaknya permasalahan dari capaian indeks gini pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain :

a) penanggulangankemiskinanmemerlukanstrategi yang bersifat holistic dengan program yang saling mendukung satu dengan yang lainnya sehingga upaya pemahaman terhadap penyebab kemiskinan perlu dilakukan dengan baik, untuk mewujudkan hal itu perlu adanya tenaga pendamping di lapangan yang bersifat sebagai motivator maupun fasilitator dalam pelaksanaan suatu program dalammengentaskan kemiskinan,
b) Peningkatan pembukaan lapangan pekerjaan baru dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan tingkat pengangguran, terutama di daerah yang tingkat ekonominya masih tergolong rendah seperti pedesaan, tertinggal dan daerah perbatasan,
c) Dibutuhkan pengembangan komoditas utama masyarakat berupa kegiatan ekonomi di sektor pertanian dan juga sektor lainnya sehingga memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat akan tetap semakin terbuka dan mengurangi tingkat urbanisasi ke kota,
d) Upaya peningkatan dalam mencetak wirausaha baru terutama di tingkat kabupaten/kota melalui program inkubator bisnis yang dikelola bersama dan kerjasama konsorsium pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta pengusaha.

2.1.10 Nilai Tukar Petani

Tujuan pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga dalam setiap tahapan pembangunan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi tujuan utama. Sebagai negara agraris dengan jumlah penduduk besar dan proporsi rumah tangga yang bekerja di pertanian dominan, maka perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis. Salah satu alat ukur kesejahteraan petani yang digunakan saat ini adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

NTP adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase. Secara konsepsional NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Pada tabel 10 dibawah ini, adalah capaian provinsi untuk NTP pada tahun 2012 hingga tahun 2013.

Dari data di Tabel 9 dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung pada tahun 2013 menghasilkan capaian NTP tertinggi yaitu sebesar 124.53.Meskipun begitu, capaian ini mengalami penurunan jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 125.41. Capaian NTP di tahun 2013 ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan capaian nasional di tahun 2013 yang hanya sebesar 104.67.Hal ini sudah membuktikan bahwa PemProv Lampung dalam memajukan kesejahteraan petani sudah signifikan yang dilihat dari kemajuan pembangunan infrastruktur, serta sarana maupun prasarana pertanian sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan daya beli maupun daya tawar petani.

Tabel 10. Capaian Provinsi Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Lampung	125.41	124.53
2	DI Yogyakarta	116.45	116.89
3	Banten	108.44	109.62
4	Jawa Barat	108.93	109.51
5	Sumatera Selatan	110.58	109.2
6	Jawa Tengah	106.67	106.72
7	Sulawesi Tenggara	106.23	106.51
8	Sulawesi Selatan	107.86	104.95
9	Papua	103.16	104.72
10	Kepulauan Riau	103.95	104.59
11	Sumatera Barat	105.02	104.21
12	Sulawesi Barat	14.41	104.2
13	Bali	108.27	103.37
14	Aceh	105.01	103.16
15	Papua Barat	102.92	102.53
16	Jawa Timur	102.16	102.46
17	Bengkulu	102.42	102.31
18	Kalimantan Tengah	102.41	102.31
19	Sulawesi Tengah	105.01	102.29
20	Gorontalo	102.34	100.78
21	Maluku	104.9	100.57
22	Kalimantan Selatan	109.9	100.44
23	Bangka Belitung	99.17	100.27
24	Maluku Utara	101.55	100.2
25	Sumatera Utara	102.05	99.61
26	Kalimantan Timur	98.14	98.54
27	DKI Jakarta	105.01	98.42
28	Sulawesi Utara	103.26	98.21
29	Kalimantan Barat	100.92	97.99
30	Jambi	91.94	97.21
31	Riau	113.22	97.14
32	NTT	103.5	97.07
33	NTB	95.45	95.48
Capaian Nasional		**105.24**	**104.67**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Provinsi berikutnya dengan capaian NTP di tahun 2013 paling baik yaitu DI Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, serta Sumatera Selatan. Sementara itu, Provinsi dengan capaian NTP yang paling rendah di tahun 2013 dicapai oleh Nusa Tenggara Barat yang sebesar 95.48, yang kemudian disusul oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat.

Untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, meskipun mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2012, hanya saja tidak terlalu signifikan, dan juga ternyata capaian ini lebih rendah jika dibandingkan capaian nasional di tahun yang sama.Hal yang menyebabkan rendahnya capaian NTP di Provinsi Nusa Tenggara Barat disebabkan tuntutan ekonomi untuk kebutuhan tanam dan kebutuhan sehari–hari. Dimana sebagian besar petani di NTB meminjam kepada rentenir/tengkulak modal untuk kebutuhan tanam dengan jaminan produk hasil pertaniannya. Hal ini menyebabkan harga jual petani menjadi sangat rendah (tidak sesuai dengan harga pasar), dikarenakan harganya ditentukan sendiri oleh rentenir/tengkulak yang memberikan modal tanam, selain itu kurangnya luas lahan pertanian yang dapat diolah juga masih menjadi beberapa kendala tidak

hanya di Provinsi NTB, tapi juga sebagian besar Provinsi di Indonesia, hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan pertanian yang hampir sebagian besar dipergunakan untuk sektor perkebunan dan juga pembangunan perumahan maupun infrastruktur di wilayahnya masing–masing.

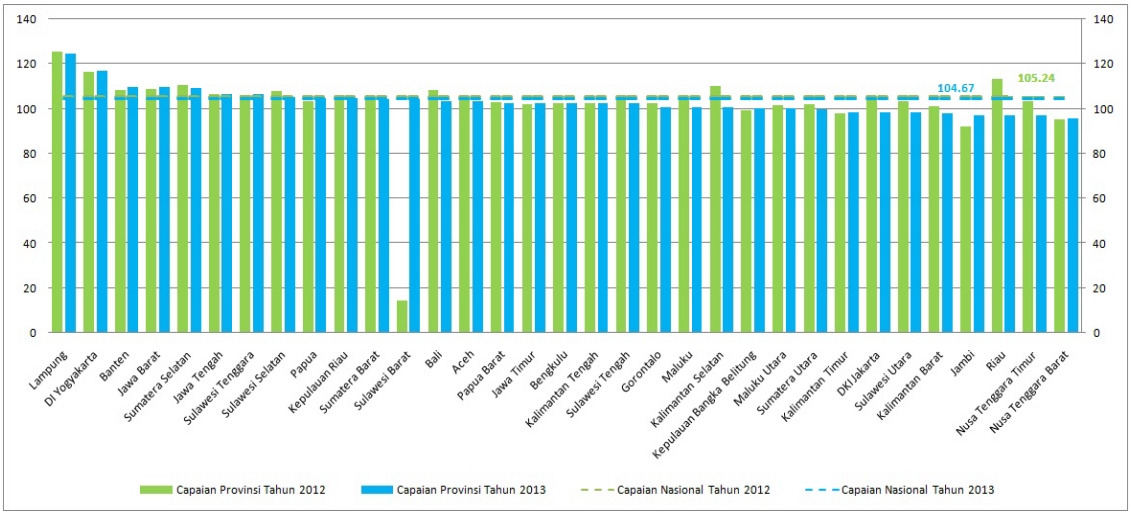

Gambar 10. Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan dari capaian nilai tukar petani pada tahun 2013, sejumlah rekomendasi untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain :

a) Peningkatan produktivitas tanaman, diawali dengan perbaikan infrastruktur dan jaringan irigasi, akses petani untuk memperoleh pembiayaan pertanian, peningkatan mutu hasil dan Diversifikasi pengusahaan komoditi pertanian, serta Sosialisasi kehidupan ekonomi produktif

b) Sosialisasi penggunaan teknologi pertanian khususnya dalam pengolahan hasil-hasil pertanian harus dilakukan kepada petani mutlak dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah produk hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejateraan petani,

c) Optimalisasi ekstensifikasi dan intesifikasi lahan, pemanfaatan lahan dengan pola tumpangsari, penanaman bibit unggul hasil pengembangan teknologi pertaninan perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi padi dan hasil pertanian lainnya,

d) Bertambahnya luas lahan pertanian di Provinsi Jambi disebabkan bertambahnya jumlah penduduk dengan mata pencarian terutama yang bekerja di bidang pertanian, untuk itu bertambahnya luas lahn pertanian diharapkan dapat mengatasi masalah kesempatan kerja bagi masyarakat namun pemerintah tetap memperhatikan nilai harga jual komoditas pertanian yang akan mencerminkan tingkat kesejahteraan dari meningkatknya nilai tukar petani.

2.1.11 Nilai Tukar Nelayan

Nilai tukar nelayan (NTN) pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif.Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya, NTN merupakan rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu.

Tabel 11. Capaian Provinsi Nilai Tukar Petani Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Jawa Timur	151.2	156.6
2	Maluku	125.46	125.99
3	NTT	117.33	113.88
4	Sumatera Barat	110.38	113.32
5	Jawa Barat	112.5	113.23
6	Banten	97.91	113.01
7	Papua Barat	111.44	112.7
8	Lampung	112.6	112.3
9	Sumatera Selatan	114.9	111.96
10	Sulawesi Tenggara	108.5	108.98
11	Jawa Tengah	109.51	108.44
12	Papua	107.8	108.24
13	Sulawesi Barat	105.78	106.47
14	Kepulauan Riau	105.37	105.45
15	Gorontalo	105.35	105.35
16	Kalimantan Tengah	104.8	104.8
17	Aceh	104.84	104.12
18	Sulawesi Tengah	104.84	104.12
19	DKI Jakarta	104.84	103.9
20	Kalimantan Barat	104.22	103.1
21	DI Yogyakarta	113.79	102.5
22	Maluku Utara	100.56	101.1
23	Bengkulu	110.48	100.4
24	Kalimantan Timur	89.03	100.4
25	Sumatera Utara	104.84	98.11
26	NTB	96.1	97.33
27	Sulawesi Utara	94.4	95.77
28	Bangka Belitung	89.73	92.9
29	Jambi	90.85	90.93
30	Riau	90.91	90.66
31	Kalimantan Selatan	88.17	88.77
32	Bali	0	0
33	Sulawesi Selatan	112.4	0
Capaian Nasional		**105.3**	**104.9**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari data capaian Provinsi untuk NTN diatas, diketahui bahwa capaian tertinggi dicapai oleh Provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2013, capaiannya sebesar 156.6. Capaian ini lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2012 yang hanya sebesar 151.2 dan secara signifikan lebih besar jika dibandingkan dengan capaian nasional di tahun 2013 yang hanya 104.98. Tingginya capaian NTN di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 disebabkan adanya kenaikan indeks harga yang diterima petani yang lebih besar dari indeks harga yang dibayarkan oleh petani.Meningkatnya indeks harga ini disebabkan oleh meningkatnya penerimaan petani atas produk produk hasil perikanannya.

Provinsi selanjutnya yang mendapatkan capaian terbaik di tahun 2013 yaitu Provinsi Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat dan Jawa Barat. Sementara itu untuk capaian NTN terendah di tahun 2013 dicapai oleh Provinsi Kalimantan Selatan dengan capaian sebesar 88.77. Capaian ini lebih rendah jika dibandingkan capaian nasional di tahun 2013, meskipun mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 88.17. Provinsi berikutnya dengan capaian NTN terendah yaitu Provinsi Riau, Jambi, Bangka Belitung, dan Sulawesi Utara.

Rendahnya capaian NTN di beberapa provinsi, berkaitan dengan fluktuasi musim–musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa, selain itu pula adanya faktor non-alamiah seperti keterbatasan sumber daya jangkau teknologi penangkapan yang ada pada hampir seluruh nelayan di Indonesia, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak lama.

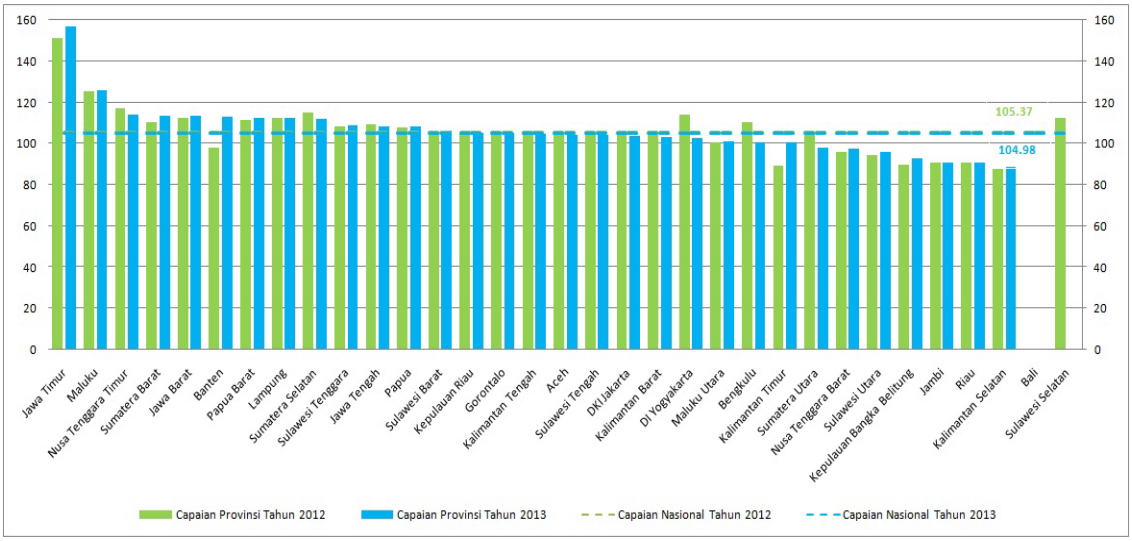

Gambar 11. Nilai Tukar Nelayan Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Selain dari beberapa permasalahan diatas yang timbul dari rendahnya capaian NTN, beberapa permasalahan lainnya dapat berupa faktor–faktor dari internal maupun eksternal, antara lain :

- Faktor internal, yakni : 1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia, 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan, 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, 5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut, dan 6)

gaya hidup yang dianggap boros, dimana kurang berorientasi pada masa depan.

- Faktor eksternal, antara lain : 1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientas kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, 2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, 3) kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, 4) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen, dan 5) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

Dari beberapa permasalahan yang timbul terhadap rendahnya capaian nilai tukar petani tersebut, sejumlah rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Adanya program peningkatan sumberdaya perikanan dengan dua poin yang menjadi titik tekan, yaitu peningkatan perikanan skala kecil serta pengembangan kawasan budidaya laut,
b) Adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan duat titik tekan, yaitu dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dan pulau kecil dan pengelolaan jasa lingkungan dan kelautan,
c) Adanya pemberian subsidi atau bantuan input produksi bagi nelayan kecil yang lebih tepat sasaran dengan fokus pada jenis sarana produksi yang menjadi komponen utama biaya produksi seperti : subsidi atau bantuan alat bantu penangkapan ikan, pemberian subsidi BBM, dan pemberian subsidi es atau palka berpendingin,
d) Adanya keterbukaan akses bagi nelayan kecil dan nelayan buruh terhadap pasar kredit formal melalui skim khusus dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan dari usaha penangkapan,
e) Kemudahan pengurusan perizinan dapat menjadi lebih sederhana dengan prosedur yang standar dan transparan untuk mencegah atau menghilangkan adanya pungutan biaya tidak resmi sehingga pengeluaran yang ditanggung oleh nelayan akan berkurang,

2.1.12 Persentase Jalan Nasional dalam Kondisi Baik

Jalan dengan kondisi baik dapat diartikan sebagai semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi baik menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan ≤ 6 %) sehingga arus lalu lintas dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kecepatan desain dan tidak ada hambatan yang disebabkan oleh kondisi jalan. Persentase jalan nasional dalam kondisi baik mencerminkan seberapa besar persentase panjang jalan nasional yang ada di Indonesia mempunyai kesesuaian dengan kriteria teknis tersebut, sehingga arus perjalanan dapat dilalui tanpa ada hambatan. Berikut ini tersaji data

untuk capaian kinerja persentase jalan nasional dalam kondisi baik antara tahun 2012 – 2013.

Tabel 12. Capaian Provinsi Persentase Jalan Nasional Dalam Kondisi Baik Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Kalimantan Selatan	98	99
2	Bangka Belitung	92.46	96.79
3	Sumatera Selatan	92.78	96.2
4	Jawa Timur	91.66	94.03
5	Jambi	75.25	93.92
6	Bali	92.51	92.97
7	Kalimantan Barat	92.14	92.64
8	DI Yogyakarta	69.02	92.45
9	Sumatera Barat	92.33	92.33
10	Nusa Tenggara Barat	87.75	90.93
11	Sulawesi Utara	0	89.02
12	Jawa Tengah	86.18	86.18
13	Kepulauan Riau	86	81
14	Sulawesi Barat	77.5	79
15	Bengkulu	53.4	76.57
16	Maluku Utara	73	75
17	Riau	37.75	73.04
18	Aceh	72.94	72.94
19	Sulawesi Selatan	0	71.78
20	Papua	68.66	69.97
21	Sulawesi Tenggara	50.06	68.51
22	Kalimantan Tengah	60.89	65.6
23	Nusa Tenggara Timur	57.52	63.78
24	Sulawesi Tengah	59.59	62.2
25	Kalimantan Timur	70.56	58.14
26	Papua Barat	90.5	52.33
27	Jawa Barat	45.2	50.85
28	DKI Jakarta	58.88	50.82
29	Maluku	47.8	48.06
30	Gorontalo	87.85	39.66
31	Sumatera Utara	48.2	25.99
32	Lampung	25.57	24.08
33	Banten	55.5	16.2
Capaian Nasional		**57.7**	**57.7**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa capaian untuk persentase jalan nasional dalam kondisi baik tertinggi dicapai oleh Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 99 persen, capaian ini meningkat dibanding tahun 2012 yaitu sebesar 98 persen, dan melampaui capaian nasional di tahun 2013 yang sebesar 57.7 persen. Provinsi selanjutnya yang menghasilkan capaian terbaik yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Jambi.

Sementara itu, provinsi dengan capaian terendah pada tahun 2013 dihasilkan oleh Provinsi Banten yang sebesar 16.2 persen.Hal ini menurun secara signifikan jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 55.5 persen. Provinsi dengan capaian terendah selanjutnya yaitu Provinsi Lampung, Sumatera Utara, Gorontalo, dan Maluku.

Membaiknya capaian di Provinsi Kalimantan Selatan lebih disebabkan faktordukungan dana pengembangan infrastruktur/jaringan air bersih yang terus meningkat dari sumber pendanaan APBN dan APBD. Selain itu, pemerintah juga terus melakukan program pemeliharaan/perbaikan tidak hanya jalan provinsi, tetapi juga jalan nasional, dimana memiliki tingkat lalu lintas harian yang tinggi, selain itu pula adanya penertiban (*law enforcement*) tentang tonase muatan/angkutan yang tidak sesuai dengan kelasnya.

Rendahnya capaian Provinsi Banten di tahun 2013 yang sebesar 16.2 persen dimana capaian ini lebih rendah jika dibanding capaian nasional di tahun yang sama sebesar 57.7 persen, sehingga analisis sederhana yang dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya capaian persentase jalan nasional adalah sebagai berikut:

a) Adanya kelemahan dalam proses pengawasan dalam pemanfaatan jalan oleh instansi terkait, dimana kelas jalan yang membatasi muatan sumbu terberat (MST) maksimum tetap dapat dilewati oleh kendaraan yang MST-nya lebih besar dari yang diperkenankan, meskipun seluruh perencanaan jaringan jalan sudah memenuhi standar perencanaan jalan, salah satu bagian penting dalam hal ini adalah pentingnya penegakan hukum bagi pelanggar yang melebih kapasitas muatan,
b) Pemeliharaan jaringan jalan juga masih bergantung kepada alokasi anggaran untuk pemeliharaan jaringan jalan bagi yang perlu perbaikan, hal ini disebabkan karena 1) pemerintah provinsi, termasuk pemerintah kab/kota merasa bahwa pemeliharaan jaringan jalan nasional merupakan tanggung jawab pusat, 2) pemerintah pusat jarang melakukan pemantauan secara detail atau rinci, disebabkan luasnya wilayah negara sehingga tetap membutuhkan koordinasi pemerintah daerah dalam hal alokasi anggaran pemeliharaan,
c) peraturan perundang-undangan yang menetapkan bahwa perubahan status jalan provinsi menjadi status jalan nasional setiap periode 5 tahun-an, sehingga kadang-kadang pemerintah provinsi pada posisi menunggu 1-2 tahun tidak memperhatikan suatu ruas jalan karena menunggu pengalihan status dan tanggung jawab dari pemerintah provinsi menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.

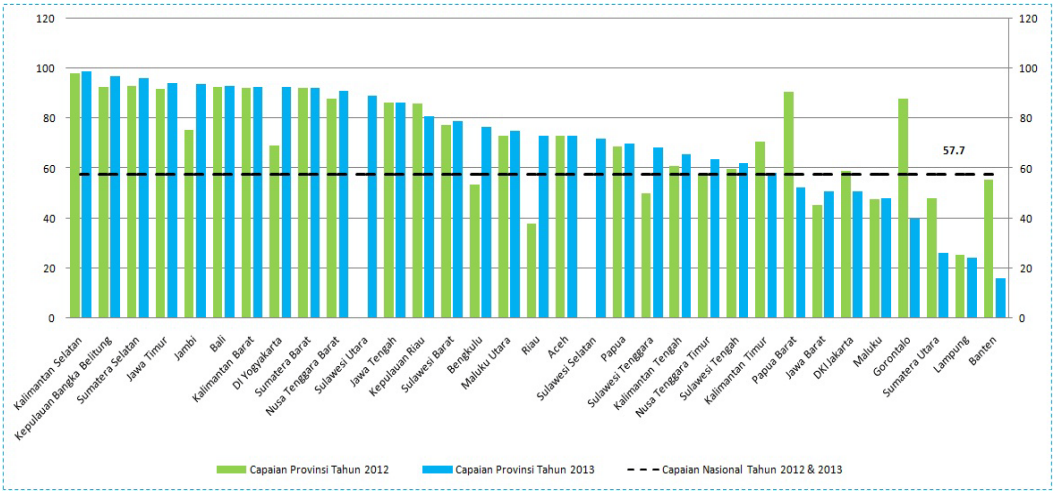

Gambar 12. Persentase Jalan Nasional dalam Kondisi Baik Tahun 2012-2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan yang timbul terhadap rendahnya capaian persentase jalan nasional dalam kondisi baik tersebut, sejumlah rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Untuk mewujudkan system pemeliharaa njalan yang berkesinambungan, perlu peningkatan kerjasama antar *stake holders* yang terkait dengan jalan guna meningkatkan kinerja dan efektivitas penyerapan dana pemeliharaan jalan.

b) Sistem komersialisasi jalan dengan menggunakan metode *free for services* basis melalui penerapan *road fund*, diperlukan untuk membiayai pembangunan dan pemeliharaan jalan di Sumatera Utara yang semakin terbatas.

c) Perlu adanya kebijakan yang mengatur sumber pembiayaan pengelolaan jalan lainnya selain yang telah ada selama ini, melalui pembebanan pajak kepada pihak yang paling dominan menggunakan ruas jalan, misalnya saja kendaraan berat yang digunakan beberapa jenis industry dan perkebunan.

d) Untuk evaluasi kinerja jalan, perlu dibuat database jalan tiap periode bertujuan untuk mengetahui kondisi jalan ter-*update* sehingga dapat diperoleh pertanggung jawaban dari pihak-pihak yang melakukan pekerjaan pembangunan/pemeliharaan dan pengawasan jalan tersebut.

e) Mekanisme alokasi DAU, DAK, PKB/BBNKB, pajak BBM dan sumber-sumber pendanaan jalan lainnya, perlu ditinjau kembali untuk efektivitas dan efisiensi pembangunan infrastruktur jalan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah.

2.1.13 Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Yang Layak.

Air minum yang berkualitas (layak) adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, *hydrant* umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas berdasarkan asumsi bahwa sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk diminum bagi masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit.

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa untuk capaian provinsi persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak tertinggi dicapai oleh Provinsi Jawa Timur dengan capaian 95.01 persen di tahun 2013, capaian ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya 93.42 persen. Selanjutnya provinsi dengan capaian terbaik yaitu Provinsi Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Sulawesi Utara.

Tabel 13. Capaian Provinsi Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum yang layak Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Jawa Timur	93.42	95.01
2	Bali	84.39	85.05
3	DI Yogyakarta	70.38	74.25
4	Jawa Tengah	54.82	71.3
5	Sulawesi Utara	39.41	67.21
6	Sulawesi Selatan	44.37	66.99
7	Jambi	48.28	60.57
8	Jawa Barat	32.19	60.52
9	Sumatera Selatan	58.13	60.12
10	Maluku Utara	57	58
11	Kalimantan Barat	55.11	56.61
12	Gorontalo	57.25	54.96
13	Nusa Tenggara Barat	52.31	54.75
14	Sumatera Barat	52.32	54.4
15	Sulawesi Barat	47.28	54.13
16	Aceh	45.22	52
17	Nusa Tenggara Timur	50.34	52
18	Sulawesi Tenggara	50.52	51.4
19	Kalimantan Selatan	46.26	50
20	Maluku	48.3	49.13
21	Papua Barat	55.26	44.94
22	Kalimantan Tengah	33.3	44.41
23	Papua	35.26	42.73
24	Sulawesi Tengah	41.99	39.62
25	Banten	21.44	38.97
26	Bengkulu	26.4	36.82
27	Riau	35.46	35.15
28	Sumatera Utara	23.41	25.61
29	Lampung	33.25	25.61
30	Kepulauan Riau	23.41	25.61
31	Kalimantan Timur	23.41	25.61
32	DKI Jakarta	24.29	22.29
33	Bangka Belitung	15.85	16.39
Capaian Nasional		**65.05**	**67.73**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Tingginya capaian persentase rumah tangga dengan sumber air minum yang layak di tahun 2013 lebih disebabkan karena di beberapa wilayah di Jawa Timur sudah mempunyai sistem pengelolaan air minum bersih dan layak dengan baik, serta dikelola dengan profesional, serta, pada beberapa daerah yang rawan kekeringan di Provinsi Jawa Timur juga sudah mendapaatkan prioritas lebih dalam penyediaan air minum bersih.

Untuk provinsi dengan capaian terendah dicapai oleh provinsi Kepulauan Bangka Belitung di Tahun 2013 dengan 16.39 persen, meningkatjika dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 15.85 persen, capaian ini masih berada jauh dibawah target capaian nasional yang mana pada tahun 2013 ditetapkan sebesar 67.73 persen. Provinsi berikutnya dengan capaian terendah secara berturut yaitu Provinsi DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, dan Lampung.

Untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, meskipun telah mengalami kenaikan di tahun 2013, yang disebabkan karena adanya program Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), program SPAM sendiri belum mencakup daerah–daerah pedesaan, terutama daerah yang sering mengalami kekeringan serta daerah pedesaan, sementara untuk beberapa provinsi dikarenakan tidak sebandingnya penyediaan air bersih bagi masyarakat dengan jumlah penduduk terutama di daerah ibukota, sehingga masih banyak masyarakat yang hanya menggunakan air tanah.

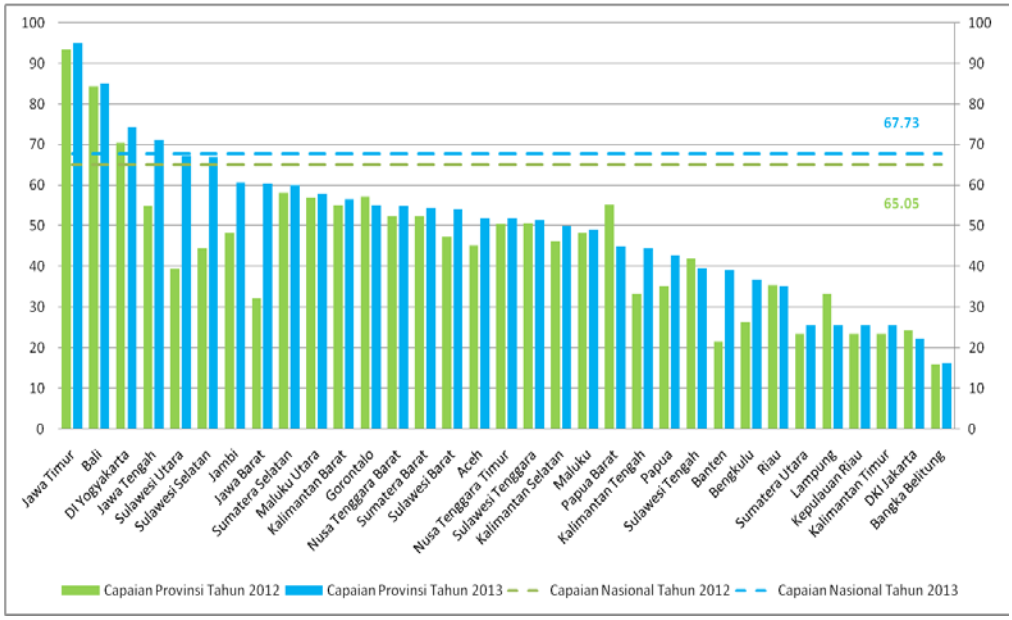

Gambar 13. Persentase Rumah Tangga dengan Air Minum Yang Layak Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan yang timbul terhadap rendahnya capaian persentase rumah tangga dengan sumber air minum yang layak tersebut, sejumlah rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Peningkatan pembangunan untuk prasarana dan sarana, terutama peningkatan sarana penyediaan air bersih dan sanitasi di desa-desa untuk mendukung pengembangan daya tarik dan destinasi industri pariwisata dan industri lainnya,
b) Perlu adanya peningkatan sambungan sumber air bersih kepada masyarakat yang lebih tinggi, agar dapat mengimbangi laju pertambahan penduduk (rumahtangga),
c) Sosialisasi penghematan penggunaan air, agar sumber air yang tersedia dapat digunakan secara efisien perlu digalakkan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya penghematan air minum bersih dan layak.

2.1.14 Rasio Elektrifikasi

Energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja yang dapat berupa panas, cahaya, mekanika, kimia, dan elektromagnetika (UU No. 30/2007 tentang Energi). Indikator yang akan dievaluasi yaitu rasio elektrifikasi, dimana rasio elektrifikasi dapat didefinisikan sebagai jumlah rumah tangga yang sudah berlistrik dibagi dengan jumlah rumah tangga yang ada. Capaian nasional pada tahun 2013 sebesar 79.3 meningkat dibanding tahun 2012 yang sebesar 75.8. Hal ini menunjukkan kemampuan dari Perusahaan Listrik Negara dalam komitmennya meningkatkan rasio elektrifikasi di Indonesia.

Tabel 14. Capaian Provinsi Rasio Elektrifikasi Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	DKI Jakarta	100	100
2	Jawa Timur	99.57	99.7
3	Aceh	97.2	97.2
4	Bali	91.91	92.38
5	Sulawesi Barat	83.11	87.5
6	Sumatera Utara	86.45	87.34
7	Jawa Tengah	79.98	85.29
8	Banten	81.04	83.05
9	Kalimantan Selatan	76.94	81.61
10	Bangka Belitung	73.94	80.96
11	DI Yogyakarta	77.85	80.6
12	Sumatera Barat	72.93	80.2
13	Jawa Barat	73	80.05
14	Kepulauan Riau	76.3	79
15	Bengkulu	71.02	78.26
16	Sulawesi Selatan	72.77	76.29
17	Lampung	65	74.5
18	Sulawesi Utara	76.22	73.85
19	Papua Barat	61.4	72.81
20	Gorontalo	69.97	71.68
21	Sumatera Selatan	66.77	71.26
22	Kalimantan Barat	63.4	69.25
23	Sulawesi Tenggara	49.1	67.76
24	Sulawesi Tengah	66.6	67.62
25	Maluku	62.1	67.56
26	Kalimantan Tengah	55.2	66.21
27	Kalimantan Timur	65.72	65.45
28	Nusa Tenggara Barat	53.88	64.43
29	Maluku Utara	63.62	63.82
30	Riau	58.94	58.66
31	Jambi	65.48	51.41
32	Nusa Tenggara Timur	45.75	50.75
33	Papua	57.95	41.82
Capaian Provinsi		**75.3**	**79**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari hasil capaian Provinsi untuk kinerja di bidang energi, dapat dilihat untuk Rasio Elektrifikasi di tahun 2013, provinsi dengan capaian tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 100 persen, sementara provinsi berikutnya yaitu Jawa Timur, Aceh, Bali dan Sulawesi Barat.

Untuk capaian rasio elektrifikasi terendah di tahun 2013, dicapai oleh provinsi Papua dengan capaian 41.82 persen. Capaian ini menurun signifikan jika dibanding tahun 2012 yang sebesar 57.95 persen. Provinsi berikutnya yang menghasilkan capaian terendah secara berturut yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jambi, Riau, dan Maluku Utara.

Rendahnya capaian Provinsi Papua untuk rasio elektrifikasi di tahun 2013, disebabkan karena faktor kenaikan tarif harga dasar listrik (TDL) secara nasional sehingga menyebabkan masyarakat miskin dan masyarakat yang mendapatkan bantuan pemasangan jaringan listrik oleh pemerintah sebelumnya persentase distribusi penggunaan mengalami pemutusan jaringan dari PLN setempat, dikarenakan ketidakmampuan masyarakat untuk membayar biaya pemakaian listri setiap bulannya, selain itu pula terbatasnya kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan energi baik itu energi alternatif untuk masyarakatnya. Hal lain yang dicermati dari rendahnya capaian rasio elektrifikasi yaitu, adanya keterbatasan jumlah pembangkit listrik terutama untuk daerah–daerah terpencil dan perbatasan, dikarenakan mahalnya biaya operasional pembangkit terutama masih mengandalkan energi fosil (solar) serta sebaran pemukiman yang tidak merata masih menjadi kendala di beberapa daerah.

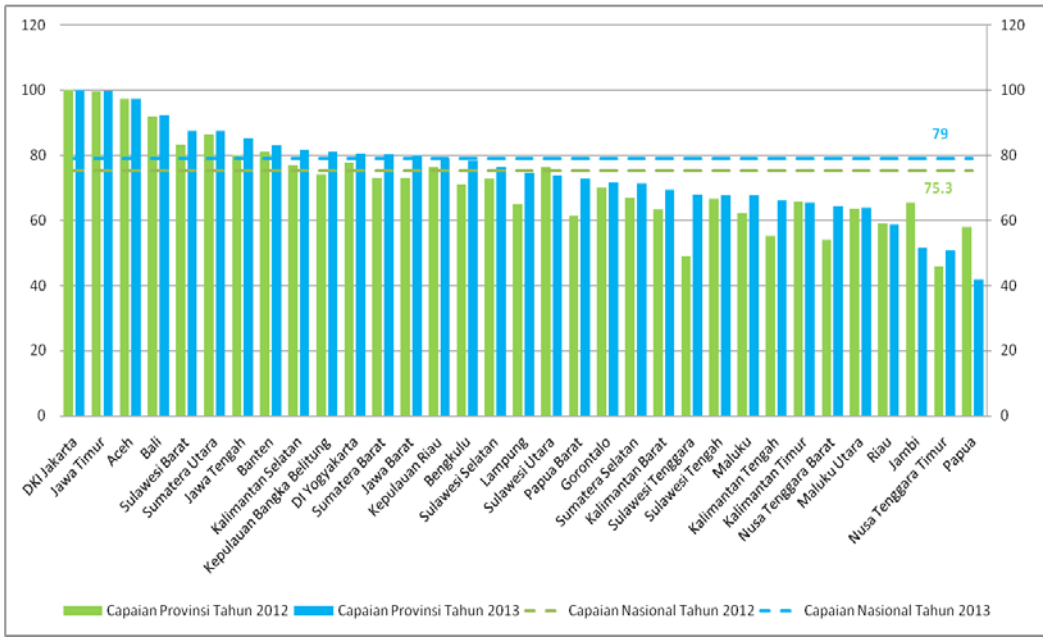

Gambar 14. Rasio Elektrifikasi Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan yang timbul terhadap rendahnya capaian rasio elektrifikasi tersebut, sejumlah rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Perlu adanya revitalisasi terhadap PLTD yang lama sehingga mampu melayani kebutuhan akan listrik daerah yang mengalami peningkatan setiap harinya.
b) Agar tercapainya desa mandiri di bidang energi maka program pemakaian *solar cell* dapat menjadi solusi bagi desa-desa yang jauh dari jangkauan pelayanan PLN kabupaten ataupun bagi kampung-kampung yang terisolir.
c) Dibutuhkan suatu langkah kongkrit dari pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam memberikan ruang bagi investor agar mau join investasi dengan pemerintah daerah dalam menghadirkan penerangan atau pembangunan listrik di kabupaten/kota yang tertinggal, terisolir, daerah pemekaran.
d) Untuk menciptakan masyarakat yang mampu hidup mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraannya, maka kebutuhan terhadap listrik harus juga menjadi prioritas bagi pemerintah daerah.

2.1.15 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator kinerja pembangunan untuk mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang mencerminkan status kemampuan dasar penduduk, yaitu angka Usia Harapan Hidup (UHH), capaian tingkat pendidikan (Angka rata-rata Lama Sekolah), serta pengeluaran riil per kapita guna mengukur akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak. IPM juga digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Dari data capaian IPM dari Tabel 14, diketahui bahwa pada tahun 2013, capaian tertinggi dihasilkan oleh Provinsi DKI Jakarta dengan indeks 78.59. Angka ini mengalami kenaikan meski tidak terlalu signifikan jika dibanding tahun 2012 dengan indeks 78.33. Capaian untuk DKI Jakarta di tahun 2013 masih diatas capaian nasional di tahun yang sama yaitu sebesar 73.81, begitu pula untuk provinsi berikutnya dengan capaian terbaik secara berturut, antara lain Riau, DI Yogyakarta, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur.

Sementara itu, hasil capaian IPM di tahun 2013 terendah dihasilkan oleh provinsi Papua dengan indeks 64.13, capaian ini sedikit mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2012 yang ber-indeks 63.35. Capaian ini lebih rendah jika dibanding capaian nasional di tahun yang sama dengan indeks sebesar 73.81, begitupula dengan provinsi lainnya dengan capaian terendah di tahun 2013 secara berturut, antara lain Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat.

Tabel 15. Capaian Provinsi Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	DKI Jakarta	78.33	78.59
2	Riau	76.91	77.46
3	DI Yogyakarta	76.75	77.37
4	Sulawesi Utara	76.95	77.36
5	Kalimantan Timur	76.73	77.02
6	Kepulauan Riau	76.2	76.2
7	Kalimantan Tengah	75.46	75.68
8	Sumatera Utara	75.13	75.55
9	Sumatera Barat	74.7	75.01
10	Bengkulu	73.93	74.41
11	Jambi	73.45	74.35
12	Bangka Belitung	73.78	74.29
13	Bali	73.49	74.11
14	Jawa Tengah	73.36	74.05
15	Sumatera Selatan	73.87	73.99
16	Jawa Timur	72.83	73.54
17	Jawa Barat	73.19	73.4

No.	Provinsi	2012	2013
18	Sulawesi Selatan	72.7	73.28
19	Aceh	72.51	73.05
20	Lampung	72.45	72.95
21	Sulawesi Tengah	72.14	72.54
22	Maluku	72.41	72.41
23	Banten	71.49	71.9
24	Gorontalo	71.31	71.77
25	Kalimantan Selatan	71.08	71.74
26	Sulawesi Tenggara	71.05	71.55
27	Sulawesi Barat	70.73	71.41
28	Kalimantan Barat	70.31	70.93
29	Papua Barat	70.22	70.62
30	Maluku Utara	70.01	70.55
31	Nusa Tenggara Barat	68.89	70.3
32	Nusa Tenggara Timur	68.28	68.85
33	Papua	63.35	64.13
Capaian Nasional		**73.29**	**73.81**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

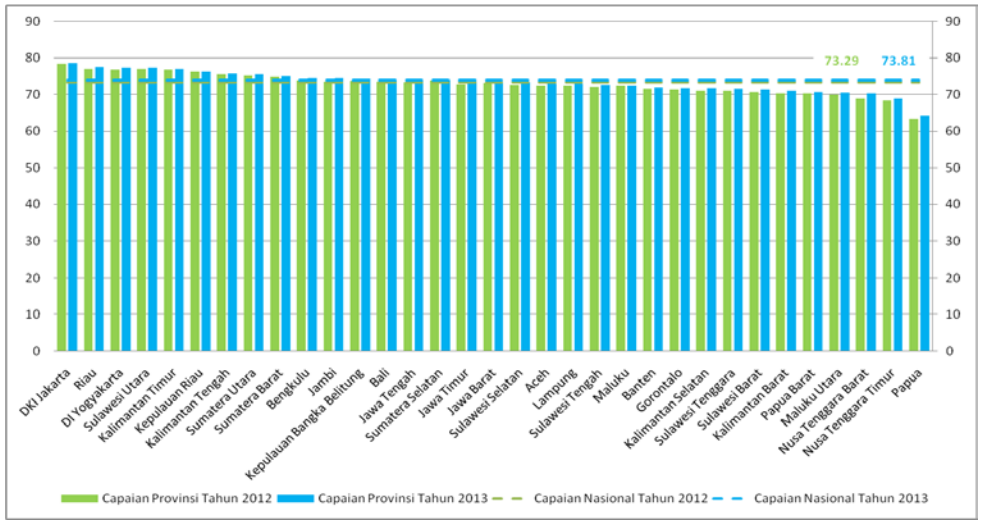

Gambar 15. Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari rendahnya capaian IPM di beberapa provinsi yang tidak sesuai dengan capaian nasional di tahun 2013, ada beberapa kendala yang dialami oleh provinsi tercermin dari tingkat pendapatan yang masih rendah, pengangguran yang masih luas serta adanya biaya hidup yang tinggi dan masih sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari–hari. Hal ini juga didorong oleh kurangnya pemahaman terhadap etos berkarya dan moral yang diajarkan oleh agama, selain itu lambatnya pembangunan sumber daya manusia juga menjadi faktor rendahnya capaian IPM di beberapa daerah, dan juga adanya daya dorong perekonomian yang melemah, tingginya kesenjangan antar daerah, menurunnya penyediaan infrastruktur, serta menipisnya sumber daya alam dan menurunnya daya dukung lingkungan.

IPM merupakan indeks yang terdiri dari beberapa indikator pembentuk, antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, rata–rata lama sekolah, dan kemampuan daya beli masyarakat, untuk itulah, dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam capaian IPM, antara lain :

a) Program akselerasi bidang pendidikan merupakan suatu terobosan yang baik, oleh karena itu dibutuhkan kebijakan untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas dari program tersebut sehingga dapat meningkatkan tingkat IPM di masa mendatang,
b) Pembenahan mendesak sektor pendidikan meliputi peningkatan SDM guru dan tenaga pengajar, menyediakan bangunan sekolah yang permanen dan mendukung proses belajar mengajar, menerapkan pembelajaran berbasis IT, menyediakan laboratorium bahasa, komputer dan laboratorium sains serta dukungan pemberian bea siswa dan bebas biaya pendidikan oleh pemerintah daerah,
c) Menambah jumlah infrastruktur dasar kesehatan, baik sarana dan prasarana mulai dari rumah sakit, posyandu, serta puskesmas, dan menambah jumlah tenaga kesehatan terutama di daerah–daerah terpencil, dan pedesaan, serta memberikan insentif bagi tenaga kesehatan yang mau untuk membuka/menjalankan praktek di daerah tersebut,
d) Sosialisasi tentang program BPJS kesehatan, terutama dalam hal perlindungan dari pemerintah kepada masyarakat yang kurang mampu yang belum tercover oleh program BPJS Kesehatan,
e) Dalam meningkatkan daya beli masyarakat, hal yang dilakukan dapat berupa :
    - Menciptakan paket usaha pedesaan menuju kemandirian pedesaan, kelestarian lingkungan, ekowisata pedesaan, semisal : paket pertanian organik, paket energi pedesaan, dan paket usaha kompos organik,
    - Menggalakkan usaha informil berbasis bahan bekas maupun barang bekas pakai lainnya,
    - Pendampingan dan pembinaan di beberapa usaha mikro masyarakat sebagai percontohan di tiap kabupaten/kota dengan membangun kompetisi yang sehat,

- Perlu adanya pembelajaran Gerakan Masyarakat Hidup Sederhana, dengan mencerminkan budaya tidak konsumtif, tidak terkecuali diberlakukan diseluruh lapisan masyarakat.

2.1.16 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka terbuka terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT diukur sebagai persentase jumlah penganggur/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja.Kegunaan indikator ini berguna sebagai acuan pemerintah dalam pembukaan lapangan pekerjaan baru, dimana perkembangannya menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.Yang lebih utama lagi, indikator ini digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian Indonesia selain angka kemiskinan. Berikut adalah data tingkat pengangguran terbuka terbuka untuk masing-masing provinsi pada periode Tahun 2012 hingga periode tahun 2013.

Tabel 16. Capaian Provinsi Tingkat Pengangguran Terbuka

Tahun 2012-2013

No.	Provinsi	2012	2013	No.	Provinsi	2012	2013
1	Bali	2.11	2.01	18	Sulawesi Selatan	5.87	5.1
2	Sulawesi Barat	2.14	2.33	19	Sumatera Selatan	5.59	5.49
3	Nusa Tenggara Timur	2.39	2.53	20	Riau	4.3	5.5
4	Sulawesi Tengah	3.93	2.65	21	Lampung	5.13	5.69
5	Kalimantan Barat	3.36	3.09	22	Jawa Tengah	5.63	6.02
6	Kalimantan Tengah	3.17	3.09	23	Jawa Barat	6.07	6.17
7	DI Yogyakarta	3.97	3.34	24	Maluku Utara	6.14	6.25
8	Bangka Belitung	3.49	3.7	25	Sumatera Utara	6.31	6.53
9	Kalimantan Selatan	5.25	3.79	26	Sulawesi Utara	8.32	6.79
10	Gorontalo	4.36	4.12	27	Sumatera Barat	6.52	6.99
11	Papua	2.9	4.3	28	Aceh	9.78	8.11
12	Jawa Timur	4.12	4.33	29	Kepulauan Riau	9.78	8.11
13	Sulawesi Tenggara	4.04	4.46	30	Kalimantan Timur	9.29	8.5
14	Jambi	3.22	4.48	31	DKI Jakarta	10.72	8.6
15	Papua Barat	5.49	4.62	32	Maluku	7.51	9.75
16	Bengkulu	3.61	4.74	33	Banten	10.13	9.9
17	Nusa Tenggara Barat	5.21	4.86	**Capaian Nasional**		**6.14**	**6.25**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari capaian tingkat pengangguran terbuka di tahun 2013, capaian terendah dihasilkan oleh Provinsi Bali sebesar 2.01 persen, capaian ini mengalami penurunan jika dibanding tahun 2012, dimana capaiannya sebesar 2.11 persen. Capaian ini, secara signifikan jauh di bawah capaian nasional yang sebesar 6.25 persen. Sementara itu, Provinsi Banten di tahun 2013 mendapatkan capaian tingkat pengangguran terbuka tertinggi yang sebesar 9.9 persen, capaian ini mengalami lebih baik jika dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 10.13 persen.

Tingginya capaian tingkat pengangguran di beberapa provinsi disebabkan karena kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang bersifat permanen yang menjamin kesejahteraan masyarakat dimana pada umumnya lapangan pekerjaan yang tersedia berupa bazar ekonomi, berupa ekonomi mikro (pedagang asongan dan kaki lima) yang hanya bersifat sementara, selain itu belum berkembangnya penanaman modal dari perusahaan besar yang belum menjamin keterbukaan lapangan pekerjaan di beberapa daerah. Hal lainnya yaitu fasilitas kemudahan akses ke permodalan oleh pemerintah daerah untuk penciptaan iklim usaha bagi masyarakat kurang tersedia sehingga tidak jarang, masyarakat dalam kehidupannya bergantung kepada sektor – sektor informal.

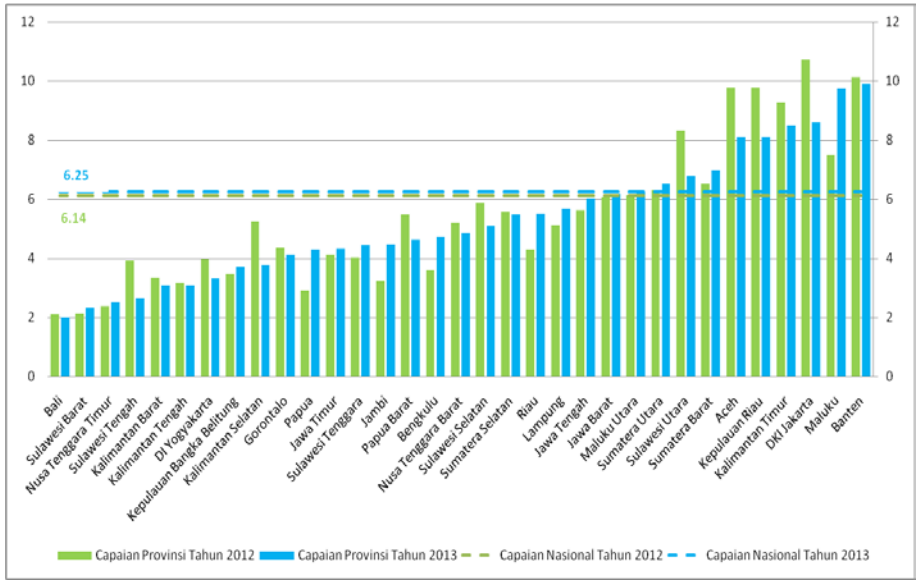

Gambar 16. Tingkat Pengangguran Terbuka 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan diatas, rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Rendahnya tingkat pendidikan seseorang, yang menyebabkan seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Solusinya yaitu mendirikan sekolah gratis bagi masyarakat tidak mampu, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi yang tidak mampu maupun yang

mampu karena masih banyak warga yang belum mendapatkan fasilitas Pintar, pemerintah memberikan subsidi kepada warga tidak mampu/miskin yang bersekolah di swasta.

b) Lapangan kerja yang minim, sedangkan jumlah masyarakat yang membutuhkan kerja makin bertambah. Solusinya yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

c) Kebanyakan pengangguran adalah masyarakat yang tidak mempunyai keterampilan khusus, maka solusinya yaitu membuka dan mengoptimalkan pelatihan kursus seperti kursus menjahit, kursus membuat kerajinan tangan lainnya, sehingga mereka bisa membuat hasil kerajinan yang bisa dijual dan menghasilkan pendapatan.

d) Pengangguran tidak hanya pengangguran yang tidak terdidik tetapi pengganggguran yang terdidik. Contohnya banyak lulusan sarjana yang masih menganggur, ini disebabkan karena lapangan kerja yang sedikit. Solusinya yaitu memperbanyak bursa tenaga kerja, baik itu diadakan dikampus–kampus guna membantu lulusan–lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan.

e) Seperti yang kita tahu bahwa yang tinggal kebanyakan penduduk yang berasal dari daerah. Di daerah mereka, lapangan pekerjaan sedikit maka mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan dan menyebabkan semakin tinggi tingkat pengangguranya. Solusi untuk masalah ini adalah membuka lapangan pekerjaan di pedesaan atau membuat pekerjaan disuatu wilayah.

f) Susahnya mendapatkan modal untuk membuka lapangan kerja sendiri itu memang merupakan salah satu penyebabnya, maka pemerintah diharapkan untuk membuka suatu lembaga bantuan kredit untuk mempermudah para wiraswasta yang ingin membuka lapangan pekerjaan.

2.1.17 Indeks Demokrasi Indonesia (Provinsi)

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) merupakan indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia, yang pencapaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan sejumlah aspek demokrasi, yakni Kebebasan Sipil (*Civil Liberty)*, Hak–hak Berpolitik (*Political Right)*, dan Lembaga–lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*). IDI sendiri merupakan *country–led assessment*, yang dikembangkan berdasarkan keadaan di Indonesia dan bukan menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan di luar, karenanya IDI dibangun atas fondasi kepemilikan nasional. Berikut disajikan data IDI Provinsi di Indonesia pada tahun 2012–2013.

Tabel 17. Capaian Provinsi Indeks Demokrasi Indonesia Tahun 2012-2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Nusa Tenggara Timur	72.67	73.29
2	Kepulauan Riau	65.61	66.50
3	Maluku Utara	66.83	64.06
4	Sulawesi Barat	63.65	64.02
5	Lampung	72.26	63.13
6	Sulawesi Utara	76.5	73.11
7	DI Yogyakarta	72.96	72.36
8	Bali	71.75	72.22
9	DKI Jakarta	77.72	71.18
10	Banten	65.29	69.79
11	Bangka Belitung	69.37	68.79
12	Riau	67	68.37
13	Kalimantan Timur	71.23	68.13
14	Kalimantan Barat	65.38	67.52
15	Gorontalo	59.37	67.21
16	Sumatera Selatan	73.17	67.12
17	Jawa Barat	57.05	66.35
18	Maluku	59.68	66.23
19	Sulawesi Selatan	68.55	65.2
20	Sulawesi Tengah	64.97	64.5
21	Jambi	68.81	64.41
22	Kalimantan Tengah	65.8	64.2
23	Kalimantan Selatan	61.13	63.71
24	Aceh	54.02	63.65
25	Sulawesi Tenggara	62.72	62.63
26	Papua	60.92	61.24
27	Jawa Tengah	63.89	60.84
28	Papua Barat	65.7	60.7
29	Jawa Timur	54.99	59.32
30	Bengkulu	61.7	59.17
31	Sumatera Utara	58.51	58.8
32	Nusa Tenggara Barat	57.97	57.22
33	Sumatera Barat	60.82	54.11
Capaian Nasional		**62.63**	**63.72**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari hasil capaian demokrasi Indonesia di tahun 2013, diketahui bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur mendapatkan capaian tertinggi dengan indeks sebesar 73.29.Capaian ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 72.67. Pada tahun 2013, hanya 4 Provinsi yang berada di atas capaian nasional tahun 2013 yang sebesar 63.72, antara lain Provinsi Kepulauan Riau, Maluku Utara, dan Sulawesi Barat.

Selain ke-empat provinsi tersebut yang mendapatkan capaian IDI terbaik, Provinsi lainnya mendapatkan capaian dibawah capaian nasional, dimana Provinsi Sumatera Barat mendapatkan capaian IDI terendah di tahun 2013 yaitu sebesar 54.11 , capaian ini lebih rendah jika dibanding tahun 2012 sebesar 60.82 .

Ada beberapa permasalahan yang timbul dari rendahnya capaian IDI, antara lain kurangnya pengentasan/penegakan hak kebebasan beragama, dimana dalam hal ini belum adanya kemampuan dari pemerintah daerah setempat dalam memenuhi hak kebebasan beragama bagi warganya. Selain hal tersebut, faktor yang menyebabkan rendahnya capaian tersebut, yaitu meningkatnya secara signifikan jumlah peristiwa demonstrasi atau mogok yang dapat berujung kepada kekerasan yang hampir sebagian dilakukan oleh masyarakat biasa, isu yang berkembang dibalik meningkatnya demonstrasi ini antara lain, seputar pemilukada, seputar perusahaan (kenaikan UMP), isu nasional maupun internasional yang berkembang, serta isu yang berkisar seputar rasial / etnis.

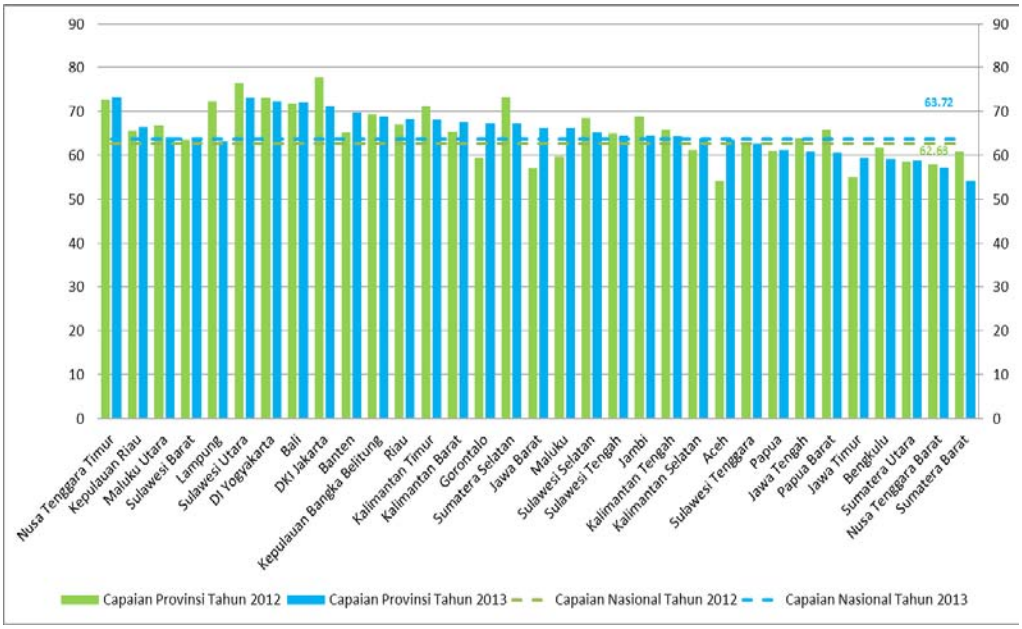

Gambar 17. Indeks Demokrasi Indonesia 2012 – 2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari beberapa permasalahan diatas, rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Kekurangan yang masih ada dalam pola hubungan eksekutif–legislatif perlu terus diupayakan agar dapat diperkecil eksesnya, sehingga dalam proses pembuatan kebijakan publik dapat terus dilakukan sehingga stabilitas pemerintahan relatif lebih baik dibandingkan sebelumnya,
b) Untuk menghadapi pemilu pada periode tahun berikutnya dan pemilukada, KPU perlu menyiapkan mekanisme untuk menghasilkan data pemilih yang akurat, serta dalam meningkatkan kualitas pemilu, sosialisasi pemilu dan pendidikan politik untuk para penyelenggara pemilu dan pemilukada sedang harus terus dilakukan,
c) Dalam menangani masalah konflik kekerasan yang dilatar belakangi politik dan ajaran agama, perlu ada tindakan tegas dari pemerintah bahwa hukum harus ditegakkan terhadap setiap pelaku tindak pidana baik yang berupa ancaman, kekerasan kepada warga negara lain apapun alasannya,
d) Perlu adanya forum–forum publik yang sudah ada untuk memelihara kebersamaan dan mengantisipasi ancaman konflik antar kelompok masyarakat, dan juga perlu adanya program rutin yang sudah dilaksanakan setiap tahunnya akan diupayakan lebih tepat sasaran dan dapat meningkatkan peran kelompok marginal.
e) Adanya upaya untuk meningkatkan penyediaan informas publik yang dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yang dimaksudkan sebagai pedoman pengelolaan *media centre* bagi daerah yang akan meliput berita, pengiriman berita dari daerah ke pusat, pengembangan SDM.

2.1.18 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan suatu kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebik baik selama periode tertentu.Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator umum yang mengukur kinerja dari perekenomian suatu wilayah, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dihitung dengan membandingkan angka atau nilai dari produk domestik regional bruto (PDRB) tahun dimaksud dengan tahun sebelumnya pada suatu wilayah.Berikut ini tersaji data pertumbuhan ekonomi provinsi pada periode tahun 2012 hingga tahun 2013

Tabel 18. Capaian Provinsi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012–2013

No.	Provinsi	2012	2013
1	Papua	12.94	16.18
2	Sulawesi Tengah	9.24	9.38
3	Papua Barat	7.4	9.3
4	Sulawesi Tenggara	10.41	8.75
5	Jambi	7.44	7.88
6	Gorontalo	7.71	7.77
7	Sulawesi Selatan	8.39	7.65
8	Sulawesi Utara	7.86	7.49
9	Kalimantan Tengah	6.69	7.37
10	Sulawesi Barat	9.01	7.16
11	Jawa Timur	7.27	6.55
12	Bengkulu	6.6	6.21
13	Sumatera Barat	6.35	6.18
14	Riau	7.82	6.13
15	Kepulauan Riau	6.82	6.13
16	Maluku Utara	6.67	6.12
17	DKI Jakarta	6.6	6.11
18	Kalimantan Barat	5.79	6.08
19	Aceh	6	6.07
20	Jawa Barat	6.21	6.06
21	Bali	6.65	6.05
22	Sumatera Utara	6.22	6.01
23	Sumatera Selatan	6.02	6.01
24	Lampung	6.53	5.97
25	Banten	6.15	5.86
26	Jawa Tengah	6.34	5.81
27	Nusa Tenggara Barat	-1.12	5.69
28	Nusa Tenggara Timur	5.2	5.61
29	DI Yogyakarta	5.32	5.4
30	Bangka Belitung	5.73	5.29
31	Kalimantan Selatan	5.72	5.18
32	Maluku	7.81	5.14
33	Kalimantan Timur	3.98	1.59
Capaian Nasional		**6.85**	**6.25**

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari capaian pertumbuhan ekonomi di tahun 2013, dapat diketahui bahwa capaian terbaik yaitu Provinsi Papua sebesar 16.18 persen, capaian ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2012 yang hanya sebesar 12.94 persen. Capaian tersebut berada jauh diatas capaian nasional di tahun 2013 yang hanya 6.25 persen, dan berada jauh dengan capaian provinsi selanjutnya yaitu Sulawesi Tengah yang hanya sebsar 9.38 persen.

Tingginya capaian provinsi Papua di tahun 2013 disebabkan oleh semakin meningkatnya kontribusi nyata setiap sektor perekonomian yang dimiliki Papua, dimana beberapa sektor tersebut meliputi sektor bangunan yang mengalami kenaikan setiap tahun yang secara nyata memberikan kontribusi yang besar, sektor transportasi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana jumlah maskapai udara yang masuk ke wilayah Papua semakin meningkat, serta trayek baru yang memiliki potensi yang sangat menjanjikan pada sektor pertambangan, dimana PT. Freeport juga memiliki produksi yang semakin baik.

Capaian Provinsi Papua di tahun 2013, berbanding terbalik dengan capaian Provinsi Kalimantan Timur dimana tahun 2013 hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1.59 persen, atau mengalami penurunan jika dibanding tahun 2012 yang hanya 3.98 persen. Capaian ini lebih rendah jika dibandingkan capaian Provinsi Maluku di tahun 2013 dimana pertumbuhannya sebesar 5.14 persen.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi, yaitu berkaitan dengan rendahnya tingkat produksi barang dan jasa yang dihasilkan selama satu periode tertentu, pertumbuhan ekonomi di negara berkembang pada dasarnya masih terkendala masalah modal dan investasi, dimana masih bergantung pada modal dan investasi dari pihak asing untuk menunjang kegiatan ekonominya, selain itu, lambatnya pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak dunia sehingga menyebabkan kelangkaan cadangan minyak serta terhambatnya distribusi minyak, kondisi ini dapat menyebabkan kebutuhan pokok dapat meningkatnya sehingga daya beli masyarakat menjadi berkurang dan terjadi penurunan kegiatan ekonomi di masyarakat.

Selain hal tersebut, melambatnya pertumbuhan ekonomi di daerah lebih banyak disebabkan kemiskinan yang merupakan keadaan masyarakat yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagai akibat yang timbul dari tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia, yaitu berkurangnya pendapatan masyarakat secara riil, masyarakat pun menurunkan daya beli barang kebutuhan pokok. Rendahnya daya beli masyarakat pada dasarnya bersumber dari inflasi di Indonesia maupun di Provinsi, dimana permintaan barang dan jasa tidak bisa diimbangi dengan kemampuan produksi dan kenaikan biaya produksi. Inflasi pada dasarnya berdampak pada menurunnya kegiatan perekonomian sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, dan melemahnya nilai rupiah.

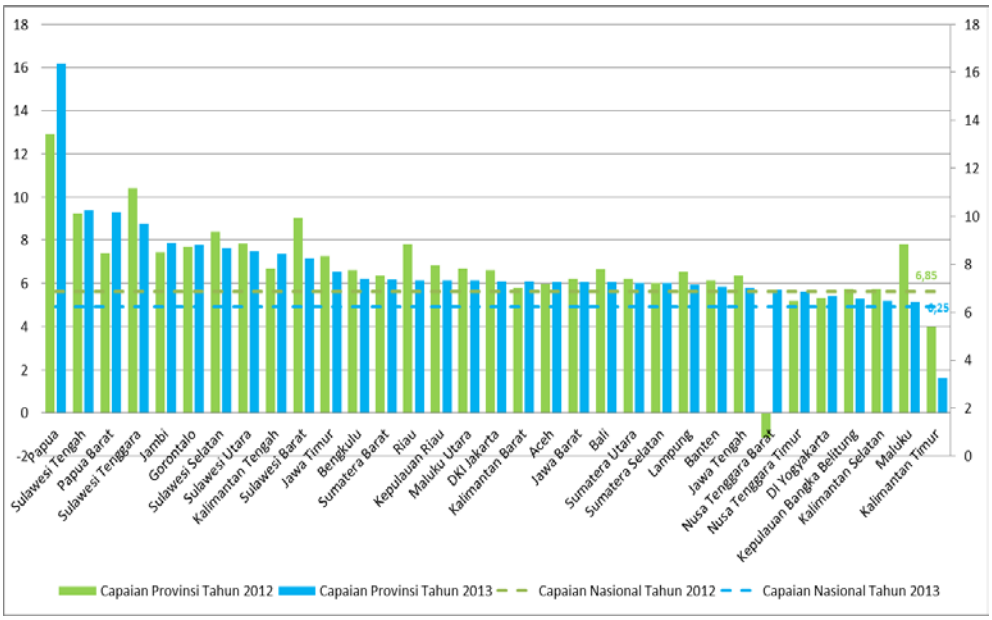

Gambar 18. Pertumbuhan Ekonomi 2012–2013

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

Dari berbagai permasalahan yang timbul pada indikator pertumbuhan ekonomi, rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, antara lain :

a) Mengupayakan perbaikan infrastruktur dalam mengembangkan perekonomian alternatif selain pertambangan, terutama di lokasi–lokasi pariwisata, karena selain memberikan sumbnangan kepada PDRB, sektor pariwisata juga memberikan peluang kerja yang banyak,

b) Mengarahkan investasi asing pada berbagai sektor dimana dengan memberikan insentif dan kemudahan dalam berinvestasi,

c) Akselerasi pembangunan kawasan–kawasan industri strategis yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi antar kabupaten/kota, sehingga semuanya dapat mendorong perekonomian secara bersama.

d) Meningkatkan kualitas pertumbuhan melalui pengembangan industri pengolahan berbasis pertanian sehingga terjadi peningkatan nilai tambah yang dapat dinikmati lebih banyak masyarakat dan pelaku ekonomi rakyat,

e) Mengendalikan eksploitasi sumberdaya alam untuk menjaga kesinambungan perekonomian sekaligus mempersiapkan cadangan bagi pertumbuhan di masa datang.

BAB III
EVALUASI PENCAPAIAN KINERJA PROVINSI TAHUN 2009-2013

3.1. Provinsi Aceh

Tabel 19. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Aceh

Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,6	8,63	8,81	8,9	9,05
2	Angka Harapan Hidup	68,6	68,7	68,8	68,95	69,1
3	Angka Kematian Bayi	6	11	8	9	24
4	Persentase Penduduk Miskin	21,8	20,98	19,57	19,46	17,6
5	Nilai Tukar Petani	96,76	104,12	104,44	105,01	103,16
6	Rasio Elektrifikasi	97,14	97,14	97,2	97,2	97,2
7	Indeks Pembangunan Manusia	71,31	71,7	72,09	72,51	73,05
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	11,45	10,47	9,65	9,78	8,11
9	Pertumbuhan Ekonomi	3,97	5,32	5,89	6	6,07

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Aceh

a. Rata–rata Lama Sekolah

Dari capaian kinerja indikator rata-rata lama sekolah di Provinsi Aceh, diketahui bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2009 dengan capaian sebesar 8,6 tahun menjadi 9,05 tahun di tahun 2013.Capaian ini cenderung mendekati target yang telah ditetapkan Renstra, dimana targetnya sebesar 9 tahun. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan APK dan APM tingkat SD dan SMP.

b. Angka Harapan Hidup

Capaian kinerja untuk indikator angka harapan hidup dari tahun 2009 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan meski tidak terlalu signifikan, dimana pada tahun 2009 capaiannya sebesar 68,6 tahun menjadi 69,1 tahun di tahun 2013. Meningkatnya capaian kinerja angka harapan hidup dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk yang memiliki jaminan keseahtan, dimana jumlah penduduk yang memiliki kartu jaminan kesehatan daerah (Program IKA) di Aceh tahun 2012 dan 2013 mengalami peningkatan dari 65 persen menjadi 76 persen.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi berfluktuasi, namun angkanya sudah di bawah target yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan daerah (Renstra).Pada tahun 2010, AKB Provinsi Aceh sebesar 6 kematian per 1.000 kelahiran hidup, namun di tahun 2013 angka tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2012, dimana besaran ditahun 2013 sebesar 24 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup.Peningkatan ini disebabkan masih rendahnya kesadaran ibu hamil untuk memenuhi gizi sehingga bayi yang lahir memiliki kecenderungan berat lahir yang rendah.

d. Persentase Penduduk Miskin

Selama periode tahun 2010-2013, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terakhir persentase penduduk miskin Provinsi Aceh mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 17,60 persen. Penurunan angka kemiskinan dapat dikatakan sebagai prestasi bagi Pemerintah Provinsi Aceh melalui program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) periode 2010-2012.

e. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) mengalami penurunan yang signifikan sebesar 103,16 di tahun 2013, yang lebih rendah jika dibandingkan capaian tertinggi di tahun 2012 sebesar 105,01. Hal ini karena penerimaan petani di Provinsi Aceh dari hasil produksinya masih lebih kecil dengan biaya yang harus dibayarkan petani baik untuk berproduksi maupun untuk konsumsi mereka.

f. Rasio Elektrifikasi

Meskipun proporsi penggunaan energi untuk industri dan komersial masih relatif rendah di Provinsi Aceh, namun ditinjau dari aspek rasio elektrifikasi di Aceh sudah relatif baik. Hal ini ditunjukkan oleh rasio elektrifikasi yang sudah mencapai 97,14 persen pada tahun 2010 serta meningkat lagi menjadi 97,20 persen pada tahun 2011 dan tahun 2013. Dalam aspek rasio elektrifikasi sudah relatif baik namun dari aspek penyediaan energi listrik masih relatif terkendala karena masih sering terjadi pemadaman di berbagai kabupaten/kota sehingga berdampak pada proses produksi.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM di provinsi Aceh pada periode 2010-2013 mengalami peningkatan yaitu dari 71,7 pada tahun 2010 dan terus meningkat menjadi 73,05 pada tahun 2013. Peningkatan IPM di provinsi Provinsi Aceh cenderung semakin membaik yang teridentifikasikan bahwa tingkat sosial ekonomi masyarakat semakin membaik seiring dengan kinerja dalam penyelenggaraan pemerintah provinsi Aceh yang menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh selama periode 2010-2013 juga relatif mengalami penurunan, pada tahun 2009 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Aceh sebesar 11,45 persen, yang kemudian mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 8,11 persen, meskipun mengalami penurunan, ternyata hal ini masih dirasakan kurangnya peran dari sektor swasta terutama dalam penciptaan lapangan pekerjaan baru di Provinsi Aceh pada tahun tersebut.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Rendahnya PMA dan PMDN dan berbagai faktor berdampak pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Dari data diatas dapat diketahui bahwa keadaan ekonomi Provinsi Aceh mengalami perbaikan yang relatif memadai pada tahun 2012 sebesar 6 persen dan mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 6,07 persen, hal ini menggambarkan upaya yang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sudah optimal meskipun belum signifikan dikarenakan tumpuan utama pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh hanya berasal dari sektor konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, sedangkan peran dari sektor swasta masih rendah sehingga tidak mampu untuk membuka lapangan pekerjaan baru di Provinsi Aceh.

B. Isu Strategis Provinsi Aceh Tahun 2013

Tabel 20. Isu Strategis Provinsi Aceh Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Tingginya tingkat kemiskinan yang masih berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan nasional	1. Peningkatan kualitas/skill SDM ketenagakerjaan 2. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan ekonomi rumah tangga miskin 3. Perluasan lapangan kerja melalui pembangunan ekonomi kerakyatan, industri kecil dan menengah	1.Tingkat kemiskinan tahun 2013 sebesar 17,60%
2.	Pemanfaatan pertanian belum optimal dan penyediaan sarana prasarana belum memadai	Peningkatan produksi dan Produktivitas dan kontinuatas pertanian dan Kelautan dan perikanan dan nilai Tambah produk pertanian berbasis pangsa pasar	1. Meningkat katahanan pangan dan kemandirian pangan di Provinsi Aceh 2. Meningkatnya luas areal pertanian yang baru

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
3.	Terbatasnya alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan yang belum memenuhi standar	1. Penyediaan Fasilitas dan memberikan bantuan untuk pengembangan usaha perikanan	Tersedianya fasilitas dari bidang sarana pendukung serta tersedianya modal usaha perikanan dan kelautan
		2. membangun fasilitas Pendukung	
4.	Tingginya tingkat pencemaran lingkungan di kawasan perkotaan di Kabupaten/Kota	1. Mengadakan program/sosialisasi lingkungan bersih.	1.Tersedianya lokasi pembuangan sampah yang strategis.
		2. Menurunkan tingkat pencemaran lingkungan.	2.Menurunnya indeks pencemaran udara.
		3. Mencegah *illegal logging*.	3.Menurunnya aktivitas *illegal logging.*
		4. Mengadakan program *Green City.*	4.Meningkatnya jumlah aktivitas sosialisasi *Green City.*
5.	Maraknya aktivitas *illegal logging* dan bertambahnya Lahan Kritis.	1. Mencegah *illegal logging*.	1.Berkurangnya jumlah aktivitas *illegal logging.*
		2. Melakukan rehabilitasi dan reboisasi lahan kritis	2.Berkurangnya lahan kritis melalui kegiatan rehabilitasi dan reboisasi.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 21. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2013 terhadap Target RKP Tahun 2013 Provinsi Aceh

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	9,2	9,05		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	30	24		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,5	69,1		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	16,91	17,6		Besarnya dana yang diperlukan untuk penanggulangan tingkat kemiskinan	Menindaklanjuti program penanggulangan kemiskinan dan mengupayakan sumber dana lainnya
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	6,77-6,13	8,11		Rendahnya penciptaan lapangan kerja	Program perluasan kesempatan kerja
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	4,11-5,28	6,07		• Kondisi ekonomi global yang mengalami penurunan • Struktur perekonomian Aceh masih didominasi oleh sektor pertanian • Investasi domestik dan asing masih relatif terbatas	• Diversifikasi produk dan pasar ekspor • Perbaikan struktur ekonomi daerah untuk meningkatkan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi daerah • Peningkatan jaminan keamanan untuk mendorong investor domestik dan asing agar mau investasi di Aceh

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.2. Provinsi Sumatera Utara

Tabel 22. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,65	8,85	8,91	9,07	9,13
2	Angka Harapan Hidup	69,35	69,5	69,65	71	71,6
3	Angka Kematian Bayi	25,6	25,7	23	22,96	21,59
4	Persentase Penduduk Miskin	11,51	11,31	10,83	-	10,67
5	Nilai Tukar Petani	100,82	102,36	103,44	102,05	99,61
6	Rasio Elektrifikasi	79,05	78,84	80,11	86,45	87,34
7	Indeks Pembangunan Manusia	73,8	74,19	74,53	75,13	75,55
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,43	6,37	6,31	6,31	6,53
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,07	6,35	6,58	6,22	6,01

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Utara

a. Rata–rata Lama Sekolah

Berdasarkan data rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Utara, hasil capaian kinerja setiap tahunnya mengalami perkembangan yang fluktuatif selama kurun waktu 2009–2013. Dimana pada tahun 2013 rata lama sekolah berada pada angka 9,13 tahun, walau terjadi peningkatan pada tahun 2013, masih banyak anak-anak tidak meneruskan sekolah ke tingkat selanjutnya disebabkan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga serta membantu menghidupi keluarga.

b. Angka Harapan Hidup

Pencapaian Provinsi Sumatera Utara selaras dengan tingkat angka harapan hidup yang terus meningkat dari tahun 2009 dengan angka 69,35 tahun menjadi 71,6 tahun pada tahun 2013. Hal ini membuktikan adanya peningkatan alokasi dana transfer APBN ke Provinsi Sumatera Utara berperngaruh dalam meningkatkan status fasilitas kesehatan, sarana puskesmas serta kemampuan tenaga medis.

c. Angka Kematian Bayi

Penurunan angka kematian bayi merupakan salah satu dari penanganan dan pembangunan bidang kesehatan dimana memberikan dampak positif dari adanya alokasi dana transfer APBN sehingga dapat dialokasikan ke berbagai fasilitas kesehatan seperti, puskesmas, posyandu, balai kesehatan ibu, penempatan bidan desa dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada data diatas dimana terjadi penurunan AKB dari

tahun 2009 hingga tahun 2013 angka kematian bayi menjadi 21,59 per 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Jumlah masyarakat miskin perkotaan di Sumatera Utara selama periode 2009 hingga 2013 mengalami penurunan yang signifikan terutama pada tahun 2013 menjadi sebesar 10,67 persen. Hal ini merupakan pencapaian yang relatif baik dan selaras dengan keberhasilan pemerintah dalam menekan tingkat pengangguran terbuka terbuka di Sumatera Utara.

e. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2009 hingga tahun 2013 cenderung mengalami penurunan, dimana penurunan terjadi pada tahun 2013 dengan nilai 99,61. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan produksi yang dihasilkan oleh petani merupakan barang primer yang masih harus diolah lagi, akibatnya nilai tambah produk yang dihasilkan tersebut sangat rendah yang mengakibatkan rendahnya harga yang di terima petani, namun hal ini berbanding terbalik dengan alokasi dana transfer APBN untuk bidang pertanian dimana setiap tahun mengalami peningkatan yang signifikan.

f. Rasio Elektrifikasi

Tingkat rasio elektrifikasi Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan antara tahun 2009 hingga tahun 2013, pada Tahun 2013 rasio elektrifikasi Provinsi Sumatera Utara sudah diatas rata-rata nasional sebesar 87,34 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio listrik di Sumatera Utara sudah lebih baik dibandingkan rata-rata nasional, yang berarti menunjukkan bahwa sekitar 14 persen penduduk di Sumatera Utara belum menikmati aliran listrik. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah Sumatera Utara untuk menyediakan listrik bagi seluruh warga.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Perkembangan IPM yang ada di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang sudah mengalami peningkatan selama periode tahun 2009 hingga tahun 2013. Hal ini terlihat dari perkembangan capaian kinerja rata-rata IPM dimana pada tahun 2013 sebesar 75,55, hal ini tidak terlepas dari komitmen pemerintah provinsi Sumatera Utara untuk mendorong percepatan pembangunan dan perluasan ekonomi terutama di daerah tertinggal.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2013 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2009-2012 yaitu sebesar 6,53 persen. Namun demikian, angka pengggangguran di provinsi ini masih relatif tinggi. Salah satu penyebab relatif tingginya angka pengangguran terbuka di Sumatera Utara adalah adanya pemutusan hubungan kerja akibat menurunnya kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil capaian kinerja di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara menunjukan tren yang menurun selama periode 2009 hingga tahun 2013, hanya kenaikan terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,63 persen, hanya saja dari segi infrastruktur di daerah masih menjadi hambatan sehingga sulit bagi tumbuhnya investasi di Provinsi Sumatera Utara.

B. Isu Strategis Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013

Tabel 23. Isu Strategis Provinsi Sumatera UtaraTahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Reformasi Birokrasi & Tata Kelola Pemerintah	1. Penguatan kerjasama dengan BPK & KPK, 2. Percepatan implementasi *e-government*.	· Perbaikan indeks persepsi korupsi, · Peningkatan *good governance* melalui implementasi *e-government*, · Terlaksananya sistem perencanaan & penganggaran secara terpadu, · Opini BPK atas laporan keuangan daerah, · Nilai akuntabilitas kinerja pemerintah daerah, · Persentase SKPD provinsi yang menerapkan sistem pengendalian intern pemerintah.
2.	Pendidikan & Kesehatan	Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan yang murah dan gratis.	· Angka buta huruf, · Lama sekolah, · Angka kematian bayi, · Angka kematian ibu, · Usia harapan hidup · Prevalensi balita kurang gizi.
3.	Infrastruktur	· Perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi · Percepatan konektivitas nasional (tol Sumatera)	· Kondisi Jalan Mantap (95%) · Optimalisasi Jaringan Irigasi (90%) · Jumlah Kab/Kota yang mendapatkan pembinaan kelembagaan Sumber Daya Air (Komisi Irigasi, P3A, GP3A dan IP3A) (33 Kab/Kota) Cakupan Layanan Air Minum (80%)

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Pembangunan sumber air bersih · Percepatan pembangunan Sei Mangke	· Rumah Tidak Layak Huni tertangani (7500 KK) · Pengembangan Wilayah (4 KSN,13 KSP, 2 KEK)
4.	Kesejahteraan Rakyat	· Mendorong terciptanya wirausaha baru · Promosi Investasi	· Laju Pertumbuhan Ekonomi (8%) · Inflasi (4-6%) · PDRB/Kapita (ADHB) (Rp.50,75 Juta) · NTP (103,14) · Neraca Perdagangan Milyar (US$ 8,54) · Nilai Investasi (PMA) (Rp. 158,47Triliun) · ICOR (3,0 – 3,5) · Kemiskinan (7 %) · Pengangguran (4,93%) · Elastisitas Kesempatan Kerja (1,1) · Penciptaan Wirausahawan baru (60.000 Orang) · Bantuan Ekonomi Produktif bagi buruh, nelayan dan petani (5.000 KK)
5.	Perekonomian & Iklim Investasi	· Perbaikan proses perizinan · Mempercepat akselerasi pembangunan ekonomi inklusif	· IPM pada 2018 (78,41) · Lama Perijinan pada 2018 (5-10 Hari) · PDRB ADHB pada 2018 (Rp. 725,918 Triliun) · PDRB ADHK pada 2018 (Rp. 208,325 Triliun)

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 24. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,1	9,13		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	20	21,59		Jumlah ini dianggap masih perlu diturunkan	Tenaga kesehatan. sarana kesehatan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72,3	71,6		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	8,79	10,67		Persentase ini masih relatif tinggi	Perencanaan penanggulangan menyeluruh.
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	10,65-9,63	6,53		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,08-7,03	6,01		Dampak krisis ekonomi dunia	Investasi ditingkatkan

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.3. Provinsi Sumatera Barat

Tabel 25. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,45	8,48	8,57	8,6	8,63
2	Angka Harapan Hidup	69,25	69,5	69,76	70,02	70,09
3	Angka Kematian Bayi	28	28	28	27	27
4	Persentase Penduduk Miskin	9,54	9,5	8,99	8	7,56
5	Nilai Tukar Petani	103,7	105,48	106,25	105,02	104,21
6	Rasio Elektrifikasi	71,37	70,37	73,32	72,93	80,2
7	Indeks Pembangunan Manusia	73,44	73,78	74,28	74,7	75,01
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,97	6,95	6,45	6,52	6,99
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,28	5,94	6,25	6,35	6,18

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat mengalami kenaikan selama periode tahun 2009 hingga tahun 2013. Rata-rata lama sekolah di Sumatera Barat pada tahun 2013 sebesar 8,63 tahun. Meski mengalami kenaikan, dari total alokasi dana transfer APBN pada bidang pendidikan, mengalami penurunan sehingga berakibat terjadinya disparitas dalam hal capaian indikator dalam berbagai tingkatan pendidikan seperti jumlah guru yang menurun rasio kelas dan siswa pada berbagai tingkatan cenderung stagnan sehingga berakibat seringnya terjadi dropout pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup penduduk Sumatera Barat terus meningkat selama periode tahun 2010 hingga tahun 2013. Pada tahun 2009 angka harapan hidup adalah sebesar 69,25 meningkat menjadi 70,09 pada tahun 2013. Peningkatan kualitas lingkungan sosial dan gizi mendorong kenaikan angka harapan hidup Sumatera Barat.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi juga berkonstribusi terhadap pergerakan laju pertumbuhan penduduk. Angka Kematian Bayi di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2009 ke periode tahun 2013 dari

sebesar 28 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 27 per 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Selama periode 2009 hingga tahun 2013, angka kemiskinan di provinsi Sumatera Barat cenderung menurun yang dilihat dari persentase penduduk miskin pada tahun 2013 yang sebesar 7,56 persen, angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan angka kemiskinan secara nasional.

e. Nilai Tukar Petani

Peningkatan PDRB pertanian ternyata tidak diikuti oleh peningkatan nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Sumatera Barat dimana NTP cenderung berfluktuasi sejak tahun 2009 ke tahun 2013 menjadi 104,21, hal ini disebabkan karena sebagian besar komoditi yang dihasilkan oleh petani merupakan barang primer yang masih harus diolah lagi, akibatnya nilai tambah produk yang dihasilkan tersebut sangat rendah yang mengakibatkan rendahnya harga yang di terima petani. Penurunan NTP ini sejalan dengan alokasi transfer APBN dari pusat ke pemerintah provinsi Sumatera barat yang cenderung turun dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi di Provinsi Sumatera Barat selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013lebihberfluktuasi, dimana angka tertinggi pada tahun 2013 sebesar 80,2 merupakan rasio yang signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadi penambahan sambungan listrik rumah tangga hampir sekitar 50.000 rumah selama periode tahun 2013.

g.Indeks Pembangunan Manusia

Data dari tabel analisis menunjukkan bahwa IPM penduduk Sumatera Barat tahun 2009-2013 cenderung meningkat sedikit demi sedikit. Kondisi ini juga terjadi pada IPM Nasional yang juga cenderung tetap dari tahun 2009-2013. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum sumberdaya manusia secara nasional tidak mengalami perubahan yang cukup signifkan.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka terbuka di Sumatera Barat mengalami fluktuasi selama tahun 2009-2013. Penurunan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2009-2011 tidak diikuti pada tahun 2012 dan 2013 yang mengalami peningkatan menjadi 6,99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu kurangnya usaha dalam peningkatan kinerja dari pemerintah dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat sempat mengalami peningkatan pada tahun 2009 hingga tahun 2012, hanya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 6,18 persen, peningkatan pada

tahun 2009-2012 disebabkan meningkatnya kinerja neraca perdagangan dimana nilai ekspor hampir tiga kali lipat dari nilai impor, sementara pada tahun 2013, pertumbuhan ekspor cenderung tumbuh negatif sebagai akibat pertumbuhan impor yang terjadi pada tahun 2012.

B. Isu Strategis Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013

Tabel 26. Isu Strategis Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Peningkatan Akses dan Perluasan Mutu Pendidikan Menengah	Penjaminan Keberlangsungan Pendidikan bagi Siswa SMA/SMK/MA dari Keluarga Kurang Mampu	Berkurangnya persentase jumlah siswa putus sekolah menengah
2	Peningkatan kebijakan pengentasan kemiskinan dengan pengembangan infrastruktur ekonomi	· Meningkatkan kapasitas dan kualitas infrastruktur dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi Sepanjang Pantai Barat Sumatera · Meningkatkan produktivitas pertanian, hasil kelautan dan perikanan daerah tertinggal	Meningkatnya jumlah infrastruktur berkualitas baik dan hasil produksi di daerah tertinggal
3	Peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana	· Koordinasi dan sinergitas antar instansi terkait baik secara horizontal maupun secara vertikal sehingga tujuan mitigasi bencana dapat tercapai secara optimal di Sumatera Barat · Perlu revisi RTRW/RDTR Provinsi/Kabupaten/Kota yang berbasis mitigasi bencana geologi	· Peningkatan koordinasi instansi terkait dalam sosialisasi dan mitigasi bencana · Ketersediaan informasi sumberdaya geologi & pemanfaatan Sumberdaya geologi serta pemetaan Geologi lingkungan dan mitigasi bencana geologi.
4	Peningkatan Pelayanan Publik	Pelaksanaan standar pelayanan publik yang ideal	Meningkatnya jumlah unit pelayanan publik dengan IKM (indeks kepuasan masyarakat)
5	Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM kreatif	Penyelenggaraan pendidikan formal dan non formal bagi petani	Tersedianya lembaga pelatihan dan kegiatan pendidikan bagi petani

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 27. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP

Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,5	8,63		Angka dropout sekolah dasar dan menengah masih tinggi	Meningkatkan rasio guru dan murid
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	24	27		Ketiadaan tenaga medis pembantu persalinan	Perekrutan tenaga medis tambahan
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,4	70,09		Terbatasnya ketersediaan pelayanan kesehatan yang murah (terjangkau) oleh seluruh lapisan masyarakat	Memperluas jaringan program-program bantuan kesehatan
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	7,1	7,56		• Peningkatan pendapatan belum sejalan dengan pemerataan pendapatan di Sumatera Barat. • Pendapatan per kapita Sumatera Barat masih dibawah nasional • Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup bagi masyarakat	• Meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit • Mengoptimalkan program PNPM • Menyediakan lapangan pekerjaan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	8,55-7,73	6,99		• Tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja masih rendah • Penyerapan tenaga kerja tidak merata dan hanya terfokus pada sektor pertanian dan perdagangan • Tingkat produktivitas tenaga kerja rendah	• Pelatihan kerja • Perlindungan dan pengawasan tenaga kerja Diversifikasi usaha dan kesempatan kerja
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,56-6,25	6,18		• Rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur penunjang ekonomi rakyat • Masih rendahnya pembangunan infrastruktur dikawasan khusus dan daerah terpencil	• Rehab jalan dan jembatan provinsi untuk memperlancar arus barang dan orang • Meningkatkan infrastruktur di kawasan khusus dan daerah tertinggal • Membangun jaringan irigasi dan peningkatan pelayanannya

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.4. Provinsi Riau

Tabel 28. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Riau Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,56	8,58	8,63	8,64	8,78
2	Angka Harapan Hidup	71,25	71,4	71,55	71,69	71,73
3	Angka Kematian Bayi	-	7,9	11,4	9,4	9,4
4	Persentase Penduduk Miskin	9,48	8,65	8,17	8,05	8,42
5	Nilai Tukar Petani	99,06	103,43	105,13	113,22	97,14
6	Rasio Elektrifikasi	-	87,05	61,5	58,94	58,66
7	Indeks Pembangunan Manusia	75,6	76,07	76,53	76,91	77,46
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	8,56	8,72	5,32	4,3	5,5
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,56	7,16	7,63	7,82	6,13

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Riau

a. Rata–rata Lama Sekolah

Dari capaian kinerja indikator rata-rata lama sekolah di Provinsi Riau, diketahui bahwa terjadi peningkatan antara tahun 2009 dengan capaian sebesar 8,56 tahun menjadi 8,78 tahun di tahun 2013. Peningkatan ini didukung program BOS, Wajib belajar 9 tahun, dan pembangunan infrastruktur pendidikan baru.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Riau memiliki tren yang positif pada periode 2009 hingga 2013. Kenaikan angka harapan hidup terus bertambah dari 71,25 tahun pada 2009 menjadi 71,73 tahun pada 2013. Semakin tingginya kesadaran masayrakat akan kesehatan dan program pemerintah di bidang kesehatan membantu memperbaiki angka harapan hidup masyarakat Riau. Walaupun demikian target RKP tahun 2013 pada indikator ini sebesar 72,4 tahun belum tercapai.

c. Angka Kematian Bayi

Berdasarkan Tabel 28, Angka Kematian Bayi terendah berada pada tahun 2010 yaitu 7,9 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Setelah tahun 2010, angka kematian bayi meningkat tajam pada 2011 menjadi 11,4 bayi per 1.000 kelahiran hidup namun kembali turun pada tahun 2012 menjadi 9,4 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Pada 2013, angka kematian bayi

tidak berubah dari tahun sebelumnya yaitu 9,4 bayi per 1.000 kelahiran hidup. Tersedianya fasilitas dan kemudahan untuk mengakses pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap penurunan angka kematian bayi ini.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Provinsi Riau mengalami tren positif dari 2009 hingga 2012 dengan persentase penduduk miskin terendah sebesar 8,05 persen. Namun pada tahun berikutnya persentase jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan menjadi 8,42 persen. Kenaikan jumlah masyarakat miskin di Provinsi Riau diakibatkan peningkatan jumlah penduduk dan kualitas SDM yang rendah.

e. Nilai Tukar Petani

Tabel 28 menunjukan bahwa Nilai Tukar Petani tertinggi adalah 113,2 yaitu pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Nilai Tukar Petani turun menjadi 97,14. Penurunan Nilai Tukar Petani dapat terjadi karena harga komoditi pertanian yang tidak stabil dan peralihan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor bukan pertanian.

f. Rasio Elektrifikasi

Nilai dari rasio elektrifikasi Provinsi Riau terus mengalami penurunan dari tahun 2010. Nilai rasio elektrifikasi pada tahun 2010 sebesar 87,05 turun menjadi 61,5 pada tahun 2011. Pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2012 dan 2013 rasio elektrifikasi Provinsi Riau kembali turun menjadi 58,94 dan 58,66. Penurunan ini terjadi karena tidak seimbangnya permintaan listrik dengan ketersediaan listrik di Provinsi Riau.

g.Indeks Pembangunan Manusia

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Riau memiliki tren positif sejak 2009 hingga 2013. Dengan kenaikan rata-rata per tahun hampir mencapai 0,5 satuan, IPM Provinsi Riau bertambah dari 75,6 pada tahun 2009 menjadi 77,46 pada tahun 2013. Kenaikan IPM ini dipicu oleh semakin membaiknya sarana kesehatan dan semakin tingginya kesejahteraan masyarakat Riau dari perkebunan kelapa sawit dan karet.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Riau juga menunjukan tren yang positif. Sejak 2009 persentase TPT Provinsi Riau mengalami volatilitas namun cenderung mengalami penurunan. Persentase TPT Provinsi Riau terendah pada periode 2009-2013 adalah 4,3 persen yaitu pada tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 persentase TPT Provinsi Riau naik 1,2 persen menjadi 5,5 persen. Kenaikan TPT pada tahun 2013 disebabkan oleh tingginya laju inflasi dan kurangnya lapangan pekerjaan.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau pada periode 2009-2012 terus mengalami kenaikan, namun pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau turun dari 7,82 persen pada 2012 menjadi 6,13 persen pada 2013.

Perlambatan perekonomian ini disebabkan oleh tingginya laju inflasi sehingga menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatnya angka pengangguran.

B. Isu Strategis Provinsi Riau Tahun 2013

Tabel 29. Isu Strategis Provinsi RiauTahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Rendahnya pencegahan dan penanganan kasus korupsi anggaran pemerintah daerah	· Penerapan sistem reward and punishment, · Peningkatan capaian laporan WTP, · Transparansi penggunaan anggaran	· Berkurangnya tingkat korupsi anggaran, · Peningkatan jumlah WTP Kab/ Kota diProvinsi Riau, · Sistem tender yang terbuka dan diawasi oleh penegak hukum dan masyarakat
2.	Kualitas dan kuantitas infrastruktur di Kabupaten Kota yang masih rendah	· Pengalokasian anggaran yang lebih besar untuk infrastruktur, · Pemeliharan infrastruktur, · Pelibatan pihak swasta dalam pembangunan infrastruktur	· Persentase pembangunan infrastruktur paling besar dibandingkan anggaran lainnya, · Adanya peraturan tentang pemeliharaan infrastruktur, · Adanya kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta
3.	Kurangnya sarana air bersih di kabupaten/ kota	· Pengalokasian anggaran yang lebih besar untuk penyediaan air bersih, · Pembuatan PDAM, · Pelibatan pihak swasta dalam penyediaan air bersih	· Adanya inovasi dan teknologi pengolahan air, · Adanya PDAM setiap kabupaten/ kota, · Adanya kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta
4.	Kurangnya daya dan tidak adanya pemerataan listrik	· Pengalokasian anggaran yang lebih besar untuk penyediaan listrik · Pendirian pembangkit listrik berbasis sumber daya alam, ·Pelibatan pihak swasta dalam penyediaan listrik	· Rasio elektrifikasi meningkat, · Penambahan pembangkit listrik, · Adanya kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dalam penyediaan

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
			listrik
5	Kurangnya pencegahan dan penanggulangan bencana alam (kebakaran hutan, banjir)	· Pengalokasian anggaran yang lebih besar untuk pencegahan penanggulangan bencana, · Pembentukan masyarakat peduli api, · Pelibatan pihak swasta dalam penanggulangan bencana alam	· Anggaran pencegahan bencana meningkat, · Adanya masyarakat peduli, · Adanya kerjasama antara pemerintah masyarakat dan pihak swasta dalam penanggulangan bencana

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 30. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Riau Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,7	8,78		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	20	9,4		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72,4	71,73		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	5,87	8,42		Kualitas SDM yang rendah	Peningkatan akses pendidikan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	6,25-5,65	5,5		Laju inflasi dan kurangnya lapangan pekerjaan	Pembukaan lapangan pekerjaan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	4,27-4,45	6,13		• Tingginya inflasi, • Tingginya tingkat pengangguran, • Rendahnya daya beli	Pembukaan lapangan pekerjaan

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.5. Provinsi Jambi

Tabel 31. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jambi Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,68	7,84	7,96	7,97	8,02
2	Angka Harapan Hidup	69,09	69,1	69,25	69,44	70
3	Angka Kematian Bayi	62	63	63	76	76
4	Persentase Penduduk Miskin	8,77	8,34	8,65	8,42	8,42
5	Nilai Tukar Petani	94,84	96,9	95,77	91,94	97,21
6	Rasio Elektrifikasi	-	49,59	53,44	65,48	51,41
7	Indeks Pembangunan Manusia	72,45	72,74	73,3	73,45	74,35
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	5,39	4,02	3,22	4,48
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,39	7,35	8,54	7,44	7,88

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jambi

a. Rata–rata Lama Sekolah

Capaian rata-rata Lama sekolah di Provinsi Jambi terus mengalami kenaikan sejak 2009. Pada tahun 2013 rata-rata lama sekolah mencapai 8,02 tahun dari tahun sebelumnya sebesar 7,97 tahun. Kenaikan indikator ini didukung oleh program pemerintah Provinsi Jambi untuk memastikan pemantapan pendidikan gratis dan terjangkau bagi pendidikan dasar 9 tahun.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Jambi juga terus mengalami kenaikan. Walaupun nominalnya tidak terlalu besar, tren ini menunjukan adanya peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Angka Harapan Hidup Provinsi Jambi naik dari 69,09 tahun pada 2009 menjadi 70 tahun pada 2013. Peningkatan pendapatan masyarakat juga mendorong masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan berbayar yang meningkatkan kualitas kesehatan.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Jambi pada tahun 2013 masih sangat tinggi bila dibandingkan dengan RKP 2013 yaitu 25 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Kenaikan Angka Kematian Bayi pada periode 2009-

2013 terjadi pada tahun 2012 yaitu menjadi 76 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup dari sebelumnya pada tahun 2011 sejumlah 63 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 sendiri Angka Kematian Bayi tidak berubah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 76 jiwa/1.000 kelahiran hidup. Angka ini menggambarkan penurunan tingkat kesehatan pada balita yang dapat dipengaruhi oleh kekurangan gizi, penyakit infeksi, maupun kecelakaan.

d. Persentase Penduduk Miskin

Pada tahun 2010 Persentase Penduduk Miskin turun menjadi 8,34 persen dari 8,77 persen pada tahun 2009. Pada tahun 2011, persentase penduduk miskin kembali naik menjadi 8,65 persen dan turun kembali pada tahun 2012 menjadi 8,42 persen. Volatilitas jumlah penduduk miskin dikarenakan volatilitas harga komoditi pertanian yang memberikan dampak langsung bagi penduduk Jambi di wilayah pedesaan yang mayoritas bekerja di sektor pertanian.

e. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani tertinggi tercatat pada tahun 2013 yaitu sebesar 97,21. Sedangkan Nilai Tukar Petani terendah tercatat pada tahun 2012 yaitu sebesar 91,94. Banyaknya petani yang hanya bergantung pada subsektor perkebunan menjadikan perubahan harga komoditas perkebunan sangat berpengaruh pada Nilai Tukar Petani.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi Provinsi Jambi terus mengalami kenaikan pada periode 2010-2012, namun kembali turun pada tahun 2013. Penurunan tersebut terjadi sebesar 14,07 persen dari 65,48 persen pada tahun 2012 menjadi 51,41 persen pada tahun 2013. Hal tersebut terjadi karena masih banyak desa-desa yang belum dialiri listrik dan peningkatan penggunaan listrik oleh pemerintah.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi terus mengalami perkembangan dari tahun 2009 hingga 2013. Nilai IPM naik dari nilai terendah pada tahun 2009 sebesar 72,45 menjadi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 74,35. Peningkatan IPM ini disebabkan semakin baiknya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat Jambi.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi menunjukan tren yang positif. Pada tahun 2010-2012 TPT Provinsi Jambi turun dari 5,39 persen menjadi 3,22 persen. Pada tahun 2013 TPT Provinsi Jambi kembali naik menjadi 4,48 persen. Hal tersebut mengakibatkan tidak tercapainya target RKP tahun 2013 untuk indikator TPT Provinsi Jambi sebesar 3,80-3,76 persen. Penambahan jumlah angkatan kerja di tahun 2013 adalah salah satu faktor pendorong peningkatan TPT.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi cenderung menunjukan hasil yang positif. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan Provinsi Jambi

tercatat sebesar 7,44 persen dan naik pada tahun 2013 menjadi 7,88 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini disebabkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pemerintah yang meningkat.

B. Isu Strategis Provinsi Jambi Tahun 2013

Tabel 32. Isu Strategis Provinsi Jambi Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Tidak seimbangnya pertumbuhan angkatan kerja dengan pertumbuhan kesempatan kerja sehingga menyebabkan pengangguran, masalah kemiskinan & kesempatan kerja.	· Memfasilitasi program pelatihan dan bantuan modal kepada para wirausaha, · Perbaikan distribusi pendapatan dengan berbasis ekonomi keluarga dan pemberdayaan masyarakat, · Memudahkan para pencari kerja sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahliannya,	· Distrbusi modal wirausaha · Peningkatan pendapatan · Kemudahan kesempatan peluang kerja
2.	Rendahnya Nilai Tukar Petani dan Nelayan yang semakin menurun	· Penambahan luas lahan pertanian di daerah daerah sentra pertanian. · Menghentikan alih fungsi lahan pertanian, · Penyuluhan terhadap petani harus diintensifkan · Menguatkan lembaga pertanian & nelayan, membina kekuatan bersama petani seperti pengembangan koperasi petani & nelayan	· Adanya peningkatan harga jual oleh petani / nelayan dalam memasarkan komoditas pertanian. · Adanya kemampuan daya beli riil petani /nelayan terhadap konsumsi kebutuhan
3.	Kondisi jalan rusak menjadi pengaruh perekonomian daerah	Menuntaskan perbaikan jalan kategori rusak sebagai akses kegiatan ekonomi daerah	Kemudahan distribusi barang dari kondisi jalan yang bagus bagi kelancaran kegiatan ekonomi.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
4.	Pembangunan pembangkit listrik (PLTA, PLTG dan PLTP) sebagai alternatif pasokan daya listrik	· Pemanfaatan energi setempat, khususnya energi terbarukan & mempercepat terealisirnya pembangkit listrik baru	· Pembangkit Listrik Baru sebagi pasokan daya.
		· Pendayagunaan potensi sumber daya desa mandiri energy serta membuat program elektrifikasi untuk desa-desa terpencil	· Penyediaan listrik yang stabil & meningkatkan jumlah rumah yang teraliri listrik, · Listrik Stabil bagi pengembangan kegiatan ekonomi
5.	Rendahnya akses dan kualitas pendidikan akibat dari kurangnya	· Mengalokasikan anggaran pendidikan yang cukup besar guna memperhatikan mutu dari siswa, tenaga pendidik, & peningkatan daya tampung serta bantuan siswa kurang mampu	· Kecilnya angka putus sekolah
	Sarana, prasarana, dan pendanaan pendidikan menyebankan ditemukan angka putus sekolah & partisipasi sekolah	· Transparansi penggunaan anggaran pendidikan yang cukup besar.	· Meningkatnya angka partisipasi sekolah · Meningkatnya akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 33. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Jambi Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8	8,02		Masih rendahnya peningkatan APM dan APK dan angka melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah.	Kebijakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	25	76		Program kesehatan dan pelayanan yang belum intensif dijalankan.	Meningkatkan program kesehatan bayi melalui peran aktif posyandu/puskesmas sebagai pelayanan sekaligus pengawasan.
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,1	70		Meningkatkan angka harapan hidup	Meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat miskin.
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,78	8,42		Menjaga dan tetap berupaya menurunkan persentase penduduk miskin	Program pengentasan kemiskinan perlu didukung oleh program pemberdaya ekonomi
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,80-3,76	4,48		Menurunnya Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, dan Pendapatan Masyarakat	Meningkatkan kualitas pendidikan dan memperhatikan kesehatan masyarakat

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,76-7,14	7,88		Menurunnya Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan	Menjaga pertumbuhan ekonomi sekaligus menahan laju inflasi pada level yang rendah dan stabil.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.6. Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 34. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,66	7,82	7,84	8,21	8,34
2	Angka Harapan Hidup	69,4	69,6	69,8	70,1	70,3
3	Angka Kematian Bayi	43	190	184	108	100
4	Persentase Penduduk Miskin	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24
5	Nilai Tukar Petani	99,68	104,91	109,63	110,58	109,2
6	Rasio Elektrifikasi	57,49	60,87	60,37	66,77	71,26
7	Indeks Pembangunan Manusia	72,61	72,95	73,31	73,87	73,99
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,61	6,65	5,77	5,59	5,49
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,11	5,63	6,5	6,02	6,01

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan

a. Rata–rata Lama Sekolah

Capaian Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Selatan menujukan capaian yang positif. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2011 ke 2012 dari 7,84 tahun menjadi 8,21 tahun. Adapun angka Rata-rata Lama Sekolah pada tahun 2013 adalah 8,34 tahun. Peningkatan indikator ini terjadi karena adanya peningkatan Angka Partisipasi kasar (APK) dan angka melanjutkan.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Sumatera Selatan juga terus mengalami kenaikan walupun tidak terlalu besar. Pada tahun 2009, Angka Harapan hidup tercatat 69,4 tahun dan pada tahun 2013 angka harapan hidup tercatat 70,3 tahun. Hal tersebut merefleksikan keberhasilan program peningkatan perbaikan derajat kesehatan dan kapabilitas masyarakat.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi pada Provinsi Sumatera Selatan sempat mengalami lonjakan yang besar pada tahun 2009 ke 2010. Pada saat itu Angka Kematian Bayi melonjak dari 43 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup menjadi 190 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Namun setelah periode tersebut Angka kematian Bayi terus mengalami penurunan dan terakhir tercatat pada

tahun 2013 adalah 100 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Peningkatan Angka Kematian Bayi terjadi terutama di wilayah perairan karena keterbatasan transportasi dan tenaga medis.

d. Persentase Penduduk Miskin

Tingkat Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan cenderung menurun walaupun masih terjadi volatilitas. Persentase Penduduk Miskin pada tahun 2012 tercatat sebesar 13,78 persen dan pada tahun 2013 tercatat sebesar 14,24 persen. Belum signifikannya penurunan tingkat kemiskinan karena program-program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan belum berorientasi pada pembangunan kapasitas masyarakat dan pengembangan modal sosial pada masyarakat miskin.

e. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani pada Provinsi Sumatera Selatan cenderung mengalami peningkatan pada periode 2009-2012. Penurunan Nilai Tukar Petani terjadi pada tahun 2013, dari 110,58 pada tahun 2012 menjadi 109,2. Kebijakan pemerintah seperti kenaikan tarif dasar listrik dan BBM memengaruhi penurunan Nilai Tukar Petani di Sumatera Selatan.

f. Rasio Elektrifikasi

Dlihat dari Tabel 34, rasio elektrifikasi Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami kenaikan pada periode 2009 hingga 2013. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2012, dengan kenaikan sebesar 6,4 persen dibandingkan tahun 2011. Pada tahun 2013, rasio elektrifikasi mencapai 71,26 persen. Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di wilayah Sumatera Selatan turut membantu kenaikan rasio elektrifikasi.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Indikator IPM di Sumatera Selatan juga terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2013 walaupun kenaikannya tidak terlalu besar. Hal tersebut terjadi karena alokasi pendanaan ke beberapa komponen IPM oleh pemerintah belum dapat memberikan dampak secara langsung. Pada tahun 2009, IPM Sumatera Selatan tercatat sebesar 72,61. Sedangkan pada tahun 2013 IPM Sumatera Selatan tercatat sebesar 73,99.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase TPT di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami penurunan pada periode 2009-2013 dan pada tahun 2013 sudah mencapai target RKP sebesar 7,88-7,08 persen. Pada tahun 2009 TPT Sumatera Selatan berada di angka 7,61 persen dan pada tahun 2013 TPT mencapai 5,49 persen. Perbaikan ekonomi menunjang komoditi karet, kelapa sawit, dan batu bara untuk berkembang sehingga banyak membuka lapangan kerja baru.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan dilihat dari Tabel 33 cenderung memiliki tren positif namun mulai mengalami perlambatan sejak tahun 2012. Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Sumatera

Selatan tercatat sebesar 6,5 persen, selanjutnya pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan melambat menjadi 6,02 persen, dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan menjadi 6,01 persen. Perekonomian Sumatera Selatan yang masih mengandalkan bahan mentah dan setengah jadi untuk ekspor menyebabkan ketergantungan terhadap harga beberapa komoditi seperti karet dan batu bara.

B. Isu Strategis Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013

Tabel 35. Isu Strategis Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	**Penanggulangan Kemiskinan:** Tingkat pendapatan penduduk cenderung dipengaruhi oleh tingkat harga bukan dari produktivitas.	· Bantuan pangan (beras dan lainnya) untuk KK miskin · Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan usaha ekonomi produktif · Perluasan pendidikan gratis, khusus untuk perguruan tinggi hanya bagi yang tidak/kurang mampu · Peningkatan jumlah dan kualitas pelayanan Puskesmas · Peningkatan jangkauan penyediaan air bersih dan sanitasi · Sosialisasi dan edukasi peningkatan kesadaran lingkungan hidup · Peningkatan pembangunan dan rehabilitasi prasarana/sarana transportasi ke seluruh daerah dalam provinsi sesuai dengan kewenangannya.	· Menurunnya jumlah dan proporsi penduduk miskin · Meningkatnya APK dan APM serta partisipasi kuliah · Menurunnya tingkat kematian · Meningkatnya KK terlayani listrik, air bersih dan sanitas · Bertambahnya jumlah jalan nasional, provinsi, dan kab/kota berkondisi baik
2.	**Ketahanan Pangan :**	· Perbaikan dan perluasan jaringan irigasi dan drainase	· Bertambahnya areal tanaman pangan (padi), areal budidaya ternak dan ikan

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
	Maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan dan non pertanian	· Optimalisasi pemanfaatan lahan pangan dan peningkatan IP menjadi 200 di lahan suboptimal	· Meningkatnya produktivitas & produksi tanaman pangan, ternak dan ikan
	pangan, serta masih perlu- nya pening-katan diversi-fikasi pangan dan PPH	· Peningkatan produksi ternak dan ikan berpola monokultur dan sistem pertanian terpadu	· Bertambahnya jaringan irigasi dan drainase dalam kondisi baik
		· Perbaikan sistem informasi harga dan perluasan jaringan kerjasama pemasaran komoditi	· Relatif stabilnya harga-harga komoditi pertanian
		· Fasilitasi akses permodalan dengan pola avalis atau melalui sertifikasi lahan	· Meningkatnya intensitas pertanaman (IP) di lahan sub optimal menjadi 200
		· Fasilitasi pemberian subsidi pupuk bagi kepada petani yang tepat	· Meningkatnya PPH
		· Penerbitan dan implementasi Perda lahan pertanan berkelan-jutan	· Berkurangnya konsumsi beras per kapita
		· Peningkatan diversifikasi pangan dan gizi berimbang sumber karbohidrat non beras, sumber protein ternak, ikan dan vitamin.	
3.	**Infrastruktur:**	· Penambahan dan peningkatan status provinsi (Baturaja-Prabumulih dan Betung – Lubuklinggau) menjadi jalan nasional dan kabupaten dari sentra produksi ke pusat pasar dan pelabuhan ekspor/antar pulau menjadi jalan provinsi.	· Bertambahnya status dan panjang jalan nasional dalam kondisi baik
	Lambatnya percepatan penyediaan infrastruktur strategis	· Pengusulan perbaikan dengan kualitas yang terbaik pada titik yang sering rusak (Lahat-Tebing Tinggi, Pangkalan Balai-Betung-Sungai Lilin)	· Bertambahnya lebar jalan nasional pada titik yang sering terjadi kemacetan
		· Pengusulan pelebaran jalan nasional untuk mengatasi kemacetan karena frekuensi arus kedaraan yang tinggi	· Bertambahnya jumlah dan pan- jang jalan provinsi dgn kondisi baik

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Perbaikan jalan dan jembatan provinsi pada jalur transportasi utama dan jalur pemasaran komoditi ekonom	· Menurunnya tingkat kemacetan pada titik yang saat ini sering macet
		· Realisasi pembangunan jalan tol lintas Timur di wilayah Sumatera Selatan	· Terbangunnya jalan tol lintas Timur
		· Realisasi pengembangan sistem transportasi multimoda terpadu darat-air-udara	· Terwujudnya transportasi sistem multimoda
4.	**Iklim Investasi & Iklim Usaha:** Peningkatan infrastruktur yang memudahkan aksesibilitas dan konektivitas.	· Peningkatan pelayanan prima kepada investor yang ada dan calon investor	· Meningkatnya jumlah dan nilai investasi PMA dan PMDN
		· Sosialisasi dan edukasi pada masyarakat utk menciptakan iklim invetasi yang kondusif	· Bertambahnya kerjasama antar daerah dalam pelayanan investasi
		· Peningkatan promosi investasi dan kerjasama persiapan investasi antar daerah	· Meningkatnya proporsi investasi komoditi unggulan perkebunan dan perikanan
		· Realisasi pengembangan agro-industri hilir komoditi unggulan ekspor	
5.	**Energi :** Masih belum optimalnya pemanfatan sumberdaya energi (terbarukan dan tak-terbarukan).	· Optimalisasi produksi energi bersumber batubara dan gas alam untuk pelayanan industri dan rumah tangga	· Bertambahnya pasokan energi bersumber batubara dan gas alam
		· Realisasi pengembangan energi terbarukan bersumber dari CPO	· Berkembangnya produksi energi terbarukan berbahan baku diesel
			· Bertambahnya pengunaan energi terbarukan oleh industri

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 36. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP

Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8	8,34		Masih rendahnya APK dan angka melanjutkan ke pendidikan menengah	Setiap Pemda menerapkan kebijakan menfasilitasi anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	23	100		Angka perkawinan usia dini cukup tinggi dan masih adanya persalinan dengan tenaga non-medis	Meningkatkan peran aktif Bidan Poskesdes memeriksa kesehatan ibu hamil hingga pasca melahirkan.
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,6	70,3		Prevelansi penyakit TB maupun malaria masih relatif tinggi.	Desiminasi perilaku hidup sehat masyarakat perdesaan.
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	11,77	14,24		Angka kemiskinan relatif masih tinggi	Orientasi pembangunan ditujukan pada pengembangan potensi dan ekonomi lokal pada tingkat perdesaan.

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	7,88-7,08	5,49		Penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah.	Arah kebijakan ketenagakerjaan diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, dengan menciptakan investasi baru, menekan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan pembangunan sosial atau peningkatanusaha kesejahteraan masyarakat
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,15-6,67	6,01		Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi ekonomi dunia dikarenakan ekonomi Sumsel banyak bergantung pada komoditi ekspor	Peningkatan pertumbuhan ekonomi Sumsel melalui peningkatan produktivitas, hilirisasi industri, peningkatan investasi yang didukung tersedianya infrastruktur dan energi.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.7. Provinsi Bengkulu

Tabel 37. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bengkulu

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,23	8,25	8,33	8,5	8,62
2	Angka Harapan Hidup	69,75	69,8	69,85	68,92	69
3	Angka Kematian Bayi	8,1	7,81	7,7	7	7
4	Persentase Penduduk Miskin	18,6	18,4	17,4	17,5	17,8
5	Nilai Tukar Petani	103,56	103,48	102,97	102,42	102,31
6	Rasio Elektrifikasi	52,74	54,62	64,48	71,02	78,26
7	Indeks Pembangunan Manusia	72,55	72,92	73,4	73,93	74,41
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	5,08	4,59	2,37	3,61	4,74
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,6	6,1	6,46	6,6	6,21

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bengkulu

a. Rata–rata Lama Sekolah

Angka Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Bengkulu terus mengalami kenaikan dari tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009 Rata-rata lama sekolah tercatat selama 8,23 tahun sedangkan pada tahun 2013 tercatat selama 8,62 tahun. Rendahnya capaian Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bengkulu terutama disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang miskin.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Bengkulu cenderung fluktuatif berkisar di angka 68-69 tahun. Angka Harapan Hidup tertinggi tercatat pada tahun 2011 yaitu 69,85 tahun dan terendah pada tahun 2012 yaitu 68,92 tahun. Pada tahun 2013 Angka Harapan Hidup Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 69 tahun. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Bengkulu turut menunjang Angka Harapan Hidup.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Bengkulu sejak tahun 2009 cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut merefleksikan perbaikan kesehatan bayi di Provinsi Bengkulu. Adapun permasalahan utama yang dihadapi adalah beberapa penyakit seperti malaria, cacar, radang paru-paru, disentri, dan gangguan saluran pernafasan.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu dilihat dari Tabel 37 masih mengalami volatilitas namun cenderung untuk mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 18,6 persen. Sementara itu persentase penduduk miskin terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu 17,4 persen. Sedangkan pada tahun 2013, persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 17,8 persen. Tingginya pekerja di sektor informal yang berpendapatan rendah turut menyumbang kenaikan persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

e. Nilai Tukar Petani

Kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Bengkulu terus mengalami penurunan sejak tahun 2009. Pada tahun 2009 NTP Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 103,56 dan pada tahun 2013 NTP Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 102,31. Penurunan NTP ini akan berdampak pada ketahanan pangan Provinsi Bengkulu. Dengan menurunnya NTP akan mengurangi insentif petani untuk meningkatkan produktivitasnya.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Provinsi Bengkulu mengalami tren yang positif pada periode 2009-2013. Semakin lama kenaikan rasio elektrifikasi per tahun juga semakin meningkat (lihat Tabel 36). Walaupun terus mengalami kenaikan rasio elektrifikasi dari peningkatan permintaan jaringan listrik, masih banyak rumah tangga yang masuk dalam daftar tunggu untuk menerima sambungan jaringan listrik. Oleh karena itu pemerintah Bengkulu berupaya untuk membuat pembangkit-pembangkit listrik baru untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM Provinsi Bengkulu juga terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2013. Hal ini ditunjang oleh perbaikan pendidikan masyarakat Bengkulu dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2009 IPM Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 72,61. Sementara itu pada tahun 2013 IPM Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 73,99.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Bengkulu cenderung berfluktuatif dari tahun 2009 hingga 2013. TPT Provinsi Bengkulu terendah tercatat pada tahun 2011 yaitu 2,37 persen. Sementara itu TPT Provinsi Bengkulu tertinggi tercatat pada tahun 2009 yaitu 5,08 persen. Sedangkan pada tahun 2013 TPT Provinsi bengkulu tercatat sebesar 4,74 persen. Pertambahan jumlah penduduk usia kerja mendorong kenaikan persentase pengangguran Provinsi Bengkulu.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 37 dapat dilihat bahwa pertumbuhan perekonomian Provinsi Bengkulu pada periode 2009-2013 cenderung berfluktuatif. Pada periode 2009-2012 pertumbuhan perekonomian Provinsi Bengkulu naik

dari 5,6 persen menjadi 6,6 persen. Namun pada tahun 2013 pertumbuhan perekonomian Provinsi Bengkulu melambat menjadi 6,21 persen. Perlambatan perekonomian Provinsi Bengkulu dikarenakan rendahnya produktivitas di subsektor pertanian khususnya tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai.

B. Isu Strategis Provinsi Bengkulu Tahun 2013

Tabel 38. Isu Strategis Provinsi Bengkulu Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Masih banyak terdapat Kondisi jalan dalam keadaan rusak, baik jalan nasional, provinsi maupun kabupaten/kota	· Peningkatan perbaikan jalan nasional maupun jalan provinsi / Kabupaten / Kota	· Meningkatnya persentase panjang jalan nasional dan jalan provinsi / Kabupaten / Kota dalam keadaan baik.
		· Prioritas alokasi anggaran untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan nasional maupun provinsi, / Kabupaten / Kota	· Meningkatnya proporsi anggaran pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur
		· Meningkatkan jangkauan layanan untuk memperoleh air bersih yang layak	· Bertambahnya jumlah masyarakat yang mendapat layanan air bersih
2.	Peningkatan realisasi invetasi baik PMDN maupun PMA	· Menyederhanakan proses perijinan investasi dengan persyaratan yang seminimal mungkin	· Waktu Pelayanan perizinan investasi lebih pendek.
		· Meningkatkan kegiatan promosi potensi dan peluang investasi.	· Meningkatnya Frekuensi promosi investasi
		· Mempercepat pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, listrik, air dll) yang menunjang kegiatan dunia usaha	· Peningkatan pembangunan jalan, pelabuhan, bandara, listrik, air dll
		· Menyederhanakan dan memudahkan pemberian kredit untuk usaha UMKM.	· Kemudahan dalam memperoleh modal
		· Meningkatkan jangkauan layanan perbankan ke daerah perdesaan	· Meluasnya layanan perbankan sampai ke desa

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
3.	Berkurangnya jumlah dan persentase penduduk miskin di setiap kabupaten/Kota	· Mengefektifkan sasaran program pemberdayaan masyarakat (PNPM) di pedesaan · Peningkatan pendidikan dan ketrampilan hidup. · Meningkatkan perumahanlayak huni · Integrasi Jamkesda ke dalam skema BPJS · Meningkat realisasi kredit usaha rakyat (KUR) dan UMKM	· Program pemberdayaan masyarakat lebih tepat sasaran
4.	· Masih terbatasnya diversifikasi energi dan pemanfaatan energi alternatif ·Belum maksimalnya pemerataan pasokan energi listrik antar wilayah.	· Meningkatkan Rasio Elektrifikasi · Mencari dan membangun PLTA yang baru · Pemanfaatan energi alternatif secara optimal (Panas bumi, PLTMH, tenaga surya)	· Meningkatnya jumlah sambungan baru · Meningkatnya penggunaan energy listrik alternatif
5.	Peningkatan pengelolaan lingkungan hidup	· Meningkatkan RTH (Ruang Terbuka Hijau) · Meningkatkan pengelolaan manajemen sampah · Perlindungan dan penggunaan Hutan	· Bertambahnya persentase ruang terbuka hijau · Manajemen pengelolaan sampah yang profesional · Berkurangnya laju deforestasi

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 39. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Bengkulu Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1.	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,2	8,62		Kurangnya akses pendidikan dan tingginya tingkat putus sekolah	Memperluas akses pendidikan dan pemberian beasiswa
2.	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	26	7		-	-
3.	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,8	69		-	-
4.	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	12,26	17,8		Pendapatan pekerja sektor informal yang rendah	Pemberlakuan program penanggulangan kemiskinan yang efektif dan optimal
5.	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	2,15-1,85	4,74		Tingginya jumlah pengangguran terdidik	Penciptaan lapangan kerja di sektor modern dengan cara mengundang investor
6.	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	7,09-7,55	6,21		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.8 Provinsi Lampung

Tabel 40. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Lampung Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,49	7,75	7,85	8,14	8,12
2	Angka Harapan Hidup	69,25	69,5	69,75	70,05	70,09
3	Angka Kematian Bayi	43	43	43	30	30
4	Persentase Penduduk Miskin	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86
5	Nilai Tukar Petani	107,9	115,03	121,48	125,41	124,53
6	Rasio Elektrifikasi	45	56	64	65	74,5
7	Indeks Pembangunan Manusia	70,93	71,42	71,7	72,45	72,95
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	6,62	5,57	5,78	5,13	5,69
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,26	5,86	6,43	6,53	5,97

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Lampung

a. Rata–rata Lama Sekolah

Pencapaian Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Lampung terus mengalami penngkatan pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Lampung sebesar 7,49 tahun. Sementara pada tahun 2013 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi lampung tercatat selama 8,12 tahun. Walaupun terus mengalami kenaikan angka Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Lampung belum mencapai target RKP yaitu 8,3 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya APM dan APK pada tingkat sekolah menengah pertama.

b. Angka Harapan Hidup

Tingkat Angka Harapan Hidup di Provinsi Lampung terus mengalami tren yang positif dari 2009 hingga 2013. Angka Harapan Hidup Provinsi maluku pada tahun 2009 adalah 69,25 tahun dan terus naik menjadi 70,09 tahun pada tahun 2013. Hal tersebut merefleksikan semakin baiknya tingkat kesejahteraan dan derajat kesehatan masyarakat di Provinsi Lampung.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Lampung menunjukan penurunan pada tahun 2012. Pada tahun 2011 tercatat Angka Kematian Bayi sebesar 43 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup trun menjadi 30 jiwa/ 1.000 kelahiran

hidup. Pada tahun 2013 data Angka Kematian Bayi tidak menunjukan perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 30 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi di Provinsi Lampung sangat berkaitan dengan pemeriksaan bayi setelah kelahiran, pemberian imunisasi dasar, serta pemberian ASI eksklusif.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung menunjukan penurunan sejak tahun 2009 hingga 2013 dengan persentase penurunan rata-rata sebesar 1,3 persen tiap tahun. Walaupun demikian angka tersebut dapat dikatakan rendah bila dibandingkan dengan capaian nasional. Penurunan Persentase Penduduk Miskin terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu 2,01 persen dari sebelumnya 18,94 persen menjadi 16,93 persen. Sementara Persentase Penduduk Miskin pada tahun 2013 sebesar 14,86 persen. Indeks Gini yang konstan juga mengakibatkan tidak meratanya pembangunan di Provinsi Lampung yang berdampak pada lambatnya penurunan tingkat kemiskinan.

e. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi lampung cenderung untuk mengalami kenaikan pada tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009 NTP Provinsi Lampung adalah 94,41 dan pada tahun 2013 NTP Provinsi Lampung menjadi 100,27. Kemajuan pertanian di provinsi Lampung berdampak langsung pada peningkatan daya beli petani yang meningkatkan NTP.

f. Rasio Elektrifikasi

Indikator Rasio Elektrifikasi di Provinsi Lampung juga menunjukan peningkatan dalam periode 2009-2013. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu 10 persen sementara peningkatan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 1 persen. Pada tahun 2013, rasio elektrifikasi provinsi Lampung mencapai 74,5 persen. Peningkatan rasio elektrifikasi di provinsi Lampung didorong oleh adanya penambahan pasokan daya listrik baru dari pembangkit-pembangkit listrik yang baru dibangun seperti PLTU Sebalang dan PLTP Ulu Belu.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM di Provinsi Lampung juga terus mengalami tren yang positif dalam periode 2009-2013. Pada tahun 2009 tercatat IPM Provinsi Lampung sebesar 70,93 naik menjadi 72,95 pada tahun 2013. Walaupun demikian angka IPM Provinsi Lampung masih dibawah rata-rata nasional. Dengan demikian perlu dilakukan pembangunan yang lebih intensif pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi secara merata.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase TPT Provinsi Lampung berfluktuatif pada periode 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009 TPT tercatat 6,62 persen dan turun pada tahun 2010 menjadi 5,57 persen. Namun pada tahun 2011 TPT Provinsi Lampung naik menjadi 5,78 persen. Walaupun mengalami penurunan

TPT pada tahun 2012 menjadi 5,13 persen, TPT Provinsi lampung kembali naik menjadi 5,69 persen pada 2013. Untuk mengurangi jumlah pengangguran, pembangunan daerah Lampung harus berorientasi pada pengembangan industri padat karya untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan tingkat pengangguran, pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung berfluktuatif pada periode 2009-2013. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,53 persen. Sedangkan pertumbuhan perekonomian terendah di Provinsi Lampung tercatat pada tahun 2009 sebesar 5,26 persen. Perlambatan perekonomian poada tahun 2013 disebabkan oleh penurunan produksi petani. Anomali cuaca pada tahun 2013 menyebabkan gagal panen pada beberapa komoditi pertanian.

B. Isu Strategis Provinsi Lampung Tahun 2013

Tabel 41. Isu Strategis Provinsi Lampung Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Penanggulangan kemiskinan	· Pengembangan sektor ritel yang fokus kepada UMKM, · Pengembangan sektor pembiayaan usaha untuk pertanian dan UMKM, · Mencetak wirausaha baru melalui *business incubator*, · Inovasi teknologi melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk, · Penataan dan pengembangan pasar produk pertanian & UMKM	· Persentase penduduk miskin, · Jumlah penduduk miskin, · PDRB per Kapita, · Indeks gini,
2.	Kedaulatan pangan	· Pembangunan pertanian berkelanjutan (lahan saprodi, benih budidaya, HPT, pascapanen), · Pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian, · Antisipasi fenomena perubahan iklim global,	· Nilai Tukar Petani · Nilai Tukar Nelayan · PDRB Subsektor Pertanian

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Pengembangan industri pengolahan pangan,	· PDRB Subsektor Perikanan dan Kelautan
		· Stok pangan daerah dan lumbung pangan desa, · Penganekaragaman pangan, · Jaring pengaman sosial untuk rakyat miskin.	· Luas lahan pertanian
3.	Infrastruktur dasar penunjang pembangunan	· Pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur transportasi (jalan/jembatan, relkereta, pelabuhan, bandara). · Pembangunan dan rehabilitasi infrastruktur pemukiman (drainase, air bersih, listrik, gas, dll.) · Pembangunan dan rehabilitas infrastruktur irigasi (bendungan serta saluran air primer dan sekunder)	· Persentase RT dg sumber air bersih · Persentase jalan dengan kondisi baik
4.	Lingkungan hidup dan pengelolaan bencana	· Pencegahan kerusakan hutan (*deforestasi*) dan rehabilitasi hutan (*reboisasi*) · Penyelamatan dan penataan Daerah Aliran Sungai (DAS) · Pengendalian kualitas wilayah perairan (sungai, pesisir, dan laut) · Pengendalian kualitas Udara (pemukiman, perkotaan, area industri, dll.) · Penggalangan partisipasi publik dalam penyelamatan lingkungan · Pengembangan system peringatan dini bencana · Penguatan kapasitas SDM dan sarana/prasarana penanggulangan · Peningkatan partisipasi publik dalam penanggulangan	· Laju deforestasi · Indeks lingkungan hidup · Persentase RTH Persentase BPBD di Kab/Kota

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5.	Daerah Tertinggal dan Pasca Konflik	· Peningkatan akses transportasi. Pengembangan dan peningkatan akses ekonomi masyarakat (terhadap sarana produksi, modal, dan pasar produk) di daerah tertinggal · Pengembangan usahaekonomi produktif serta peningkatan kesempatan kerja dan berusaha di daerah pasca konflik · Peningkatan interaksi dan komunikasi social dan budaya di daerah pasca konflik	· IPM · Jumlah penduduk miskin · Persentase Desa dan Kecamatan tertinggal

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 42. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Lampung Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,3	8,12		Rendahnya APM dan APK tingkat SMP	Meningkatkan APM dan APK
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	22	30		Tingginya risiko kematian antenatal	Meningkatkan akses terhadap pemerikasaan antenatal
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,9	70,09		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	13,12	14,86		Semakin terbatasnya akses sebagian masyarakat terhadap sumber daya ekonomi daerah serta rendahnya pertumbuhan kesempatan kerja	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	5,40-5,88	5,69		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	7,09-7,76	5,97		Rendahnya nilai tambah produk karena produksi utama produk primer	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.9 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tabel 43. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	7,43	7,58	7,68	7,73
2	Angka Harapan Hidup	68,75	68,9	69,05	-	69,46
3	Angka Kematian Bayi	8,93	9,25	8,4	9,7	-
4	Persentase Penduduk Miskin	7,37	6,51	5,75	5,53	5,25
5	Nilai Tukar Petani	94,41	95,77	99,16	99,17	100,27
6	Rasio Elektrifikasi	-	52,33	63,3	73,94	80,96
7	Indeks Pembangunan Manusia	72,55	72,68	73,37	73,78	74,29
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	5,63	3,61	3,49	3,7
9	Pertumbuhan Ekonomi	-	5,99	6,5	5,73	5,29

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami pertumbuhan yang positif dari tahun 2010 hingga 2013. Rata-rata kenaikan per tahun Rata-rata lama Sekolah di Kepulauan Bangka Belitung dalam periode tersebut adalah 0,1 tahun. Kenaikan tersebut didorong oleh kenaikan APM Sekolah Dasar dan APM Sekolah Menengah Pertama.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009 Angka Harapan Hidup Kepulauan Bangka Belitung adalah 68,75 tahun, sedangkan pada tahun 2013 Angka Harapan Hidup Kepulauan Bangka Belitung naik menjadi 69,46 persen. Dukungan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia di bidang kesehatan memberikan korelasi positif bagi Angka Harapan Hidup Kepulauan Bangka Belitung.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Kepulauan BangkaBelitung berfluktuatif dari tahun 2009 hingga 2012. Pada tahun 2011, Angka Kematian Bayi di Kepulauan Bangka Belitung sempat mencapai 8,4 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Namun pada tahun berikutnya angka tersebut

naik menjadi 9,7 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Fluktuasi Angka Kematian Bayi ini dikarenakan oleh rendahnya kesadaran orang tua untuk menggunakan jasa tenaga kesehatan dalam proses persalinan.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Kepulauan BangkaBelitung terus mengalami penurunan dalam periode 2009-2013. Pada tahun 2013, Persentase penduduk miskin di Kepulauan Bangka Belitung adalah 5,25 persen, jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2009 yang mencapai 7,37 persen. Peningkatan upah minimum provinsi memberikan dampak positif kepada buruh dan pegawai dalam penurunan tingkat kemiskinan.di Kepulauan Bangka-Belitung

e. Nilai Tukar Petani

Indikator NTP di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2013, dari 94,41 pada 2009 menjadi 100,27 pada 2013. Walaupun demikian angka NTP Kepulauan Bangka-Belitung masih lebih rendah dari NTP nasional. Hal ini dikarenakan tingginya harga barang dan jasa di Kepulauan Bangka-Belitung karena mayoritas produk didatangkan dari provinsi lain dan membutuhkan biaya angkut yang mahal akibat dampak penggunaan pelabuhan laut maupun udara.

f. Rasio Elektrifikasi

Berdasarkan Tabel 43, dapat dilihat bahwa indikator Rasio Elektrifikasi di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung terus mengalami kenaikan pada periode 2010-2013. Rata-rata kenaikan rasio elektrifikasi di Kepulauan Bangka-Belitung mencapai 9,5 persen per tahun. Pertumbuhan rasio elektrifikasi di Kepulauan Bangka-Belitung didukung oleh program listrik desa. Selain itu kenaikan pertumbuhan rata-rata pelanggan listrik pertahun dan penambahan kapasitas pembangkit tenaga listrik turut mendorong kenaikan rasio elektrifikasi.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung juga terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009 IPM Kepulauan Bangka-Belitung adalah 72,55 dan pada 2013 naik menjadi 74,29. Peningkatan IPM di Kepulauan Bangka-Belitung didukung oleh perkembangan di bidang pendidikan tingkat kesehatan, dan tingkat perekonomian masyarakat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung menurun pada periode 2010 hingga 2012 dari 5,63 persen menjadi 3,49 persen. Namun pada tahun 2013 Tingkat Pengangguran Terbuka kembali naik menjadi 3,7 persen. Kenaikan ini terjadi karena belum terbukanya kesempatan kerja selain di sektor pertambangan.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung sempat mengalami kenaikan pada tahun 2011 dari 5,99 persen menjadi 6,5

persen. Pada tahun 2012-2013 perekonomian Kepulauan Bangka-Belitung melambat sehingga hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,73 dan 5,29 persen. Perekonomian Kepulauan Bangka-Belitung sangat rentan terhadap pengaruh eksternal seperti krisis finansial global dan perubahan harga komoditi internasional. Faktor eksternal tersebut berpengaruh pada jumlah ekspor timah Kepulauan Bangka-Belitung yang menjadi komoditi utama perekonomian.

B. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013

Tabel 44. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Berdasarkan RPJMD Provinsi dan Evaluasi pencapaian kinerja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung maka Isu Strategis terpilih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu belum optimalnya pengelolaan potensi ekonomi daerah	· Pengendalian tingkat inflasi	· Inflasi berada pada kisaran yang wajar
		· Percepatan penyediaan infrastruktur, sarana, dan prasarana yang memadai seperti revitalisasi pelabuhan Pangkalbalam dan pelabuhan-pelabuhan lainnya, percepatan pengoperasian terminal baru bandara Depati Amir, pelebaran jalan pada lokasi-lokasi strategis yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan	· Tersedianya/adanya peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur, sarana, dan prasarana yang ada seperti beroperasinya terminal penumpang baru Bandara Depati Amir
		· Perhatian yang lebih serius pada sektor-sekror pemenuhan kebutuah pokok masyarakat yang dapat di penuhi sendiri seperti sektor pertanian dalam arti luas	· Enam puluh (60) persen kebutuhan pokok masyarakat sudah bisa terpenuhi sendiri
		· Penyediaan energi yang cukup sebagai salah satu modal utama dalam menggerakkan perekonomian secara keseluruhan	· Beroperasinya secara optimal PLTU Air Anyir, serta mulai dibangunnya jenis pembangkit listrik lainnya
		· Pengembangan ekonomi kerakyatan dengan secara optimal melakukan pemberdayaan terhadap pelaku sektor UMKM	· UMKM yang ada dapat berkembang dengan baik dan memainkan peran penting dalam perekonomian

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Diversikasi produk-produk ekspor sehingga tidak hanya tergantung pada sektor pertambangan (timah).	· Sebagian besar produk ekspor Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bukan lagi merupakan produk yang berasal dari sektor pertambangan (timah)
		· Mendirikan industri-industri pengolahan produk timah	· Dibangun dan beroperasinya produk-produk olahan timah di Kabupaten Bangka Barat dan atau kabupaten lainnya
		· Lebih serius menggarap sektor pariwisata sebagai salah satu lokomotif utama penggerak perekonomian	· Sektor pariwisata sudah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian
2	Berdasarkan RPJMD Provinsi dan evaluasi pencapaian kinerja di Provinssi Kepulauan Bangka Belitung, maka isu strategis terpilih yaitu rentannya ketahanan pangan	· Meningkatkan produktifitas pertanian dan perikanan melalui pemanfaatkan teknologi tepat guna untuk menghasilkan produk pertanian dan tangkapan ikan yang lebih baik dari sisi kuantitas dan kualitas.	· NTP dan NTN diatas 100
		· Meningkatkan penerapan integrasi hulu-hilir dari pertanian dan perikanan sehingga menekan biaya produksi.	· Peningkatan produksi Pangan
		· Meminimalisir kenaikan harga kebutuhan produksi pertanian dan perikanan baik melalui pemberian subsidi maupun pemotongan rantai distribusi.	
3	Peningkatan Akses dan pelayanan Terhadap kebutuhan Listrik	· Pengembangan pembangunan infrastruktur dalam mendukung ketersediaan pasokan listrik di desa-desa dan sentra-sentra industri	· Rasio elektrifikasi

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Sinergitas kebijakan antar daerah pedesaan maupun perkotaan dalam pemerataan dan peningkatan akses listrik	· Rasio desa berlistrik
4	Peningkatan kepedulian masayrakat terhadap lingkungan hidup melalui sosialisasi intensif dan aktivitas kongkret, seperti peningkatan penanaman pohon, rehabilitasi lahan pascatambang, pengawasan kualitas lingkungan air dan udara secara berkala	· Peningkatan kualitas lingkungan hidup yang terlihat pada indeks lingkungan hidup	
	Pengembangan konsep pembangunan kota yang peduli lingkungan (*environment care city*) melalui kepedulian terhadap penanganan sampah, pencemaran sungai, penanganan limbah domestik dan non domestik, serta peningkatan ruang terbuka hijau di pusat-pusat kota sebagai pengendali kualitas udara	· Peningkatan ruang terbuka hijau di pusat kota hingga 30%	
	Penegakan hukum yang tegas dan konsisten terhadap aktivitas pengrusakan lingkungan, termasuk pembalakan liar (*Illegal logging*), penambangan liar (*Illegal Mining*), penangkapan ikan liar (*Illegal fishing*)	· Peningkatan pembentukan dan fungsi Badan Pengendali Bencana Daerah (BPBD) di setiap kabupaten/kota hingga 100% terbentuk di setiap kabupaten/kota	
		Peningkatan peran dan fungsi SKPD yang berkaitan dengan pengendalian kualitas lingkungan, seperti dinas kehutanan, BPDAS, dinas pertanian, dinas perikanan dan kelautan, Bakorluh, dinas perhubungan, dinas kebersihan dan tata kota,	

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		badan lingkungan hidup, dan sebagainya.	

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 45. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9	7,73		Capaian rata-rata lama sekolah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih cenderung berada di bawah target yang sudah ditentukan dalam RKP.	• Menggiatkan sosialisasi urgensi pendidikan ke rumah tangga-rumah tangga di masyarakat dengan melibatkan berbagai pihak, antara lain orang tua dan tokoh masyarakat. • Pemerintah daerah memberikan subsidi-subsidi untuk sekolah-sekolah melalui berbagai program beasiswa atau bantuan peralatan. • Mengeluarkan Perda wajib pendidikan dasar

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	24	-		• Kesadaran masyarakat untuk menekan angka kematian bayi masih belum optimal • Saat ini baru terdapat 13 rumah sakit, 227puskesmas yang tersebar di Bangka Belitung	• Intensitas sosialisasi akan pentingnya kesehatan ibu hamil dan kelahiran bayi • Peningkatan sarana dan prasanan kesehatan baik di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi serta didukung oleh profesionalisme dalam penyediaan SPM.
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,2	69,46		• Masih kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, kecukupan gizi, dan kesehatan lingkungan yang menjadi faktor penentu waktu hidup	• Peningkatan sosialisasi terkait kesehatan diri, kesehatan lingkungan, dan peran gizi bagi harapan hidup.
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,89	5,25		Garis kemiskinan di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah yang tertinggi di Indonesia	• Penekanan inflasi khususnya di wilayah pedesaan pada bahan makanan, perumahan dan transportasi. • Peningkatan kemandirian pemenuhan kebutuhan di wilayah pedesaan • Peningkatan usaha berbasis potensi desa

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,05-2,73	3,7		• Ketergantungan lapangan pekerjaan pada sektor pertambangan (timah) masih cukup tinggi.	• Pemerintah perlu lebih serius menggarap sektor lain untuk menampung tenaga kerja, seperi sektor perkebunan, perikanan dan sektor pariwisata
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,2-6,89	5,29		• Perekonomian Provinsi Kep. Bangka Belitung yang masih sangat tergantung pada komoditi timah. • Belum adanya solusi terhadap sumber daya energi yang masing sangat kurang. • Sarana infrastruktur seperti pelabuhan laut yang belum memadai	• Merealisasikan wacana untuk menjadikan sektor lain seperti perkebunan, perikanan, dan sektor pariwisata sebagai penopang perekonomian • Mengoptimalkan pengoperasian PLTU Air Anyir, dan membangun pembangkit listik lainnya serta segera merealisasikan interkoneksi listrik dengan daratan Sumatera melalui kabel bawah laut. • Segera merevitalisasi pelabuhan yang ada

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.10 Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 46. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,6	8,63	8,81	8,9	9,35
2	Angka Harapan Hidup	69,75	69,8	69,85	69,85	69
3	Angka Kematian Bayi	7,44	8,67	3,8	5,74	5,71
4	Persentase Penduduk Miskin	8,27	8,05	7,4	7,11	6,35
5	Nilai Tukar Petani	100,82	99,94	103,55	103,95	104,59
6	Rasio Elektrifikasi	54,35	64,98	75,12	76,3	79
7	Indeks Pembangunan Manusia	74,54	75,07	75,78	76,2	76,2
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	11,85	10,57	9,65	9,78	8,11
9	Pertumbuhan Ekonomi	3,52	7,19	6,66	6,82	6,13

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kepulauan Riau

a. Rata–rata Lama Sekolah

Angka Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Kepulauan Riau terus menunjukkan tren yang positif dari tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2013, Rata-rata Lama Sekolah di Kepulauan Riau telah mencapai 9,35 tahun yang berarti telah mencapai program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan APM dan APK yang didukung pemerataan pendidikan serta peningkatan mutu memberikan stimulan positif bagi kenaikan rata-rata lama sekolah di Kepulauan Riau.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Provinsi Kepulauan Riau terus meningkat pada periode 2009-2011. Penurunan terjadi pada tahun 2013 dimana Angka Harapan Hidup menjadi 69 tahun dari tahun sebelumnya selama 69,85 tahun. Penurunan Angka Harapan Hidup di Kepulauan Riau terjadi karena perbedaan Angka Harapan Hidup yang cukup besar antara ibukota provinsi dengan kabupaten yang hanya didukung oleh pelayanan kesehatan minimal sehingga menjadikan rata-rata Angka Harapan Hidup Provinsi menjadi lebih rendah.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Kepulauan Riau cukup berfluktuatif dalam periode 2009-2013. Pada periode 2009-2011, Angka kematian

bayi di Kepulauan Riau menurun dari 8,27 jiwa / 1.000 kelahiran hidup menjadi 3,8 jiwa/1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi memburuk menjadi 5,74 jiwa/1.000 kelahiran pada 2012 dan kembali turun pada 2013 menjadi 5,71 jiwa/1.000 kelahiran. Dukungan program pemerintah seperti Jampersal dan BPJS yang telah dimanfaatkan masyarakat membantu menekan angka kematian bayi di Kepulauan Riau.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau menunjukan tren yang positif dimana persentasenya terus menurun dari tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009 persentase penduduk miskin di Kepulauan Riau sebesar 8,27 persen. Sementara pada tahun 2013 persentase penduduk miskin turun menjadi 6,35 persen. Secara keseluruhan persentase penduduk miskin dalam periode 2009-2013 turun 0,48 persen tiap tahunnya. Keberhasilan pelaksanaan 6 strategi penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di Kepulauan Riau menjadi faktor utama dalam penurunan tingkat kemiskinan. Prioritas program pengentasan kemiskinan yang telah berhasil dilaksanakan adalah rehabilitasi rumah tidak layak huni menjadi layak huni.

e. Nilai Tukar Petani

NTP di Provinsi Kepulauan Riau cenderung bertambah pada periode 2009-2013. Walaupun sempat turun pada tahun 2010 menjadi 99,94 NTP kembali naik dan pada tahun 2013 menjadi 104,59. Kenaikan NTP ini disokong oleh kenaikan produksi pada tanaman pangan seperti padi dan kedelai.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi di Kepulauan Riau juga menunjukan tren yang positif pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009, rasio elektrifikasi di Kepulauan Riau adalah 54,35 persen dan naik menjadi 79 persen pada tahun 2013. Peningkatan ini terjadi karena adanya bantuan pemerintah Kabupaten/ Kota dalam penambahan mesin-mesin pembangkit listrik baru terutama di wilayah kepulauan terpencil.

g.Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM di Provinsi Kepulauan Riau terus mangalami peningkatan pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009, IPM di Kepulauan Riau adalah 74,54 dan terus bertambah menjadi 76,2 pada tahun 2012. Peningkatan pembangunan bidang kesehatan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan program pengentasan kemiskinan mendorong kenaikan IPM di Kepulauan Riau.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor Jasa, Perdagangan, dan Industri Manufaktur memberikan dampak positif bagi penurunan TPT di Kepulauan Riau. Pada periode 2009-2013 tren TPT di Kepulauan Riau terus menurun seiring tingginya penyerapan tenaga kerja di tiga sektor teresebut. Pada tahun 2009 TPT di Kepulauan Riau tercatat 11,85

persen. Sementara pada tahun 2013 TPT di Kepulauan Riau turun menjadi 8,11 persen.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau mengalami lonjakan tinggi pada tahun 2010. Tercatat peningkatan pertumbuhan ekonomi dari 2009 ke 2010 mencapai 3,67 persen. Pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau cenderung berfluktuatif dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau tercatat sebesar 6,13 persen. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau terjadi karena tingginya permintaan bahan pangan selama Ramadhan yang menyebabkan daya beli masyarakat ke barang non pangan menurun. Disamping itu permasalahan RTRW yang menghambat investasi juga berperan dalam pelambatan ekonomi di Kepulauan Riau.

B. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013

Tabel 47. Isu Strategis Provinsi Kepulauan Riau Tahun2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Krisis Energi (pasokan energi listrik) gas dan air, serta belum meratanya wilayah Provinsi Kepri yang mendapatkan pasokan energi memadai	· Meningkatkan ketersediaan air bersih, · Meningkatkan rasio ketersediaan daya listrik, · Meningkatkan suplai gas untuk kebutuhan listrik masyarakat dan industri	Meningkatnya ketersediaan sumber energi untuk menunjang kebutuhan penduduk maupun industri
2.	Masih kurangnya tenaga dosen terutama dosen peneliti baik kuantitas maupun kualitas	· Pembentukan balai kajian atau pusat penelitian bidang kelautan dan perikanan, energi, budaya dan potensi strategis, · Peningkatan peranaktif lembaga pendidikan (universitas) dalam menghasilkan tenaga peneliti yang handal	· Meningkatnya kegiatan penelitian untuk menggali potensi kemaritiman,energi dan budaya Melayu dan mendiseminasikannya melalui forum ilmiah (seminar, sarasehan, dan lokakarya) sehingga budaya Melayu akan semakin dipahami dan dihargai, · Meningkatnya kerjasama antar pusat-pusat penelitian bidang kemaritiman, Energi serta kebudayaan Melayu antar wilayah/ negara
3.	Akses pendidikan yang belum merata	· Adanya ketimpangan pembangunan antar wilayah yang tinggi, baik antar	· Pemerataan sekolah, guru, sarana dan prasarana terutama di daerah

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		kawasan (khususnya Batam dan wilayah Lainnya), ibukota pusat dan daerah hinterland.	hinterland,
			· Peningkatan pemberian beasisiwa bagi anak berprestasi dan kurang mampu di daerah hinterland, · Peningkatan kerjasama dengan universitas dalam mencapai tingkat pendidikan tinggi bagi putra putri daerah di wilayah hinterland
4.	Masih terjadinya disparitas pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana antar wilayah	· Menyediakan angkutan laut yang memadai untuk orang dan barang dan menghubungkan seluruh kabupaten/kota dengan ibukota provinsi, · Menyediakan pelabuhan penumpang dan barang yang terstandarisasi di seluruh kabupaten/kota, · Meningkatnya kualitas pelabuhan rakyat, · Dimulainya inisiasi pembangunan jembatan antar pulau, · Meningkatkan sarana dan prasarana sehingga pelayanan publik dan investasi semakin mudah diakses dan nyaman khususnya daerah Batam, Bintan dan Karimun merupakan salah satu lokasi Kawasan Perdagangan Bebas Pelabuhan Bebas (KPBPB),	· Menurunnya angka indeks Disparitas antar wilayah (kabupaten/kota)

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan melalui pengembangan kawasan strategis diarahkan untuk mencapai suatu pengelompokan kawasan fungsional yang memberikan *backward* dan *forwardlinkages* serta *multiplier*effects bagi daerah di sekitar kawasan tersebut secara regional, nasional, dan internasional untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan ekonomi daerah sehingga dapat meminimalisasi ketimpangan pembangunan antardaerah	
5.	Belum optimalnya pemanfaatan potensi perikanan laut yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau Prioritas Bidang Kelautan dan Perikanan difokuskan mewujudkan kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor unggulan pertumbuhan ekonomi, dan peran koperasi terus ditingkatkan dengan pelaku UKM yang berkualitas dan sentra-sentra UKMK yang mandiri, tangguh dan berorientasi pada pasar global	· Strategi pembangunan wilayah kelautan yang didasarkan pada sektor unggulan dan potensi keterkaitanwilayah pengembangan kelautan Malaka dan wilayah pengembangan kelautan Natuna, · Optimalisasi penanganan wilayah perbatasan, pulau-pulau terluar, terdepan dan pulau-pulau kecil di wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebagai pusat pertumbuhan Serta pertahanan dan Keamanan serta kerangka Optimalisasi hasil daerah, · Pengembangan sistem dan Manajemen informasi Perikanan tangkap, · Pengembangan jumlah Dan kapasitas/kapabilits Nelayanmelalui pendidikan, Pelatihan dan pendampingan, · Peningkatan produksi dan Produktivitas perikanan Tangkap	

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 48. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	10,5	9,35		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	19	5,71		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72,6	69		Belum optimal kemampuan manajemen dan Sistem Informasi Kesehatan	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,71	6,35		• Kendala geografis (96% adalah pulau dan laut,6% daratan) • Memiliki tantangan transportasi dari satu desa ke desa lain.	Menurunkan jumlah penduduk miskin dan desa tertinggal
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	2,73-1,95	8,11		Ketergantungan pada sektor industri pengolahan	Pembukaan lapangan kerja di sektor kelautan dan perikanan
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,98-7,22	6,13		• Permasalahan status lahan • Upah Pekerja terlalu tinggi, pengaruh kenaikan BBM,terhadap harga Bahan Baku	• Berikan status yang jelas pada lahan di Batam • Menghitung Upah secara transparan melibatkan semua elemen terkait,

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.11 Provinsi DKI Jakarta

Tabel 49. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2009-2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	10,8	10,93	11,4	10,98	11
2	Angka Harapan Hidup	70,6	71,4	74,6	76,8	74,2
3	Angka Kematian Bayi	8,1	7	7,7	7,53	7,5
4	Persentase Penduduk Miskin	-	3,48	3,75	3,7	3,72
5	Nilai Tukar Petani	-	104,12	104,44	105,01	98,42
6	Rasio Elektrifikasi	99,99	99,99	99,99	100	100
7	Indeks Pembangunan Manusia	77,36	77,6	77,97	78,33	78,59
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	11,05	10,8	10,72	8,6
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,02	6,5	6,74	6,6	6,11

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DKI Jakarta

a. Rata–rata Lama Sekolah

Pada periode 2009-2013 rata-rata lama sekolah di DKI Jakarta cukup berfluktuatif. Rata-rata lama sekolah tertinggi tercatat pada tahun 2011 yaitu selama 11,4 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah terendah tercatat pada tahun 2009 selama 10,8 tahun. Oleh karena itu Pemprov DKI Jakarta mengadakan program-program untuk memperbaiki tingkat pendidikan seperti BOP (Bantuan Operasional Pendidikan), bebas biaya sekolah, pengadaan kartu pintar, dan peningkatan kualiats dan sarana pendidikan.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup Provinsi DKI Jakarta memiliki tren yang meningkat dari 2009 hingga 2012. Pada tahun 2013, angka harapan hidup DKI Jakarta turun menjadi 74,2 tahun dari sebelumnya 76,8 tahun pada tahun 2012. Pemerintah DKI Jakarta bereaksi terhadap penurunan angka tersebut dengan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pada sarana dan prasarana kesehatan seperti penambahan fasilitas puskesmas dan RSUD.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi DKI Jakarta masih berfluktuatif di angka 7-8 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada periode 2010-2013. Pada tahun 2010 Angka Kematian Bayi turun dari 8,1 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup menjadi 7 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Kenaikan terjadi pada tahun 2011 dimana Angka Kematian Bayi naik menjadi 7,7 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 dan 2013 Angka Kematian Bayi memiliki tren yang positif dengan penurunan Angka Kematian Bayi menjadi 7,53 dan 7,5 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Provinsi DKI Jakarta sempat meningkat pada tahun 2011 menjadi 3,75 persen. Pencapaian positif tercatat pada tahun 2012 dimana persentase penduduk miskin turun menjadi 3,7 persen. Kenaikan persentase penduduk miskin kembali terjadi pada tahun 2013 menjadi 3,72 persen. Untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah DKI Jakarta melakukan 4 strategi dasar dalam melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan seperti: penyempurnaan program perlindungan sosial, peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan yang inklusif.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi DKI Jakarta sempat mengalami tren yang positif pada periode 2010-2012. Pada periode tersebut NTP DKI Jakarta naik dari 104,12 menjadi 104,4. Namun pada tahun 2013 NTP DKI Jakarta turun jauh menjadi 98,42. Penurunan ini terjadi karena semakin sedikitnya lahan yang tersedia di Jakarta sehingga tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai lahan pertanian.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi di Provinsi DKI Jakarta sudah mencapai 100 persen sejak tahun 2012. Hal tersebut meunjukan bahwa seluruh rumah tangga di DKI Jakarta sudah menikmati jaringan listrik. Walaupun demikian masih ada kendala-kendala yang dihadapi seperti masih tingginya bencana kebakaran akibat sambungan pendek arus listrik dan pencurian listrik akibat penataan jaringan yang kurang baik.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM Provinsi DKI Jakarta juga memiliki tren yang positif sejak tahun 2009 hingga 2013. IPM DKI Jakarta naik dari 71,64 pada tahun 2009 menjadi 73,4 pada tahun 2013. Tingkat pendapatan yang rendah, pengangguran yang meluas, serta biaya hidup yang tinggi menjadi kendala dalam perbaikan IPM di DKI Jakarta.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi DKI Jakarta cenderung mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai 2013. Penurunan TPT DKI Jakarta terbesar pada periode tersebut terjadi pada tahun 2013 dimana TPT turun sebesar 2,12 persen menjadi 8,6 persen. Program Keluarga Produktif dan penurunan tingkat

pengangguran di hampir semua tingkat pendidikan mendorong penurunan TPT.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta bergerak positif pada periode 2009 hingga 2011. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimana pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,48 persen. Namun pada tahun 2012-2013 perlambatan ekonomi terjadi di DKI Jakarta yang menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi 6,6 dan 6,11 persen dari sebelumnya pada tahun 2011 sebesar 6,74 persen. Peningkatan laju inflasi adalah salah satu faktor dalam perlambatan ekonomi Jakarta.

B. Isu Strategis Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013

Tabel 50. Isu Strategis Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Rendahnya kualitas kerja aparatur pemerintah daerah, baik menyangkut aspek mentalitas maupun pengetahuan dan keterampilan kerja	· Penerapan sistem *reward* bagi apartur yang berprestasi dan sebaliknya pemberian *punishment* bagi mereka yang melanggar aturan dan disiplin kerja, · Memberikan pembinaan mental bagi mereka yang tidak disiplin, · Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang memadai.	· Peningkatan dispilin kerja, · Peningkatan kinerja / produktivitas
2.	Pemerataan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan jenis di seluruh wilayah DKI Jakarta.	· Menentukan kriteria atau standar kualitas pendidikan di wilayah DKI Jakarta yang harus dijadikan rujukan oleh seluruh *stakeholders*, · Membuat peta yang jelas dan akurat tentang kualitas sekolah di seluruh wilayah DKI Jakarta,	80% sekolah di Jakarta Memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.
3.	Kebijakan pengendalian jumlah penduduk migrasi.	Membuat aturan yang ketat tentang kependudukan.	Terkendalinya jumlah Penduduk khususnya mereka yang migrasi dari luar kota.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
4.	Program penguatan ketahanan pangan dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan	Mengembangkan dan menyelenggarakan program ketahanan pangan.	Terjaminnya ketersediaan dan konsumsi pangan dalam jumlah yang cukup, aman, bergizi, dan seimbang serta berkelanjutan.
5.	Upaya meningkatkan kualitas udara dan memperluas ruang terbuka hijau	· Memperbaiki transportasi umum untuk mengurangi tingkat kemacetan, · Mengembalikan fungsi jalur hijau menjadi ruang terbuka hijau.	· Emisi gas buang dari kendaraan menurun, · Bertambahnya persentase ruang terbuka hijau.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 51. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	12,2	11		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	7	7,5		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	76,3	74,2		Lingkungan tempat tinggal yang tidak layak huni	Pendirian rumah susun dan kampung deret
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	1,91	3,72		Pengangguran yang masih luas serta biaya hidup yang tinggi dan masih sulitnya pemenuhan kebutuhan	Program pemberdayaan masyarakat

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
						sehari-hari	
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	9,75-8,8	8,6		Masih rendahnya tingkat kesejahteraan rakyat tercermin dari tingkat pendapatan yang masih rendah	Meningkatkan IPM DKI Jakarta dengan Prioritas pembangunan bidang sumber daya manusia tersebut dijabarkan melalui pembangunan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, status gizi, kesejahteraan sosial, perlindungan anak dan perempuan, pemuda dan olah raga, dan kependudukan dan keluarga berencana
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,8-7,55	6,11		-	Melakukan koordinasi dengan baik dengan pemerintah pusat dalam mengatasi kebijakan moneter sehingga kebijakan yang diambil di bidang ini sesuai dengan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
							program yang dicanangkan secara nasional

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.12 Provinsi Jawa Barat

Tabel 52. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Barat Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,72	7,95	8,2	8,15	8,09
2	Angka Harapan Hidup	68	68,2	68,4	68,6	68,8
3	Angka Kematian Bayi	26,3	27	24	26	25
4	Persentase Penduduk Miskin	17,23	16,83	16,14	15,88	15,03
5	Nilai Tukar Petani	97,21	99,08	104,9	108,93	109,51
6	Rasio Elektrifikasi	-	70,65	71,71	73	80,05
7	Indeks Pembangunan Manusia	71,64	72,29	72,83	73,19	73,4
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	10,33	9,83	6,07	6,17
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,29	6,09	6,48	6,21	6,06

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan, dengan peningkatan terbesar pada tahun 2011 sebesar 0,25 persen. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2012 dan 2013, Rata-rata Lama Sekolah tidak lebih rendah dari 8 tahun. Program BOS dari pemerintah pusat dan pemberian beasiswa pada tingkat sekolah dasar dan menengah berperan dalam mempertahankan angka Rata-rata Lama Sekolah di atas 8 tahun.

b. Angka Harapan Hidup

Tren Angka Harapan Hidup pada Provinsi Jawa Barat menunjukan nilai yang positif walaupun rata-rata peningkatan per tahun hanya berkisar 0,2 tahun. Pada tahun 2009 Angka Harapan Hidup Provinsi jawa Barat sebesar 68 tahun naik menjadi 68,8 tahun pada tahun 2013. Untuk lebih meningkatkan Angka Harapan Hidup di Jawa Barat pemerintah daerah harus memberikan perhatian lebih terhadap perubahan pola hidup dan pola makan penduduk.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian bayi di Provinsi Jawa Barat berfluktuatif pada periode 2009-2013 namun cenderung mangalami penurunan. Angka Kematian Bayi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 27 jiwa/ 1.000 kelahiran

hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi terendah tercatat pada tahun 2011 dengan Angka Kematian Bayi sebesar 24 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu pada tahun 2013, angka kematian bayi tercatat sebesar 25 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Untuk mengurangi Angka Kematian Bayi, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengedukasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap hak dan kewajiban ibu hamil.

d. Persentase Penduduk Miskin

Perbaikan persentase penduduk miskin terus terjadi pada periode 2009-2013 di Provinsi Jawa Barat. Penurunan persentase penduduk miskin rata-rata turun sbesar 0,55 persen per tahun dengan penurunan terbesar pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,85 persen. Dengan penurunan tersebut persentase penduduk miskin di Jawa Barat menjadi 15,03 persen. Peran komoditi makanan di Jawa Barat lebih berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Barat dibandingkan dengan komoditi bukan makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan pada periode tahun 2009-2013 dengan peningkatan rata-rata per tahun sebesar 3,075 satuan. Dengan demikian NTP Jawa Barat naik dari 97,21 pada 2009 menjadi 109,51 pada 2013. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 5,82 satuan dan peningkatan terendah tercatat pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,58 satuan. Musim kemarau yang panjang serta beberapa musibah bencana alam yang terjadi pada beberapa wilayah yang mempengaruhi peningkatan NTP tahun 2013 yang tidak terlalu besar.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi Provinsi Jawa Barat juga menunjukan tren yang positif pada periode 2010-2013. Pada tahun 2010 tercatat rasio elektrifikasi di jawa Barat sebesar 70,65 Persen. Dengan rata-rata kenaikan per tahun sebesar 2,34 persen, rasio elektrifikasi Jawa Barat naik menjadi 80,05 persen. Peningkatan ini terjadi karena program pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah penyambungan jaringan listrik di beberapa daerah terpencil dengan kontur geografis yang sulit dicapai PLN.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Jawa Barat juga menunjukan perkembangan yang baik dengan peningkatan tiap tahun pada periode 2009-2013. Pada tahun 2009 tercatat IPM Jawa Barat sebesar 71,64 dan pada tahun 2013 tercatat sebesar 73,4. Peningkatan indikator kesehatan dan indikator pendidikan mendorong pertumbuhan IPM Jawa Barat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Penurunan TPT Provinsi Jawa Barat pada periode 2010-2013 berkisar 1,04 persen per tahun. Kenaikan TPT terjadi pada 2013 dengan kenaikan sebesar 0,1 persen yang mengakibatkan persentase TPT menjadi 6,17 persen. Kenaikan ini terjadi karena banyaknya jumlah lulusan sekolah baru yang masih mencari kerja sesuai dengan bidang keahliannya.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sempat menyentuh angka 6,48 persen pada tahun 2011. Namun pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi Jawa barat terus menurun sehingga pada tahun 2013 tercatat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat sebesar 6,06 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh belum pulihnya perekonomian Amerika Serikat dan Eropa yang menjadi pangsa pasar ekspor potensial dari indutri manufaktur Jawa Barat.

B. Isu Strategis Provinsi Jawa Barat Tahun 2013

Tabel 53. Isu Strategis Provinsi Jawa Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Kualitas dan cakupan pelayanan infrastruktur dasar dan strategis, moda transportasi, serta permukiman masih kurang.	Upaya percepatan pembangunan dan pemeliharaan jalan melalui skema insentif kepada swasta dan pemerintah kabupaten/kota	· Jalan kondisi mantap · Kemudahan perda perijinan dan retribusi pembangunan perumahan dan infrastruktur · Percepatan revisi RTRW kabupaten kota di Jawa Barat
2.	Kualitas dan aksesbilitas pendidikan	· Perlu pemerataan pendidikan, · Penempatan guru dan kepala sekolah yang baik untuk sekolah yang masih rendah kualitasnya, · Pemberian beasiswa retrieval, bantuan siswa miskin.	· Indeks pendidikan 82.31 · Angka rata lama sekolah 8.09
3.	Aksesbilitas pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan	· Menurunkan angka kematian bayi dan ibu, · Meningkatkan gizi masyarakat,	· Jumlah kematian ibu di jawa barat, · Jumlah kematian bayi di kab/kota, · Gizi buruk

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 54. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Jawa Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,55	8,09		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	25	25		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,1	68,8		Peningkatan angka kematian Ibu	Pemberian program yang diarahkan kepada ibu hamil
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	8,74	15,03		Pendapatan di bawah garis kemiskinan	Identifikasi faktor kemiskinan, bansos, BSM, dan alokasi dana KUR.
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	10,23-9,20	6,17		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,9-6,5	6,06		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.13 Provinsi Jawa Tengah

Tabel 55. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,07	7,24	7,29	7,39	7,43
2	Angka Harapan Hidup	71,25	71,4	71,55	71,71	71,97
3	Angka Kematian Bayi	10,37	10,62	10,34	10,75	10,41
4	Persentase Penduduk Miskin	17,72	16,56	15,76	15,34	14,44
5	Nilai Tukar Petani	100,03	103,12	106,62	106,67	106,72
6	Rasio Elektrifikasi	72,72	73,48	76,63	79,98	85,29
7	Indeks Pembangunan Manusia	72,1	72,49	72,94	73,36	74,05
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,33	6,21	5,93	5,63	6,02
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,14	5,84	6,03	6,34	5,81

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Tengah

a. Rata–rata Lama Sekolah

Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Tengah menunjukan pertumbuhan yang positif tiap tahunnya. Peningkatan Rata-rata Lama Sekolah di Jawa Tengah pada periode 2009-2013 sekitar 0,09 persen per tahun. Walaupun tidak terlalu besar peningkatan tersebut merupakan hasil beberapa program pendidikan pemerintah dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dasar dan menengah.

b. Angka Harapan Hidup

Peningkatan Angka Harapan Hidup juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2009 Angka Harapan hidup tercatat selama 71,25 tahun. Pada tahun 2013, angka harapan hidup Jawa Tengah meningkat menjadi 71,97 tahun. Peningkatan angka harapan hidup ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah sarana kesehatan dan sanitasi serta peningkatan jumlah tenaga medis.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi Jawa Tengah pada periode 2009-2013 terus mengalami volatilitas, namun angka tersebut masih terkontrol di bawah 11 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian bayi di Jawa Tengah adalah masih rendahnya pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi, dan belum optimalnya pola asuh bayi dan balita.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk Miskin di jawa Tengah menunjukan angka yang positif pada periode 2009-2013. Persentase penduduk miskin terus berkurang tiap tahun dengan penurunan rata-rata per tahun sebesar 0,34 persen. Penurunan tersebut menurunkan persentase penduduk miskin Jawa Tengah dari 17,72 persen pada 2009 menjadi 14,44 persen pada 2013. Lambatnya penurunan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah disebabkan oleh belum optimalnya produktivitas pertanian dan kurangnya pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Jawa Tengah mengalami peningkatan lebih dari 3 satuan pada 2010 dan 2011. Setelah tahun 2011 peningkatan NTP Jawa Tengah per tahun mengalami penurunan menjadi 0,05. Pada tahun 2013 tercatat NTP Jawa Tengah sebesar 106,72. Perlambatan ini terjadi karena beberapa petani beralih profesi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

f. Rasio Elektrifikasi

Pada periode 2009-2013, Rasio Elektrifikasi Jawa Tengah memiliki tren yang positif. Peningkatan terbesar rasio elektrifikasi tercatat pada tahun 2013 yaitu 5,31 persen. Peningkatan tersebut merubah rasio elektrifikasi Jawa Tengah dari 79,98 persen pada 2012 , menjadi 85,29 persen pada 2013. Peningkatan ini didukung tersedianya dana pembangunan jaringan listrik pedesaan di daerah yang sudah dilalui PLN.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Peningkatan IPM Provinsi Jawa Tengah menunjukan pembangunan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menghasilkan output yang sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat. Peningkatan IPM Jawa Tengah Pada periode 2009-2013 berkisar 0,49 satuan indeks per tahun.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Persentase TPT Jawa Tengah mengalami penurunan pada periode 2009-2012 dengan penurunan terbesar pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,12 persen. Pada tahun 2013 TPT Jawa Tengah naik sebesar 0,39 persen sehingga nilai TPT 2013 menjadi 6,02 persen. Walaupun mengalami kenaikan pada tahun 2013 program-program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru dan pembentukan wirausahawan baru menunjukan hasil yang positif. Hal ini berarti pertambahan jumlah penduduk yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang tidak bekerja.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terus meningkat selama tahun 2009-2012. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tercatat sebesar 5,14 persen dan naik menjadi 6,34 persen pada 2012. Tahun 2013 Jawa Tengah mengalami perlambatan ekonomi yang

menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi 5,81 persen. Dengan sektor industri pengolahan dan perdagangan sebagai sumber utama pendapatan daerah, perekonomian Jawa Tengah rentan terhadap perubahan perekonomian dunia dan nasional.

B. Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013

Tabel 56. Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Rendahnya capaian persentase Kabupaten/Kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).	· Membangun komitmen para Pimpinan mulai Bupati/Wabup, Pimpinan dan anggota DPRD, para kepala SKPD dan jajaran dibawahnya serta dukungan dari masyarakat · Peningkatan kualitias dan kapastitas SDM melalui pelatihan dan supervisi/pendampingan tenaga ahli; · Pembentukan dan penguatan peran Satgas SPIP dan Satlak SPIP-SKPD; · Peningkatan kepatuhan dan ketertiban dalam pengelolaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban keuangan dan aset negara	Persentase Kabupaten/Kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).
2	Ketersediaan pangan karena semakin meningkatnya kebutuhan pangan dari masyarakat.	· Peningkatan produksi dan produktivitas pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan; · Peningkatan diversifikasi dan konsumsi melalui sumber daya lokal; · Meningkatkan ketersediaan, distribusi, keterjangkauan, kualitas, keamanan pangan berbasis sumber daya lokal dan penanganan rawan pangan serta penyediaan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat;	· Jumlah regulasi kedaulatan pangan · Ketersediaan pangan utama

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
3	Pertumbuhan jalan baik nasional maupun provinsi masih sangat lambat dan bahkan tidak mengalami peningkatan tiap tahunnya	· Meningkatkan struktur, pelebaran, rehabilitasi dan pemeliharaan berkala serta menjaga kondisi baik jalan dan jembatan, dengan mengupayakan peningkatan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan jalan	· Persentase panjang jalan dalam kondisi baik
		· Meningkatkan penataan sistem transportasi antar moda, pengembangan angkutan massal (mass rapid transport) di wilayah perkotaan, perluasan jangkauan pelayanan transportasi di perdesaan serta peningkatan keselamatan lalu lintas secara komprehensif dan terpadu bersama dengan Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten/ Kota;	· Persentase Pertumbuhan Jalan · Jumlah kab/kota yang melakukan pengembangan angkutan umum dan massal di Jawa Tengah
4	Standar hidup layak yang belum terpenuhi	· Pengurangan penduduk miskin pada wilayah kabupaten/kota dengan persentase di atas rata-rata Jawa Tengah;	· Persentase angka Kemiskinan
		· Pendidikan kejuruan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi;	· Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
		· Penguatan BLK (Balai Latihan Kerja).	· Jumlah BLK
5	Masih rendahnya realisasi investasi Jawa Tengah baik PMA maupun PMDN	· Mendorong terciptanya iklim investasi yang berdaya saing, kondusif dan responsif terhadap perubahan kebijakan nasional dan global.	· Jumlah investor (PMA/ PMDN)
		· Meningkatkan fasilitas akses modal kerja, pembimbingan teknis dan pendampingan manajerial Koperasi dan UMKM berbasis sumber daya lokal.	· Nilai investasi (Trilyun)

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 57. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,92	7,43		Kurangnya ketersediaan, kualitas dan kesetaraan layanan Pendidikan Dasar	Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	19	10,41		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72,8	71,97		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	12,02	14,44		Program-Penanggulangan Kemiskinan yang telah dilaksanakan belum efektif dalam menekan angka presentase penduduk miskin	Sinergitas Antar SKPD bidang Kemiskinan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	6,45-5,83	6,02		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,88-7,48	5,81		Realisasi Investasi yang rendah	Peningkatan iklim investasi yang berdaya saing tinggi

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.14 Provinsi DI Yogyakarta

Tabel 58. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,78	9,07	9,2	9,21	9,33
2	Angka Harapan Hidup	73,16	73,22	73,27	73,33	73,62
3	Angka Kematian Bayi	16	16	16	25	25
4	Persentase Penduduk Miskin	17,23	16,83	16,14	15,88	15,03
5	Nilai Tukar Petani	107,84	107,84	115,11	116,45	116,89
6	Rasio Elektrifikasi	74,04	75,4	76,21	77,85	80,6
7	Indeks Pembangunan Manusia	75,23	75,77	76,32	76,75	77,37
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	6	5,69	3,97	3,97	3,34
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,43	4,88	5,16	5,32	5,4

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi DI Yogyakarta

a. Rata–rata Lama Sekolah

Provinsi DI Yogyakarta memiliki Rata-rata Lama Sekolah yang terus mengalami peningkatan pada periode 2009-2013. Rata-rata lama Sekolah meningkat dari 8,78 tahun pada 2009 menjadi 9,33 tahun pada 2013. Dengan demikian program wajib belajar 9 tahun telah berhasil dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta. Pencapaian ini tidak lepas dari peran sarana dan prasarana sekolah serta tenaga pengajar yang memadai.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup Provinsi Yogyakarta menunjukan tren yang positif pada tahun 2009 hingga 2013. Peningkatan Angka Harapan Hidup terbesar tercatat pada tahun 2013 sebesar 0,29 tahun. Peningkatan tersebut menempatkan Angka Harapan Hidup DI Yogyakarta pada tahun 2013 menjadi 73,62 tahun. Peningkatan Angka Harapan Hidup sudah berada pada level yang cukup tinggi sehinnga tidak mudah untuk meningkatkannya. Tingginya kecelakaan lalu lintas juga dapat menurunkan Angka Harapan Hidup DI Yogyakarta.

c. Angka Kematian Bayi

Dalam periode 2009-2013, Angka Kematian Bayi Yogyakarta hanya berubah pada tahun 2012. Pada tahun tersebut Angka Kematian bayi meningkat dari 16 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup menjadi 25 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Kenaikan ini disebabkan oleh kehamilan dini di bawah usia 20 tahun yang meningkatkan risiko kesehatan bayi.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin DI Yogyakarta terus mengalami penurunan pada periode 2009-2013. Penurunan tertinggi tercatat pada tahun 2013 dengan penurunan sebesar 0,85 persen. Dengan demikian persentase penduduk miskin tahun 2013 menjadi 15,03 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 15,88 persen. Penurunan ini juga diikuti oleh penurunan indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2009 sudah berada di atas angka 100 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2013. Hal tersebut menunjukan tingkat kesejahteraan petani yang sudah cukup baik. Peningkatan NTP sendiri disebabkan oleh tingginya daya tawar produk pertanian Yogyakarta karena sifat barang yang cepat busuk.

f. Rasio Elektrifikasi

Seiring dengan adanya kerjasama antara PLN dan swasta dalam penyediaan jaringan listrik, rasio elektrifikasi Provinsi Yogyakarta pun semakin meningkat dalam periode 2009-2013. Berdasarkan Tabel 57, pada tahun 2009 Rasio Elektrifikasi DI Yogyakarta sebesar 74,04 persen naik menjadi 80,6 persen pada tahun 2013. Dengan demikian rata-rata peningkatan rasio elektrifikasi DI Yogyakarta adalah 1, 64 persen per tahun.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Yogyakarta juga menunjukan tren yang positif pada tahun 2009 hingga 2013. IPM Yogyakarta meningkat per tahun sebesar 0,54 satuan indeks. Lambatnya peningkatan IPM Yogyakarta terkait dengan kinerja komponen kesehatan yang rendah bahkan cenderung stagnan.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pemerataan pertumbuhan sektor perekonomian di Yogyakarta mendukung penurunan jumlah TPT. Pertumbuhan sektor industri kecil yang bersifat padat karya dapat menyerap tenaga kerja untuk mengurangi TPT Yogya. Pada periode 2009-2013, TPT Yogyakarta turun dari 6 persen pada tahun 2009 menjadi 3,34 persen pada tahun 2013 dengan penurunan TPT rata-rata 0,67 persen per tahun .

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta terus tumbuh dengan baik selama tahun 2009 hingga 2013 dengan rata-rata peningkatan pertumbuhan per tahun sebesar 0,24 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi terbesar

terjadi pada tahun 2010, dimana pertumbuhan perekonomian Yogyakarta meningkat 0,45 persen. Sementara peningkatan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2013, dimana hanya terjadi 0,08 persen kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penurunan tersebut terjadi karena kendala daya saing produk, kurangnya jejaring dalam pemasaran produk, lemahnya kerjasama perdagangan internasional, dan terbatasnya informasi pasar.

B. Isu Strategis Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2013

Tabel 59. Isu Strategis Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Proporsi penduduk miskin masih lebih tinggi dibandingkan capaian nasional. Penggunaan indikator yang seragam dan kekurangtepatan penanggulangan kemiskinan yang dijalankan dideteksi menjadi penyebab terpenting	Evaluasi menyeluruh atas program penanggulangan kemiskinan yang telah dijalankan, sehingga dapat disusun kembali program yang lebih tepat sasaran. Selanjutnya diperlukan indikator pendamping untuk kriteria penduduk miskin yakni kriteria yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.	1. persentase penduduk miskin 2. indeks gini
2.	Produktivitas pertanian tanaman pangan cenderung terus turun	· Pengembangan teknologi pertanian dengan memanfaatkan sumber daya lokal, · Meningkatkan daya tarik dan daya tawar sektor pertanian melalui intensifikasi pertanian dan pengembangan industri pengolah produk pertanian & perikanan, · Menyediakan penyuluh pertanian yang handal baik pada aspek produksi, inovasi sampai pemasaran, · Memperkuat kebijakan yang terkait dengan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim.	· NTP · NTN · PDRB Sub sektor perikanan & kelautan · Luas lahan pertanian
3.	Infrastruktur jalan tidak mampu menampung peningkatan volume kendaraan	· Meningkatkan sistem transportasi antar moda,	· Persentase jalan nasional dalam kondisi baik,

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Pengembangan angkutan massal, · Perluasan jangkauan pelayanan transportasi di pedesaan serta peningkatan keselamatan lalu lintas secara komprehensif dan terpadu bersama pemerintah dan pemerintah kab/kota	· Persentase RT dengan sumber air minum bersih layak.
4.	Peningkatan iklim investasi yang berdaya saing.	· Pemerintah provinsi harus memiliki road pengembangan investasi yang mengarah pada kebutuhan lokal, missal industri berbasis sumber daya lokal, selain itu road map harus dikawal implementasinya agar tidak hanya menjadi aturan yang baik di dokumen tetapi tidak dilaksanakan.	· Nilai realisasi investasi PMA, · Nilai realisasi investasi PMDN
5.	Daya dukung wilayah semakin melemah dikarekan wilayah di Yogyakarta merupakan wilayah rawan bencana.	· Mendorong terciptanya iklim investasi yang berdaya saing, kondusif dan responsive terhadap perubahan kebijakan nasional dan global, · Meningkatkan fasilitas akses modal kerja, pembimbingan teknis dan pendampingan manajerial koperasi dan UMKM berbasis sumber daya lokal,	· Jumlah investor (PMA/PMD), · Nilai investasi (triliyun)

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 60. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,34	9,33		Masih terdapatnya disparitas mutu pendidikan antar kabupaten dan kota willayah DIY dikarenakan ketidakmerataan distribusi guru dan prasarana sekolah	• Perlu pemerataan pendidikan melalui penempatan guru dan kepala sekolah yang baik untuk sekolah yang masih rendah kualitasnya • Meningkatkan Pemberian Beasiswa Retrieval, Bantuan Siswa Miskin, pemberian bantuan biaya pendidikan mahasiswa, dan pemberian Jaminan Pendidikan bagi Siswa Miskin untuk pelajar/mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu.
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	8	25		• Tingginya angka kematian bayi disebabkan berat bayi lahir rendah • Tinggnya kehamilan usia dini menyebabkan tingginya kasus anemia dan kelahiran berat	• Pemberian makanan tambahan • Kampanye pola hidup dan pola makan sehat • Perawatan ibu hamil (gerakan suami siaga)

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
						bayi lahir rendah	
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	76,2	73,62		• Tingginya penyakit degeneratif di wilayah DIY • Tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan kematian • Tinggnya angka kematian ibu • Tingginya angka kematian bayi	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	13,28	15,03		• Tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi tanah marginal • Berkembang industri properti yang kurang berpihak pada potensi lokal dan kurang menyerap tenaga kerja	• Pembangunan ekonomi lebih diarahkan pada pengembangan potensi lokal • Pengembangan industri pedesaan dan pengembangan teknologi pertanian yang berpihak pada tanah marginal • Pengembagnan properti sudah saatnya dievaluasi
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	5,05-4,6	3,34		Pegembangan perekonomian berkembang ke arah industri properti	Diperlukan pengembangan investasi yang lebih banyak mengelola produk lokal

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,85-6,5	5,4		Pertumbuhan ekonomi DIY lebih rendah dari capaian nasional, karena motor pertumbuhannya adalah ekonomi lokal	Mendorong terus mengembangan ekonomi lokal

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.15 Provinsi Jawa Timur

Tabel 61. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,2	7,24	7,36	7,48	7,54
2	Angka Harapan Hidup	69,15	69,6	69,81	70,09	70,19
3	Angka Kematian Bayi	31,41	29,99	29,24	28,31	27,23
4	Persentase Penduduk Miskin	16,68	15,26	13,85	13,08	12,73
5	Nilai Tukar Petani	98,19	98,74	101,65	102,16	102,46
6	Rasio Elektrifikasi	98,61	98,97	99,3	99,57	99,7
7	Indeks Pembangunan Manusia	71,06	71,62	72,18	72,83	73,54
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	5,08	4,25	4,16	4,12	4,33
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,01	6,68	7,22	7,27	6,55

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Jawa Timur

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata L.ama Sekolah di Provinsi Jawa Timur terus meningkat pada periode 2009-2013 karena adanya program wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pada tahun 2007. Pemberian BOS dan BOSDA turut berperan dalam peningkatan Rata-rata Lama Sekolah di Jawa Timur. Rata-rata lama Sekolah di Jawa Timur sendiri meningkat dari 7,2 tahun pada 2009 menjadi 7,54 tahun.

b. Angka Harapan Hidup

Tingkat Angka Harapan Hidup Provinsi Jawa Timur juga mengalami perbaikan dari tahun 2009 hingga 2013. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan usia Harapan Hidup yang cukup tinggi di beberapa wilayah Jawa Timur seperti Kabupaten Tulungagung, Kota Mojokerto, Kabupaten Pacitan, dan Kota Blitar. Selain itu perbaikan pelayanan kesehatan juga menjadi faktor pendorong perbaikan Angka Harapan Hidup. Kekurangpedulian masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat menjadikan peningkatan rata-rata Angka Harapan Hidup Jawa Timur hanya berkisar 0,26 tahun tiap tahunnya.

c. Angka Kematian Bayi

Peningkatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan tenaga medis dalam proses persalinan dan program pemberian makanan bergizi kepada ibu dan bayi melalui revitalisasi posyandu memberikan damapak

yang positif bagi penurunan Angka Kematian bayi di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2009 tercatat angka kematian bayi sebanyak 31,41 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi Provinsi jawa Timur berhasil ditekan menjadi 27,23 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Program pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan seperti Jalinkesra, BOS/BOSDA, Jamkesmas, Ponkedes, dan bedah RTLH sanagat berperan dalam penurunan persentase penduduk miskin di Jawa Timur. Sebagaima ditampilkan pada Tabel 60, selama 2009-2013 persentase penduduk miskin di jawa Timur berhasil dikurangi sebesar 3,95 persen.

e. Nilai Tukar Petani

Kenaikan NTP di Jawa Timur yang stabil menunjukan keberhasilan pemerintah Jawa Timur dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan efektivitas program–program yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani. Penngktan NTP terbesar terjadi pada tahun 2011 dimana NTP Jawa Timur naik sebesar 2,91 satuan.

f. Rasio Elektrifikasi

Peningkatan Rasio Elektrifikasi di Jawa Timur berjalan tidak terlalu cepat. Peningkatan rata-rata rasio elektrifikasi Jawa Timur pada periode 2009-2013 sebesar 0,27 persen tiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh masyarakat Jawa Timur dapat mengakses listrik, hal ini dapat dilihat pada rasio elektrifikasi Jawa Timur tahun 2013 yang telah mencapai 99,7 persen. Adapun daerah-daerah yang belum terjangkau listrik di Jawa Timur berada di daerah-daerah terpencil seperti Pulau Madura, Kabupaten Jember, kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Probolingga.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Peningkatan IPM Provinsi setiap tahunnya pada periode 2009-2013 lebih dari 0,5 satuan indeks dengan rata-rata kenaikan per tahun 0,62 satuan indeks. Peningkatan IPM ini disebabkan oleh adanya upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat di jawa Timur melalui program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Jawa Timur mengalami penurunan pada periode 2009-2012, dari 5,08 persen menjadi 4,02 persen. Kondisi tersebut tidak terjadi di tahun 2013 dimana TPT Jawa Timur naik menjadi 4,33 persen. Peningkatan tersebut terjadi karena proses pengambilan data tahun 2013 bertepatan dengan bulan ramadhan dan banyak penduduk Jawa Timur pulang ke kampung halaman masing-masing, hal tersebut mengakibatkan sedikitnya angkatan kerja yang menetap di Jawa Timur. Selain itu PHK sejumlah besar pekerja pabrik rokok juga memicu peningkatan persentase TPT.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berada di titik tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,27 persen (lihat Tabel 60). Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan sehingga menjadi 6,55 persen. Penurunan ini terjadi akibat penrunan output sektor pertanian.

B. Isu Strategis Provinsi Jawa Timur Tahun 2013

Tabel 62. Isu Strategis Provinsi Jawa Timur Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Masih kurangnya kualitas dan pemerataan infrastruktur dasar dan penunjang	Peningkatan rasio kualitas dan pemerataan infrastruktur dasar dan penunjang yang dalam kondisi baik	· Rasio panjang jalan dalam kondisi baik, · Rasio jembatan dalam kondisi baik, · Tersedianya sistem air limbah skala komunitas/kawasan/kab (%), · Berkurangnya luasan pemukiman kumuh dikawasan perkotaan (%)
2.	Rendanya pembangunan sumber daya manusia di wilayah daerah tertinggal	Peningkatan IPM Daerah Tertinggal melalui peningkatan kerjasama antar wilayah dalam berbagai bidang terutama, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan	· IPM di Daerah Tertinggal, · Pertumbuhan PDRB di Daerah Tertinggal
3.	perlunya peningkatan indeks demokrasi sebagai upaya pendorong pembangunan daerah di segala bidang	Peningkatan kesadaran masyarakat akan demokrasi melalui penambahan kurikulum mengenai pendidikan demokrasi	Indeks demokrasi
4.	Peningkatan kualitas lingkungan hidup sebagai daya dukung dan daya tampung SDA	Pengendalian arus deforestasi dan pengalihan lahan terutama mewajibkan setiap daerah untuk membuat perda peta hutan rakyat dan penanganan lahan kritis	· Tingkat pencemaran lingkungan, · Luas lahan kritis.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5.	Pentingnya Peningkatan Kualitas Kesehatan masyarakat khususnya penanganan gizi buruk dan angka kematian Ibu,	Peningkatan Aksesibilitas Masyarakat (terutama masyarakat miskin) terhadap layanan kesehatan dan juga merevitalisasi taman posyandu (pendekatan preventif)	Angka Harapan Hidup

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 63. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Jawa Timur Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,88	7,54		Masih kurangnya APM pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA/ Paket C	Peningkatan akses masyarakat terhadap jenjang Pendidikan SMA/SMK/MA/ Paket C melalui pemberian bantuan dan pembinaan SMK
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	22	27,23		• Beberapa daerah tertinggal kesadaran masyarakat untuk melahirkan dengan bantuan bidan atau tenaga kesehatan masih rendah • Kurangnya dokter spesialis di Daerah	Penguatan polindes dan poliklinik desa agar terjangkau hingga desa (pendekatan kuratif)

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72	70,19		Masih tingginya Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Ibu	Penguatan polindes dan poliklinik desa agar terjangkau hingga desa (pendekatan kuratif)
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	11,06	12,73		Kenaikan inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2013 mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang masuk pada kategori penduduk miskin	Pengendalian inflasi daerah dengan pengendalian distribusi produk daerah
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	4,3-3,7	4,33		Kenaikan inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2013 mengakibatkan beberapa industri besar mengurangi jumlah karyawan	Peningkatan skill pencari kerja sesuai dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan Angka Kerja An+I51tar Daerah(AKAD)
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,78-7,45	6,55		Naik turun pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kondisi global dan juga nasional	Peningkatan kebijakan iklim usaha yang lebih kondusif

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.16 Provinsi Banten

Tabel 64. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Banten Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	8,32	8,41	8,41	8,61
2	Angka Harapan Hidup	-	64,9	65,05	66,12	66,45
3	Angka Kematian Bayi	-	25,3	22,8	26,84	27,8
4	Persentase Penduduk Miskin	15,8	7,16	6,32	5,85	5,74
5	Nilai Tukar Petani	97,67	101,83	104,8	108,44	109,62
6	Rasio Elektrifikasi	74,7	76,81	78,93	81,04	83,05
7	Indeks Pembangunan Manusia	70,06	70,48	70,95	71,49	71,9
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	13,68	13,06	10,13	9,9
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,71	6,08	6,43	6,15	5,86

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Banten

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten menunjukan pertumbuhan positif tiap tahunnya. Hanya terjadi stagnansi pada tahun 2012, namun pada tahun berikutnya kembali meningkat. Dengan rata-rata lama sekolah banten di atas 8 tahun menunjukan bahwa rata-rata penduduk Banten telah menyelesaikan sekolah dasar. Peningkatan indikator ini didukung upaya pemerintah untuk meningkatkan anggaran bantuan biaya pendidikan dan peran serta masyarakat dalam pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup Provinsi Banten menunjukan perbaikan pada periode 2010-2013. Angka Harapan Hidup terus mengalami kenaikan dari 64,9 tahun; 65,05 tahun; 66,12 tahun; dan terkahir pada tahun 2013 66,45 tahun. Kenaikan ini menunjukan derajat kesehatan masyarakat banten yang semakin baik, seperti ditunjukan semakin tingginya animo masyarakat untuk memeriksakan diri ke tenaga medis, memilih kombinasi nutrisi yang lebih baik, dan melakukan aktivitas yang dapat memelihara kesehatan.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi Provinsi Banten sempat mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 22,8 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 dan 2013, Angka Kematian Bayi meningkat menjadi 26,84 dan 27,8

jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Kenaikan angka kematian bayi ini disebabkan banyaknya bayi yang lahir prematur, berat lahir rendah, asfiksia, dan infeksi.

d. Persentase Penduduk Miskin

Penurunan persentase penduduk miskin terjadi sebagai dampak program-program pengentasan kemiskinan seperti pemberian BLT, Raskin, PNPM, dan program lainnya. Dengan adanya program program tersebut selama periode 2009-2013 persentase kemiskinan di Banten rata-rata turun 2,5 persen tiap tahunnya.

e. Nilai Tukar Petani

Indikator NTP Provinsi terus mengalami tren yang positif selama 2009 hingga 2013. Peningkatan NTP di Banten pada 2013 telah mencapai 109,62. Kenaikan NTP ini disebabkan oleh laju kenaikan indeks harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang dibayar.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Eliktrifikasi Provinsi Banten telah mencapai 83,05 persen di tahun 2013. Pencapaian tersebut diperoleh dari kenaikan rasio elektrifikasi tiap tahun dari tahun 2009. Kenaikan rasio elektrifikasi di Banten tidak lepas oleh peran program Desa Mandiri Energi yang mendorong masyarakat untuk menyediakan energi yang cukup untuk desa mereka sendiri.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Kenaikan IPM Provinsi Banten diperoleh dari perbaikan di aspek politik, perekonomian, sosial dan budaya masyarakat banten. Sebagai contohnya adalah peningkatan persentase jamaah haji asal Banten menunjukan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat Banten. IPM banten sendiri naik dari 70,06 pada tahun 2009 menjadi 71,9 pada tahun 2013.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Banten juga tterus mengalami tren yang positif. Persentase TPT terus menurun sejak tahun 2010 hingga 2013. Penurunan ini terjadi karena tingginya laju migrasi ke kota dan tumbuhnya sektor informal. Walaupun memiliki pekerjaan, masyarakat yang bekerja di sektor informal sangat rentan untuk kehilangan pekerjaan, karena sebagian besar dari mereka merupakan imigran dan tempat tinggalnya sangat rawan penggusuran.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Provinsi banten sempat mengalami kenaikan pada periode 2009-2011. Namun pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi menurun. Pada tahun 2013 tercatat pertumbuhan ekonomi provinsi banten sebesar 5,86 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,15 persen. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan ketimpangan antara wilayah Banten Utara dan Banten Selatan. Wilayah Banten Utara lebih diprioritaskan oleh pemerintah provinsi karena ketersediaan sarana untuk menunjang

perekonomian dibandingkan dengan wilayah Banten Selatan yang masih terbelakang.

B. Isu Strategis Provinsi Banten Tahun 2013

Tabel 65. Isu Strategis Provinsi Banten Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Menurunnya tingkat kemiskinan pada tahun 2014 pada kisaran 8-10 persen dari jumlah penduduk.	Perlu mengembangkan industri padat karya untuk mengurangi pengangguran/kemiskinan	Menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 4.46 persen
2	Banten termasuk dalam Koridor I dan II MP3EI	Penanganan jalan dan jembatan masih perlu ditingkatkan terutama dalam menunjang percepatan pembangunan wilayah dan kawasan strategis pada koridor ekonomi Jawa-Sumatera.	Persentase Jalan Nasional dalam kondisi Mantap sebesar 95%
3	Mempermudah pelayanan public dalam rangka peningkatan PAD	Pelayanan Terpadu, dan sinkronisasi perijinan dengan Kab/Kota	Meningkatnya realisasi penerimaan PMA sebesar 4.700 ribu US$ dan PMDN sebesar 5.200 Trilyun rupiah
4	Program inisiasi dan pembinaan secara berkelanjutan desa mandiri energi	Melanjutkan program listrik desa (Prolisdes)	Meningkatkan Rasio Elektrifikasi sebesar 88%
5	Meningkatkan derajat IPM	Meningkatkan tingkat kesehatan, pendidikan, kualitas hidup manusia.	Meningkatkan IPM sebesar 72,5

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 66. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Banten Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,8	8,61		• Masih terdapatnya disparitasketerjangkauan, mutudan relevansipendidikan antarkabupaten dan kota diprovinsi Banten. • Kekurangan tenaga guru dan distribusi guru yang belum merata sehingga berdampak terhadap disparitas mutu pendidikan.	• Mengalokasikan anggaran pendidikan sesuai amanat UUD 1945.
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	30	27,8		• BKKBN sudah tidak punya kaki PLKB di kabipaten/kota/kecamatan yang selalu mendata ibu hamil dan melihat kondisi kesehatan mereka • Belum terbentuknya BKKBD di kab/kota	• Peningkatan akses dan pelayanan kesehatan • Pembentukan BKKBD di kab/kota
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,9	66,45		• Animo masyarakat untuk memeriksakan kesehatan belum maksimal • Belum memilih nutrisi yang lebih baik dan melakukan aktifitas lain yang dapat memelihara kesehatan	Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui penyedian sarana dan prasarana kesehatan yang lebih baik dan mudah dijangkau

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,46	5,74		Arus migrasi penduduk ke Banten yang tinggi, terutama yang belum memiliki kompetensi keahlian, sehingga meningkatkan pengangguran.	Perlu mengembangkan industri padat karya untuk mengurangi pengangguran/ kemiskinan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	15,5-13	9,9		Kurang berkembangnya pendidikan keterampilan dan kejuruan baik formal maupun non formal	Mengembangkan pendidikan kejuruan dan keterampilan baik formal maupun non formal, serta mendorong pengembangan dan inovasi teknologi
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,35-7	5,86		Alokasi APBD belum memberikan stimulus pada percepatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi Kab/Kota.	Pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan ekonomi lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis agribisnis dan pariwisata

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.17 Provinsi Bali

Tabel 67. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bali Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,83	8,21	8,35	8,42	8,68
2	Angka Harapan Hidup	70,67	70,72	70,86	71,2	71,3
3	Angka Kematian Bayi	26	30	35	29	29
4	Persentase Penduduk Miskin	5,13	4,88	4,2	4,18	3,95
5	Nilai Tukar Petani	103,06	103,81	106,52	108,27	103,37
6	Rasio Elektrifikasi	-	87,11	90,92	91,91	92,38
7	Indeks Pembangunan Manusia	71,52	72,28	72,84	73,49	74,11
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	3	3,06	2,32	2,11	2,01
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,33	5,83	6,49	6,65	6,05

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Bali

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama sekolah di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga 2013. Keniakan ini terjadi selain upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, juga karena wilayah Bali yang relatif sempit sehingga siswa mudah mengakses sekolah. Kenaikan angka Rata-rata Lama sekolah naik dari 7,83 tahun pada tahun 2009 menjadi 8,68 tahun pada tahun 2013.

b. Angka Harapan Hidup

Peningkatan juga terjadi pada Angka Harapan Hidup masyarakat Bali. Peningkatan per tahun dalam periode 2009 hingga 2014 rata-rata sebesar 0,16 tahun. Walaupun terus mengalami peningkatan, Angka Harapan Hidup Provinsi Bali belum mencapai target RKP tahun 2013 yaitu 73,4 tahun sementara pencapaian Provinsi Bali hanya mencapai 71,3 tahun. Peningkatan angka kematian bayi, kematian ibu melahirkan, dan pertumbuhan ekonomi yang belum optimal mempengaruhi kondisi Angka Harapan Hidup di Bali yang belum mencapai sasaran.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi sempat mengalami penigkatan sebesar 5 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun berikutnya, angka kematian bayi mulai mengalami

penurunan sebesar 6 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Sehingga pada tahun 2013, Angka Kematian Bayi tercatat sebesar 29 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang layak, meningkatnya jumlah tenaga kesehatan, dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan berpengaruh terhadap perbaikan angka kematian bayi di Bali.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Bali menunjukan tren yang positif. Pada tahun 2009 tercatatat persentase penduduk miskin di Bali sebesar 5,13 persen. Pada tahun 2013, persentase penduduk miskin di Bali turun menjadi 3,95 persen. Penurunan ini terjadi disokong program bantuan dan perlindungan sosial (Raskin, jamkesmas, BLT, BOS), pemberdayaan masyarakat (PNPM Mandiri), dan penguatan usaha kecil dan menengah (KUR).

e. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani di Provinsi Bali sudah mengalami tren yang positif pada periode 2009-2012. NTYP naik dari 103,06 menjadi 108,27. Pada atahun 2013, NTP Bali turun menjadi 103,37. Penurunan ini terjadi diakibatkan tingginya inflasi yang menyebabkan indeks harga yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan indeks harga yang harus dibayar petani.

f. Rasio Elektrifikasi

Nilai rasio elektrifikasi di Bali menunjukan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 tercatat rasio elektrifikasi bali sebesar 87,11 persen dan terus meningkat menjadi 92,38 pada tahun 2013. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan jumlah pelanggan yang dibarengi oleh tersedianya pasokan listrik sehingga memudahkan PLN untuk memberikan jaringan listrik kepada pelanggan baru.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Bali juga menunjukan tren yang positif dalam periode 2009-2013. Rata-rata IPM Di Bali naik 0,65 satuan indeks per tahun. Dengan demikian IPM naik dari 71,52 pada tahun 2009 menjadi 74,11 pada tahun 2013. Peningkatan IPM di Bali disebabkan oleh peningktan belanja per kapita, peningkatan pendidikan, dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Bali pada tahun 2009 hingga 2013 secara umum memiliki tren yang menurun walaupun sempat terjadi kenaikan pada tahun 2010, TPT kembali turun pada tahun-tahun berikutnya. TPT di Bali pada tahun 2013 tercatat sebesar 2,01 persen. Dengan demikaian target RKP Provinsi Bali tahun 2013 berhasil tercapai. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali dalam memerangiu kemiskinan dan pengangguran menjadi salah satu faktor pendorong dalam penurunan jumlah pengangguran.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Walaupun sempat terus meningkat pada tahun 2009 hingga 2012, pertumbuhan ekonomi provinsi Bali mengalami penurunan sebesar 0,6 persen pada tahun 2013. Hal ini disebabkan perlambatan perekonomian nasional dan hanya 3 dari 9 sektor ekonomi di Bali yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan; dan jasa-jasa.

B. Isu Strategis Provinsi Bali Tahun 2013

Tabel 68. Isu Strategis Provinsi Bali Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Peraturan keuangan yang sering berubah, di pihak lain, kemandirian keuangan daerah sangat rendah dan beberapa realisasi anggaran lebih banyak pada akhir tahun anggaran.	· Pemerintah tidak sering merubah peraturan keuangan, · Realisasi anggaran yang tepat waktu, · Melakukan bimbingan teknis terhadap pegawai bidang keuangan agar menaati SAK	Persentase kabupaten/kota yang memiliki pelaporan WTP
2.	Komitmen Pemda dalam pemeliharaan jalan kabupaten/kota rendah, karena PAD rendah, alokasi anggaran untuk belanja publik (belanja langsung dan modal) rendah.	· Pemerintah memberikan dana tambahan untuk perbaikan/pembangunan jalan kabupaten/kota, · Pemerintah sebaiknya mengeluarkan peraturan persentase minimal untuk alokasi pemeliharaan jalan.	Persentase rata-rata jalan kabupaten/kota yang rusak semakin sedikit.
3.	Masih terdapat siswa drop-out pada SMP dan tamatan SMP yang tidak bisa melanjutkan pendidikan, karena : · Daya tampung pendidikan menengah tidak memadai, · Biaya pendidikan menengah masih belum terjangkau,	· Menyebarkan sekolah sampai ke pelosok, · Meningkatkan daya tampung sekolah SMA/Sederajat, · Meningkatkan bantuan kepada siswa dari keluarga yang kurang mampu,	· Drop out siswa berkurang rata-rata lama sekolah meningkat.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
	· Penyebaran sekolah menengah belum merata.	· Menyediakan asrama bagi siswa yang berprestasi namu kurang mampu agar tidak dipekerjakan oleh orang tuanya.	
4.	Laju pertumbuhan penduduk tinggi yang disebabkan banyaknya migrasi masuk, terutama di kab. Badung dan Kota Denpasar.	· Penyebaran pusat pertumbuhan, serta infrastruktur pendukungnya, · Memperketat administrasi kependudukan, · Menggalakkan program KB.	· Laju pertumbuhan penduduk rendah dan merata.
5.	· Alih fungsi lahan sawah yang terjadi sebesar 0.18% / tahun,	· Menegakkan RTRW 2009	· Pelanggaran RTRW mendekati nol,
	· Rencana reklamasi Teluk Benoa yang tidak terdapat dalam RTRW Bali 2009.	· Menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dan Tri Hita Karana, · Penyebaran pusat – pusat pertumbuhan.	· Alih fungsi lahan yang mendekati nol, · Kualitas lingkungan yang baik.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 69. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Bali Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,72	8,68		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	12	29		Komplikasi serius pada kehamilan dan persalinan	Pemberian pil besi dan suntikan anti tetanus

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	73,4	71,3		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,24	3,95		-	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	2,70-2,40	2,01		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,55-7	6,05		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.18 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 70. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	6,6	6,99	7,05	7,09	7,25
2	Angka Harapan Hidup	-	67,5	67,76	65,1	68
3	Angka Kematian Bayi	-	12,1	12,8	15,1	14,27
4	Persentase Penduduk Miskin	23,31	23,03	21,23	20,88	20,03
5	Nilai Tukar Petani	102,98	102	103,24	103,5	97,07
6	Rasio Elektrifikasi	22,2	26,4	41,55	45,75	50,75
7	Indeks Pembangunan Manusia	66,6	67,26	67,75	68,28	68,85
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	2,25	3,34	2,69	2,39	2,53
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,29	7,91	4,68	5,2	5,61

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah Provinsi NTT terus mengalami perbaikan pada tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2009 tercatat rata-rata lama sekolah selama 6,6 tahun dan terus naik menjadi 7,25 tahun pada tahun 2013. Perbaikan ini didorong oleh peningkatan APM dan APK tingkat SMP/sederajat. Jika pemerintah membantu dengan pengadaan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) akan sangat membantu perbaikan indikatir ini ke depan.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup Provinsi NTT memiliki tren yang cenderung meningkat walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2012. Tercatat angka harapan hidup naik dari 67,5 tahun pada 2010 menjadi 68 tahun pada tahun 2013. Peningkatan yang rendah ini terjadi karena masih adanya persoalan pangan dan gizi serta perilaku kesehatan masyarakat.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian bayi di Provinsi NTT terus mengalami peningkatan dari 12,1 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada 2010 menjadi 15,1 jiwa/ 1.00 kelahiran hidup pada tahun 2012. Capaian positif tercatat pada tahun

2013 dimana angka kematian bayi turun menjadi 14,27 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Peningkatan peran tenaga medis dalam proses persalinan dan kesadaran masyarakat untuk mengikuti posyandu berperan dalam menurunkan angka kematian bayi di NTT.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di NTT terus mengalami perbaikan dalam periode 2009 hingga 2015. Dengan penurunan rata-rata sebesar 0,82 persen pertahun, pada tahun 2013 persentase penduduk miskin NTT tercatat sebesar 20,03 persen. Program nasional seperti PNPM dan program daerah seperti Desa Mandiri Anggur Merah (DEMAM) turut berperan dalam penanggulangan kemiskinan di NTT.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi NTT terus berfluktuasi dalam periode 2009 hingga 2013. Pada tahun 2010 NTP sempat mengalami penurunan menjadi 102 dari 102,98. Pada tahun berikutnya NTP naik menjadi 103,24 dan103,5 pada 2011 dan 2012. Sedangkan penurunan signifikan terjadi pada tahun 2013, NTP di NTT tercatat sebesar 97,07. Anomali iklim yang berdampak pada rendahnya tingkat persediaan air memperbesar luasan lahan kering di NTT yang berdampak pada penurunan produktivitas pertanian.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi NTT terus mengalami peningkatan dalam periode 2009-2015. Peningktan terbesar terjadi pada tahun 2011 dimana rasio elektrifikasi naik 15,15 persen dari 26,4 persen pada tahun 2010 menjadi 41,55 persen pada tahun 2011. Sementara pada tahun 2013 rasio elektrifikasi tercatat sebesar 50,75 persen. Upaya pemerintah NTT dalam penyediaan jaringan listrik berperan dalam peningkatan ini.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi NTT menunjukan pertumbuhan yang baik dalam periode 2009-2013. Rata-rata IPM di NTT naik sebesar 0,56 satuan indeks per tahun. Kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan rasio kesehatan masyarakat. Pada tahun 2013 IPM NTT tercatat sebesar 68,85.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi NTT memiliki volatilitas yang cukup tinggi. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan TPT, dan pada tahun 2011 dan 2012 kembali terjadi penurunan, namun pada tahun 2013 TPT kembali meningkat menjadi 2,53 persen. Ketersediaan lahan pertanian memengaruhi jumlah TPT di NTT. Perubahan iklim mengakibatkan lahan pertanian yang sangat bergantung pada curah hujan tidak dapat digunakan usaha pertanian.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi NTT juga mengalamai fluktuasi pada periode 2009-2013. Walaupun cenderung memiliki tren positif pertumbuhan ekonomi NTT sempat melambat 3,23 persen pada tahun 2011 yang menurunkan pertumbuhan ekonomi dari 7,91 persen menjadi 4,68 persen. Pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi kembali

meningkat, dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi NTT tercatat sebesar 5,61 persen. Pelambatan ekonomi pada 2011 terjadi karena pelemahan rupiah, kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun selanjutnya didorong perbaikan perekonomian dunia stelah krisis finansial global.

B. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013

Tabel 71. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Angka kematian bayi tidak mengalami perbaikan	· peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil secara merata, · sosialisasi dan advokasi budaya kesehatan ibu hamil, · penuntasan masalah gizi buruk, · perluasan peranan posyandu dan kader posyandu, · pengembangan pangan dan pola konsumsi.	· Angka kematian ibu · Angka kematian bayi · Angka kurang gizi (gizi kurang dan gizi buruk) pada anak balita
2	Rata-rata lama sekolah masih sangat rendah	· pengembangan peran elemen-elemen masyarakat dalam perubahan pola pikir pendidikan untuk anak, · pengembangan sekolah berasrama, · pengembangan mutu secara regular dan berkelanjutan, · peningkatan peran pendidikan luar sekolah (PLS) secara nyata.	· APM dan APK SD/sederajat · APM dan APK SMP/sederajat · APM dan APK SMA/sederajat, · Rata-rata lama sekolah · Angka melek aksara penduduk 15 tahun ke atas · Persentase kelulusan ujian nasional SD, SMP dan SMA sederajat

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
3	Peningkatan jumlah masyarakat miskin di pedesaan maupun perkotaan karena terbatasnya lapangan dan kesempatan kerja.	· Perlunya program-program penanggulangan keiskinan dan pemberdayaan masyarakat. · Subsidi pendidikan untuk anak masyatakat miskin · Subsidi kesehatan bagi penduduk miskin	· Persentase penduduk miskin · APM/APK SD, SMP, dan SMA sederajat dari anak-anak masyarakat miskin · Status gizi anak masyarakat miskin
4	Jumlah, kualitas, penyebaran prasarana perhubungan daerah kepulauan yang tidak mengalami peningkatan	· percepatan pembangunan infrastruktur yang memadai dan merata di seluruh wilayah untuk mendukung mobilitas orang dan barang, · percepatan persediaan prasarana air bersih terutama bagi daerah pedesaan dan terpencil.	· Jumlah dan persebaran pelabuhan feryy dan pelabuhan barang dan penumpang · Jumlah dan kualitas kapal ferry · Jumlah trip perjalanan kapal barang dan penumpang antar wilayah · Panjang jalan nasional, provinsi dan kabupaten · Persentase Rumah Tangga dengan Sumber air bersih
5.	Optimalisasi Penanganan dan pengelolaan laporan keuangan dan aset daerah	· Peningkatan kemampuan SDM dalampengelolaan keuangan dan aset daerah · Pengembangan Sistem Keuangan dan Aset daerah berbasis TIK · Pengembangan Sistem informasi Keuangan dan Aset Daerah berbasis TIK	· Persentase Kab/Kota yang memiliki pelaporan WTP · Kapasitas Manegemen Keuangan Publik · Tingkat Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 72. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Nusa Tenggara TimurTahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	6,89	7,25		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	28	14,27		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,91	68		Kekurangpedulian masyarakat untuk hidup sehat	Penuntasan masalah gizi buruk dan pengembangan pola konsumsi
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	19,73	20,03		-	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	1,53-1,33	2,53		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,7-6,28	5,61		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.19 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Tabel 73. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	6,73	6,77	6,97	7,19	7,2
2	Angka Harapan Hidup	61,8	62,11	62,41	62,71	63,02
3	Angka Kematian Bayi	68,96	66,34	62,26	55,5	54,08
4	Persentase Penduduk Miskin	21,88	21,58	19,67	18,02	17,97
5	Nilai Tukar Petani	96,45	95,32	96,14	95,45	95,48
6	Rasio Elektrifikasi	42	44,58	59,85	53,88	64,43
7	Indeks Pembangunan Manusia	64,66	65,2	66,23	68,89	70,3
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	6,25	5,29	5,33	5,21	4,86
9	Pertumbuhan Ekonomi	12,14	6,35	-3,15	-1,12	5,69

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah di NTB terus mengalami peningkatan dalam periode 2009-2013. Pada tahun 2009 tercatat rata-rata lama sekolah di NTB selama 6,73 tahun naik menjadi 7,2 tahun pada 2013. Peningkatan ini didorong program pemerintah daerah seperti Angka Drop Out Menuju Nol (ADONO) dan menggratiskan pendidikan dasar 9 tahun bagi masyarakat miskin.

b. Angka Harapan Hidup

Nilai Angka Harapan Hidup Provinsi NTB juga terus mengalami perbaikan dari tahun 2009 hingga 2013. Perbaikan layanan kesehatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan usia harapan hidup. Angka Harapan Hidup naik dari 61,8 tahun pada tahun 2009 menjadi 63,02 tahun pada tahun 2013.

c. Angka Kematian Bayi

Perbaikan Angka kematian Bayi di provinsi NTB rata-rata tiap tahun turun 3,72 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2009 tercatat angka kematian bayi sebesar 68,96 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup turun menjadi 54,08 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Penurunan ini

terjadi karena peningkatan kepedulian masyarakat untuk memeriksakan kesehatan ibu hamil. Walaupun terus mengalami penurunan angka kematian bayi masih terbilang tinggi karena masih tingginya angka kemiskinan; keterbatasan infrastruktur kesehatan; dan jumlah tenaga medis yang belum memadai.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di NTB menurunkan tren yang positif. Dalam periode 2009-2013 persentase penduduk miskin di NTB rata-rata turun 0,98 persen tiap tahun. Dengan demikian persentase penduduk miskin pada tahun 2013 mencapai 17,97 persen dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 21,88 persen. Keberhasilan ini menujukan kinerja dan upaya penanggulangan kemiskinan di NTB telah berjalan dengan baik.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi NTB masih berfluktuatif di angka 95-97 satuan indeks pada periode 2009-2013. NTP tertinggi tercatat pada tahun 2009 yaitu sebesar 96,45. Sementara NTP terendah tercatat sebesar 95,32 pada tahun 2011. Sedangkan NTP pada tahun 2013 tercatat sebesar 95,48. Kondisi ini dipengaruhi ketergantungan petani terhadap tengkulak untuk memperoleh modal usaha, sehingga harga jual komoditi pertanian sudah ditentukan tengkulak dengan harga di bawah harga pasar yang menyebabkan penghasilan petani lebih rendah.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio Elektrifikasi di Provinsi NTB menunjukan perkembangan yang positif. Walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2012, nilai rasio elektrifikasi di NTB dalam periode 2009-2013 naik rata-rata per tahun sebesar 5,6 persen. Kondisi ini terjadi disebabkan adanya pasokan listrik baru dari PLTU yang baru dibangun yaitu Jeranjang dan Simbawa.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM di Provinsi NTB juga terus mengalami peningkatan dalam periode 2009-2013. Kondisi ini didukung oleh kenaikan komponen utama perhitungan IPM seperti rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup. IPM di NTB sendiri naik dari 64,66 di tahun 2009 menjadi 70,3 di tahun 2013.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi NTB menunjukan tren yang positif walaupun masih terjadi volatilitas. Pada tahun 2013, tercatat TPT Provinsi NTB sebesar 4,86 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 5,21 persen. Pertumbuhan sektor sekunder dan tersier di NTB menyerap tenaga kerja baru yang berpengaruh terhadap penurunan TPT.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Fluktuasi Pertumbuhan ekonomi di NTB sangat signifikan dalam periode 2009-2013. Angka pertumbuhan ekonomi tertinggi tercatat pada tahun 2009 yaitu 12,14 persen. Sementara pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi tercatat -3,15 persen yang merupakan terendah dari periode

tersebut. Sementara pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi NTB tercatat sebesar 5,69 persen. Volatiliotas pertumbuhan ekonomi di NTB terjadi karena ketergantungan terhadap sektor pertanian dan pertambangan yang memiliki output tidak menentu.

B. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013

Tabel 74. Isu Strategis Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Optimalisasi Penangan dan pengelolaan laporan keuangan dan Aset Daerah	· Agar pengelolaan laporan keuangan dan aset daerah dapat mencapai target kinerja WTP Kepala Daerah perlu membuat kebijakan pengelolaan keuangan dan aset secara baik, transparan, akuntabel menyeluruh dan berkesinambungan disertai asistensi dari inspektorat, BPKP dan BPK secara rutin. · *Political Will* dan kebijakan peningkatan dan pengembangan kualitas SDM dan kualitas laporan keuangan dan aset daerah perlu terus diupayakan dan dilakukan seluruh jajaran pemerintatahan dan SKPD. · Perguruan Tinggi perlu dilibatkan dalam kerjasama guna mendapatkan pendampingan intensif untuk mereviu laporan keuangan dan aset daerah khususnya di kabupaten/kota serta mengimplementasikan masukan-masukan konstruktif dari inspektorat, BPKP dan BPK untuk perbaikan laporan keuangan dan aset daerah.	Persentase Kabupaten/ Kota yang memiliki pelaporan WTP
2.	Optimalisasi Penanganan dan penurunan angka putus sekolah pada semua jenjang Pendidikan	· Optimalisasi progam ADONO perlu terus dievaluasi dan dilakukan dibarengi pengembangan infrastuktur pendidikan melalui pembangunan sekolah baru, pengembangan jumlah ruang kelas dan rehabilitasi sekolah yang kondisinya rusak perlu menjadi prioritas.	· Rata-rata Lama Sekolah

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Kebijakan pemberian beasiswa khususnya bagi masyarakat miskin perlu terus dilakukan dan dievaluasi mekanisme pelaksanaannya sehingga tepat sasaran disertai peningkatan kesejahteraan keluarga mereka. · Kebijakan pemerataan pendidikan perlu dibarengi dengan percepatan pemerataan mutu pendidikan sehingga bisa memenuhi bahkan melebih standar pendidikan yang telah ditetapkan. · Pelaksanaan wajib belajar 12 tahun harus segera diimplementasikan.	· APK SD/SMP/ SMA · APM SD/SMP/ SMA · Angka Putus Sekolah
3.	Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi	· Angka kematian ibu dan bayi dapat ditekan lebih rendah dibandingkan rata-rata capaian nasional dengan mengoptimalkan pelaksana program AKINO melalui Intervensi kebijakan perlu dilakukan untuk mengawal keberhasilan program tersebut di setiap wilayah yang ada di provinsi NTB. · Pemenuhan 100 persen Bidan desa perlu menjadi prioritas. · Kebijakan pemberian jaminan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan akses layanan kesehatan khususnya bagi masyarakat miskin harus diikuti dengan peningkat-an mutu layanan kesehatan di semua tempat pelayanan kesehatan yang ada. · Pembangunan poliklinik khusus bagi ibu dan bayi dan penyediaan makan sehat dan bergizi pada ibu hamil dan balita pada keluarga kurang mampu perlu dilakukan.	· Angka Kematian Ibu · Angka Kematian Bayi · Usia Harapan Hidup
4.	Penurunan Jumlah Angka Penduduk Miskin	· Untuk mengurangi angka peduduk miskin permerintah provinisi NTB perlu mengupayakan pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan terutama di sektor industri rumah tangga, perdagangan, pariwisata dan jasa. · Pemerataan akses pendidikan serta kesehatan khususnya bagi masyarakat miskin harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam upaya penanggulangan kemiskinan di daerah NTB	· Persentase Penduduk Miskin · Indeks Gini

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Pengembangan sektor industri dan jasa diperlukan untuk menumbuhan dan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan. Pengembangan sektor pertanian (agro kompleks) spesifik lokasi yang meyangkut pengembangan sektor hulu sampai ke hilir harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya penumbuhan peluang kerja dan kesempatan berusaha terutama di daerah pedesaan.	· PDRB Perkapita
		· Perbaikan sistem tata kelola perekrutan dan pengiriman TKI keluar negeri harus didukung oleh suprastruktur (perda, pergub, perbup, dan sebagainya). Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi ekses negatif migrasi internasional seperti *human trafficking*, dehumanisasi, komersialisasi manusia, degradasi moral dan sebagainya.	· Tingkat Pengangguran Terbuka
		· Pemberdayaan yaitu proses peningkatan kapasitas penduduk miskin untuk mempengaruhi lembaga-lembaga pemerintah yang mempengaruhi kehidupan mereka dengan memperkuat partisipasi mereka dalam proses politik dan pengambilan keputusan tingkat lokal.	
		· Pemberian jaminan keamanan yaitu proteksi bagi orang miskin terhadap goncangan yang merugikan melalui manajemen yang lebih baik dalam menangani goncangan ekonomi makro dan jaringan pengaman yang lebih komprehensif	
		· Pemberian kesempatan yaitu proses peningkatan akses kaum miskin terhadap modal fisik dan modal manusia dan peningkatan tingkat pengembalian dari asset asset tersebut.	
		· Agar Penerimaan PAD NTB menjadi meningkat, maka sumber-sumber pendapatan asli daerah perlu digali, dikem-bangkan dan di eksplorasi. Sumber pendapatan kontribusi peneriman dari pengha-silan perusahaan daerah, hasil pengelo-laan kekayaan daerah dan pajak harus bisa ditingkat-kan agar penerimaan PAD NTB setiap tahunnya semakin meningkat.	· Pertumbuhan ekonomi

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5.	Percepatan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dengan meningkatkan penerimaan PDRB sektor Non-Migas	· Pengembangan sektor-sektor lain seperti pariwisata, perdaga-ngan, industri pengola-han dan sektor jasa yang potensial untuk meningkatkan partum-buhan ekspor ntb harus segera dilakukan agar penerimaan pada sektor non-migas bisa ditingkatkan.	· PDRB perkapita · Perkembangan PAD

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 75. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,33	7,2		Tingginya angka putus sekolah	Evaluasi dan optimalisasi pelaksanaan ADONO dan WAJAR 9 tahun
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	39	54,08		Rendahnya tingkat kesejahteraan dan keterbatasan layanan infrastruktur kesehatan yang bisa menjangkau masyarakat di daerah pelosok dan terpencil	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pengentasan kemiskinan, perluasan akses layanan kesehatan dan pemerataan pembangunan infrastruktur layanan kesehatan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	68,2	63,02		Tingginya angka kematian ibu dan bayi	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pengentasan kemiskinan, perluasan akses layanan kesehatan dan pemerataan pembangunan infrastruktur layanan kesehatan
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	18,73	17,97		Keterbatasan lapangan pekerjaan	Pertumbuhan ekonomi yang luas dan menciptakan lapangan kerja yang padat karya
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	2,78-2,55	4,86		Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas SDM, dan keterbatasan peluang dan akses peroleh masyarakat miskin untuk memperoleh kesempatan kerja dan berusaha	• Pengembangan sektor pertanian, perikanan dan kelautan, Pengembangan pembangunan padat karya dan pemerataan kesempatan berusaha • Pengembangan industri kreatif dan pemberian insentif wirausaha dan Peningkatan pertumbuhan investasi didaerah

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	3,45-3,88	5,69		Pertumbuhan Ekonomi di luar sektor pertambangan mengalami perlambatan	• Peningkatan produksi hasil pertanian di luar komoditas unggulan seperti jagung, padi dan tembakau • Alokasi penyedian pupuk yang memadai

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.20. Provinsi Kalimantan Barat

Tabel 76. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	6,75	6,82	6,89	7,14	7,17
2	Angka Harapan Hidup	66,45	66,6	66,75	66,92	67,4
3	Angka Kematian Bayi	-	-	-	-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	9,3	9,02	8,6	8,17	8,24
5	Nilai Tukar Petani	100,83	101,19	102,62	100,92	97,99
6	Rasio Elektrifikasi	57,28	61	64,86	63,4	69,25
7	Indeks Pembangunan Manusia	69,15	69,15	69,66	70,31	70,93
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	4,62	4,62	3,88	3,36	3,09
9	Pertumbuhan Ekonomi	4,79	5,35	5,94	5,79	6,08

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama Sekolah Provinsi Kalimantan Barat mengalami tren yang positif dalam periode 2009-2013. Angka rata-rata lama sekolah naik dari 6,75 tahun pada tahun 2009 menjadi 7,17 tahun pada tahun 2013. Peningkatan ini terjadi dari dampak diterapkannya program penyelenggaraan wajib belajar tanpa memungut biaya.

b. Angka Harapan Hidup

Kenaikan angka harapan hidup Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2009 hingga 2013 rata-rata sebesar 0,24 tahun tiap tahunnya. Peningkatan yang tidak terlalu besar ini lebih disebabkan peningkatan animo masyarakat untuk menggunakan jasa tenaga medis dalam menunjang kesehatan. Sementara indikator lain seperti jumlah rumah sakit dan tenaga medis tidak mengalami perubahan yang signifikan.

c. Angka Kematian Bayi

Pendidikan masyarakat yang rendah mempengaruhi ketidaktahuan masyarakat untuk hidup sehat dan kemampuan dalam mengakses fasilitas kesehatan. Rendahnya konsumsi protein dan angka gizi juga meningkatkan risiko kematian bayi di Kalimantan Barat. Ditambah

adanya kasus-kasus afiksia dan bayi dengan berat lahir rendah semakin memperburuk angka kematian bayi.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Kalimantan Barat sempat mengalami penurunan dalam periode 2009-2012. Namun pada tahun 2013 persentase penduduk miskin naik menjadi 8,24 persen dari tahun sebelumnya sebesar 8,17 persen. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan kemiskinan di perkotaan.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Kalimantan Barat mulai tahun 2012 mengalami tren yang menurun. Pada tahun 2011, NTP Kalimantan Barat tercatat sebesar 102,62 turun menjadi 100,92 pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 kembali turun menjadi 97,99. Perubahan kondisi iklim dan serangan hama menyebabkan terjadinya penurunan pada produksi pertanian. Perubahan penggunaan tahun dasar perhitungan menjadi tahun 2012 juga memengaruhi perubahan indeks NTP.

f. Rasio Elektrifikasi

Pertumbuhan yang positif ditorehkan indikator rasio elektrifikasi di Kalimantan Barat Pada periode 2009-2013. Rasio elektrifikasi Kalimantan Barat naik dari 57,28 persen pada 2009 menjadi 69,25 persen pada tahun 2013. Peningkatan ini disokong pembangunan hotel dan pusat perbelanjaan yang pesat di Kalimantan Barat yang meningkatkan permintaan tenaga listrik.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Kalimantan Barat terus mengalami kenaikan pada periode 2009-2015 walaupun tidak besar. IPM Kalimantan Barat rata-rata naik 0,45 satuan indeks per tahun sehingga pada tahun 2013 IPM Kalimantan Barat tercatat sebesar 70,93. Peningkatan yang rendah ini karena anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama di bidang pendidikan belum dapat terlihat hasilnya karena membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan manfaatnya.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pada periode 2010-2013 TPT Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,51 persen. Penurunan TPT disokong sektor pertanian yang menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Kalimantan Barat. Keberadaan pekerja yang tidak dibayar juga turut menurunkan persentase TPT Kalimantan Barat, walaupun demikian keberadaannya belum menciptakan kesejahteraan bagi pekerja.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Tren pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat cenderung positif pada tahun 2009 hingga 2013. Perlambatan hanya terjadi pada tahun 2012 dimana terjadi perlambatan ekonomi sebesar 0,15 persen. Pada tahun 2013 ekonomi kembali bergerak dan pertumbuhan ekonomi naik menjadi 6,08 persen. Peningktan ini didukung oleh tingginya konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

B. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2013

Tabel 77. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Rendahnya persentase Kabupaten/kota yang memiliki opini WTP	·Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. ·Peningkatan kemampuan aparatur dalam penguasaan Sistem Akt. Pemerintahan ·Bimtek pengelolahan keuangan daerah	Persentase Kabupaten/kota yang memiliki opini WTP
2	Rendahnya rata-rata lama sekolah	· Mendirikan sekolah di tempat tertentu dengan model sekolah berasrama (boarding school) untuk murid dari daerah terpencil. · Pemerataan tenaga guru di daerah terpencil dengan menyediakan insentif serta gaji yang memadai	· Rata-rata lama sekolah · Angka Partisipasi Murni · Persentase kelulusan Ujian Nasional
3	Tingginya AKI dan AKB Kalbar	· Memperluas cakupan layanan kesehatan bagi ibu hamil · Upaya promotif dan preventif melalui edukasi bagi ibu · Jaminan kesehatan diprioritaskan pada kelompok yang beresiko tinggi seperti bayi dan balita, ibu hamil, lansia	· Turunnya angka kematian bayi · Turunnya angka kematian ibu · Naiknya angka harapan hidup
4	Terbatasnya jumlah aparat keamanan di perbatasan.	· Meningkatkan jumlah pos pengamanan di daerah perbatasan · Meningkatkan jumlah aparat keamanan yang memadai di daerah perbatasan.	Jumlah aparat keamanan di daerah perbatasan.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5	Percepatan pembangunan wilayah perbatasan terutama jalan Trans Kalimantan poros utara (paralel perbatasan)	· Mendukung pertahanan keamanan di perbatasan · Menopang pertumbuhan ekonomi regional · Mengupayakan wilayah terisolir ini dapat tumbuh dan justru menjadi "beranda depan".	· Terciptanya pelabuhan darat (*dryport*) di Entikong dan Ng.Badau. · Akselerasi pembangunan KSN di perbatasan (Temajok, Aruk, Jagoi Babang, Entikong, Jasa/Senaning dan Ng Badau)

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 78. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,33	7,17		• Kualitas dan kuantitas sarana – prasarana pendidikan yang selama ini stagnan, dimana tidak ada peningkatan jumlah sekolah, jumlah guru yang ada • Pemerataan kesempatan mengakses fasilitas pendidikan bagi penduduk di daerah	Mengatasi kendala biaya melalui program BOS dalam meningkatkan kualitas dan kuantitias sarana-prasarana.

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
						terpencil.	
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	26	-	n/a	Masih terdapat kelahiran yang tidak ditolong tenaga medis, prevalensi gizi buruk masih masuk kategori rawan gizi	• Mengubah pola pikir kesadaran pentingnya gizi bayi dan balita, • Meningkatkan cakupan layanan kesehatan pada kelompok risiko tinggi seperti ibu dan bayi
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,9	67,4		Tingginya AKB dan kematian balita	• Meningkatkan cakupan layanan kesehatan pada kelompok risiko tinggi seperti ibu dan bayi, • Bantuan makanan sehat.
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	6,53	8,24		Kondisi wilayah yang luas dan minim infrastruktur, serta keberadaan penduduk miskin yang sebagian besar bermukim di pedesaan dan wilayah pedalaman	Meningkatkan penyediaan infrastruktur dasar di pedesaan dan wilayah pelosok/ pedalaman

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	4,50-5,10	3,09		Tidak terdapat permasalahan yang signifikan.	Meningkatkan kualitas kesempatan kerja yang tercipta, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja/ masyarakat
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	4,78-5,35	6,08		Stabilitas ekonomi daerah cukup terjaga, dan terjadi peningkatan investasi pemerintah dan swasta.	Menjaga akselerasi pertumbuhan ekonomi di daerah.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.21 Provinsi Kalimantan Tengah

Tabel 79. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,07	7,24	7,29	7,39	7,43
2	Angka Harapan Hidup	71,1	71,2	71,3	71,41	71,7
3	Angka Kematian Bayi	8	18	10	8	4,56
4	Persentase Penduduk Miskin	7,01	6,77	6,94	6,19	6,23
5	Nilai Tukar Petani	99,44	99,61	98,66	102,41	102,31
6	Rasio Elektrifikasi	45,6	47	53	55,2	66,21
7	Indeks Pembangunan Manusia	74,36	74,64	75,06	75,46	75,68
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	4,62	4,14	2,55	3,17	3,09
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,57	6,49	6,44	6,69	7,37

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah

a. Rata–rata Lama Sekolah

Berdasarkan Tabel 79, Rata-rata lama Sekolah di Kalimantan Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Peningkatan ini terjadi karena adanya program Kalteng Harati (cerdas) yang dicanangkan sejak 2011. Pada tahun 2103 sendiri Rata-rata Lama Sekolah di Kalimantan Tengah tercatat 7,43 tahun.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Kalimantan Tengah juga mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 Angka Harapan Hidup Kalimantan Tengah tercatat 71,7 tahun meningkat dari tahun 2009 sebesar 71,1 tahun. Peran program Kalteng Sehat memberikan kemudahan dan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan kesehatan yan turut meningktakan angka harapan hidup.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Kalimantan Tengah sempat mengalami kenaikan pada tahun 2010 namun pada tahun-tahun berikutnya hingga 2013 Angka Kematian Bayi dapat terus ditekan. Angka Kematian Bayi di Kalimantan Tengah turun dari 18 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup di tahun 2010 menjadi 4,56 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup di 2013. Program

Kalteng Barigas yang mengutamakan prioritas kesehatan masyarakat di berbagai lapisan dan penambahan tenaga medis di puskesmas membantu penurunan angka kematian bayi ini.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase Penduduk Miskin di Kalimantan Tengah cenderung memiliki tren yang positif dalam periode 2009-2013, kenaikan persentase penduduk miskin hanya terjadi di 2013. Persentase Penduduk Miskin naik dari 6,19 persen pada 2012 menjadi 6,23 persen di 2013. Kenaikan ini dipengaruhi oleh kenaikan ketimpangan pendapatan yang digambarkan oleh kenaikan indeks gini.

e. Nilai Tukar Petani

Provinsi Kalimantan Tengah mengalami volatilitas dalam periode 2009-2013. NTP kalimantan Barat sempat naik pada tahun 2010 dan 2012 namun pada tahun 2011 dan 2013 NTP kembali turun. Sehingga pada tahun 2013 NTP Kalimantan Selatan tercatat sebesar 102,31. Volatilitas ini terjadi karena tiga faktor yaitu: tingkat produktivitas usaha tani; tingkat penerapan integrasi hulu-hilir dari usaha tani; dan pengaruh dari sektor lain.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Kalimantan Tengah terus meningkat dalam jangka waktu 2009-2013. Peningkatan rasio elektrifikasi terbesar di kalimantan tengah terjadi pada tahun 2013. Pada tahun 2013, rasio elektrifikasi meningkat 11,01 persen menjadi 66,21 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 55,2 persen. Peningkatan ini didukungoleh program Kalteng Tarang yang bertujuan memenuhi kebutuhan listrik rumah tangga dan industri secara terjangkau, hijau, dan berkesenambungan.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Kalimantan Tengah juga menunjukan tren yang positif dalam periode 2009-2013. IPM naik dari 74,36 pada tahun 2009 menjadi 75,68 pada tahun 2013. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilihat dari angka harapan hidup, persentase angka melek aksara, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Kalimantan Tengah memiliki tren yang cenderung menurun sejak 2009 hingga 2013. Kenaikan TPT hanya terjadi di tahun 2012 sebesar 0,62 persen. Pada tahun 2013 TPT Kalimantan Tengah tercatat sebesar 3,09 persen. Penurunan TPT Kalimantan Tengah merupakan hasil dari upaya pemerintah untuk mengundang investor di perkebunan kelapa sawit, menggerakan sektor informal, dan menggerakan PNPM dan KUR.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat dalam periode 2009-2013 rata-rata naik 0,45 persen tiap tahun. Perlambatan ekonomi

terjadi di tahun 2011 sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,05 persen. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah tercatat sebesar 7,37 persen. Pertumbuhan ini disokong oleh pertumbuhan di sektor primer dan tersier.

B. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013

Tabel 80. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Persentase Kabupaten/ Kota yang memiliki pelaporan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)	· Meningkatkan jumlah tenaga akuntan minimal 3 orang pada masing-masing SKPD · Meningkatkan pencatatan pelaporan asset di kabupaten/kota · Membuat regulasi-regulasi yang mengatur tentang target reformasi birokrasi · Pembebasan biaya pengurusan ijin usaha bagi UMKM	Meningkatknya jumlah kabupaten/kota/ provinsi yang mencapai predikat WTP
2.	Peningkatan APM SMP/sederajat	Membangun SMP di daerah yang banyak lulusan SD dan membangun SMP Satap (Satu Atap).	APM SMP/ sederajat tahun 2014 sebesar 72,54.
3	Peningkatan Rasio Elektrifikasi (RE)	Pembangunan pembangkit listrik PLTU dan PLTMG di Bangkanai (Murung Raya), Kuala Pembuang (Seruyan). Sampit (Kotim) dan Pulang Pisau	RE tahun 2017 sebesar 95%.
4	Peningkatan Kualitas lingkungan hidup	Penertiban penambangan tanpa izin (*illegal mining*) dan pengendalian pencemaran kabut asap	Meningkatnya indeks kualitas lingkungan hidup khususnya air dan udara
5	Peningkatan Iklim investasi dan iklim usaha	Mendorong investor PMA dan PMDN untuk melakukan pengolahan lebih lanjut (industriliasasi) di Kalimantan Tengah	Meningkatnya peranan sektor sekunder dalam PDRB Kalimantan Tengah menjadi > 10%.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 81. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,48	7,43		Kondisi geografis dimana lokasi sekolah masih sulit dijangkau oleh masyarakat.	Pembangunan sekolah yang tepat sasaran.
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	21	71,7		Cakupan layanan kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan di pusat2 Jankesmas	Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana-prasarana kesehatan dan fasilitas penunjangnya yang merata tanpa diskriminasi
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	72,2	71,7		Kurangnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat	Peningkatan penyuluhan kepada masyarakat.
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	4,56	6,23		Target RKP dapat dilampaui, namun capaian tersebut baru meningkat di tahun 2013	Perlu lebih disinergikan pelaksanaan program Kalteng Besuh, Kalteng Beringas, dan Kalteng Harati secara terpadu
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,15-3,55	3,09		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,83-6,5	7,37		Tumpang tindih lahan perkebunan antara masyarakat dan pihak perusahaan, serta pola kemitraan antara PBS dan masyarakat yang masih belum berpihak kepada masyarakat	Penyelesaian RTRWP, Peningkatan kemitraan antara PBS dan masyarakat, Fasilitas pendukung untuk peningkatan ekonomi rakyat, Pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.22 Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 82. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	7,65	7,68	7,89	8,01
2	Angka Harapan Hidup	-	63,81	64,17	64,52	64,82
3	Angka Kematian Bayi	-	3,9	3,4	3,9	-
4	Persentase Penduduk Miskin	-	5,21	5,29	5,06	4,77
5	Nilai Tukar Petani	104,76	108,07	109,56	109,9	100,44
6	Rasio Elektrifikasi	67,02	70,15	74,05	76,94	81,61
7	Indeks Pembangunan Manusia	69,3	69,92	70,44	71,08	71,74
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	5,25	5,23	5,25	3,79
9	Pertumbuhan Ekonomi	-	5,58	6,12	5,72	5,18

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Selatan

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah pada tahun 2010-2013 mencapai perbaikan yang konsisten tiap tahunnya. Kenaikan didukung oleh peningkatan angka rata-rata lama sekolah di wilayah perkotaan. Rata-rata lama sekolah di Kalimantan Selatan sendiri naik dari 7,65 tahun pada tahun 20120 menjadi 8,01 tahun pada tahun 2013.

b. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup di Kalimantan Selatan juga mengalami perbaikan dalam periode 2010-2013. Angka harapan hidup meningkat menjadi 64,82 tahun pada tahun 2013 dibandingkan pada tahun 2010 yaitu 63,81 tahun. Peningkatan ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk menggunakan sarana dan prasarana kesehatan yang ada dan perbaikan pola hidup seperti penggunaan obat dan ramuan herbal.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi yang tercatat di Tabel 82 hanya menunjukan angka dari tahun 2010-2012. Pada periode itu angka kematian bayi sempat menurun menjadi 3,4 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2011. Namun pada tahun 2012 angka tersebut meningkat kembali menjadi 3,9 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Kekurangpahaman masyarakat tentang

kebutuhan gizi bayi yang rendah serta daya beli yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kenaikan angka kematian bayi.

d. Persentase Penduduk Miskin

Pesentase penduduk miskin di Kalimantan Selatan juga menunjukan perbaikan dalam periode 2010-2013. Persentase penduduk miskin menurun dari 5,21 persen pada 2010 menajdi 4,77 persen pada 2013. Penurunan ini didorong meningkatnya kesejahteraan masyarakat di perkotaan dan tumbuhnya sektor tersier seperti jasa, keuangan, konstruksi, dan perdagangan.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Kalimantan Selatan mencapai titik tertinggi pada tahun 2012 dengan NTP sebesar 109,9. Namun pada tahun 2013, NTP turun jauh menjadi 100,44. Penurunan ini disebabkan tingginya indeks harga yang dibayar petani.

f. Rasio Elektrifikasi

Kenaikan rasio elektrifikasi di Provinsi Kalimantan Selatan dalam periode 2009-2013 mencapai 14 persen. Peningkatan ini dimotori oleh program Gerakan Sehari Sejuta Sambungan (GRASS) untuk memenuhi masalah permintaan sambungan jaringan listrik. Rasio elektrifikasi tercatat meningkat menjadi 81,61 persen pada tahun 2013 dari 67,02 persen pada tahun 2009.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM di Provinsi Kalimantan Selatan juga menunjukan tren yang positif selama periode 2009-2013. IPM naik dari 69,3 pada 2009 menjadi 71,74 pada 2013. Perbaikan pada indikator pendidikan dan kesehatan memengaruhi kenaikan IPM di Kalimantan Selatan.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pada tahun 2010-2012 IPM Provinsi Kalimantan Selatan tidak menunjukan perubahan yang signifikan. Perbaikan besar terjadi pada tahun 2013 dimana TPT turun menjadi 4,77 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,06 persen. Pertumbuhan investasi di bidang perkebunan dan konstruksi menciptakan banyak lapangan kerja baru yang menurunkan TPT Kalimantan Selatan.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan mencapai titik tertinggi pada tahun 2011 dengan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 6,12 persen. Namun pada tahun-tahun berikutnya perekonomian melambat dan pertumbuhan ekonomi terus menurun dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan tercatat sebesar 5,18 persen. Perlambatan ekonomi ini diakibatkan dari penurunan permintaan komoditi andalan kalimantan selatan seperti batubara, CPO, dan karet.

B. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013

Tabel 83. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Konversi lahan pertanian pangan menjadi lahan non pertanian dan lahan perkebunan,dapat mengancam ketahanan pangan	· Dibuatnya perda tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan oleh setiap pemerintah kota/kabupaten dan pemerintah provinsi, sehingga lahan tersebut terlindungi secara hukum dan tidak akan mengalami konversi lagi	
2.	Kurangnya Pemanfaatan Energi terperbaharukan untuk mengurangi krisis energi listrik	· Mengatur pemberian insentif untuk pemanfaatan jenis energi tertentu misalnya energi terbarukan dan efisiensi energy, melalui: · Pemberian insentif bagi desa mandiri energy. · Gerakan hemat energi dengan pemberian subsidi langsung kemasyarakat dengan 3.membeli listrik sesuai dengan biaya pokok produksi aktual per kwh. · Mengatur tentang kewajiban perusahaan di bidang penyediaan listrik untuk memiliki sejumlah kapasitas tertentu (misal 5% dari total kapasitas yang dimiliki) harus memanfaatkan energi terbarukan melalui : · Pembangunan PLTD untuk mensuport PLTU di daerah terpencil yang tidak mempunyai sumberdaya energi terbarukan untuk meningkatkan rasio	Rasio Elektrifikasi 83,21% pada Tahun 2014

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		elektrifikasi	
		· Pemanfaatan sumberdaya energi alternatif seperti sampah untuk pembangkit tenaga listrik pada kabupaten/kota peng hasil sampah tertinggi, mengingat sampah yang dihasilkan setiap hari dari total seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan > 1.750 ton/hari · Pemanfaatan teknologi mikrohidro untuk peningkatan desa mandiri energi pada kabupaten/kota yang mempunyai sumberdaya air	
3.	Pembatasan perizinan untuk pinjam pakai dan pelepasan kawasan hutan	· Mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan perbaikan kualitas lingkungan hidup, serta mendorong dan memfasilitasi penurunan tingkat degradasi kuantitas dan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan, melalui :	· Moratorium perijinanan pelepasan kawasan dan pinjam pakai
	Penurunan Kualitas Lingkungan Hidup	· Peninjauan ulang dan pembatasan pemberian ijin pelepasan kawasan dan pinjam pakai pada kawasan hutan,	· Berkurangnya lahan kritis 5% per Tahun
	Belum mencapai 100% terbentuknya BPBD di Kabupaten/kota /Propinsi	· Peningkatan target dan realisasi kegiatan rehabilitasi lahan yang seimbang dengan peningkatan luas lahan kritis,	· Peningkatan IKLH menjadi 65 Tahun 2015
		· Pengendalian pencemaran dan perusakan Lingkungan Hidup, melalui:	· Peningkatan target dan realisasi Ruang Terbuka Hijau minimal 30 % dari luas

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
			wilayah kota,
		· Penurunan pencemaran air dari kualifikasi tercemar berat pada Tahun 2010 menjadi ringan pada Tahun 2014. · Mewujudkan peningkatan pengendalian polusi khususnya tentang kualitas udara dengan mempertahankan kualitas pencemaran udara kualifikasi baik dari Tahun 2010 sampai 2014 · Mendorong dan memfasilitasi untuk mencegah penurunan tingkat degradasi kuantitas dan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan · Meningkatkan perlindungan dan pemulihan sumberdaya alam (rehabilitasi konservasi, restorasi, reklamasi, revitalisasi, transplantasi) · Penambahan program mitigasi bencana sesuai dengan frekwensi dan jenis bencana yang terjadi · Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang belum terbentuk pada kabupaten kota	· Penurunan laju deforestasi · Penambahan program mitigasi bencana sesuai jenis bencana yang sering terjadi · Pembentukan BPBD sebesar 100% sampai Tahun 2014
4.	Tingginya angka kematian ibu	· Penundaan usia menikah dini · Penanganan secara terintegrasi ibu melahirkan dengan penanganan medis	

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5.	IPM yang masih rendah	Peningkatan masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat	

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 84. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,89	8,01		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	31	-	n/a	-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,5	64,82		Pola hidup masyarakat yang kurang sehat serta polusi udara dan air	Edukasi kepada masyarakat untuk hidup sehat dan menjaga kecukupan gizi
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	3,69	4,77		-	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	4,20-4,36	3,79		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,10-6,65	5,18		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.23 Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 85. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,85	8,87	9,19	9,22	9,6
2	Angka Harapan Hidup	71	71,2	71,4	71,58	71,78
3	Angka Kematian Bayi	23,2	23,2	22	21	21
4	Persentase Penduduk Miskin	-	7,66	6,77	6,38	6,06
5	Nilai Tukar Petani	99	98,9	98,62	98,14	98,54
6	Rasio Elektrifikasi	61,75	63,9	64,13	65,72	65,45
7	Indeks Pembangunan Manusia	75,11	75,56	76,22	76,73	77,02
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	11	10,1	9,84	9,29	8,5
9	Pertumbuhan Ekonomi	2,32	5,1	4,08	3,98	1,59

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Kalimantan Timur

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami perbaikan dalam periode 2009-2013. Angka rata-rata lama sekolah naik dari 8,85tahun pada 2009 menjadi 9,6 tahun pada 2013. Program beasiswa Kaltim cemerlang yang sudah mencapai wilayah perkotaan Kalimantan Timur meningkatkan angka partisipasi sekolah. Walaupun demikian di wilayah pedalaman program wajar 9 tahun masih belum tercapai karena preferensi masyarakat yang mewajibkan anak untuk membantu usaha pertanian.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup Provinsi Kalimantan Timur menunjukan perbaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 angka harapan hidup tercatat selama 71 tahun meningkat menjadi 71,78 tahun pada tahun 2013. Jangkauan layanan kesehatan dan perbaikan ekonomi masyarakat memiliki peran dalam peningkatan angka harapan hidup ini.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian Bayi Provinsi Kalimantan Timur juga menunjukan perbaikan dalam periode 2009-2015. Angka kematian bayi tahun 2009 yang mencapai 23,2 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup berhasil ditekan

menjadi 21 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Perbaikan dalam layanan persalinan menjadi faktor utama dalam penurunan angka kematian bayi ini.

d. Persentase Penduduk Miskin

Penurunan persentase penduduk miskin di Kalimantan Timur dalam periode 2010-2013 disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang lambat juga berpengaruh terhadap penurunan persentase penduduk miskin yang kecil. Persentase penduduk miskin turun dari 7,66 persen pada tahun 2009 menjadi 6,06 persen pada tahun 2013.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Kalimantan Timur terus berfluktuasi di angka 98-99 dalam periode 2009-2013. NTP tertinggi tercatat pada tahun 2009 dengan nilai indeks sebesar 99. Sementara NTP terendah tercatat sebesar 98,14 pada tahun 2012. Penurunan ini terjadi di hampir seluruh sub sektor pertanian, peningkatan biaya produksi menurunkan produktivitas petani yang menyebabkan penurunan pendapatan petani.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi di Provinsi Kalimantan Timur cenderung mengalami kenaikan dalam periode 2009-2013. Penurunan hanya terjadi di tahun 2013 sebesar 0,25 persen. Peningkatan populasi Kalimantan Timur yang tidak sebanding dengan penyediaan jaringan listrik menjadi penyebab penurunan rasio elektrifikasi di tahun 2013.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Provinsi Kalimantan Timur terus mengalamai perbaikan dari tahun 2009 hingga 2013 sehingga mencapai angka 77,02. Kenaikan ini dipicu oleh kenaikan indikator perekonomian dan kesehatan. Sementara indikator pendidikan belum mencapai nilai yang cukup baik dilihat dari rata-rata lama sekolah yang baru mencapai 9 tahun.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT di provinsi Kalimantan Timur mencapai 8,5 persen di tahun 2013. Angka tersebut turun 1,5 persen dibandingkan dengan capaian tahun 2009. Walaupun pembukaan lapangan kerja semakin meningkat, kompetensi pencari kerja yang rendah berperan dalam lambatnya penurunan TPT di Kalimantan Timur.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur tertinggi dalam periode 2009-2013 tercatat pada tahun 2010 sebesar 5,1 persen. Setelah itu tren pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan terus mengalami penurunan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 tercatat hanya mencapai 1,59 persen. Ketergantungan pada sektor pertambangan terutama ekspor batubara menjadikan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur sangat rentan terhadap kondisi perekonomian dunia. Ketika harga batubara dan daya beli global menurun, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur juga ikut turun.

B. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013

Tabel 86. Isu Strategis Provinsi Kalimantan Timur Tahun2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Migrasi masuk yang tinggi dan kurang terampil	· Peningkatan pemerataan pendidikan dan kualitas pendidik melalui beasiswa khusus bagi daerah terpencil dan perbatasan	· Meratanya pendidikan di Kaltim sesuai dengan wajib belajar 12 tahun pada tahun 2018
	· Peningkatan beban kesehatan masyarakat	· Memberikan afirmasi kepada para pemuda di daerah terpencil untuk mengikuti pendidikan guru	· Terpenuhinya kualifikasi pendidik di Kaltim pada tahun 2018 sesuai dengan standar nasional pendidikan.
	· Keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah terpencil	· Meningkatan sarana dan prasarana pendidikan	
	· Belum meratanya pendidikan dan kualitas pendidik di KalTim		
	· Belum optimalnya pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk peningkatan kualitas pendidik di daerah terpencil dan perbatasan		
2.	· Backward linkage industri ke pertanian masih belum optimal	· Mengoptimalkan konektivitas jaringan transportasi di pusat – pusat pertumbuhan ekonomi, minimal terbangunnya jalan	· Sumbangan PDRB sektor pertanian masih kecil yaitu 6.15%
	· Sektor jasa yang belum dikembangkan karena masih terpesona kekayaan SDA tak terbarukan	· Mendorong berkembangnya industri yang berbasis pada sektor pertanian	· Potensi pariwisata yang belum dikelola dengan baik yang disebabkan oleh keterbatasan dalam infrastukrur penunjang.
	· Potensi ekonomi terbarukan belum digarap secara maksimal	· Meningkatkan kemampuan sektor jasa untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan	

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		PDRB	
		· Memanfaatkan kekayaan potensi ekonomi kabupaten/kota yang mempunyai SDA terbarukan	
3.	· Konektivitas jaringan transportasi belum memadai	· Mempercepat penyelesaian jalan trans Kalimantan	· Panjang jalan dalam keadaan baik, sedang, rusak ringan, dan rusak berat
	· Biaya pembangunan dan pemeliharaan jalan masih rendah	· Membuka daerah yang terisolir	· Jumlah daerah dan pusat produksi yang belum terjangkau
		· Meningkatkan dana untuk pembangunan dan pemeliharaan jalan	· Alokasi dana untuk pembangunan dan pemeliharaan jalan
4.	· Masih rendahnya daerah yang memperoleh opini WTP, hanya dua kabupaten/kota yang memperoleh WTP dari 14 kab/kota	· Hendaknya daerah melakukan evaluasi dan pembenahan sistem pelaporan secara tepat waktu, akuntabel, dan mentaati semua ketentuan penggunaan anggaran yang telah diatur dalam Undang-Undang	· Kab/kota yang memperoleh opini WTP masih 2 kabupaten (14%)
5.	· Deforestasi dan degradasi hutan kurang terkendali	· Mengurangi konversi hutan/lahan berhutan ke peruntukan lain	· Laju deforestasi
	· Konsep pembangunan hijau belum terarusutamakan dalam perencanaan pembangunan	· Meningkatkan rehabilitasi hutan dan lahan, reklamasi dan penghijauan	· Laju RHL
	· Partisipasi masyrakat dalam perlindungan lingkungan kurang optimal	· Memasukkan aspek *green* pada rencana regional dan sektoral terkait	· Laju reklamasi
		· Mengembangkan teknologi ramah lingkungan dan strategis rendah emisi	· Laju penghijauan
		·Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik tentang kelestarian Lingkungan Hidup	·Jumlah teknologi "Hijau"

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		·Memperkuat program CSR dari BUMS/BUMN/Perusda	·Jumlah pengguna teknologi "Hijau" · Penurunan emisi
			·Jumlah pelatihan lingkungan ·Jumlah organsisasi pencinta LH · Jumlah dana CSR lingkungan ·Jumlah penerima penghargaan LH.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 87. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,57	9,6		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	15	21		Penyebaran tenaga medis yang tidak merata secara kuantitas dan kualitas	Penambahan tenaga medis terlatih di daerah terpencil
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	73,5	71,78		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	5,66	6,06		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	7,60-6,85	8,5		Kompetensi pencari kerja yang rendah	Memperbanyak pendidikan kewirausahaan dan BLK
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	4,45-4,95	1,59		Ketergantungan terhadap komoditas batu bara	Transformasi ekonomi ke arah *green economy*

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.24 Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 88. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	8,89	8,92	9	9,09
2	Angka Harapan Hidup	72,12	72,22	72,33	72,44	72,62
3	Angka Kematian Bayi	-	29	9	6	9
4	Persentase Penduduk Miskin	9,79	9,1	8,51	8,18	7,88
5	Nilai Tukar Petani	101,41	101,04	104,27	103,26	98,21
6	Rasio Elektrifikasi	65,02	70,3	74,89	76,22	-
7	Indeks Pembangunan Manusia	75,68	76,09	76,54	76,95	77,36
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	10,56	9,61	8,62	8,32	6,79
9	Pertumbuhan Ekonomi	7,85	7,16	7,39	7,86	7,49

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Utara

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah Provinsi Sulawesi Utara mengalami peningkatan sehingga mencapai angka 9,09 tahun pada tahun 2013. Pencapaian ini tidak lepas dari peran kearifan lokal yang selalu memotivasi masyarakat untuk menuntut ilmu sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup Provinsi Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan dalamperiode 2009-2013 walaupun tidak terlalu tinggi. Peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan gizi dan status kesehatan masyarakat. Selain itu peningkatan perekonomian masyarakat juga memperbaiki pola konsumsi masyarakat sehingga lebih berkualitas.

c. Angka Kematian Bayi

Penambahan jumlah rumah sakit, puskesmas, dan dokter yang besar menurunkan angka kematian bayi di Sulawesi Utara. Tata laksana penanganan afiksia dan bayi berat lahir rendah serta Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) juga terbukti meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Angka kematian bayi sendiri pada tahun 2013 adalah 9 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin Provinsi Sulawesi Utara berhasil ditekan hingga 7,88 persen pada tahun 2013. Pencapaian ini tidak lepas dari koordinasi dan integrasi program penanggulangan kemiskinan pemerintah dengan lembaga swadaya masayarakat.

e. Nilai Tukar Petani

NTP di Provinsi Sulawesi Utara cenderung mengalami penurunan dalam periode 2009-2013. Penurunan terbesar terjadi di tahun 2013 dimana NTP turun sebesar 3,05 satuan indeks sehingga NTP tahun 2013 hanya sebesar 98,21. Penurunan ini disebabkan rendahnya penghasilan yang diterima oleh petani dengan komoditi unggulan.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Sulawesi Utara menunjukan tren yang positif dalam selang waktu 2009-2012. Walaupun demikian masih banyak masyarakat di kepulauan yang belum mendapat sambungan jaringan listrik. Peningkatan rasio elektrifikasi didorong oleh pembangunan pembangkit listrik baru seperti PLTS di Miangas dan Talaud.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Sulawesi Utara juga menunjukan pertumbuhan yang positif. Dalam periode 2009-2013 Ipm meningkat dari 75,68 menjadi 77,36. Peningkatan IPM ini didorong oleh program pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan, pendidikan dan peningkatan pendapatan.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Sulawesi Utara cenderung mengalami penurunan dalam periode 2009-2013. TPT tahun 2013 tercatat telah mencapai 6,79 persen. Salah satu sektor yang menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor konstruksi, perdagangan, dan angkutan. Peningkatan UMP juga memotivasi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara cenderung terus berfluktuasi pada periode 2009-2013. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tercatat menurun 0,37 persen. Penurunan ini disebabkan ketidakpastian perekonomian global dan melambatnya kinerja ekspor.

B. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013

Tabel 89. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	· Alih status lahan yang kurang terkendali	· Membuat dan menerapkan aturan hukum yang membatasi pengalihfungsian daerah-daerah resapan air hujan	· RTH < 1 %
	·Pemanfaatan ruang yang belum sesuai	·Meningkatkan luas lahan rehabilitasi dalam hutan terhadap lahan kritis dan ruang terbuka hijau (RTH) di daerah perkotaan	·IKLH turun dari 69.43 (2011) menjadi 65.62 (2012)
	·Menurunnya Kualitas Lingkungan Hidup	·Merevitalisasi sungai dan danau sesuai dengan aturan hukum	·Perda RTRW
		·Implementasi dan review RTRW	·2013: 46.67% (7 dari 14 kab/kota) ·2014: 93.33% (14 dari 15 kab/kota))
2.	·Masih dominannya penggunaan PLTD	· Mengoptimalkan PLTP yang ada, dan mempercepat pembangunan PLTP yang lain	· Rasio Elektrifikasi 76.22% (2012)
	·PLTA yang semakin menurun akibat debit air Danau Tondano yang menurun	· Merevitalisasi Danau Tondano	· PLTD: 35.65%; PLTP:27.53% (2012)
	·Belum optimalnya pemanfaatan PLTP	· Membangun pembangkit listrik dengan sumber energi yang tersedia setempat terutama untuk daerah kepulauan	
3.	·Indeks Gini yang cenderung meningkat	· Mempercepat pembangunan Infrastruktur yang sangat dibutuhkan di daerah pedesaan/kepulauan	· Indeks Gini: 0.42
	·Persentase penduduk miskin di pedesaan cenderung meningkat	· Menyediakan modal kerja bagi petani dan nelayan	· Penduduk miskin 8.5% (Sept 2013)

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Mendorong dan memfasilitasi pengembangan industri yang berbasiskan hasil pertanian, perikanan dan kelautan. · Penyediaan beasiswa dan biaya hidup bagi siswa di daerah pedesaan/ kepulauan	· Peduduk miskin kota: 6.12% (turun), desa: 10.46% (naik) (Sept 2013)
4.	· Nilai investasi PMA dan PMDN yang berfluktuasi · Nilai PMA menurun tajam pada tahun 2012 (-78.81%), sedangkan Nilai PMDN menurun tajam pada tahun 2013 (-90.16%)	· Pengembangan sistem pelayanan perijinan terpadu yang lebih efisien dan transparan berbasis TIK (online system). · Menjamin stabilitas keamanan sehingga memberikan rasa nyaman bagi investor untuk berinvestasi	· Nilai investasi PMA turun dari US$220.2 juta (2011) menjadi US$46.7 juta (2012) dan US$ 65.7 (2013) · Nilai investasi PMDN turun dari Rp.678.5M (2012) menjadi Rp.66.8M (2013)
	· Tahun 2010, Manado berada di peringkat 14 dari 14 kota yang disurvey, dan pada tahun 2012 peringkat 20 dari 20 kota yang disurvey dalam hal "Kemudahan Mendirikan Usaha" (*Doing business di Indonesia, 2010 dan 2012. World Bank & IFC).*	· Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur perhubungan (darat, laut, dan udara) · Implementasi perda RTRW Provinsi dan kabupaten/kota untuk memberikan kepastian hukum	
5.	· Pada tahun 2013 persentase LKPD kabupaten/kota yang mendapatkan opini WTP meningkat, namun pada saat yang sama LKPD Provinsi Sulawesi Utara turun dari WTP menjadi WDP.	· Meningkatkan kualitas penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP); · Memberlakukan sistem reward and punishment; · Meningkatkan kualitas SDM di bidang keuangan/ akuntansi secara berkelanjutan	· Kabupaten/kota yang WTP; 33.33% (2013) · Opini terhadap LKPD Provinsi Sulut turun dari WTP menjadi WDP (2013).

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 90. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,08	9,09		Program yang ada baru sampai pada wajib belajar 9 tahun, yang secara rata-rata sudah dicapai di Sulut	• Perlu diperluas bantuan pendidikan untuk masyarakat kurang mampu • Perlu direvisi target capaian dalam RPJMD
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	10	9		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	75,42	72,62		Terjadi peningkatan, tetapi target terlalu tinggi, dalam beberapa tahun terakhir target RKP tidak pernah tercapai	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	6,92	7,88		Tingkat kemiskinan pedesaan masih tinggi dan melampaui tingkat kemiskinan di perkotaan	Peningkatan program pemberdayaan petani dan nelayan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	9,50-8,63	6,79		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	7,10-7,80	7,49		Target 8% dalam RPJMD belum tercapai	Investasi perlu ditingkatkan dengan mempermudah perijinan

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.25 Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 91. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	8	8,03	8,13	8,22
2	Angka Harapan Hidup	-	66,6	66,86	67,11	67,21
3	Angka Kematian Bayi	-	31	32,1	58	58
4	Persentase Penduduk Miskin	-	18,07	15,83	15,4	14,32
5	Nilai Tukar Petani	-	104,12	104,44	105,01	102,29
6	Rasio Elektrifikasi	-	47,8	64,84	66,6	67,62
7	Indeks Pembangunan Manusia	70,7	71,14	71,62	72,14	72,54
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	-	4,61	4,01	3,93	2,65
9	Pertumbuhan Ekonomi	-	8,75	9,16	9,24	9,38

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tengah

a. Rata–rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah di Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami perbaikan. Walaupun tidak terlalu besar peningkatan dalam periode 2010-2013 ini menunjukan perbaikan kualitas pendidikan di Sulawesi Tengah. Peningkatan ini menggambarkan hasil dari program pemerintah untuk mengitensifikasikan program pemerataan pendidikan, karena masalah utama di Provinsi Sulawesi Tengah adalah topografi yang menyulitkan anak usia sekolah mengakses fasilitas pendidikan.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup di Sulawesi Tengah menunjukan tren yang positif dalam periode 2010-2013. Peningkatan angka harapan hidup menggambarkan adanya perbaikan kualitas kesehatan masyarakat. Pada tahun 2013, angka harapan hidup di Sulawesi Tengah tercatat selama 67,21 tahun.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi di Provinsi Sulawesi Tengah terus mengalami peningkatan dalam periode 2010-2013. Angka kematian bayi meningkat dari 31 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 menjadi 58 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2013. Peningkatan angka kematian

hidup ini deisebabkan rendahnya penggunan tenaga medis dalam proses persalinan, masyarakat lebih memilih menggunakan jasa dukun dan keluarga dekat.

d. Persentase Penduduk Miskin

Penurunan persentase penduduk miskin di Sulawesi Tengah menunjukan berhasilnya program penanggulangan kemiskinan pemerintah. Persentase penduduk miskin Sulawesi Tengah sendiri turun dari 18,07 persen pada tahun 2010 nmenjadi 14,32 persen pada tahun 2013.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Sulawesi tengah sempat mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga 2012. Pada tahun 2013 NTP turun menjadi 102,29 dari 105,01. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan pendapatan petani tanaman pangan dan hortikultura.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi pada tahun 2011 menunjukan perkembangan yang pesat dengan peningkatan sekitar 17 persen. Pada tahun-tahun berikutnya hingga 2013 rasio elektrifikasi di Sulawesi Tengah juga menujukan tren yang positif dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 1,4 persen. Peningkatan ini didorong oleh penambahan jumlah pembangkit listrik seperti PLTGU Sinoro di Kabupaten Banggai.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Sulawesi Tengah terus mengalami perbaikan dari tahun 2009 hingga 2013. Hal ini terjadi sebagai dampak pencapaian kinerja di bidang pendidikan dan kesehatan. IPM Sulawesi Tengah pada tahun 2013 tercatat sebesar 72,54.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT di Sulawesi Tengah dilihat dari Tabel 90 terus mengalami penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh membaiknya iklim investasi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. TPT menurun dari 4,61 persen pada tahun 2010 menjadi 2,65 persen pada tahun 2013.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah tercatat terus mengalami peningkatan dalam periode 2010 hingga 2013. Perekonomian Sulawesi Tengah rata-rata meningkat 0,21 persen tiap tahun. Kinerja sektor pertambangan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah.

B. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013

Tabel 92. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Kinerja birokrasi dan tata kelola pemda Sulawesi Tengah masih rendah.	Meningkatkan kualitas birokrasi dan tatakelola pemerintahan	Layanan publik yang mudah, cepat dan murah (MCM)
2	Upaya pemerataan pendidikan, peningkatan infrastruktur dan kualitas pendidikan belum optimal	Mengoptimalkan pemerataan pendidikan, peningkatan infrastruktur dan kualitas pendidikan.	· Angka putus sekolah · APS · Angka kelulusan
3	Upaya Peningkatan dan pemerataan infrastruktur dan mutu pelayanan kesehatan belum optimal	Mengoptimalkan peningkatan dan pemerataan infrastruktur dan mutu pelayanan kesehatan	· AKB · AKI · UHH · Layanan kesehatan yang MCM
4	Kuantitas dan mutu infrastruktur jalan dan jembatan dari kantong-kantong produksi menuju pasar masih rendah.	Mengembangkan dan meningkatkan infrastruktur jalan dan jembatan dari dan ke kantong-kantong produksi	Tersedianya insfrastruktur transportasi yg baik dari dan ke sentra2 produksi
5	Kecukupan dan pemerataan energi listrik belum optimal	Meningkatkan kapasitas terpasang pembangkit listrik	Elektrifikasi danKapasitas pembangkit

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 93. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,19	8,22		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	32	58		Rendahnya penggunaan jasa tenaga medis dalam proses persalinan	Sosialisasi pentingnya peran tenaga medis dalam persalian
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,39	67,21		Ketersediaan air bersih	Peningkatan akses ke air minum berkualitas
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	13,4	14,32		-	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	5,50-4	2,65		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	8,88-9,83	9,38		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.26 Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 94. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	-	7,89	7,92	7,95	7,95
2	Angka Harapan Hidup	-	70	70,3	70,45	70,9
3	Angka Kematian Bayi	-	6	6	6	7
4	Persentase Penduduk Miskin	12,31	10,6	10,29	10,11	10,32
5	Nilai Tukar Petani	-	101,63	108,29	107,86	104,95
6	Rasio Elektrifikasi	61,61	65,2	71,97	72,77	76,29
7	Indeks Pembangunan Manusia	70,9	71,62	72,14	72,7	73,28
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	8,9	8,37	8,56	5,87	5,1
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,23	8,19	7,61	8,39	7,65

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan

a. Rata–rata Lama Sekolah

Capaian rata-rata lama sekolah Provinsi Sulawesi Selatan cenderung mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami stagnansi pada yahun 2013 (lihat Tabel 93). Peningkatan ini terjadi akibat meningkatnya penduduk usia muda yang berpendidikan lebih tinggi. Selain itu kebijakan pendidikan gratis oleh pemrintah daerah juga berperan dalam peningktan rata-rata lama sekolah.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup Sulawesi Selatan juga menunjukan peningkatan dalam periode 2010-2013. Walaupun peningkatan angka harapan hidup dalam periode 4 tahun tersebut tidak mencapai 1 tahun, hal tersebut mengindikasikan adanya perbaikan pelayanan kesahatan. Pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan kesahatan secara mandiri.

c. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung stagnan di angka 6 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Namun terjadi penurunan kualitas pelayanan kesehatan yang menyebabkan angka kematian bayi naik menjadi 7 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup di tahun 2013.

d. Persentase Penduduk Miskin

Kenaikan persentase penduduk miskin di Sulawesi Selatan pada tahun 2013 diakibatkan tingginya kesenjangan pendapatan antara desa dan kota. Pertumbuhan kota Makassar terlalu cepat dibandingkan dengan wilayah lain. Usaha untuk meningkatkan sektor pertanian di daerah pada akhirnya juga meningkatkan perekonomian kota Makassar karena hasil pertanian digunakan untuk membeli properti di Kota Makassar.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Sulawesi Selatan cenderung menurun sejak tahun 2012. Pada tahun 2013 NTP turun menjadi 104,95 dari sebelumnya 107,86. Perubahan iklim dan perubahan status lahan sawah menjadi permukiman menurunkan produktivitas pertanian yang berdampak kepada NTP

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi di Sulawesi Selatan tercatat meningkat dari tahun 2009 sebesar 61,61 persen menjadi 76,29 persen pada tahun 2013. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pengoperasian PLTU baru yang meningkatkan produksi listrik Sulawesi Selatan.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Peningkatan juga tercatat pada capaian IPM Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2009-2013. IPM tahun 2013 tercatat sebesar 73,28, meningkat dari 70,9 yang tercatat pada tahun 2009. Peningkatan IPM ini adalah dampak dari peningkatan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan yang dilakukan melalui program Rumah sakit sayang dan program kesehatan gratis.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Sulawesi Selatan tercatat turun 3,8 persen selama periode 2009-2013. Penciptaan lapangan kerja yang memadai oleh pemerintah daerah berhasil menurunkan TPT. Sehingga poada tahun 2013 TPT Sulawesi selatan tercatat sebesar 5,1 persen.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pada selang waktu 2009 hingga 2013 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan terus mengalami volatilitas. Pertumbuhan ekonomi sempat mencapai 8,39 persen pada tahun 2012 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 7,65 persen. Alih fungsi lahan pertanian yang menurunkan output sektor pertanian menjadi salah satu penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

B. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013

Tabel 95. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Belum optimalnya pencegahan dan penanganan kasus korupsi	· Menyeimbangkan upaya pencegahan dan penindakan korupsi · Perlu mengembangkan sistem informasi koruptor	· Persentase laporan kabupaten/kota WTP 32 % · Lamanya waktu perizinan PMDN 5 hari.
2	Capaian kinerja pendidikan wajib belajar 9 tahun belum tercapai dan masih tingginya buta aksara penduduk dewasa	· Penuntasan program wajib belajar 9 tahun · Penuntasan buta aksara penduduk usia di bawah 55 tahun · Peningkatan koordinasi dan focus pada 10 kabupaten tertinggi buta aksara	· Rata-rata lama sekolah = 7,95 tahun · Persentase melek aksara penduduk usia 15 tahun keatas = 88,37 persen.
3	Upaya memerbaiki capaian kinerja bidang kesehatan perlu terus dilakukan untuk mendukung dan memerkuat serta memercepat capaian capaian kinerja bidang pendidi-kan dan penguatan kualitas SDM dalam jangka panjang	· Pengendalian penduduk · Integrasi pelaksanaan program gizi, kehamilan dan kelahiran, serta kesadaran pemberian ASI · Pengembangan program terkait *aging population*	· Laju pertumbuhan penduduk = 1,12% · Persentase anak kurang gizi = 25,60% · Angka Harapan Hidup = 70,90 tahun · Angka kematian ibu = 73 jiwa/100.000 kelahiran · Angka kematian bayi = 7 jiwa/1.000.000 kelahiran hidup
4	Belum efektifnya koordinasi penanggulangan kemiskinan antar SKPD propinsik, antara	· Mengefektifkan implementasi SKPD melalui peran TKPD	· Jumlah penduduk miskin = 10,3%

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
	kabupaten/kota dan propinsi, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun evaluasi hasil-hasilnya.	· Optimalisasi fungsi TKPD dalam koordinasi penanggulangan kemiskinan	
5	Ancaman terhadap produksi padi sawah karena cuaca ekstrim dan penurunan kapasitas infrastruktur irigasi	· Penguatan adaptasi dan mitigasi petani dan infrastruktur irigasi dalam menghadapi cuaca ekstrim.	· Nilai tukar petani = 104,95 · Nilai tukar nelayan = 112,4 · PDRB subsector: · Pertanian = Rp 16.149.103 jt · Perikanan & Kelautan = Rp 4.390.410 jt

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 96. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,6	7,95		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	25	7		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,8	70,9		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	8,29	10,32		Kesenjangan pendapatan kota dan desa	Program pembangunan desa

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	5,80-5,23	5,1		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	7,50-8,30	7,65		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.27 Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 97. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,9	7,9	7,9	7,9	7,92
2	Angka Harapan Hidup	67,6	67,8	68	68,21	68,56
3	Angka Kematian Bayi	55	74	97	84	71
4	Persentase Penduduk Miskin	18,38	17,05	14,56	13,71	13,73
5	Nilai Tukar Petani	103,24	106,2	107,47	106,23	106,51
6	Rasio Elektrifikasi	16,86	43,96	48,2	49,1	67,76
7	Indeks Pembangunan Manusia	69	70	70,55	71,05	71,55
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	4,74	4,61	3,06	4,04	4,46
9	Pertumbuhan Ekonomi	7,57	8,22	8,96	10,41	8,75

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara

a. Rata–rata Lama Sekolah

Pertumbuhan rata-rata lama sekolah di Sulawesi Tenggara selama periode 2009-2013 cenderung stagnan di angka 7,9 tahun. Stagnansi ini diakrenakan masih rendahnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan seperti daya tampung kelas dan pendidikan guru.

b. Angka Harapan Hidup

Dalam periode 2009 hingga 2013, angka harapan hidup Sulawesi Tenggara tercatat terus mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu tinggi. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan gaya hidup masyarakat dalam memenuhi kecukupan gizi dan olah raga secara rutin. Angka harapan hidup Sulawesi Tenggara pada tahun 2013 sendiri tercatat selama 68,56 tahun.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi sempat mencapai 55 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup di tahun 2009. Namun angka tersebut meningkat di tahun 2011 menjadi 97 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2013 angka kematian bayi berhasil ditekan hingga 71 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Penurunan ini

merupakan dampak dari program pemerintah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

d. Persentase Penduduk Miskin

Tren menurun dicapai oleh persentase penduduk miskin di Sulawesi Tenggara dalam periode 2009-2012. Penurunan ini tercapai berkat kebijakan pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru khususnya di sektor pertambangan. Peningkatan persentase penduduk miskin di tahun 2013 terjadi karena pemberhentian kerja oleh pengusaha pertambangan sebagai dampak penertiban usaha tambang oleh pemerintah daerah.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Sulawesi Tenggara sempat mencapai nilai 107,47 pada tahun 2011. Namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan menjadi 106,23. Walupun ada kenaikan NTP kembali pada tahun 2013, angka NTP hanya mencapai 106,51. Penurunan NTP ini disebabkan oleh perubahan iklim yang menyebabkan panjangnya musim kemarau dan curah hujan yang tinggi. Dengan kondisi tersebut banyak petani yang mengalami gagal panen.

f. Rasio Elektrifikasi

Pada tahun 2013 terjadi peningkatan rasio elektrifikasi yang signifikan dari 49,1 persen menjadi 67,76 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh semakin banyaknya pusat PLN di Sulawesi Tenggara. Walaupun demikian masih banyak daerah-daerah yang belum memiliki jaringan listrik, sehingga pemerintah diharapkan membuat pusat –pusat PLN agar daerah terpencil dapat menikmati manfaat listrik.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM provinsi Sulawesi Tenggara menngkat dari 69 menjadi 71,55 dalam periode 2009-2013. Peningkatan pendapatan per kapita serta peningkatan di bidang pendidikan dan kesehatan menjadi penggerak kenaikan IPM di Sulawesi Tenggara.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Sulawesi Tenggara berfluktuatif di angka 3 hingga 4 persen pada periode 2009-2013. Pada tahun 2013 tercatat TPT Sulawesi Tenggara meningkat 0,42 persen dari tahun sebelumnya menjadi 4,46 persen. Peningkatan ini terjadi karena pemberhentian kerja oleh sektor pertambangan menurun produktivitasnya akibat peraturan pemerintah yang melarang ekspor barang tambang mentah.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam periode 2009-2012 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara terus mengalami peningkatan. Perlambatan ekonomi terjadi pada tahun 2013 yang menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara menjadi 8,75 persen dari tahun sebelumnya sebesar 10,41 persen. Penurunan ini terjadi akibat penurunan output dari sektor pertambangan.

B. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

Tabel 98. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Kualitas dan Kuantitas SDM birokrasi Yang Rendah	· Meningkatan kualiatas pendidikan formal dan non formal · Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan · Meningkatkan kualitas rekrutmen penerimaan CPNS dan bebsar dari KKN	· Jumlah anak didik yang berprestasi pada tingkat nasional dan internasional · Jumlah orang sakit semakin menurun · Tingkat kualitas rekrutmen semakin meningkat
2.	Jumlah penganggu-ran dan kemiskinan yang masih tinggi	· Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur ekonomi · Membuka lapangan kerja produktif	· Jumlah inftrastruktur ekonami semakin meningkat · Jumlah lapangan kerja produktif semakin bertambah
3.	Kualitas dan kuantitas sarana dan prasaran transportasi masih belum memadai	· Meningkatkan alokasi dana pembangunan, perbaikan dan pemeliharaan jalan dan pelabuhan	· Jumlah alokasi dana semakin meningkat · Jumlah panjang jalan dan jembatan yang dibangun/diperbaiki semakin banyak
4.	Kualitas dan kuantitas Sumber air bersih yang masih rendah	· Meningkatkan alokasi dana pembangunan, perbaikan dan pemeliharaan sumber air bersih	· Jumlah alokasi dana semakin meningkat · Jumlah sumber air bersih yang dibangun semakin banyak
5.	Pengelolaan dana Comdev perusahan belum optimal	· Mewajibkan semua perusahan untuk mengalokasikan dana condev	· Jumlah perusahan yang mengalokasikan dana condev semakin bertambah · Jumlah alokasi dana condev semakin bertambah

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 99. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,13	7,92		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	26	71		Rendahnya perhatian terhadap kondisi bayi yang akan lahir	Peningkatan kemampuan dan keterampilan petugas medis dan edukasi ke masyarakat
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,39	68,56		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	13,2	13,73		-	-
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	4-3,1	4,46		Lapangan kerja terbatas dan ketrampilan pencari kerja masih rendah	Pembukaan Lapangan kerja terbatas dan pelatihan ketrampilan pencari kerja sesuai dengan permintaan pasar

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	8-8,5	8,75		• Infrastruktur dasar masih terbatas • Kondisi alam dan sosial politik tussah	• Alokasi dana pembangunan infrastruktur dasar ditingkatkan • Peningkatan kajian tentang teknologi tepat guna dan memiliki

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.28 Provinsi Gorontalo

Tabel 100. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Gorontalo Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	7,18	7,38	7,45	7,49	7,52
2	Angka Harapan Hidup	66,5	66,81	67,11	67,47	67,54
3	Angka Kematian Bayi	14,7	14,7	12,5	12,5	13,5
4	Persentase Penduduk Miskin	25,01	23,19	18,75	17,22	18,01
5	Nilai Tukar Petani	99,47	101,3	104,08	102,34	100,78
6	Rasio Elektrifikasi	44,83	48,8	69,97	69,97	71,68
7	Indeks Pembangunan Manusia	69,79	70,28	70,82	71,31	71,77
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	5,89	5,16	4,26	4,36	4,12
9	Pertumbuhan Ekonomi	7,54	7,63	7,68	7,71	7,77

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Gorontalo

a. Rata–rata Lama Sekolah

Peningkatan rata-rata lama sekolah terjadi di Provinsi Gorontalo dalam periode 2009-2013. Rata-rata lama sekolah meningkat dari 7,18 pada tahun 2009 menjadi 7,52 tahun pada tahun 2013. Peningkatan ini disokong oleh dana BOS dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup Gorontalo juga menunjukan tren yang positif dalam periode 2009-2013. Peningkatan angka harapan hidup ini terkait dengan kebijakan pemerintah daerah di bidang kesehatan seperti peningkatan kuantitas dan kualitas rumah sakit, puskesmas, klinik, dokter, dan bidan.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi di Gorontalo sudah berhasil ditekan hingga 12,5 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2011. Namun pada tahun 2013 terjadi peningkatan angka kematian bayi, sehingga meningkat menjadi 13,5 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Oleh karena itu pemerintah berupaya dengan Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional (GAIN) UCI untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Gorontalo cenderung mengalami penurunan pada periode 2009-2013. Kenaikan persentase penduduk miskin sebesar 0,79 persn pada tahun 2013 terjadi akibat penurunan daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan harga BBM.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Gorontalo terus meningkat dalam periode 2009-2011. Pada tahun berikutnya NTP Gorontalo terus mengalami penurunan, sehingga NTP pada thun 2013 tercatat sebesar 100,78. Penurunan NTP ini terjadi akibat kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi petani maupun untuk keperluan produksi pertanian.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Provinsi Gorontalo menunjukan peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Rasio elektrifikasi meningkat tajam dari 44,83 persen di tahun 2009 menjadi 71,68 persen di tahun 2013. Peningkatan rasio elektrifikasi di Gorontalo dilakukan dengan meningkatkan produksi listrik yang memanfaatkan energi baru terbarukan seperti sistem telaga dan mikrohidro.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Dukungan pemerintah Gorontalo dalam peningkatan kualitas SDM, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi kerakyatan mendorong IPM untuk terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 IPM Gorontalo tercatat sebesar 69,79. Peningkatan IPM yang konsisten menyebabkan angka IPM Gorontalo padda tahun 2013 sebesar 71,77.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Peningkatan perekonomian baik pada sektor formal maupun informal menurunkan TPT Provinsi Gorontalo di tahun 2013. TPT Gorontalo pada tahun 2013 tercatat sebesar 4,12 persen, turun 0,24 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Gorontalo juga mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode 2009-2013. Pertumbuhan ekonomi naik dari 7,54 persen pada tahun 2009 menjadi 7,77 persen pada tahun 2013. Peningkatan ini terjadi didorong oleh tingginya konsumsi masyarakat dan belanja pemerintah. Pertumbuhan sektor perdagangan,hotel dan restoran serta komunikasi dan pengangkutan juga mendorong perekonomian Gorontalo untuk terus tumbuh.

B. Isu Strategis Provinsi Gorontalo Tahun 2013

Tabel 101. Isu Strategis Provinsi Gorontalo Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Aksesibilitas pendidikan belum menjangkau semua masyarakat miskin	· Pemberian beasiswa, · Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, · Pelatihan & magang guru.	· Jumlah penerima beasiswa, · Jumlah guru yang mengikuti pelatihan, · Ketersediaan ruang kelas
2.	Belum tersedianya rumah sakit provinsi.	· Kesehatan gratis, · Pembangunan rumah sakit baru · Revitalisasi rumah sakit yang ada.	· Terbangunnya rumah sakit sesuai standar.
3.	Illegal mining yang tidak terkendali	Pengelolaan pertambangan yang profesional dan berwawasan lingkungan	Menurunnya illegal mining.
4.	Pembangunan jalan lingkar Gorontalo	Penyiapan infrastruktur jalan lingkar Gorontalo	Terbangunnya jalur / jalan lingkar gorontalo
5.	Permintaan akan energi listrik tidak sebanding dengan penyediaannya.	· Pembangunan sumber pembangkit listrik, · Pengembangan listrik berbasis potensi lokal	· Terlayaninya kebutuhan listrik untuk rumah tangga, industri, dan jasa.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 102. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Gorontalo Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,5	7,52		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	27	13,5		-	Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan anak di seluruh fasilitas kesehatan, peningkatan/penguatan imunisasi, serta pengembangan desa siaga aktif
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,51	67,54		Kurangnya dokter umum	Meningkatkan pelayanan melalui peningkatan fasilitas kesehatan
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	19,35	18,01		Adanya dampak kenaikan harga BBM, sehingga banyak masyarakat yang kurang mampu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya	Adanya pemenuhan hak dasar masyarakat dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, dan minimnya sandang, pangan, dan papan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,65-3,33	4,12		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	07-Agust	7,77		Adanya perlambatan yang dipengaruhi oleh konsumsi pemerintah, belanja non-modal pemerintah, serta aktivitas perdagangan luar negeri yang melambat	Perlu membuat kebijakan dan regulasi terkait dengan kemudahan investasi baik asing maupun dalam negeri

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.29 Provinsi Sulawesi Barat

Tabel 103. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	5	7,11	7,15	7,32	7,35
2	Angka Harapan Hidup	67,6	67,8	68	68,27	68,34
3	Angka Kematian Bayi	11,74	15,2	13,2	14,5	11
4	Persentase Penduduk Miskin	-	13,58	13,89	13,24	12,3
5	Nilai Tukar Petani	-	105,48	104,31	104,41	104,2
6	Rasio Elektrifikasi	-	60,85	74,25	83,11	87,5
7	Indeks Pembangunan Manusia	69,18	69,64	70,11	70,73	71,41
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	4,51	3,25	2,82	2,14	2,33
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,03	11,91	10,41	9,01	7,16

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Sulawesi Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah Provinsi Sulawesi Barat menunjukan perkembangan yang positif pada tahun 2009 hingga 2013. Dalam periode tersebut angka rata-rata lama sekolah naik 2,35 tahun. Capaian tersebut terkait dengan perbaikan perekonomian masyarakat, sehingga mampu untuk menyekolahkan anaknya.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup Sulawesi barat meningkat dari 67,6 tahun di 2009 menjadi 68,34 tahun di 2013. Peningkatan angka harapan hidup ini dicerminkan oleh peningkatan penyebaran tenaga kesehatan dan jumlah sarana kesehatan di Sulawesi Barat.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi di Sulawesi Barat memiliki tren yang meningkat dalam periode 2009-2012. Pada tahun 2013 angka kematian bayi berjhasil ditekan menjadi 11 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Penurunan jumlah angka kematian ibu dan perbaikan gizi ibu hamil menjadi faktor yang membantu penurunan angka kematian bayi di Sumatera Barat.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Sulawesi Barat berfluktuatif dari tahun 2010-2013. Walaupun demikian dari tahun 2012 dapat dilihat bahwa

tren persentase penduduk miskin terus menurun. Pada tahun 2013 tercatat persentase penduduk miskin di Sulawesi Barat sebesar 12,3 persen. Penurunan ini didorong oleh perbaiakn kinerja perekonomian Sulawesi Barat yang mengindikasikan adanya kenaikan produktivitas masyarakat.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Sulawesi Barat cenderung menurun dari tahun 2010 hingga 2013. Salah satu penyebab penurunan NTP ini adalah kenaikan harga yang harus dibayar petani. Walaupun output dari sektor pertanian terus meningkat, kenaikan harga kebutuhan pokok dan kebutuhan untuk bertani semakin meningkat sehingga daya beli petani menjadi turun.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Provinsi Sulawesi Barat terus meningkat seiring dengan pesatnya pembangunan di bidang perumahan dan industri perkantoran yang membutuhkan sambungan listrik baru. Rasio elektrifikasi Sulawesi Barat sendiri dalam periode 2010-2013 meningkat dari 60,85 persen menjadi 87,5 persen.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Pertumbuhan IPM Sulawesi Barat yang terus meningkat dalam periode 2009-2013 didukung oleh penurunan tingkat kemiskinan di Sulawesi Barat. Berkurangnya penduduk miskin berarti semakin berkualitasnya pendidikan, kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal dari masyarakat Sulawesi Barat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Walaupun terjadi peningkatan di tahun 2013, TPT Sulawesi Barat menunjukan tren yang positif pada periode 2009-2013. TPT mencapai titik terendah yaitu 2,14 persen di tahun 2012. Tingginya TPT di Kabupaten Mamasa pada tahun 2013 meningkatkan TPT rata-rata nasional menjadi 2,33 persen.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat sempat tumbuh pesat di tahun 2010. Pada tahun-tahun berikutnya perlambatan ekonomi terjadi di Sulawesi Barat yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi terus menurun tiap tahun. Penurunan produktivitas sektor pertanian sebagai basis utama pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat menjadikan tren pertumbuhan ekonomi yang terus menurun.Sehingga pada tahun 2013 tercatat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Barat hanya mencapai 7,16 persen.

B. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

Tabel 104. Isu Strategis Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1.	Pengangguran & Kemiskinan	· Peningkatan program penanggulangan kemiskinan dengan pengalokasian pendanaan yang memadai, terutama pembangunan ekonomi dan perbaikan infrastruktur perdesaan, · Peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, · Peningkatan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan.	· Jumlah program penanggulangan kemiskinan, · Jumlah akses masyarakat terhadap pelayanan dasar, · Proporsi partisipasi masyarakat,
2.	Gizi kurang dan gizi buruk	· Peningkatan program penanganan gizi kurang dan gizi buruk, · Peningkatan pengawasan/monitoring obat dan makanan yang lebih intensif, · Peningkatan akses masyarakat kurang gizi terhadap program penanganan gizi kurang.	· Jumlah program penanganan gizi kurang dan gizi buruk, · Frekuensi pengawasan/monitoring obat dan makanan, · Jumlah akses masyarakat kurang gizi terhadap program penanganan kurang.
3.	Penanganan sarana air bersih, transportasi & listrik.	· Peningkatan sarana dan prasarana air bersih, · Peningkatan pemeliharaan sarana dan prasarana air bersih, · Peningkatan perbaikan jalan darat, · Peningkatan elektrifikasi rumah tangga.	· Jumlah sarana dan prasarana air besih, · Frekuensi pemeliharaan sarana dan prasarana air besih, · Persentase jalan darat, · Jumlah rumah tangga teraliri listrik.
4.	Proses perijinan investasi dan usaha lainnya.	· Percepatan proses perijinan investasi.	· Lama proses perijinan investasi

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
5.	Nilai investasi dalam negeri (PMDN)	· Pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung promosi investasi dan penanaman modal, · Peningkatan keserasian keterkaitan antar sektor (pertanian & industri) sebagai *dual sector model*.	· Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung promosi investasi dan penanaman modal, · Jumlah usaha industri (pengolahan) yang menggunakan bahan baku pertanian.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 105. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	8,4	7,35		-	-
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	25	11		-	-
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	71,01	68,34		-	-
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	8,17	12,3		Tingginya angka kemiskinan di pedesaan	Pengalokasian dana yang memadai untuk program penanggulangan kemiskinan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,05-2	2,33		-	-

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	11,50-12	7,16		Penurunan produksi pertanian	Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian serta pengolahan produk pertanian

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.30 Provinsi Maluku

Tabel 106. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,6	9	9,6	10,05	10,8
2	Angka Harapan Hidup	67,2	67,4	67,6	67,75	67,2
3	Angka Kematian Bayi	10,5	13,3	14	14	10
4	Persentase Penduduk Miskin	28,23	27,74	22,45	20,76	19,27
5	Nilai Tukar Petani	106,64	103,54	104,8	104,9	100,57
6	Rasio Elektrifikasi	54,55	55,77	58,97	62,1	67,56
7	Indeks Pembangunan Manusia	70,96	71,42	71,87	72,41	72,41
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	10,57	9,97	7,38	7,51	9,75
9	Pertumbuhan Ekonomi	5,44	6,47	6,02	7,81	5,14

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah di provinsi Maluku mencapai 10,8 tahun pada tahun 2013. Pencapaian itu merupakan peningkatan yang baik bila dibandingkan dengan kondisi rata-rata lama sekolah tahun 2009 yang mencapai 8,6 tahun. Hasil tersebut menunjukan program pemerintah maluku untuk menjalankan program wajib belajar 12 tahun sudah berjalan dengan cukup baik.

b. Angka Harapan Hidup

Tren penongkatan angka harapan hidup di Provinsi Maluku terjadi pada tahun 2009 hingga 2013. Pada tahun 2013 terjadi penurunan angka harapan hidup dari 67,75 tahun menjadi 67,2 tahun. Hal tersebut terjadi karena masih tingginya angka kekurangan gizi balita.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi sempat mengalami kenaikan dari tahun 2010 hingga 2012. Pencapaian positif ditorehkan pada tahun 2013 dimana angka kematian bayi turun 4 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

d. Persentase Penduduk Miskin

Dalam periode 2009-2013, tren persentase penduduk miskin di Provinsi Maluku menunjukan selalu ada penurunan tiap tahun. Pada tahun 2009

persentase penduduk miskin di maluku tercatat sebesar 28,23 persen turun menjadi 19,27 persen pada tahun 2013. Peningkatan peluang kerja di perkotaan mendorong penurunan jumlah penduduk miskin di Maluku.

e. Nilai Tukar Petani

NTP di Provinsi Maluku terus mengalami penurunan dalam periode 2009-2013. Pada tahun 2013 NTP Maluku tercatat hanya mencapai 100,57 dibandingkan dengan pada tahun 2009 yang mencapai 106,64. Penurunan produksi dari komoditas padi, jagung, dan kedelai memicu penurunan NTP di Maluku.

f. Rasio Elektrifikas

Peningkatan rasio elektrifikasi tercatat di Maluku pada periode 2009 hingga 2013. Rasio elektrifikasi meningkat rata-rata persen tiap tahun, sehingga pada tahun 2013 rasio elektrifikasi Maluku mencapai 67,56 persen. Pembangunan PLTU, PLTP, dan PLTMH meningkatkan pasokan listrik di Maluku yang mendorong kenaikan rasio elektrifikasi tiap tahun.

g. Indeks Pembangunan Manusia

IPM provinsi maluku cenderung mengalami kenaikan dalam periode 2009-2013. Peningkatan kesejahteraan di kabupaten-kabupaten yang sejalan dengan peningkatan ekonomi mendorong IPM untuk terus meningkat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

Peningkatan TPT Maluku terjadi di tahun 2013, walaupun tren TPT terus menunjukan penurunan dari tahun 2009 hingga 2012. Peningkatan ini terjadi karena sifat usaha yang musiman seperti usaha informal (pedagang kaki lima dan asongan). Pada tahun 2013 banyak pedagang yang menghentikan usahanya yang meningkaytkan TPT di maluku.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di provinsi amluku tercatat meningkat dari tahun 2009- hingga 2012. Namun terjadi perlambatan ekonomi pada tahun 2013 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,14 persen. Marqaknya illegal fishing dan trading membuata pendpatan Maluku dari hasil kelautan dan perikanan tidak tercatat.

B. Isu Strategis Provinsi Maluku Tahun 2013

Tabel 107. Isu Strategis Provinsi Maluku Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	· Reformasi birokrasi dan Tata Kelola;	· Peningkatan kapasitas, kinerja dan moral aparat;	· Berkurangnya kasus-kasus korupsi di kalangan pejabat pemerintahan;
	· Alasannya proses pembangunan ini belum berjalan tuntas dan masih memerlukan waktu pembenahan 1–2 periode pembangunan ke depan	· Penegakan hukum yang tegas;	· Meningkatnya kinerja aparat dan lembaganya;
		· Menyelenggarakan rewarding dan punishment	· Capaian WTP di atas 80%
2	Daerah Trrtinggal, Terdepan Dan Pasca Konflik	· Masalah kualitas pendidikan rendah berada di Kabupaten sebagai daerah tertinggal;	· Meningkatkanya APK, APM dan menurunkan angka putus sekolah;
		· Meningkatkan pembangunan bidang pendidikan di daerah tertinggal terutama kualitas pendidikan;	· Meningkatnya kualitas guru dengan kelulusan guru dalam UKG di daerah tertinggal,
		· Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendidikan, kesehatan, transportasi dan kominikasi daerah tertinggal	· Meningkatnya kualitas lulusan SMP, SMA dalam ujian nasional dan masuk Perguruan Tinggi.
3	Penanggulangan Kemiskinan	· Fokus pemberdayaan masyarakat pada daerah tertinggal;	· Angka persentase kemiskinan menjadi dibawah * % pada tahun 2019;
		· Menetapkan model pemberdayaan masyarakat berbasis kapasitas dan sumberdaya alam yang tersedia	· Terpenuhi pelayanan dasar untuk seluruh masyarakat di daerah tertinggal;

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Percepatan pembangunan infrastruktur dasar dan infrastruktur ekonomi daerah tertinggal	
4	Infrastruktur	· Percepatan pembangunan infrastruktur untuk membangun interkoneksitas antar wilayah sampai daerah tertinggal;	· Tersedianya prasarana dan sarana tarnsportasi, komunikasi;
		· Percepatan pertumbuhan sentra ekonomi dan sentra produksi berbasis sumberdaya lokal	· Terbangunnya interkoneksitas wilayah-wilayah secara keseluruhan
5	Iklim Investasi dan Iklim Usaha	· Regulasi perizinan dengan kemudahan bagi terjadinya penanaman modal swasta nasional dan internasional;	· Meningkatnya nilai investasi dari dalam negeri dan luar negeri;
		· Membangun infrastruktur dan sarana sebagai atraksi pembangunan industri di Maluku	· Tersedia prasarana dan sarana ekonomi di daerah daerah pusat produksi
			· Terbangunnya industri industri prosesing/pengolahan berbasis sumberdaya alam lokal.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 108. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Maluku Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,3	10,8		Masih rendah Kualitas tenaga pendidik dan persebaran guru yang timpang	Meningkatkan kualitas guru danmemprioritaskn penempatan guru baru diangkat pada daerah terpencil dan tertinggal
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	29	10		Jangkauan layanan pada desa-desa terpencil dan pulau-pulau kecil	Mengefektifkan pola layanan gugus pulau dan meningkatkan pengetahuan bidan desa dan dukun beranak
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,9	67,2		Angka kekurangan gizi bayi masih cukup tinggi terutama yang berada di pedesaan dan pulau-pulau	Mengefektifkan layanan kesehatan masyarakat pedesaan dan gizi masyarakat

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	22,12	19,27		Belum sinkron program pemberdayaan masyarakat; Lemah koordinasi antar instansi; Anggaran sangat kecil untuk suatu daerah kepulauan yang terpisah-pisah; Belum terbangun infrastruktur dasar dan infrastruktur ekonomi di daerah kabupaten	• Meningkatkan konsolidasi dan koordinasi; • Model pemberdayaan dibuat sesuai karakteristik dan SDA wilayah; • Pembangunan infrastruktur dasar dan infrastruktur ekonomi wilayah; • Meningkatkan anggaran pembangunan daerah tertinggal • Membangun sarana dan prasarana transportasi, telekomunikasi dan prasarana lainnya.
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	6,15-5,83	9,75		• Rendahnya penanaman modal baik asing maupun nasional di Maluku; • Pertumbuhan ekonomi masih rendah; • Sektor informal sebagai penampung tenaga kerja; • Fasilitasi kemudahan akses ke permodalan oleh pemerintah daerah untuk penciptaan iklim usaha yang kondusif	• Fasilitasi Kemudahan dalam perizinan penanaman modal untik penciptaan lapangan kerja baru; • Fokus pada pembangunan infrastruktur yang mendukung pengembangan ekonomi daerah
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,28-5,85	5,14		• Pariwisata belum berkembang dengan baik	• Pembangunan insfrastruktur • Penindakan praktek illegal

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
						karena kurang didukung oleh infrastuktur yang memadai • Banyak praktek illegal fishing dan illegal trading di laut	fishing dan illegal trading di laut • Pembinaan mental dan peningkatan kapasistas aparatur daerah

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.31 Provinsi Maluku Utara

Tabel 109. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku Utara Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,61	8,63	8,66	8,72	8,72
2	Angka Harapan Hidup	65,7	66,01	66,31	66,65	66,97
3	Angka Kematian Bayi	-	39,84	39,16	38,37	37,63
4	Persentase Penduduk Miskin	10,36	9,42	10	8,06	7,64
5	Nilai Tukar Petani	99,53	100,34	101,4	101,55	100,2
6	Rasio Elektrifikasi	49,51	49,29	49,82	63,62	-
7	Indeks Pembangunan Manusia	68,63	69,03	69,47	70,01	70,55
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,87	7,14	6,56	6,14	6,25
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,07	7,95	6,4	6,67	6,12

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Maluku Utara

a. Rata–rata Lama Sekolah

Capaian rata-rata lama sekolah di provinsi maluku Utara cenderung emngalami peningkatan pada tahun 2009 hingga 2013. Peningkatan ini terjadi seiring dengan kemampuan ekonomi orang tua untuk membiayai anaknya melanjutkan jenjang sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup di provinsi maluku Utara juga menunjukan capaian yang positif tiap tahun. Dari tahun 2009 angka harapan hidup terus meningkat hingga pada tahun 2013 angka harapan hidup Maluku Utara tercatat selama 66,97 tahun. Peningkatan kualitas lingkungan, sosio ekonomi, fasilitas dan tenaga kesehatan serta perbaikan gizi penduduk meningkatkan angka harapan hidup di provinsi Maluku Utara.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi di Provinsi Maluku Utara cenderung mengalami penurunan. Peningkatan pengetahuan ibu pada masa kehamilan dan menyusui meningkatkan kualitas kesehatan bayi yang menurunkan angka kematian bayi. Angka kematian abyi pada tahun 2013 tercatat sebesar 37,63 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup.

d. Persentase Penduduk Miskin

Tren persentase penduduk miskin dalam periode 2009-2013 cenderung menurun. Tercatat pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di Maluku utara telah mencapai 7,64 persen. Capaian ini tidak lepas dari penurunan tingkat pengangguran di Maluku Utara. Sebagian penduduk miskin yang ada di Maluku Utara merupakan masyrakat yang sudah tidak produktiv bekerja karena faktor usia, dan disabilitas.

e. Nilai Tukar Petani

NTP di provinsi Maluku Utara cenderung berfluktuasi dalam periode 2009-2013. Hal yang menyebabkan turunnya NTP di Maluku Utara adalah ketiadaan sarana transportasi untuk mengangkut hasil pertanian sehingga petani lebih memilih mengonsumsi sendiri hasil pertaniannya dibandingkan dengan menjualnya. Hal tersebut berpengaruh pada penurunan indeks harga yang diterima petani yang pada akhirnya juga akan menurunkan NTP.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi di Maluku Utara terus mengalami perbaikan. Dalam periode 2009-2012 rasio elektrifikasi berhasil meningkat sebesar 14,11 persen. Peningkatan rasio desa berlistrik dan program desa mandiri energi sangat berperan dalam peningkatan rasio elektrifikasi Maluku Utara.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Peningkatan IPM Maluku Utara didorong oleh peningkatan kualitas pendidikan seperti peningkatan partisipasi sekolah, angka melek huruf dan semakin banyaknya jumlah lembag-lembaga pendidikan di .Maluku Utara. IPM naik dari 68,63 pada tahun 2009 menjadi 70,55 pada tahun 2013.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Provinsi Maluku Utara cenderung mengalami penurunan, kenaikan TPT terjadi pada tahun 2013 disebabkan oleh kualitas SDM yang rendah sehingga tidak dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja. TPT Maluku Utara pada tahun 2013 naik menjadi 6,25 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,14 persen.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Volatilitas nilai pertumbuhan ekonomi terjadi di Maluku Utara pada periode 2009-2013. Kenaikan nangka pertumbuhan ekonomi terjadi di tahun 2010 dan 2012, sementara penurunan terjadi di tahun 2011 dan 2013. Peran konsumsi masyarakat yang tinggi menjadikan tingkat daya beli masayarakat sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Ketika daya beli masyarakat menurun karena hasil pertaniannya kurang baik maka perekonomian juga akan melambat.

B. Isu Strategis Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

Tabel 110. Isu Strategis Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Keterbatasan infrastruktur di Maluku Utara	· Pembangunan jalan lingkar (*ring road*) Halmahera, Bacan, Morotai, Obi, Sanana, Mangole, Taliabu yang dilaksanakan secara bertahap hingga tahun 2019 sejalan dengan masa jabatan Gubernur 2014-2019. · Penetapan perencanaan jalan, jembatan, dan dermaga secara komprehensif dan terkoneksi laut-darat	Terbentangnya penambahan panjang jalan dan jembatan setiap tahun yang mengkoneksikan kabupaten/kota di Halmahera dan kabupaten di luar Halmahera.
2	Kompetensi SDM pendidikan dan kesehatan yang rendah	· Pemetaan masalah-masalah dasar pendidikan di Maluku Utara berkaitan dengan pemenuhan delapan standar pendidikan yang ditetapkan peraturan pemerintah sebagai standar ideal pelayanan pendidikan yang harus dipenuhi pemerintah.	· Secara gradual peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional meningkat
		· Menyusun peta jalan berbasis data profil guru hasil pemetaan untuk kebijakan afirmatif pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional secara bertahap, berjenjang, dan padu antarwilayah kabupaten/kota.	· Jumlah guru yang kompeten di bidang yang diampunya dari tahun ke tahun terus bertambah.
		· Kebijakan peningkatan kualifikasi guru yang dilakukan secara tripartit antara pemetintah daerah (kabupaten/kota) dengan UPBJJ UT Ternate—PT LPTK—LPMP Maluku Utara.	· Jumlah guru yang berkualifikasi S1 sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD Guru dan Dosen dalam lima tahun terus bertambah, hingga tahun 2019, semua guru di Maluku Utara telah memenuhi kualifikasi minimum.

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
			· Profil tentang ketersediaan standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah di Maluku Utara andal dan valid bagi penyusunan arah kebijakan dan program pembangunan pendidikan.
3	Pemerataan SDM bidang pendidikan dan kesehatan	Revitalisasi, pengembangan sarana prasarana pelayanan kesehatan dasar dan redistribusi serta rekutmen tenaga medis sebagai bagian dari kebijakan pembangunan pelayanan kesehatan di wilayah pulau-pulau, kecamatan dan desa terjauh.	Tersedianya sarana prasarana dan tenaga medis yang memadai bagi pelayanan kesehatan dasar di daerah pulau-pulau dan kecamatan serta desa terjauh.
4	Penataan tata kelola pemerintahan	· Perkuatan sistem pengelolaan keuangan daerah melalui rekruitmen dan peningkatan kapasitas SDM di bidang keuanga n, · Program penanggulangan atau pengentasan kemiskinan terpadu lintas-SKPD pemangku kepentingan secara melalui kebijakan afirmatif bersasaran dan fokus pada kelompok dan komunitas.	· Pengeleloaan keuangan daerah secara gradual bergerak ke taraf WTP · Dari waktu ke waktu angka kelompok sangat miskin dan miskin moderat bergerak melampaui batas garis kemiskinian menuju non miskin rentan dan tidak miskin untuk mencapai kategori sejahtera.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 111. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Maluku Utara Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	9,3	8,72		Aksesibilitas penduduk daerah kepulauan ke sekolah yang terpusat di kota	Pemerataan sarana pendidikan
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	30	37,63		• Kemampuan dan ketrampilan penolong persalinan yang kurang terlatih • Terdapat persalinan prematur dan bayi dengan berat lahir rendah	• Asupan gizi saat hamil dan • Pemeriksaan rutin pada bidan atau dokter
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	69,5	66,97		Tingkat kesehatan dan pendidikan penduduk yang rendah	Perbaikan gizi dan penyuluhan
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	7,33	7,64		• Pengangguran tinggi • Tingkat pendidikan yang rendah	• Menyediakan dan menciptakan lapangan kerja • Bantuan pendidikan dan kursus gratis

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,59-3,43	6,25		Pencari kerja lebih banyak dari lapangan kerja	Lapangan kerja yang padat karya
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,88-6,68	6,12		• Reformasi birokrasi belum optimal • Pemerataan Infrastruktur yang terpusat	• Penyusunan sistem yang kondusif untuk menarik investasi • Sinergitas pembangunan infrastruktur

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.32 Provinsi Papua

Tabel 112. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	6,57	6,66	6,69	6,3	5,8
2	Angka Harapan Hidup	68,35	68,6	68,85	69,8	70,93
3	Angka Kematian Bayi	7	138	415	110	47
4	Persentase Penduduk Miskin	37,53	36,8	31,98	31,11	30,48
5	Nilai Tukar Petani	102	102,5	102,26	103,16	104,72
6	Rasio Elektrifikasi	29,04	60,1	65,89	57,95	41,82
7	Indeks Pembangunan Manusia	64,5	64,94	65,36	63,35	64,13
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	4,08	3,55	3,94	2,9	4,3
9	Pertumbuhan Ekonomi	22,22	-3,16	-5,67	12,94	16,18

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua

a. Rata–rata Lama Sekolah

Penurunan rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua terjadi dalam periode 2011-2013. Rata-rata lama sekolah turun dari 68,85 tahun menjadi 5,8 tahun. Penurunan rata-rata lama sekolah dikarenakan rendahnya ekonomi masyarakat sehingga akses terhadap pendidikan menjadi terbatas.

b. Angka Harapan Hidup

Pencapaian positif berhasil diraih indikator angka harapan hidup di Papua. Angka harapan hidup meningkat dari 68,35 tahun pada 2009 menjadi 70,93 tahun pada 2013. Peran pemerintah dalam antisipasi perawatan dan pengobatan penduduk, terutama pada penduduk usia lanjut meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Papua.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi telah menunjukan kemajuan yang signifikan pada tahun 2013 angka kematian bayi dapat ditekan menjadi 47 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup dari angka sebelumnya yang mencapai 110 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut menunjukan keberhasilan program kesehatan pemerintah untuk memberikan kebutuhan hidup sehat.

d. Persentase Penduduk Miskin

Angka persentase penduduk miskin di Papua mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 angka kemiskinan papua telah mencapai 30,48 persen menurun 7,05 persen dibandingkan dengan tahun 2009. Banyaknya program penanggulangan kemiskinan, program kesejahteraan rakyat, dan program pemberdayaan masyarakat, berkontribusi besar dalam penurunan persentase penduduk miskin.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Provinsi Papua memiliki tren yang positif dalam periode 2009-2013. Peningkatan NTP rata-rata pertahun mencapai 0,68 satuan indeks. Usaha dari dinas pertanian untuk meningkatkan kualitas tanaman pangan lokal, bantuan pemasaran produk pertanian, dan penetapan harga dasar produk pertanian meningkatkan produktivitas petani yang berimbas pada kenaikan NTP.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi Papua sempat mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011, namun pada tahun-tahun berikutnya rasio elektrifikasi terus menurun sampai dengan pada tahun 2013 tercatat sebesar 41,82 persen. Penurunan ini terjadi akibat adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik sehingga masyarakat yang tidak mampu untuk membayar tagihan terpaksa harus dicabut sambungan jaringan listriknya.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 2012 terjadi penurunan IPM Provinsi Papua sebesar 2,01 satuan indeks, hal tersebut diperbaiki pada tahun 2013 dengan peningkatan IPM sebesar 0,78 satuan indeks. Peningkatan tersebut disebabkan oleh pelaksanaan program sektor pendidikan di Papua seperti kebijakan sekolah berasrama.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT di Provinsi Papua sempat mengalami perbaikan dari tahun 2009 hingga 2012. Peningkatan TPT pada tahun 2013 disebabkan belum adanya data tentang jumlah pengangguran yang lengkap, setiap ada penambahan data terbaru akan merubah nilai TPT.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi papua dari tahun 2011 hingga 2013 disebabkan oleh kontribusi besar dari sektor konstruksi dan transportasi. Selain itu, perbaikan dari hasil tambang PT. Freeport juga menyumbang kenaikan pertumbuhan ekonomi di Papua.

B. Isu Strategis Provinsi Papua Tahun 2013

Tabel 113. Isu Strategis Provinsi Papua Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Berdasarkan RPJMD Provinsi Papua dan evaluasi pencapaian kinerja di Provinsi Papua maka isu strategis terpilih Provinsi Papua yaitu lingkungan hidup.	· Sangat minimnya kebijakan pembangunan yang berorientasi terhadap lingkungan, oleh karena itu diharapkan kesadaran dari pimpinan daerah dalam menyikapi masalah tersebut. · Mengingat semakin seringnya terjadi bencana daerah (banjir, longsor, gempa bumi, kebakaran rumah dan lahan dan lain-lain), oleh karena itu diharapkan adanya langkah antisipasi dini dari pemerintah dalam menanggapi masalah tersebut. · Sudah seharusnya pemerintah daerah memasukkan unsur eksternalitas dalam upaya pengelolaan SDA.	· Indeks lingkungan hidup · Laju deforestasi · Persentase pembentukan BPBD di Kab/kota/provinsi · Persentase ruang terbuka hijau (RTH) di Ibu kota Provinsi
2	Berdasarkan RPJMD Provinsi Papua dan evaluasi pencapaian kinerja di Provinsi Papua maka isu strategis terpilih Provinsi Papua yaitu Pengembangan pendidikan	· Akses terhadap pelayanan pendidikan dasar 9 tahun masih terbatas, dan perlu untuk ditingkatkan keberadaannya. · Perlu adanya upaya untuk melakukan distribusi guru secara proporsional maupun rasio guru dan murid SD-SMA/SMk/ sederajat di seluruh wilayah Papua	· Rata-rata lama sekolah · Angka melek aksara 15 tahun ke atas

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Dibutuhkan upaya pemerintah daerah untuk mewujudkan akuntabilitas pendidikan, pelaksanaan regulasi, pelaporan, · pengawasan dan sanksi terhadap pihak-pihak yang melanggar aturan maupun merugikan sistem pendidikan yang ada. · Dibutuhkan upaya pemerintah daerah untuk membenahi kapasitas SDM di dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi/kabupaten/ kota sehingga memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan, pelaporan, pengendalian dan pengawasan pendidikan.	· Angka Partisipasi Murni SMP/SMA Sederajat · Angka Partisipasi kasar SMP SMA/ Sederajat · Penyelenggaraan pendidikan yang memiliki akuntabilitas dan transparansi · SDM dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi/kabupaten/kota yang kompeten dan kapabel dalam bidang pendidikan
3	Berdasarkan RPJMN Teknokratik dan RPJMD Papua maka isua strategis adalah Tata kelola pemerintahan	· Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan yang baik dengan melibatkan DPRP dan MRP dalam penyelenggaraan pemerintahan yang partisipatif, transparan dan akuntabel. · Dibutuhkan upaya pemerintah daerah untuk mewujudkan tata pemerintahan dalam bidang administrasi umum pemerintahan, pemberdayaan aparatur dan otonomi daerah dan keuangan daerah.	

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
		· Dibutuhkan keseriusan pemerintah daerah untuk mewujudkan aparatur pemerintahan yang tertib, disiplin, tanggung jawab, akuntabel dan transparan · Dibutuhkan pemerintahan yang dapat mewujudkan pelayanan masyarakat, administrasi umum maupun penyelesaian permasalahan kantor yang cepat, tepat dan efektif.	
4	Berdasarkan RPJMD Provinsi Papua dan evaluasi pencapaian kinerja di Provinsi Papua maka isu strategis terpilih Provinsi Papua yaitu bidang perekonomian yang didalamnya termasuk investasi dan kemitraan usaha	· Dibutuhkan upaya pemerintah daerah dalam melakukan mediasi bagi kelompok masyarakat yang sering melakukan pemalangan bagi investor yang ada, sehingga pemahaman masyarakat tentang hak kepemilikan tanah secara hukum. · Dibutuhkan keseriusan pemerintah daerah untuk melakukan tekanan bagi investor yang sudah ada maupun yang akan berinvestasi agar melakukan pemberdayaan dan pendampingan warga lokal dan masyarakat adat. · Dibutuhkan kerja keras pemerintah daerah dalam melakukan promosi investasi baik terhadap calon investor lokal maupun investor asing. · Dibutuhkan upaya tanggap darurat oleh pemerintah daerah dalam membahas maupun memberikan pemahaman tentang masalah keamanan dan masalah tanah ulayat	
5	Berdasarkan RPJMD Provinsi Papua dan evaluasi pencapaian kinerja di Provinsi	· Belum tersedianya jaringan jalan dan jembatan sampai dengan pemukiman penduduk	· Persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih yang layak

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
	Papua maka isu strategis terpilih Provinsi Papua yaitu bidang infrastruktur	· Terbatasnya sarana dan prasarana perumahan yang layak huni di sebagian besar wilayah di perdesaan, pedalaman, terpencil dan terisolir di seluruh kabupaten/kota di Papua	· Persentase jalan nasional dalam kondisi baik
		· Masih sangat minimnya fasilitas listrik dan air bersih di seluruh kampung di Papua.	· Jumlah pembangunan rumah sederhana
		· Masih sangat terbatasnya sarana transportasi laut, sungai dan penyeberangan dalam menggerakkan ekonomi warga dan pelayanan dasar di seluruh wilayah Papua.	· Aksesibilitas jumlah penumpang darat, sungai dan udara yang terlayani
		· Terbatasnya kualitas dan kuantitas bandara perintis dalam mendukung pelayanan transportasi udara di seluruh kabupaten/kota Papua.	· Persentase rumah yang terlayani listrik dengan baik.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 114. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Papua Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	6,72	5,8		• Keterbatasan pendanaan pemerintah provinsi/kabupaten/ kota untuk menyediakan pendidikan gratis dan murah di seluruh kabupaten/ kota di Papua. • Topografi wilayah yang sebagian besar berbukit dan terjal yang sangat sulit untuk dijangkau • Penuntasan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun melalui pendidikan berpola asrama belum maksimal.	• Peningkatan dalam distribusi dana bidang pendidikan di kabupaten/ kota yang terdapat di daerah pegunungan dan topografi yang sangat curam dan sulit terjangkau sehingga dapat memacu peningkatan pendidikan serta dapat meningkatkan angka rata-rata lama sekolah maupun angka melek aksara 15 tahun ke atas. • Menyediakan sekolah berpola asrama di seluruh kabupaten/kota di Papua sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak yang putus sekolah maupun yang belum sempat sekolah untuk menikmati pendidikan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	28	47		• Tingginya angka kematian bayi • Tingginya jumlah bayi yang mengalami kekurangan gizi di Papua	• Menyediakan tenaga bidan dan pertolongan persalinan di seluruh kampung • Meningkatkan cakupan wilayah dan jumlah gizi bagi bayi di seluruh Papua • Program pemberian gizi bagi bayi sampai dengan umur 5 tahun di Papua.
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,93	70,93		• Rendahnya Pendapatan masyarakat • Gaya hidup masyarakat yang kurang mencerminkan hidup sehat. • Jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin belum terlaksana dengan baik.	• Melakukan sosialisasi bagi masyarakat tentang hidup bersih dan sehat • Melakukan lomba kebersihan dan hidup sehat di lingkungan desa • Memberikan peluanga dan bantuan bagi masyarakat yang memiliki upaya untuk meningkatkan kesejahterannya. • Menyediakan infrastruktur pendukung di daerah yang berpotensi terciptanya ekonomi kreatif.

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	30,63	30,48		• Tingginya angka jumlah masyarakat miskin • Rendahnya tingkat pendidikan masyarakan • Tidak tersedianya infrastruktur dasar dan pendukung munculnya ekonomi kerakyatan di seluruh wilayah Papua	• Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program pengentasan kemiskinan yang sudah ada • Melakukan sensus terhadap penduduk miskin sehingga terdapat data penduduk miskin berdasarkan kategori/strata • Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat secara umum sehingga memberikan pengetahuan dan keahlian bagi masyarakat yang dapat berguna untuk memberikan pendapatan tambahan

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	3,3-2,5	4,3		• Belum adanya data tentang jumlah penganguran terbuka yang lengkap dan valid yang dimiliki oleh daerah • Belum adanya peta tentang daerah jumlah penganggur terbuka • Program pengurangan pengangguran masih menitik beratkan pada kebijakan periodek dan bukan berkesinambungan serta alamiah. • Belum adanya upaya-upaya pemerintah daerah untuk memberikan peluang dan kesempatan yang besar bagi masyarakat yang sudah lama menganggur maupun yang baru menganggur untuk mendapatkan pekerjaan.	• Perlu adanya suatu kegiatan survey, ataupun sensus untuk mendapatkan data tentang pengangguran di Papua • Perlu adanya kegiatan untuk melakukan pemetaan daerah-daerah yang memiliki pengangguranya, sehingga memudahkan pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasinya. • Program ekonomi kreatif maupun usaha UMKM merupakan solusi yang dapat langsung dilaksanakan dalam meanggulangan pengangguran.

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	5,98-6,48	16,18		• Belum terciptanya sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan • Belum berkembangnya sektor-sektor lain dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi • Wilayah-wilayah pembentukan pertumbuhan ekonomi masih didominasi oleh perkotaan. Dan belum terjadi pemerataan	• Perlu adanya peningkatan kontribusi sektor lain misalnya sektor pertanian dan bangunan dalam pembentukan pertumbuha ekonomi daerah, sehingga dapat menjaga keberlanjutan dan stabilisasi tingkat pertumbuhan daerah di masa mendatang. • Perlu adanya pemerataan pembangunan di seluruh wilayah baik kota dan desa sehingga pertumbuhan ekonomi daerah lebih stabil dan memiliki daya topang yang kuat.

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

3.33 Provinsi Papua Barat

Tabel 115. Data Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua Barat Tahun 2009–2013

No	Indikator	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Rata-rata Lama Sekolah	8,01	8,21	8,26	8,45	8,5
2	Angka Harapan Hidup	68,5	68,51	68,81	69,14	69,14
3	Angka Kematian Bayi	31,6	24,21	28,5	35	-
4	Persentase Penduduk Miskin	35,71	34,88	28,53	27,04	26,67
5	Nilai Tukar Petani	106,12	102,73	103,23	102,92	102,53
6	Rasio Elektrifikasi	-	41,9	54,29	61,4	72,81
7	Indeks Pembangunan Manusia	66,58	69,15	69,55	70,22	70,62
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	7,56	7,68	8,94	5,49	4,62
9	Pertumbuhan Ekonomi	6,26	6,8	10,5	7,4	9,3

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

A. Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua Barat

a. Rata–rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua Barat terus mengalami peningkatan dari 2009 hingga 2013. Pada tahun 2013 rata-rata lama sekolah telah mencapai 8,5 tahun. Capaian ini terwujud berkat peningkatan usia rata-rata sekolah di wilayah perkotaan. Perbedaan yang cukup besar antara kualitas pendidikan kota dan daerah perlu mendapatkana perhatiaan khusus dari pemerintah setempat.

b. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup masyarakat Papua Barat juga terus mengalami peningkatan. Angka harapan hidup meningkat dari 68,5 tahun pada 2009 menjadi 69,14 pada 2012. Semakin banyaknya unit-unit layanan kesehatan yang dibangun di wilayah pelosok turu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Papua Barat.

c. Angka Kematian Bayi

Angka kematian bayi di Papua Barat sempat mengalami penurunan di tahun 2010. Namun pada tahun-tahun berikutnya selalu terjadi kenaikan sehingga pada tahun 2012 angka kematian bayi tercatat sebesar 35 jiwa/ 1.000 kelahiran hidup. Jauhnya lokasi pelayanan kesehatan terutama tenaga medis yang membantu persalinan dan kesehatan bayi menjadi faktor utama meningkatnya angka kematian bayi di Papua Barat.

d. Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin di Papua Barat memiliki tren yang terus menurun dari 2009 hingga 2013. Penurunan terbesar terjadi di tahun 2011 denga penurunan sebesar 6,35 persen. Pada tahun 2013 sendiri persentase penduduk miskin tercatat sebesar 26,67 persen. Penurunan tersebut diiringi oleh program-program pemerintah seperti pemberdayaan dan motivasi pengembangan wirausaha masyarakat lokal yang dapat menciptakan lapangan kerja.

e. Nilai Tukar Petani

NTP Papua Barat dalam periode 2009-2013 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2009 NTP Papua Barat tercatat sebesar 106,12, pada tahun 2013 NTP turun menjadi 102,53. Kenaikan harga BBMdan sarana produksi menjadi beban tambahan bagi para petani. Dengan masalah tersebut indeks harga yang dikeluarkan petani menjadi lebih besar dibandingkan dengan yang diterima dan menyebabkan NTP terus mengalami penurunan.

f. Rasio Elektrifikasi

Rasio elektrifikasi di Papua Barat juga menunjukan pertumbuhan positif. Pada tahun 2010 rasio elektrifikasi Papua Barat tercatat sebesar 41,9 persen, pada tahun 2013 rasio elektrifikasi naik menjadi 72,81 persen. Program PLN seperti Program Listrik Pedesaan serta pembangunan pembangkit tenaga listrik baru meningkatakan kapasitas produksi listrik Papua Barat yang berdampak pada kenaikan rasio elektrifikasi.

g. Indeks Pembangunan Manusia

Kenaikan IPM sebesar 1 satuan indeks pertahun dalam periode 2009-2013, menempatkan IPM Papua Barat pada tahun 2013 sebesar 70,62. Pemberantasan penyakit TBC dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk membaca dan menulis mendorong pertumbuhan IPM di Papua Barat.

h. Tingkat Pengangguran Terbuka

TPT Papua Barat menunjukan penurunan dalam periode 2009-2013. Penciptaan lapangan kerja di Papua Barat didorong oleh berkembangnya industri pengolahan yang menciptakan banyak lapangan kerja baru.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat meningkat pada tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi naik 1,9 persen dibandingkan dengan tahun 2012. Peningkatan ini didiukung oleh peningkatan pendapatan sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel dan restoran; konstruksi; dan keuangan.

B. Isu Strategis Provinsi Papua Barat Tahun 2013

Tabel 116. Isu Strategis Provinsi Papua Barat Tahun 2013

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
1	Peningkatan efesiensi dan efektivitas penggunaan dana perimbangan daerah	· Pelatihan manajemen penggunaan APBN/APBD dan cara penggunaannya. · Peningkatan kemampuan kinerja aparat PNS	· Penggunaan dana perimbangan daerah tepat sasaran sesuai ketentuan perundangan yang berlaku
2	Mengurangi kesenjangan antar daerah dengan memprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan pengembangan perekonomian masyarakat berbasis sumberdaya lokal potensial sebagai komoditi ekonomi unggulan	· Membuka akses ekonomi secara khusus bagi potensi unggulan setempat · Membuka jalur transportasi, komunikasi, dan informasi bagi daerah terpencil, terluar dan terdepan.	· Meningkatnya nilai ekonomi produk unggulan setempat, · Jalur transportasi dan komunikasi mencapai daerah terpencil dan pulau terluar
3	Jumlah tenaga medis yang harus terus ditingkatkan secara profesional	· Rekrutmen tenaga medis dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik. · Memanfaatkan dana Otonomi Khusus untuk pembiayaan tenaga medis baru yang belum dibiayai oleh APBN. · Pembangunan dan perbaikan infrastruktur kesehatan. · Perbaikan dan pembangunan infrastruktur akses menuju fasilitas pelayanan kesehatan.	· Rasio tenaga medis-masyarakat meningkat. · Adanya alokasi anggaran yang eksplisit menyebutkan untuk rekrutmen tenaga medis · Penambahan jumlah rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu. · Akses jalan menuju fasilitas kesehatan semakin panjang dan semakin baik kondisinya.
4	Rendahnya kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian; serta penguasaan	· Penambahan jumlah penyuluh pertanian dan perikanan	· Jumlah penyuluh pertanian dan perikanan

No	Isu Strategis Terpilih	Rekomendasi	Indikator Capaian
	teknologinya	· Peningkatan pengetahuan/ keterampilan teknologi pasca panen untuk lebih meningkatkan nilai produk · Bantuan intensif bagi petani dan nelayan · Bantuan benih/bibit, sarana produksi	· Peningkatan skill pengelolaan pasca panen produk pertanian dan perikanan · Peningkatan nilai tukar petani dan nelayan
5	Penataan dan penyempurnaan kelembagaan dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perekonomian bagi masyarakat daerah tertinggal, terdepan dan terluar.	· Penataan Tapal Batas yang jelas · Adanya posko keamanan lintas batas, patroli laut · Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, serta kesehatan dan perekonomian bagi masyarakat di daerah terpencil, terdepan dan terluar · Menempatkan dan menambah jumlah aparat, guru dan tenaga kesehatan pada daerah terpencil, terluar dan terdepan dengan memberikan fasilitas dan tunjangan khusus	· Tapal batas Negara terlihat dengan jelas · Posko keamanan di Pulau terluar (P. Fani) · Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan dan perekonomian yang memadai bagi daerah terpencil dan pulau terluar · Menempatkan dengan pemberian tunjangan khusus aparat, guru dan petugas kesehatan di daerah terpencil dan pulau terluar

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

C. Perbandingan Capaian Provinsi terhadap Target RKP Tahun 2013

Tabel 117. Perbandingan Capaian Provinsi Terhadap Target RKP Provinsi Papua Barat Tahun 2013

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
1	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,97	8,5		• Menata data Pendidikan • Menyelenggarakan WAJAR 9 tahun di seluruh Papua Barat • Selenggarakan pola pola pend yg bersifat khusus, spt sekolah asrama, ,SD kecil • Menyediakan sarana, prasarana • Penyediaan pendidik secara merata di kampung2 • Bantuan biaya pendidikan	• Meningkatkan rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua Barat menjadi 9 thn pd thn 2013
2	Angka Kematian Bayi	Jiwa/ 1000 Kelahiran Hidup	28	47		• Minimnya tenaga kesehatan di kabupaten pemekaran • Jarak yang cukup jauh antara pemukiman warga dengan pusat pelayanan kesehatan • Minimnya pemahaman masyarakat tentang cara pengasuhan dan perawatan bayi yang benar sesuai standar kesehatan	• Peningkatan kualitas pelayanan ibu dan bayi

No	Indikator	Satuan	RKP Tahun 2013	Capaian Tahun 2013	Status	Permasalahan	Tindak Lanjut
3	Angka Harapan Hidup	Tahun	70,73	69,14		• Penyakit endemik yakni malaria dan ISPA masih jadi kendala utama bagi kesehatan masyarakat. • Tingginya penularan HIV/AIDS di kalangan remaja dan juga telah masuk sampai ke pelosok seiring terbukanya akses transportasi	• Menurunnya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular
4	Persentase Penduduk Miskin	Persentase	29,31	26,67		Tingkat pengangguran masih relatif tinggi	Menciptakan lapangan pekerjaan
5	Tingkat Pengangguran Terbuka	Persentase	6,18-5,63	4,62		-	-
6	Pertumbuhan Ekonomi	Persentase	6,8-7,4	9,3		-	-

Sumber: Laporan EKPD Tahun 2014

DEPUTI BIDANG EVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN
KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
2015